

LAPORAN TAHUNAN

TAHUN 2016



Samarinda, Maret 2017

DINAS PETERNAKAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Alamat : Jalan Bhayangkara Nomor 54 Samarinda 75121
Telepon : (0541) – 743921, 741642
Fax : (0541) – 736228

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, buku “Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016” telah tersusun dengan baik.

Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 ini dibuat dan disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran pelaksanaan seluruh program/kegiatan dan hasil-hasil pembangunan subsektor Peternakan Provinsi Kalimantan Timur hingga akhir Tahun 2016.

Disadari dalam penyajian Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, untuk itu kami mengharapkan masukan berupa saran dan kritik sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan laporan pada waktu yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu sampai tersusunnya Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 ini kami mengucapkan terima kasih.

Semoga Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 ini dapat berguna bagi kita semua serta dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kelanjutan Pembangunan Subsektor Peternakan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Timur.

Samarinda, Maret 2017

Kepala Dinas

Ir. H. Dadang Sudarya, MMT

Pembina Utama Muda
19601004 198703 1 009

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. DASAR HUKUM.....	1
C. KEBIJAKAN UMUM.....	1
BAB II. PROGRAM DAN KEGIATAN, SASARAN DAN SUMBER DANA	4
A. PROGRAM	4
1. Program Pelayanan Administratif.....	4
2. Program Pembangunan Peternakan	4
B. KEGIATAN	4
1. Kegiatan Prioritas	4
2. Kegiatan Pendukung.....	5
C. SUMBER DANA	6
1. APBD	6
2. APBN.....	8
BAB III. PELAKSANAAN	9
A. LANGKAH LANGKAH OPERASIONAL.....	9
B. HASIL YANG DICAPAI	9
1. Sekretariat	9
2. Perbibitan dan Budidaya Peternakan.....	30
3. Kesehatan Hewan	116
4. Bidang Pasca Panen dan Kesmavet.....	139
5. Bidang Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan.....	159
6. UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner	188
7. UPTD Balai Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api.....	206
BAB IV. PENUTUP	210
A. MASALAH DAN UPAYA PEMECAHAN MASALAH	210
B. KESIMPULAN DAN SARAN	212

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Rincian Dana APBD Tahun 2013 - 2016.....	6
2. Rincian Dana APBD Tahun 2013 - 2016.....	8
3. Susunan Pegawai Struktural Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	10
4. Keadaan Pegawai Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Sampai Akhir Tahun 2016	12
5. Keadaan Pegawai Berdasarkan Eselon dan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	13
6. Keadaan Pegawai Berdasarkan Golongan dan Pendidikan Tahun 2016.....	13
7. Surat Masuk dan Surat Keluar Tahun 2016.....	13
8. Pendapatan Asli Daerah Tahun 2016	15
9. Kelompok penerima pembibitan sapi potong tahun 2016.....	35
10. Rekomendasi pemasukan ternak bibit ke Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2014 - 2016.....	41
11. Daftar Kelompok Penerima Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong (20 Kelompok) Fasilitas Dana APBN Tahun Anggaran 2016.....	70
12. Daftar Kelompok Penerima Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong (20 Kelompok) Fasilitas Dana APBN Tahun Anggaran 2016	71
13. Alokasi dan Kabupaten/Kota Penerima Bantuan Biogas TA. 2016	77
14. Rincian Bantuan Biogas Dana APBD dan APBN Tahun 2013 - 2016	88
15. Cara Mengatasi Masalah Operasional pada Instalasi Biogas	89
16. Daftar Petugas di Kabupaten Kutai Kartanegara	98
17. Daftar Petugas di Kabupaten Paser	99
18. Daftar Petugas di Kota Samarinda	100

19. Daftar Petugas di Kabupaten Kutai Timur	100
20. Daftar Petugas di Kabupaten Kutai Barat	101
21. Daftar Petugas di Kabupaten Penajam Paser Utara	101
22. Daftar Petugas di Kota Balikpapan.....	101
23. Daftar Petugas di Kota Bontang.....	102
24. Daftar Petugas di Kabupaten Berau	102
25. Alokasi Straw Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melalui dana APBD I	107
26. Daftar Jenis, Bangsa Subsidi Straw Alokasi Dana APBN TA. 2016 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian	107
27. Pendistribusian N2 Cair Tahun Anggaran 2016 sumber dana APBD I	108
28. Pendistribusian N2 Cair selanjutnya sumber dana APBN TA. 2016.....	108
29. Target Akseptor, Semen Beku Per Bangsa Dan Kelahiran Kegiatan Ib Reguler dan Kawin Alam Tahun 2016	111
30. Hasil surveillence pemeriksaan PCR jembrana	117
31. Hasil Surveillence Penyakit Avian Influenza Tahun 2016	118
32. Hasil Pengujian Sampel Pemeriksaan Brucellosis (RBT Test) tahun 2016.....	118
33. Lokasi Desa/Kelurahan Kasus Positif Rabies pada Hewan Tahun 2014 - 2016.....	123
34. Data realisasi vaksinasi rabies sumber dana APBD I dan APBN tahun 2016.....	124
35. Data daerah tertular dan positif Avian Influenza Tahun 2016	126
36. Data realisasi desinfeksi kandang backyard Tahun 2016	127
37. Kasus penyakit Jembrana di Kalimantan Timur Tahun 2005-2016.....	128
38. Data realisasi vaksinasi jembrana tahun 2016 (APBD & APBN).....	129

39. Data Realisasi Pengobatan Parasit Internal Tahun 2016.....	131
40. Data hasil pemeriksaan obat hewan yang dikirim ke BPMSOH	133
41. Data realisasi pelayanan kesehatan hewan (yankeswan) Tahun 2016 (APBN)	134
42. Data Jumlah Puskesmas di Kalimantan Timur Hingga Tahun 2016.....	135
43. Realisasi Penanggulangan Gangguan Reproduksi Tahun 2016	137
44. Jenis gangguan reproduksi yang dilaporkan Tahun 2016.....	137
45. Jumlah dan Hasil Pengujian Cemaran Mikroba di Kabupaten / Kota Se- Kalimantan Timur Tahun 2016	140
46. Jumlah dan Hasil Pengujian Residu Antibiotik di Kabupaten / Kota Se- Kalimantan Timur Tahun 2016	140
47. Hasil Cemaran Residu Kimia dan Indetifikasi Daging Babi	143
48. Data RPH dan TPH di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur I.....	144
49. Jumlah Pemotongan Ternak di RPH/TPH di Kabupaten/Kota Se Kalimantan Timur Tahun 2016	145
50. Persediaan dan kebutuhan Hewan Qurban pada hari Raya Idul Adha tahun 2016.....	146
51. Data Bantuan Sarana Pengolahan Daging Biogas, Kompos dan Pupuk Cair	148
52. Daftar inventarisasi Jenis Usaha Pengolahan Hasil Peternakan di Kabupaten/Kota se-kalimantan timur.....	149
53. Nama-nama unit Usaha Pengolahan Hasil Peternakan (UPH) di Kalimantan Timur sampai dengan tahun 2016.....	150
54. Realisasi Kegiatan Expo/ Promosi Yang Bersumber Dana APBD dan APBN 2016.....	152
55. Informasi Harga Pasar Komoditi Peternakan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur.....	158
56. Daftar Peternak/Kelompok Peternak Yang Telah Mendapat Bantuan Kredit Ternak Sejahtera (KTS) Tahun 2015 dan Tahun 2016	161

57. Realisasi Kredit Ternak Sejahtera (KTS) tahun 2016	161
58. Realisasi Auts Di Provinsi Kaltim Tahun 2016	165
59. Data pola kemitraan.....	167
60. Kelompok Ternak Unggas Lokal Yang Mendapat Bantuan Langsung dari Sumber Dana APBN, TA.2016.....	167
61. Kelompok Ternak Unggas Lokal Yang Mendapat Bantuan Langsung dari Sumber Dana APBN, TA. 2016.....	167
62. Pelaksanaan Penggemukan Ternak Sapi Potong Kegiatan Pengembangan Agribisnis Peternakan Tahun 2014 s/d 2016 (Samarinda, Balikpapan dan Bontang).....	169
63. Tabel 61. Daftar Pemenang Lomba Kelompok Tani/Ternak & Petugas Berprestasi Tahun 2015 – 2016	172
64. Penyebaran Ternak di Kalimantan Timur melalui anggaran APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota Tahun 2016.....	179
65. Data Pelatihan/Magang Pegawai UPTD laboratorium Keswan dan Kesmavet.....	189
66. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet dari tahun 2008 s/d 2016	190
67. Sumber Dana UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet tahun 2008 s/d 2016	190
68. Data Pengujian Serologi HA-HI AI Tahun 2016	191
69. Data Pengujian Serologi HA-HI ND Tahun 2016	192
70. Data Pengujian Serologi Rose Bengal Test (RBT) Tahun 2016.....	193
71. Data Pengujian Serologi Rose Bengal Test (RBT) Tahun 2016.....	193
72. Data Pengujian Elisa Rabies Tahun 2016.....	194
73. Data Pengujian Pullorum Tahun 2016	194
74. Data Pengujian PCR AI Tahun 2016	195

75. Data Pengujian Seller dan FAT Tahun 2016	196
76. Data Pengujian Identifikasi Parasit Darah Tahun 2016	196
77. Data Pengujian Identifikasi Parasit Cacing pada Tahun 2016.....	197
78. Data Hasil Bedah Bangkai pada Tahun 2016	198
79. Jumlah Sampel Aktif Tahun 2016	200
80. Jumlah Sampel Pasif Tahun 2016	201
81. Jumlah Spesimen Seksi P2KHP Tahun 2015 s/d 2016	201
82. Rekapitulasi Jenis Sampel Kesmavet Tahun 2016.....	203
83. Data Pengujian Cemaran Mikroba Tahun 2016	204
84. Data Pengujian Fisiko dan Kimia Tahun 2016	205
85. Data Pengujian Identifikasi Spesies Tahun 2016.....	205
86. Sarana dan Prasarana Penunjang UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-api Pengadaan Tahun 2016	207
87. Populasi Ternak di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api- Api Tahun 2016.....	208
88. Produksi dan Distribusi Semen Beku UPTD-Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sampai dengan Desember 2016.....	208
89. Produksi Hijauan Pakan Ternak di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Tahun 2016	208
90. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari UPTD. Pembibitan Dan Inseminasi Buatan Api-api Tahun 2016	209

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Bagan Susunan Organisasi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016
- Lampiran 2. Unit Organisasi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur
- Lampiran 3. Rekapitulasi Data Seleksi Sapi Dalam Rangka SKLB
- Lampiran 4. Pemasukan Bibit Ternak

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan peternakan pada hakekatnya adalah pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan peternakan secara umum tidak terlepas dari program pertanian yang diimplementasikan melalui strategi dasar, yakni perlindungan dan promosi (*protection and promotion agribusiness policy*). Prinsip kebijakan tersebut adalah pemerintah memfasilitasi dan membantu tumbuh kembangnya usaha agribisnis, khususnya petani di seluruh daerah dan sekaligus melindungi agribisnis domestik dari praktek *unfair-trade* dari negara lain.

Peningkatan kebutuhan asal ternak akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi, sebagai wujud dari peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara global konsumsi masyarakat akan bergeser dari konsumsi sereal ke daging seiring dengan meningkatnya *income* per kapita masyarakat. Sistem pangan di era globalisasi akan lebih mengarah pada produk-produk pangan olahan.

Pada era reformasi telah terjadi perubahan yang mendasar dalam menyikapi pelaksanaan pembangunan, diantaranya peran yang lebih besar kepada daerah sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah daerah dan di sempurnakan dengan UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah serta PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Provinsi sebagai Daerah Otonom serta peran yang lebih besar dan luas kepada masyarakat.

Kebijakan-kebijaksanaan program dan pelayanan yang ada dirancang secara partisipatif dari, oleh dan untuk rakyat. Peran Pemerintah lebih banyak kepada peran-peran stimulasi, dinamisasi, regulasi dan fasilitasi bagi masyarakat dan pelaku usaha peternakan. Oleh karena itu partisipasi masyarakat terus akan didorong. Peningkatan partisipasi masyarakat tersebut harus dilaksanakan sejak perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Peran lembaga Pemerintah berubah dari Fungsi melaksanakan kepada fungsi memfasilitasi dan memberdayakan diri.

B. DASAR HUKUM

Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur merupakan unsur pelaksana Pemerintah Provinsi di bidang Peternakan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur Kalimantan Timur melalui Sekretaris Daerah.

Pembentukan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur adalah Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 02 Tahun 2001 tentang Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Timur yang diperkuat dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 03 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-dinas Provinsi Kalimantan Timur.

Namun setelah terbitnya Peraturan Pemerintah No, 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, maka oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur perangkat daerah tersebut dilakukan penataan kembali. Sehingga terbitlah Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 8 tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Provinsi Kalimantan Timur. Tindak lanjut dari Peraturan Daerah tersebut adalah Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 45 tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

C. KEBIJAKAN UMUM

Pembangunan Peternakan Provinsi Kalimantan Timur pada dasarnya mengacu pada kebijakan pembangunan Provinsi yang disesuaikan dengan potensi, situasi/kondisi dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi daerah. Kebijakan pembangunan Peternakan Provinsi Kalimantan Timur sebagai berikut :

1. Visi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

Visi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur **"Terwujudnya Agribisnis Peternakan yang Berdaya Saing Menuju Dua Juta Ekor Sapi"**

Visi tersebut mengandung 2 (dua) kata kunci yang merupakan pernyataan keinginan yang mencerminkan mimpi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Kedua kata kunci tersebut yakni: **1) agribisnis peternakan**; dan **2) berdaya saing**.

Agribisnis Peternakan, berarti kegiatan usaha yang terkait subsektor peternakan mulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, (budidaya), penanganan pasca panen, pengolahan sampai pemasaran produk ke konsumen.

Daya saing, berarti mampu menghasilkan keluaran berkualitas unggul secara kompetitif dan komparatif.

2. Misi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

Misi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur **"Mewujudkan daya saing ekonomi yang berkerakyatan berbasis sumber daya alam dan energi terbarukan"**

Penjabaran misi yang harus dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, yaitu:

1. Meningkatkan produksi daging untuk memenuhi konsumsi masyarakat
2. Meningkatkan penerapan teknologi peternakan tepat guna yang ramah lingkungan
3. Meningkatkan usaha pengolahan hasil peternakan dalam rangka penyediaan pangan asal hewan yang Aman, Sehat, utuh dan Halal (ASUH)

Misi 1 bahwa meningkatkan produksi daging untuk memenuhi konsumsi masyarakat adalah merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan masyarakat terhadap produk asal peternakan seperti daging, telur dan susu. Daging dapat berasal dari daging sapi, daging ayam, daging kambing serta aneka ternak lainnya, sedangkan susu merupakan susu sapi. Untuk telur dapat dipenuhi dari telur ayam ras, ayam kampung maupun itik.

Misi 2 bahwa meningkatkan penerapan teknologi peternakan tepat guna yang ramah lingkungan adalah penerapan teknologi pada proses budidaya (on farm) seperti ineminasi buatan (IB), intensifikasi kawin alam (INKA), rekayasa genetika serta teknologi lainnya.

Misi 3 bahwa meningkatkan usaha pengolahan hasil peternakan dalam rangka penyediaan pangan asal hewan yang aman, sehat utuh dan halal merupakan upaya penerapan penanganan pasca panen seperti penyembelihan ternak, pengolahan hasil ternak serta pemasaran hasil.

3. Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

Pencapaian tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap produk pangan asal ternak
2. Meningkatkan efisiensi budidaya peternakan dan kelestarian lingkungan
3. Meningkatkan jaminan keamanan pangan produk peternakan.

Indikator sasaran sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap produk pangan asal ternak (daging dan telur)
2. Meningkatnya penerapan teknologi peternakan tepat guna dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam terbarukan
3. Meningkatnya tingkat keresahan masyarakat terhadap pemalsuan daging

4. Strategi dan Kebijakan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

Strategi Dinas Peternakan Kalimantan Timur dalam membangun peternakan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produktivitas ternak
2. Pengembangan peternakan dengan pendekatan kawasan dan komoditas unggulan, melalui Pemanfaatan lahan secara optimal dengan pola simbiosis mutualisme antara ternak dengan tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan dan eks tambang
3. Peningkatan pengamatan, penyediaan, pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis
4. Peningkatan peran swasta dalam usaha pembibitan ternak khususnya sapi dan kambing
5. Penerapan teknologi peternakan tepat guna yang ramah lingkungan
6. Peningkatan sumber daya manusia peternak dan pelaku usaha untuk menghasilkan produk peternakan yang berdaya saing.

Kebijakan Dinas Peternakan Kalimantan Timur dalam membangun peternakan adalah sebagai berikut:

1. Penurunan resiko *inbreeding* melalui Intesifikasi Kawin Alam (INKA)
2. Peningkatan angka kelahiran,memperpendek jarak kelahiran (*calving interval*) dan peningkatan bobot lahir
3. Pengembangan komponen agribisnis peternakan
4. Pengembangan pola integrasi sapi dengan tanaman
5. Pengembangan kawasan peternakan
6. Penguatan prasarana dan sarana pelayanan kesehatan hewan (Puskeswan dan Check Point)
7. Peningkatan pelayanan kesehatan hewan melalui pengobatan, depopulasi, *biosecurity* dan vaksinasi
8. Akreditasi laboratorium terhadap pelayanan kesehatan hewan
9. Peningkatan investasi, industrilisasi peternakan dan peran swasta melalui pemanfaatan dan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*, *Kredit Ternak Sejahtera (KTS)* dan sumber pembiayaan lain
10. Pemanfaatan kotoran ternak sebagai bahan baku biogas melalui pengembangan desa mandiri energi
11. Pemanfaatan pupuk organik yang ramah lingkungan
12. Pengembangan teknologi pakan ternak dan pengawasan mutu pakan ternak
13. Perbaikan mutu genetik sumber daya genetik ternak asli Kalimantan Timur (Rusa Sambar, Kerbau Kalimantan Timur dan Ayam Nunukan)
14. Peningkatan kualitas bibit ternak melalui teknologi Inseminasi Buatan (IB)
15. Penguatan prasarana dan sarana Inseminasi Buatan (IB)
16. Peningkatan penerpan teknik budidaya ternak yang baik (*Good Farming Practice*)
17. Peningkatan kualitas sumber daya manusia peternak dan pelaku usaha peternakan
18. Perbaikan standarisasi produk peternakan dan sitem pendukung peternakan
19. Peningkatan prasarana dan sarana peeternakan, baik serana produksi, pengolahan, dan pemasaran sehingga dapat memenuhi kebutuhan lokal
20. Akreditasi laboratorium terhadap pelayanan pemeriksaan kesehatan masyarakat veteriner
21. Peningkatan penerpan *Public Awarene (Kesejahteraan Hean)* melalui sosialisasi kepada konsumen, peternak dan pelaku usaha.

BAB II

PROGRAM DAN KEGIATAN, SASARAN DAN SUMBER DANA

A. PROGRAM

Program merupakan instrumen kebijakan yang berisi kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Program disusun dalam kerangka strategis nasional dan merupakan salah satu elemen dalam pencapaian rencana pembangunan nasional. Program harus dapat menggambarkan kontribusi dari pelaksanaan pemerintahan dalam rangka mencapai sasaran pembangunan nasional.

Program pembangunan peternakan adalah program strategis yang diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi pembangunan Provinsi Kalimantan Timur khususnya pembangunan peternakan selama 5 tahun ke depan yang disesuaikan dengan urusan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur diimplementasikan ke dalam 2 (dua) kelompok program, yaitu program yang menunjang penyelenggaraan pembangunan peternakan dan program utama yang mendukung penyelenggaraan pembangunan peternakan dan bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Program dan kegiatan tersebut sebagaimana dalam uraian berikut ini.

1. Program Pelayanan Administratif

- a. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran
- b. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur
- c. Program Peningkatan Disiplin Aparatur
- d. Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur
- e. Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan
- f. Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah

2. Program Pembangunan Peternakan

- a. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak.
- b. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan.
- c. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan.
- d. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan.
- e. Program Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan.
- f. Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Peternakan

B. KEGIATAN

Kegiatan merupakan sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya yang ditujukan untuk mencapai sasaran program. Berdasarkan pada misi, tujuan dan sasaran serta program yang akan dilaksanakan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013 – 2018. Kegiatan dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok kegiatan yaitu :

I. KEGIATAN PRIORITAS

Kegiatan ini meliputi :

1. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak
 - 1.1 Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak
2. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan.
 - 2.1 Pengembangan Agribisnis Peternakan
 - 2.2 Pengembangan Perbibitan dan Budidaya

3. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan.
 - 3.1 Pengembangan Pemasaran hasil Produksi Peternakan
4. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan.
 - 4.1 Pengembangan Teknnologi Peternkan Tepat Guna
5. Program Pengembangan Kawasan dan Usaha peternakan.
 - 5.1 Pengembangan Kawasan dan Sapi Potong dan Komoditas Unggulan
6. Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Peternakan
 - 6.1 Pelatihan Keterampilan Pengembangan Budidaya ternak

2. KEGIATAN PENDUKUNG

Kegiatan ini meliputi

1. Kegiatan yang terkait dengan pelayanan administrasi

a Program Pelayanan Administrasi Perkantoran, meliputi Kegiatan :

- (1). Penyediaan jasa surat menyurat : 1.100 (lembar)
- (2). Penyediaan jasa komunikasi, sumber daya air dan listrik : 114 (orang)
- (3). Penyediaan jasa peralatan dan perlengkapan kantor: 4.67 m2 (bulan)
- (4). Penyediaan jasa pemeliharaan dan perizinan kendaraan dinas/operasional : 70 (unit)
- (5). Penyediaan jasa kebersihan kantor : 4.67 m2 (bulan)
- (6). Penyediaan jasa perbaikan peralatan kerja : 5 jenis (bulan)
- (7). Penyediaan alat tulis kantor : 15 (subbid/bag/bulan)
- (8). Penyediaan barang dan cetakan dan penggandaan : 15 (subbid/bag/bulan)
- (9). Penyediaan komponen instalasi listrik/penerangan bangunan kantor : 4.67 m2 (bulan)
- (10). Penyediaan bahan bacaan dan peraturan perundang-undangan : 2.112 (lembar)
- (11). Penyediaan makanan dan minuman : 6.800 (orang)
- (12). Rapat – rapat koordinasi dan konsultasi ke luar daerah : 95 (kali)
- (13). Rapat – rapat koordinasi, pembinaan dan pengawasan ke dalam daerah : 225 (kali)
- (14). Pengamanan aset, kantor dan rumah jabatan : 8 (orang/bulan)

b Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur, meliputi Kegiatan :

- (1). Pengadaan perlengkapan gedung kantor : 12 (jenis)
- (2). Pengadaan peralatan gedung kantor : 5 (jenis)
- (3). Pemeliharaan rutin/berkala gedung kantor : 2 (unit)
- (4). Pemeliharaan rutin/berkala kendaraan dinas/operasional : 46 (unit)
- (5). Rehabilitasi sedang/berat gedung kantor : 4 (unit)

c Program Peningkatan Disiplin Aparatur, meliputi Kegiatan :

- (1). Pengadaan pakaian dinas beserta kelengkapannya : 206 (stel)
- (2). Pengadaan pakaian khusus hari-hari tertentu : Batik 224 (stel)

d Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur, meliputi Kegiatan :

- (1). Pendidikan dan pelatihan formal : 45 orang

e Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan, meliputi Kegiatan :

- (1). Penyusunan Kebijakan Program dan Monitoring Evaluasi

f Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah, meliputi Kegiatan :

- (1). Penyusunan informasi Pengelolaan Keuangan Daerah
- (2). Peningkatan Manajemen Pengelolaan Keuangan Daerah

g Kegiatan yang terkait dengan Pembangunan :

a. Program penunjang

1. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak, meliputi kegiatan :

- 1.1. Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak
- 1.2. Pelayanan laboratorium keswan dan kesmavet

2. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan, meliputi kegiatan :

- 2.1. Pembibitan dan perawatan ternak

Kegiatan yang tercakup dalam program di atas merupakan kegiatan yang bersifat pelayanan administrasi dan pembangunan, yang harus dijabarkan menjadi Rencana Kerja Perangkat Daerah (RKPD) dengan memperhatikan isu-isu strategis dari perubahan lingkungan strategis, masalah, tantangan dan peluang yang dapat mempengaruhi pembangunan dan arah pembangunan peternakan serta pengembangannya.

C. SUMBER DANA

I. APBD

Tabel 1. Rincian Dana APBD Tahun 2013 - 2016 sebagai berikut:

NO	JENIS BELANJA	TAHUN			
		2013	2014	2015	2016
1.	Belanja tidak langsung	Rp. 11.563.463.000,00	Rp. 13.519.629.826,00	Rp. 13.927.778.040,00	Rp. 12.101.990.252,25
2.	Belanja langsung	Rp. 60.755.000.123,00	Rp. 53.998.328.437,50	Rp. 66.992.000.000,00	Rp. 63.913.850.000,00
	JUMLAH	Rp. 72.318.463.123,00	Rp. 67.517.958.263,50	Rp. 80.919.778.040,00	Rp. 76.015.840.252,25

1. UNIT DINAS PETERNAKAN

a. BELANJA TIDAK LANGSUNG

Alokasi anggaran Rp. 12.285.399.553,- Realisasi Fisik 94,59% dan keuangan 94,59%

b. BELANJA LANGSUNG

1). Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Alokasi anggaran Rp. 3.348.318.500,- Realisasi Fisik 92,33% dan keuangan 92,33%

2). Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur

Alokasi anggaran Rp. 1.704.905.000,- Realisasi Fisik 97,09% dan keuangan 97,09%

3). Program Peningkatan Disiplin Aparatur

Alokasi anggaran Rp.128.914.000,- Realisasi Fisik 100% dan keuangan 100%.

4). Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur

Alokasi anggaran Rp.295.807.500,- Realisasi Fisik 100% dan keuangan 100%.

5). Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan

(1.) Penyusunan Kebijakan Program dan Monitoring Evaluasi

Alokasi anggaran Rp.1.671.403.946,- Realisasi Fisik 96,43% dan keuangan 96,43%.

- 6). **Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak**
 - (1.) **Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak**
Alokasi anggaran Rp. 2.395.335.000,- Realisasi Fisik 95,16% dan keuangan 95,16%.
- 7). **Program Peningkatan Produksi hasil peternakan**
 - (1.) **Pengembangan Agribisnis Peternakan**
Alokasi anggaran Rp. 546.530.000,- Realisasi Fisik 87,26% dan Keuangan 87,26%
 - (2.) **Pengembangan Perbibitan dan Budidaya**
Alokasi anggaran Rp. 8.561.619.500,- Realisasi Fisik 97,06% dan Keuangan 97,06%
- 8). **Program Peningkatan Pemasaran dan Hasil Produksi Peternakan**
 - (1.) **Pengembangan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan**
Alokasi anggaran Rp. 2.106.528.254,- Realisasi Fisik 99,68% dan Keuangan 99,68%
- 9). **Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan**
 - (1) **Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna**
Alokasi anggaran Rp. 4.268.215.500,- Realisasi Fisik 97,68% dan Keuangan 97,68%
- 10). **Program Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan**
 - (1) **Pengembangan Kawasan sapi Potong dan Komoditas Unggulan**
Alokasi anggaran Rp. 8.213.061.500,- Realisasi Fisik 98,02% dan Keuangan 98,02%
- 11). **Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Peternakan**
 - (1) **Pelatihan Keterampilan Pengembangan Budidaya Ternak**
Alokasi anggaran Rp. 1.774.891.800,- Realisasi Fisik 98,71% dan Keuangan 98,71%

2. UPTD LAB KESWAN DAN KESMAVET

a. BELANJA TIDAK LANGSUNG

Alokasi anggaran Rp. 765.960.000,- Realisasi Fisik 86,85% dan keuangan 86,85%

b. BELANJA LANGSUNG

- 1). **Program Pelayanan Administrasi Perkantoran**
Alokasi anggaran Rp. 810.354.000,- Realisasi Fisik 82,86% dan keuangan 82,86%
- 2). **Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur**
Alokasi anggaran Rp. 179.846.000,- Realisasi Fisik 99,26% dan keuangan 99,26%
- 3). **Program Peningkatan Disiplin Aparatur**
Alokasi anggaran Rp. 39.900.000,- Realisasi Fisik 99,77% dan keuangan 99,77%.
- 4). **Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur**
Alokasi anggaran Rp. 53.000.000,- Realisasi Fisik 56,60% dan keuangan 56,60%.
- 6). **Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak**
 - (1.) **Pelayanan Laboratorium Keswan dan Kesmavet**
Alokasi anggaran Rp. 3.196.046.400,- Realisasi Fisik 97,18% dan keuangan 97,18%.

3. UPTD BALAI PEMBIBITAN DAN INSEMINASI BUATAN

a. BELANJA TIDAK LANGSUNG

Alokasi anggaran Rp. 1.328.040.000,- Realisasi Fisik 90,38% dan keuangan 90,38%.

b. BELANJA LANGSUNG

1). Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Alokasi anggaran Rp. 1.050.347.086,- Realisasi Fisik 96,01% dan keuangan 96,01%

2). Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur

Alokasi anggaran Rp. 1.076.110.100,- Realisasi Fisik 88,52% dan keuangan 88,52%

3). Program Peningkatan Disiplin Aparatur

Alokasi anggaran Rp. 44.000.000,- Realisasi Fisik 99,46% dan keuangan 99,46%.

4). Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur

Alokasi anggaran Rp. 47.142.675,- Realisasi Fisik 100% dan keuangan 100%.

6). Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan

(1.) Pembibitan dan Perawatan Ternak

Alokasi anggaran Rp. 2.475.972.914,- Realisasi Fisik 95,90% dan keuangan 95,90%.

II. A P B N

Tabel 2. Rincian Dana APBD Tahun 2013 - 2016 sebagai berikut:

NO	DIREKTORAT TEKNIS	JUMLAH PAGU (RP)							
		2013		2014		2015		2016	
		DK	TP	DK	TP	DK	TP	DK	TP
1	Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian	450.000.000,-	2.006.865.500,-	450.000.000,-	749.300.000,-	300.000.000,-		410.000.000,-	
2	Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran hasil Peternakan	594.250.000,-	1.217.500.000,-	778.400.000,-	2.075.000.000,-	628.725.000,-	2.025.000.000,-		
3	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	4.393.770.000,-	26.405.738.000,-	5.276.630.000,-	21.430.000,-	5.847.840.000,-	298.880.650.000,-	8.912.828.000,-	6.836.000.000,-
JUMLAH		5.438.020.000,-	29.630.103.500,-	6.505.030.000,-	2.845.730.000,-	6.776.565.000,-	300.905.650.000,-	9.322.828.000	6.836.000.000,-

(1.) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (06)

a. Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat

□ Dekonsentrasi

Alokasi anggaran Rp. 8.912.828.000,- Realisasi Fisik 94,13% dan keuangan 93,13%.

□ Tugas Pembantuan

Alokasi anggaran Rp. 6.836.000.000,- Realisasi Fisik 90,62% dan keuangan 96,62%.

(2.) Direktorat Jenderal Penyediaan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian (08)

a. Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian

□ Dekonsentrasi

Alokasi anggaran Rp. 410.000.000,- Realisasi Fisik 100% dan keuangan 949,94%.

BAB III PELAKSANAAN

A. LANGKAH – LANGKAH OPERASIONAL

Uraian pelaksanaan kegiatan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur secara umum mengacu kepada tugas pokok dan fungsi sesuai dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 45 Tahun 2008. dimana pelaksanaan kegiatan pada tahun 2010 dimulai dari penjabaran kebijakan Provinsi dan pusat, pelaksanaan dan evaluasinya di akhir tahun. Garis besar pelaksanaan kegiatan tahun 2014, adalah sebagai berikut :

1. Mengkoordinasikan penyusunan Rencana Program Dinas dengan mengarahkan dan memberi petunjuk untuk menyusun rencana kerja.
2. Menyusun rencana strategis Dinas berdasarkan rencana strategis Pemerintah Provinsi melalui usulan program, permasalahan dan skala prioritas untuk kejelasan arah penyusunan rencana kerja.
3. Mengkoordinasikan dan menetapkan rencana kerja Dinas dengan mengarahkan dan memberi petunjuk untuk ketepatan pencapaian sasaran program.
4. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Dinas berdasarkan program untuk sinkronisasi tugas.
5. Mendistribusikan tugas kepada Sekretariat, Bidang-bidang dan UPTD sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya agar kegiatan berjalan sesuai dengan program kerja masing-masing.
6. Menandatangani naskah Dinas sesuai dengan kewenangannya untuk tertib administrasi.
7. Menyelenggarakan kewenangan desentralisasi dan dekonsentrasi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk penanganan masalah petani peternak.
8. Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan, pengendalian dan pengawasan di bidang peternakan dan menetapkan standar pelayanan minimal UPTD berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas.
9. Melakukan kerjasama di bidang peternakan dengan instansi terkait, Kabupaten/Kota, Instansi Vertikal serta Pihak Ketiga berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk sinkronisasi program.
10. Memfasilitasi kegiatan bidang peternakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan agar penanganan permasalahan peternakan tepat sasaran.
11. Melakukan monitoring dan evaluasi bidang peternakan di Kabupaten/Kota berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk mengetahui tingkat pencapaian program.
12. Melakukan pembinaan kelompok jabatan fungsional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya untuk optimalisasi tugas.
13. Melakukan pengawasan dan penilaian kepada pegawai dengan cara memberikan pengarah dan pembinaan sesuai dengan peraturan/pedoman dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai.
14. Mengendalikan pelaksanaan program Sekretariat, Bidang dan UPTD berdasarkan realisasi tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan untuk menentukan program kegiatan yang akan datang.

B. HASIL YANG DICAPAI

1. SEKRETARIAT

Diawali dengan terbitnya Undang – undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan peraturan pemerintah No. 18 tahun 2016 tentang perangkat daerah, ditinjau lanjuti oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dengan terbitnya Peraturan daerah No 9 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Timur, maka berakhirilah struktur organisasi Dinas

peternakan menjadi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan sejak tanggal 22 November 2016 dan dikuatkan dengan pelantikan eselon II dan II pada tanggal 30 Desember 2016.

Berikut ini adalah daftar pejabat dan nama jabatan terakhir sebelum menjadi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Timur.

Secara keseluruhan kegiatan Pembangunan subsektor Peternakan Provinsi Kalimantan Timur didukung oleh 2 Dinas Peternakan dan 10 bagian/seksi pada Dinas Pertanian yaitu :

- 1) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kutai Kertanegara
- 2) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kutai Paser
- 3) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Berau
- 4) Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Mahakam Ulu
- 5) Bagian/Seksi Peternakan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Timur
- 6) Bagian/Seksi Peternakan Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Panajam Paser Utara
- 7) Bagian/Seksi Peternakan Dinas Perikanan dan Peternakan Kota Samarinda
- 8) Bagian/Seksi Peternakan Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Balikpapan
- 9) Bagian/Seksi Peternakan Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kutai Barat
- 10) Bagian/Seksi Peternakan Dinas Perikanan, Kelautan dan Pertanian Kota Bontang

Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan disempurnakan dengan UU No 32 tahun 2004 sebagai pengganti Undang-undang No. 5 Tahun 1974 maka otonomi daerah terutama di daerah Kota dan Kabupaten diperluas kewenangannya dan sebagian masih menjadi kewenangan Provinsi dan Pusat. Hal ini akan merubah pola organisasi Dinas Peternakan sesuai dengan kebutuhan pada Kabupaten/Kota.

Tabel 3. Susunan Pegawai Struktural Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016

No	Uraian	Pejabat	Pangkat / golongan	TMT Menjabat
1.	Kepala Dinas	Ir.H.Dadang Sudarya, M.Mt	Pembina Utama Muda / IV.c	26-02-13
2.	Sekretaris	Ir. Woro Triani, M. Mt.	Pembina Tk. I / IV.b	24-05-10
	• Kepala Subbag Perencanaan Program	Ir. Sulastri, M.P	Pembina / IV.a	26-02-09
	• Kepala Subbag Bagian Umum	Sukanto Dwi Cahyono, S.Sos	Penata Tk. I / III.d	20-12-13
	• Kepala Subbag Keuangan	Yusran, S.Sos	Penata Tk.I/ III.d	23-05-11
3.	Ka.Bid. Perbibitan & Budidaya Peternakan	Ir. IG. Made Jaya Adhi TK, M.MT	Pembina Tk. I / III.a	26-02-09
	• Kasi. Perbibitan Ternak	Ir. Martatik, M.Si	Pembina / IV.a	20-12-13
	• Kasi. Budidaya Ternak & Alat Mesin Peternakan	Ihyan Nizam, S.Pt, M.Si	Penata Tk.I/ III.d	06-02-12
	• Kasi. Pakan Ternak	Ir. Rukayah	Penata Tk.I/ III.d	06-02-12
4	Ka.Bid. Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan	Ir. Yakop Pangendongan, M,Si	Pembina / IV.a	20-12-13
	• Kasi. Pengembangan Kawasan & Kelembagaan Peternakan	Ir. Sarifwan, M.Si	Pembina / IV.a	26-02-09

No	Uraian	Pejabat	Pangkat / golongan	TMT Menjabat
	<ul style="list-style-type: none"> Kasi. Pelayanan Usaha & Pembiayaan Peternakan Kasi. Penataan, Penyebaran dan Data Peternakan 	Nur Ainah, S.Sos, M.Si	Penata Tk.I/ III.d	20-12-13
		Ir. Hj. Hamlah, MP	Penata Tk.I/ III.d	24-05-10
5.	Ka.Bid. Kesehatan Hewan <ul style="list-style-type: none"> Kasi. Perlindungan Hewan Kasi. Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Kasi Pengawasan Obat Hewan dan Pelayanan Keswan 	Drh. Edith Hendartie	Pembina Tk.I / IV.b	26-02-09
		Drh. Siti Saniatun S., M.Si	Pembina / IV.a	20-12-13
		Drh. Dyah Anggraini, M.Si	Pembina / IV.a	26-02-09
		Kapsul Hahani, SH	Penata / III.c	20-12-13
6.	Ka.Bid. Pasca Panen & Kesehatan Masyarakat Veteriner <ul style="list-style-type: none"> Kasi. Pengolahan Hasil & Pengawasan Mutu Produk Kasi. Promosi & Pemasaran Kasi. Kesehatan Masyarakat Veteriner 	Drh. Hj. Sri Winarni, M.MT	Pembina / IV.a	20-12-13
		Dahlia Amac, S.Pt	Penata Tk.I / III.d	06-02-12
		Fadli. S.S.Sos. M.Si	Penata Tk.I / III.d	20-12-13
		Drh. RR. Retno Dwi M., M. Si	Pembina/IV.a	24-05-10

1.1. ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN

Kegiatan bidang kepegawaian pada dasarnya merupakan pelayanan kepada para pegawai agar segala haknya dapat diterima tepat pada waktunya serta memberikan bimbingan dan pembinaan agar tanggung jawabnya sejalan dengan hak yang diterimanya, baik sebagai Aparatur Pemerintahan, Abdi Negara maupun sebagai Abdi Masyarakat.

Kegiatan Kepegawaian, meliputi :

- 1) Urusan pendidikan dan latihan
- 2) Urusan mutasi pegawai
- 3) Urusan pensiun pegawai
- 4) Urusan data dan laporan kepegawaian

1.1.1. Urusan Pendidikan dan Latihan tahun 2016

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik administrasi maupun teknis bagi para pegawai, maka telah diikuti beberapa orang pegawai pada latihan, kursus, penataran bahkan tugas belajar, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi (Departemen Dalam Negeri) maupun oleh Departemen Pertanian dan lainnya.

Jenis Pendidikan dan latihan yang diikuti, antara lain :

- | | | | |
|-----------------------|---|---|-------|
| 1) Kursus - kursus | : | 2 | orang |
| 2) Tugas belajar (S2) | : | - | orang |
| 3) Izin belajar (S2) | : | 1 | orang |
| 4) Izin belajar (S1) | : | 1 | orang |
| 5) Diklatpim Tk IV | : | - | orang |
| 6) Diklatpim Tk III | : | 1 | orang |
| 7) Diklatpim Tk II | : | - | orang |

1.1.2. Urusan Mutasi pegawai

Kegiatan yang menyangkut mutasi pegawai yang telah dilaksanakan, meliputi :

1. Pengangkatan Pegawai
Belum ada pengangkatan Pegawai Baru (CPNS) pada tahun 2015.
2. Kenaikan Pangkat.
Pegawai yang dinaikan pangkatnya pada tahun 2015 sebanyak 27 orang, terdiri :
 - Golongan I : - orang
 - Golongan II : 10 orang
 - Golongan III : - orang
 - Golongan IV : - orang
3. Kenaikan Gaji Berkala (KGB)
Pegawai yang dinaikkan Gaji Berkala pada tahun 2015 sebanyak 54 orang terdiri dari :
 - Golongan I : - orang
 - Golongan II : 21 orang
 - Golongan III : - orang
 - Golongan IV : - orang
4. Cuti Pegawai
Dalam rangka memberikan refreasing serta pemeliharaan kesehatan pegawai, telah diberikan cuti kepada 27 orang pegawai, terdiri atas:
 - Cuti Tahunan : 24 orang
 - Cuti alasan penting : 1 orang
 - Cuti melahirkan : - orang
 - Cuti Besar : 1 orang
 - Cuti Sakit : 2 orang

1.1.3. Urusan Data dan Pelaporan.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi, pendataan kepegawaian :

1. Daftar Urut Kepangkatan (DUK)
2. Keadaan dan jumlah Pegawai Dinas Peternakan.

Pada tahun 2016 jumlah pegawai Dinas Peternakan Provinsi sebanyak 205 orang Jumlah tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Keadaan Pegawai Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Sampai Akhir Tahun 2016

No	Status	Teknis	Non Teknis	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	44	77	121
2	Calon Pegawai Negeri Sipil	-	-	-
3	Tenaga Honorar	20	77	97
	Jumlah	61	144	205

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa jumlah pegawai/tenaga kerja teknis sebanyak 44 orang dan pegawai non teknis sebanyak 77 orang. Sedangkan keadaan pegawai berdasarkan Eselon dan Jenis Kelamin pada tabel berikut.

Tabel 5. Keadaan Pegawai Berdasarkan Eselon dan Jenis Kelamin Tahun 2016

No	Uraian	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Eselon II	1		1
2	Eselon III	4	3	7
3	Eselon IV	8	12	19
4	Non Eselon	42	36	78
5	CPNS	-	-	-
	Jumlah	55	50	105
6	Tenaga Honor	55	19	74
	Jumlah	110	69	179

Sedangkan keadaan pegawai berdasarkan golongan dan pendidikan terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Keadaan Pegawai Berdasarkan Golongan dan Pendidikan Tahun 2016

No	Uraian	Pegawai			Jumlah
		PNS	CPNS	Non PNS	
1	Strata III	1	-	-	1
2	Strata II	16	-	-	17
3	Strata I	41	-	33	74
4	Sarjana Muda / Diploma III	-	-	4	4
5	SLTA	40	-	32	72
6	SLTP	6	-	3	9
7	SD	1	-	1	2
8	Tidak Berijasah	-	-	2	2
	TOTAL	110	0	88	198

1.2. ADMINISTRASI UMUM DAN HUMAS

1.2.1. Urusan Umum

Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2016 terdapat surat masuk 2.997 buah, sedangkan keluar sebanyak 991 buah. Rincian surat masuk dan keluar terdapat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Surat Masuk dan Surat Keluar Tahun 2016 (buah)

No	Asal Naskah dan Disposisi Naskah Surat	Surat Masuk	Surat Keluar
1.	Sekretariat Dinas	1151	442
2.	Bidang Perbibitan dan Budidaya Peternakan	186	108
3.	Bidang Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan	420	73
4.	Bidang Kesehatan Hewan	903	263
5.	Bidang Pasca Panen dan Kesehatan Masyarakat Veteriner	337	105
	Jumlah	2.997	991

Pelaksanaan kearsipan pada Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur telah menggunakan pola kearsipan yang dinamis dan telah dirasakan adanya kemajuan serta kemudahan. Namun masih ada beberapa kendala yang ditemui, antara lain terbatasnya sarana/peralatan kearsipan yang dimiliki, serta masih adanya arsip surat yang disimpan oleh Bidang terkait tanpa menyerahkan arsip surat tersebut ke bagian kearsipan.

1.2.2. Urusan Rumah Tangga

Kegiatan urusan rumah tangga dinas meliputi :

1. Pemeliharaan, kebersihan, keamanan kantor/peralatannya.
2. Pemeliharaan dan penertiban kendaraan dinas.
3. Administrasi perjalanan dinas bagi kepala dinas.
4. Mempersiapkan ruangan/sound sistem untuk penyelenggaraan rapat-rapat dinas.

Penyelenggaraan pemeliharaan, keamanan kantor dan peralatannya telah dilaksanakan sesuai prosedur. Tenaga khusus yang tersedia untuk penyelenggaraan tersebut telah mencukupi terutama pelayanan kebersihan lingkungan kantor dan taman setiap hari kerja.

Pemeliharaan kendaraan Pool/Operasional yang dikelola oleh subbagian umum, adapun daftar aset tetap pada lampiran 3. Kegiatan pelayanan administrasi yang berkaitan dengan perjalanan dinas untuk Kepala Dinas, Kepala Bidang maupun Sekretaris sepanjang tersedia sumber dana dari Rutin, dilakukan oleh Sub Bagian Keuangan. sedangkan yang bersumber dari kegiatan langsung dikelola oleh penanggung jawab kegiatan.

1.2.3. Perlengkapan.

Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bidang perlengkapan antara lain :

1. Merencanakan kebutuhan perlengkapan kantor dan barang, kebutuhan teknis untuk masa lima tahun atau satu tahun.
2. Pengadaan barang kebutuhan dinas.
3. Penyimpanan dan penyaluran barang.
4. Menyelenggarakan perawatan dan pemeliharaan barang.
5. Menyampaikan usul penghapusan barang inventaris yang telah rusak berat.
6. Menyelenggarakan inventarisasi barang dan perlengkapan.
7. Menyelenggarakan pembuatan laporan inventarisasi barang.

Prasarana yang digunakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur untuk berbagai keperluan adalah 2 (dua) gedung untuk kantor, 1 (satu) gedung laboratorium, 1 (satu) gedung klinik hewan, 1 (satu) Musholla dan 1 (satu) Rumah Jabatan Kepala Dinas. Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor : 22 tahun 1999 pada bulan Januari Tahun 2000 maka untuk pengelolaan barang Inventaris Dinas/kegiatan yang berupa gedung kantor dan sarana-sarana lainnya di Kabupaten/Kota keseluruhannya di tata kelola oleh Pemerintah Daerah setempat

1.3. ADMINISTRASI KEUANGAN

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Sub Bagian Keuangan, antara lain :

- 1) Merencanakan RKA dan DPA APBD Rutin/ABT Rutin 2016
- 2) Melaksanakan anggaran yang dimuat dalam DPA-SKPD
- 3) Meneliti kelengkapan SPP-UP, SPP-TU, SPP-LS Gaji dan Tunjangan PNS serta penghasilan lainnya yang telah ditetapkan sesuai perundang-undangan yang diajukan oleh Bendahara Pengeluaran
- 4) Melakukan verifikasi SPP
- 5) Menyiapkan SPM
- 6) Melakukan verifikasi atas penerimaan
- 7) Melaksanakan akuntansi SKPD
- 8) Menyiapkan usulan SPD triwulan ke Gubernur Cq.Biro Keuangan
- 9) Monitoring penerimaan dan penyetoran dana hasil penjualan ternak daerah/pusat serta penghasilan non pajak lainnya

- 10) Menyiapkan laporan semester keuangan SKPD
- 11) Menyiapkan laporan tahunan keuangan SKPD
- 12) Pembinaan kepada para bendahara/pembantu bendahara
- 13) Monitoring pelaksanaan SIMDA keuangan ke UPTD-UPTD

1.3.1. Kegiatan Belanja Langsung dan Tidak Langsung Tahun 2016

Anggaran belanja TA. 2016 Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur yang terdiri dari Belanja Tidak Langsung sebesar Rp. 14.379.399.553,- dan Belanja Langsung sebesar Rp. 45.226.349.675,- sehingga total anggaran belanja langsung dan belanja tidak langsung sebesar Rp. 59.605.749.228,-.

1.3.2. Anggaran

Anggaran yang tersedia pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) TA. 2016 pada SKPD Dinas Peternakan Provinsi Kaltim sebesar Rp. 59.605.749.228, kemudian realisasi penggunaan anggaran sampai dengan bulan Desember tahun 2016 yang dapat terserap sebesar Rp. 56.382.867.834,- (94,59%).

1.3.3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah merupakan kontribusi yang dihasilkan dari hasil penjualan komoditi sub sektor peternakan dan pelayanan jasa rekomendasi dan pelayanan kesehatan. Sedangkan realisasi pendapatan asli daerah sampai dengan bulan Desember 2016, mencapai realisasi sebesar Rp. 361.008.500 dari target yang ditentukan dalam TA 2016 Rp. 294.000.000,-, Secara rinci dapat diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Pendapatan Asli Daerah Tahun 2016

No	Uraian	Target	Realisasi
1	Penjualan Ternak Bibit	12.100.000,-	13.475.000,-
2	Penjualan Ternak Non Bibit	60.900.000,-	138.025.000,-
3	Penjualan Benih (Straw)	4.500.000,-	7.450.000,-
4	Penjualan Bibit Hijauan Makanan Ternak (HMT)	2.500.000,-	2.225.000,-
5	Penjualan Tanduk Rusa Muda (velvet)	60.000.000,-	61.455.000,-
6	Penjualan Pupuk Kandang	10.000.000,-	6.700.000,-
7	Retribusi Karcis Masuk Pada UPTD BPIB Api-api	21.000.000,-	14.400.000,-
8	Pemakaian Ruang Rapat/ Pertemuan pada UPTD BPIB Api-api		
9	Pemakaian Aset UPTD BPIB Api-api (mess da Guest House)	3.000.000,-	4.000.000,-
10	Pemeriksaan Kesehatan Ternak/Hewan	9.500.000,-	8.060.000,-
11	Pemakaian Tempat Penampungan Ternak Milik Pemprov. Kaltim		
12	Pemeriksaan Unggas	4.500.000,-	4.612.500,-
13	Pemeriksaan Hewan Besar/Kecil	1.500.000,-	2.136.000,-
14	Pemakaian Kandang Observasi Rabies		
15	Pemeriksaan Darah	150.000,-	
16	Pemeriksaan PCR (Pallimerashe Chain Reaction)	335.000.000,-	60.200.000,-
17	Pemeriksaan ELISA	6.000.000,-	4.050.000,-
18	Pemeriksaan Fisik dan Kimia pada Bahan Makanan Asal Hewan	25.000.000,-	31.590.000,-
19	Bioesay/identifikasi Spesies Daging/produk Asal Hewan	35.000.000,-	

20	Pemeriksaan Mikrobiologi	2.000.000,-	2.480.000,-
21	Pemeriksaan Residu	1.350.000,--	150.000,--
Jumlah		294.000.000,-	361.008.500,-

1.4. PERENCANAAN PROGRAM

1.4.1. PENYUSUNAN PROGRAM

Pembangunan peternakan cukup berpotensi untuk dikembangkan mengingat potensi lahan cukup luas disamping permintaan pasar cukup tinggi. Upaya untuk memacu pengembangan peternakan dilakukan melalui strategi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan ternak potong antara lain melalui intensifikasi ternak potong, pembinaan mutu, inseminasi buatan, pengadaan bibit ternak, redistribusi ternak, pengembangan sentra agribisnis komoditas unggulan, gerakan sentra pembibitan pedesaan dan penggemukan ternak serta Agribisnis Pedesaan.
- 2) Pengembangan ternak unggas, melalui pengembangan dan pembibitan ayam buras dan itik, mendorong tumbuhnya pabrik pakan skala kecil dengan memanfaatkan bahan baku lokal.
- 3) Pengembangan sumberdaya manusia melalui pengembangan diklat, magang, pelatihan baik untuk aparat maupun petani.

APBD Provinsi, yang terdiri dari 4 program kegiatan rutin dan 11 program kegiatan pembangunan. Secara garis besar kegiatan pada tahun 2016 tersebut diuraikan sebagai berikut :

I. SUMBER DANA APBD

1). UNIT DINAS PETERNAKAN

a. BELANJA TIDAK LANGSUNG

Kegiatan Pokok :

- Belanja Pegawai yang berupa Gaji dan Tunjangan, Tambahan Penghasilan PNS.

b. BELANJA LANGSUNG

KEGIATAN RUTIN

(1.) Program Pelayanan Administasi Perkantoran

Kegiatan Pokok :

- Penyediaan jasa surat menyurat : 1.100 (lembar), Penyediaan jasa komunikasi, sumber daya air dan listrik : 114 (orang), Penyediaan jasa peralatan dan perlengkapan kantor: 4.67 m2 (bulan), Penyediaan jasa pemeliharaan dan perizinan kendaraan dinas/operasional 70 (unit), Penyediaan jasa kebersihan kantor : 4.67 m2 (bulan), Penyediaan jasa perbaikan peralatan kerja : 5 jenis (bulan), Penyediaan alat tulis kantor : 15 (subbid/bag/bulan), Penyediaan barang dan cetakan dan penggandaan : 15 (subbid/bag/bulan), Penyediaan komponen instalasi listrik/penerangan bangunan kantor : 4.67 m2 (bulan), Penyediaan bahan bacaan dan peraturan perundang-undangan : 2.112 (lembar), Penyediaan makanan dan minuman : 6.800 (orang), Rapat – rapat koordinasi dan konsultasi ke luar daerah : 95 (kali), Rapat – rapat koordinasi, pembinaan dan pengawasan ke dalam daerah : 225 (kali), Pengamanan aset, kantor dan rumah jabatan : 8 (orang/bulan)

(2.) Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pengadaan perlengkapan gedung kantor : 12 (jenis),
Pengadaan peralatan gedung kantor : 5 (jenis),
Pemeliharaan rutin/berkala gedung kantor : 2 (unit) ,
Pemeliharaan rutin/berkala kendaraan dinas/operasional : 46
(unit), Rehabilitasi sedang/berat gedung kantor : 4 (unit)

(3.) Program Peningkatan Disiplin Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pengadaan pakaian dinas beserta perlengkapannya : 206
(stel) , Pengadaan pakaian khusus hari-hari tertentu : Batik 224
(stel)

(4.) Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pendidikan dan pelatihan formal 45 Orang

KEGIATAN PEMBANGUNAN**(1.) Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan****1.1 Penyusunan Kebijakan Program dan Monitoring Evaluasi**

➢ Administrasi kegiatan

a) Perencanaan Program

- ATK Peyusunan Program (DPA-SKPD), ATK Peyusunan Implementasi Program (RKA-SKPD), ATK Peyusunan Laporan Program dan Kegiatan, ATK Peyusunan HSU/HSPK, ATK Peyusunan Rencana Kerja, ATK SIMONTEPPA, ATK Review Renstra, Honor Operator Komputer, Honor Operator Laporan Monitoring dan Evaluasi, Honor Operator SIMONTEPPA, Cetak Penyusunan Program Kegiatan (DPA-SKPD), Cetak Implementasi Program Kegiatan (RKA-SKPD), Cetak Penyusunan Laporan Program dan Kegiatan, Cetak Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Cetak Penyusunan HSU/HSPK, Cetak Penyusunan Rencana Kerja, Cetak Buku Saku Peternakan, Cetak SIMONTEPPA, Cetak Review Renstra, Fotocopy/Penggandaan Program Kegiatan (DPA-SKPD), Fotocopy/Penggandaan Implementasi Program (RKA-SKPD), Fotocopy/Penggandaan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Fotocopy/Penggandaan Penyusunan Rencana Kerja (Renja), Fotocopy/Penggandaan Buku Saku Peternakan, Fotocopy/Penggandaan Penyusunan Laporan Program dan Kegiatan, Fotocopy/Penggandaan SIMONTEPPA, Fotocopy/Penggandaan Review Renstra.

b) Pemantauan dan Evaluasi

- ATK Pertemuan Pemantauan dan Evaluasi, Cetak Laporan Tahunan Dinas, Cetak Lakip, Cetak Laporan Tinjauan Hasil Kegiatan, Cetak Laporan Pertemuan dan Evaluasi, Fotocopy/Penggandaan Laporan Tahunan Dinas, Fotocopy/Penggandaan Lakip, Fotocopy/Penggandaan Laporan Tinjauan Hasil Kegiatan, Fotocopy/Penggandaan Laporan Pertemuan

dan Evaluasi, Dokumentasi Pertemuan dan Evaluasi. ,
Konsumsi Pertemuan dan Evaluasi, Honor Narasumber
Pertemuan dan Evaluasi.

c) Rapat Koordinasi/Konsultasi Teknis Daerah (Rakontekda) Pembangunan Daerah

- ATK Penyelenggaraan, Perlengkapan Peserta, Spanduk., Dokumentasi, Akomodasi Narasumber dan Peserta, Cetak Laporan Pelaksanaan, Penggandaan Materi, Penggandaan Laporan Pelaksanaan, Konsumsi Persiapan, Konsumsi Pelaksanaan, Honor Narasumber.

d) Apresiasi Perencanaan dan Evaluasi

- ATK Penyelenggaraan, Perlengkapan Peserta, Spanduk., Akomodasi Narasumber dan Peserta, Cetak Laporan Pelaksanaan, Penggandaan Laporan Pelaksanaan, Dokumentasi, Konsumsi Pelaksanaan, Honor Narasumber.

e) Evaluasi Program / Kegiatan

- ATK Pertemuan Evaluasi/Kegiatan, Cetak Laporan Evaluasi/Kegiatan, Penggandaan Laporan Evaluasi/Kegiatan, Konsumsi Evaluasi/Kegiatan.

f) Kebijakan Pengendalian Penyakit

- ATK Kegiatan, Cetak Laporan Pelaksanaan, Penggandaan Laporan.

g) Kebijakan Pengawas Mutu Bibit

- ATK Kegiatan, Cetak Laporan Pelaksanaan, Penggandaan Laporan.

(2.) Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak

2.1 Kegiatan Pemeliharaan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit Menular Ternak

➤ Administrasi Kegiatan

a) Pelayanan Kesehatan Hewan dan Pemberantasan Penyakit Hewan

- a) Belanja pegawai dimanfaatkan untuk :
 - Honor Komda Penyakit Zoonosis, Honor Pembantu PPTK, Honor Pembantu Pembuat Dokumen.
- b) Belanja barang dan jasa untuk :
 - ATK Pertemuan Komda Zoonosis se-Kaltim, ATK Pertemuan Forum THL, Perlengkapan Peserta Forum THL, Perlengkapan Peserta Sosialisasi Penanganan PHM, Pengadaan Vaksin Rabies 15.000 dosis, Pengadaan Vaksin SE 1.000 dosis, Pengadaan Vaksin Jembrana 20.000 dosis, Pengadaan Obat-obatan Ternak Besar/Kecil, Rapit Test, Desinfetan dan Obat Gangguan Reproduksi, Pengadaan Obat Endoparasit Ternak Ruminansia, Pengadaan Peralatan Vaksin Rabies, Pengadaan Peralatan Veteriner, Pengadaan Peralatan Sarana Penunjang Klinik Puskesmas, Penggantian Sampel Obat Hewan untuk di periksa, biaya pengiriman dan analisa sampel dan obat hewan, Akomodasi Peserta Pertemuan Forum THL se-Kaltim, Akomodasi Narasumber Forum THL se-Kaltim, Akomodasi Narasumber Pertemuan Komda Zoonosis

se-Kaltim, Cetak Leaflet Rabies/AI/PHM, Cetak Laporan Tahunan Bidang Keswan, Cetak Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan, Cetak Laporan Tinjauan Hasil Kegiatan, Cetak Peta Penyakit Hewan, Cetak Pedoman Pemberantasan PHM, Fotocopy/penggandaan materi Pertemuan Forum THL se-Kaltim, fotocopy/penggandaan laporan Pertemuan Forum THL se-Kaltim, Dokumentasi Sosialisasi Penanganan PHM, dokumentasi Pertemuan Komda Zoonosis se-Kaltim, dokumentasi Pertemuan Petugas URC, Konsumsi Sosialisasi Penanganan PHM, konsumsi Pertemuan Komda Zoonosis se-Kaltim, konsumsi Pertemuan Petugas URC, Pengadaan Peralatan Veteriner Klinik Hewan, Honor narasumber Pertemuan Petugas URC, honor narasumber pertemuan Komda Zoonosis se-Kaltim.

b) Perlindungan Hewan

ATK, perlengkapan peserta, Fotocopy/Penggandaan

c) Pertemuan Rakor PHM se-kaltim

- a) Belanja barang dan jasa dimanfaatkan untuk :
- ATK, perlengkapan peserta, Akomodasi peserta dan narasumber, Fotocopy/Penggandaan materi pelatihan, fotocopy/penggandaan pelaporan pelatihan, Dokumentasi, Konsumsi, Honor narasumber.

(3.) Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan

1. Pengembangan Agribisnis Peternakan

➢ Administrasi kegiatan

a) Penggemukan Ternak Sapi Potong

Belanja Barang dan Jasa :

- ATK pelatihan, perlengkapan peserta pelatihan, Pengadaan obat-obatan, Spanduk pelatihan, Transportasi peserta, Cetak laporan, Fotocopy/penggandaan materi pelatihan calon penggadu, fotocopy/penggandaan pembuatan leaflet, fotocopy/penggandaan laporan penggemukan, Konsumsi peserta pelatihan penggemukan sapi potong, Pengadaan ternak sapi bakalan 150 ekor, Peralatan Veteriner, Pengadaan Timbangan Digital 2 unit.

b) Lomba Kelompok Tani dan Petugas Berprestasi

- ATK Kegiatan, Akomodasi peserta dan pendamping, transportasi peserta dan pendamping, Fotocopy/penggandaan materi, fotocopy/penggandaan laporan, Cetak piagam penghargaan, Dokumentasi kegiatan, Hadiah untuk kelompok tani/petugas berprestasi.

c) Penyusunan Statistik / Data Base Peternakan / NBM

- ATK Kegiatan, Cetak Buku Statistik Peternakan, cetak Buku Database Peternakan, Fotocopy/penggandaan Buku Statistik Peternakan, fotocopy/penggandaan Buku Database Peternakan, fotocopy/penggandaan

Neraca Bahan Makanan, Dokumentasi kegiatan, Konsumsi persiapan dan konsumsi pelaksanaan, Honor narasumber.

2. Pengembangan Perbibitan dan Budidaya

➤ Administrasi kegiatan

a) **Kelompok Penerima/Pengaduh**

- Perlengkapan Peserta Pelatihan Calon Pengaduh, Fotocopy/penggandaan Materi Pelatihan, Konsumsi Pelatihan, Honor Narasumber

b) **Pertemuan Koordinasi Perbibitan dan Budidaya Ternak**

- Perlengkapan Peserta, Spanduk, Akomodasi, Honor Petugas Perbaikan Mutu Genetika Ternak, honor petugas Recorder Perbibitan, Cetak Leaflet, cetak Kartu Recording Sapi, Penyusunan Buku Panduan Kegiatan, Fotocopy/penggandaan materi pelatihan, fotocopy/penggandaan laporan, Konsumsi pelaksanaan, Honor Narasumber Pusat, Honor, Narasumber Lokal, Honor Moderator.

c) **Rakor Komda Plasma Nuffah**

- ATK kegiatan, Spanduk, Kalender Plasma Nuffah, Surat Keterangan Layak Bibit, Dokumentasi, Konsumsi.

d) **Panen Ternak**

- ATK Kegiatan, Spanduk, Cetak Laporan Pelaksanaan, Fotocopy/Penggandaan, Dokumentasi, Media Cetak, Media Elektronik, Konsumsi Peserta.

e) **Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Brahman Cross (BC)**

- Obat-obatan, Fotocopy/penggandaan materi pelatihan, Konsumsi peserta pelatihan, Pengadaan Sapi Brahman Cross sebanyak 1.015 ekor jantan dan 135 ekor betina.

(4.) Pengembangan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan

4.1 Pengembangan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan

➤ Expose Pembangunan Peternakan, Promosi dalam rangka PRJ, Expose/Promosi Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Promosi dalam Rangka Kaltim Fair, Promosi dan Pameran Agrinex Expo di Jakarta, Pameran/Expo Poduk Peternakan.

a) **Kegiatan Sarana dan Prasarana Pengolahan Hasil Peternakan**

➤ Pembelian Alat Tulis Kantor dalam rangka : Bimtek Pengolahan Hasil Peternakan, Rakor Pasca Panen dan Kesmavet, Promosi dalam rangka PRJ, Pertemuan Sosialisasi Publik Awareness Peduli Asuh dan Zoonosis, Festival Pengolahan Produk Hasil Peternakan, Expose Pembangunan Peternakan, Expose/Promosi Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Promosi dalam rangka Kaltim Fair, Promosi dan Pameran Agrinex Expo di Jakarta, Promosi dalam rangka Pameran/Expo Produk Peternakan, Kontes Burung Hias, Sosialisasi Pemotongan Halal, Perlengkapan Peserta dalam rangka : Bimtek Pengolahan Hasil, Pertemuan Sosialisasi Publik Awareness

Peduli Asuh dan Zoonosis, Dekorasi Ruangan Pameran : Promosi dalam rangka PRJ, Expose/ Promosi Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Promosi dalam rangka Kaltim Fair, Promosi dan Pameran Agrinex, Kendaraan Hias Pawai Pembangunan, Expose Pembangunan Peternakan, Promosi/Expo Produk Peternakan, Penyebaran Informasi/Publikasi melalui Media Masa : Publikasi Kegiatan, Informasi Pasar (Koran/RRI), Expose/Promosi Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan (TVRI dan Media Cetak), Publik Awareness Pangan Asal Ternak, Pengadaan Contoh Produk/Bahan : Expose Pembangunan Peternakan, Promosi dalam rangka PRJ, Expose/Promosi Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Promosi dalam rangka Kaltim Fair, Promosi dan Pameran Agrinex Expo di Jakarta, Promosi/Expo Produk Peternakan, Pembuatan Partisi dan Display untuk Expose/Promosi Produk Peternakan Bulan Bakti Peternakan, Pembuatan/Cetak Banner : Expose Pembangunan Peternakan, Promosi dalam rangka PRJ, Expo Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Promosi dalam rangka Kaltim Fair, Promosi dan Pameran Agrinex Expo di Jakarta, Pameran/Expo Produk Peternakan, Transportasi dalam rangka : Bimtek Pengolahan Hasil Peternakan, Promosi dalam rangka PRJ, Transportasi Lokal dalam rangka : Bimtek Pengolahan Hasil Peternakan, Promosi dalam rangka Kaltim Fair, Expose Pembangunan Peternakan, Expose/Promosi Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Promosi dan Pameran Agrinex Expo di Jakarta, Promosi dalam rangka PRJ, Sosialisasi Pemoangan Halal, Akomodasi : Pertemuan Koordinasi Pasca Panen dan Kesmavet, Pelaku usaha dalam rangka Promosi PRJ, Bimtek Pengolahan Hasil Peternakan, Sewa Stand dalam rangka: Expose Pembangunan Peternakan, Promosi dalam rangka PRJ, Promosi dalam rangka Kaltim Fair, Promosi dan Pameran Agrinex Expo di Jakarta, Pameran/Expo Produk Peternakan, Sewa Tempat : Exkpose/Promosi Produk Peternakan dalam rangka Bulan Bhakti Peternakan, Festival Olahan Produk Hasil Ternak, Sewa Gedung : Sosialisasi Public Awareness Peduli ASUH dan Zoonosis, Sewa Tenda : Sewa Peralatan (Kursi/ Meja), Sewa Peralatan Kesenian/Hiburan, Sewa Group Kesenian.

(5.) Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan

a) Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna

- ATK Kegiatan, ATK Pelatihan dan Koordinasi Petugas IB, Bahan Material Pembuatan Kandang, Pengadaan Semen Beku Sapi, Pengadaan Semen Beku (Sexing), Pengadaan Benih Legum/Pakan Ternak, Pengadaan Obat dan Bahan Kimia, Pengadaan N2 Cair untuk Straw Sapi, Spanduk Pelatihan Koordinasi Petugas IB,

Honor Petugas Recording IB dan INKA, Honor Petugas Handling Semen Beku/Straw, Honor Petugas Pendataan Kebun Rumput, Cetak Administrasi Kegiatan, Cetak Laporan Tinjauan Hasil Kegiatan, Cetak Buku Pemanfaatan Kohe, Biogas dan Bio Rune, Cetak Kalender IB/Pakan, Cetak Laporan Optimalisasi IB, Cetak Laporan Teknologi Tepat Guna, Cetak SIM IB, Fotocopy/Penggandaan Materi Pelatihan Koordinasi Petugas IB, Dokumentasi, Konsumsi Rapat Koordinasi, Konsumsi Peserta Koordinasi Petugas IB, Honor Narasumber.

b) Pengembangan Energi Mandiri dan Pupuk Organik berbasis Peternakan

- ATK Pelatihan Pembuatan Biogas dan Pupuk Organik, ATK Kegiatan, Spanduk, Transportasi, Cetak SPK/Dokumen Pengadaan Barang dan Jasa, Fotocopy/Penggandaan Materi Pelatihan Pembuatan Biogas, Konsumsi Rapat Koordinasi, Konsumsi Peserta Pelatihan, Honorarium Narasumber, Pengadaan Biogas sebanyak 145 Unit.

c) Teknologi Pengembangan Pakan

- ATK Pelatihan Teknologi Pakan, ATK Kegiatan, Spanduk, Transportasi, Cetak Laporan Pendataan Kebun HMT, Fotocopy/Penggandaan Materi Pelatihan Pakan., Konsumsi, Pengadaan Mesin Cacah Rumput, Pengadaan Bibit Rumput, Pengadaan Rumput NPK, Pengadaan Kapur Tanah, Pengadaan Mixer, Pengadaan Mesin Pengolah Pakan, Honor Narasumber.

(6.) Program Pengembangan kawasan dan Usaha Peternakan

6.2 Pengembangan Kawasan Sapi Potong dan Komoditas Unggulan

- Administrasi kegiatan

a) Pengembangan Ternak Sapi di 5 Kabupaten (Paser, Berau, Kutai Timur, Kutai Kertanegara, Penajam Paser Utara)

- ATK Pelatihan Calon Penerima Ternak, Perlengkapan Peserta Pelatihan Calon Penerima Ternak, Pengadaan Obat-obatan, Spanduk, Pengadaan Alat Veteriner, Transportasi Peserta Pelatihan Calon Penerima Ternak, Fotocopy/penggandaan Materi Pelatihan Calon Penggaduh, Dokumentasi Kegiatan, Konsumsi Peserta dan Panitia Pelatihan Calon Penerima Ternak, Pengadaan Ternak Sapi 480 ekor Sapi Betina, 80 ekor Sapi Jantan, Sapi Bakalan sebanyak 240 ekor.

b) Pengembangan Peternak Sapi Pasca Tambang di Kab. Kukar

- ATK Pelatihan Calon Penerima Ternak, Perlengkapan Peserta Pelatihan Calon Penerima Ternak, Pengadaan Obat-obatan, Pengadaan Alat Veteriner, Spanduk, Transportasi Peserta Pelatihan Calon Penerima Ternak, Transportasi Narasumber Lokal, Akomodasi Narasumber., Fotocopy/penggandaan Materi Pelatihan Calon

Penggaduh, fotocopy/penggandaan Laporan Pelaksanaan, Dokumentasi, Konsumsi Peserta dan Panitia Pelatihan Calon Penerima Ternak, Pengadaan Sapi 45 ekor Sapi Betina dan 5 ekor Sapi Jantan.

c) Pemberdayaan Peternak (Kutim dan Kukar)

- ATK Pelatihan Calon Penerima Ternak, Perlengkapan Peserta Pelatihan Calon Penerima Ternak, Pengadaan Obat-obatan, Pengadaan Alat Veteriner, Spanduk, Transportasi Peserta Pelatihan Calon Peternak, Fotocopy/penggandaan Materi Pelatihan Calon Penggaduh, fotocopy/penggandaan Laporan Pelaksanaan, Dokumentasi, Konsumsi Peserta dan Panitia Pelatihan Calon Penerima Ternak, Pengadaan Sapi 200 ekor, 180 ekor Sapi Jantan dan 20 ekor Sapi Betina.

(7.) Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Peternakan

1. Pelatihan Keterampilan Pengembangan Budidaya Ternak

- ATK Administrasi Kegiatan, Perlengkapan Peserta, ATK Pelatihan, Bahan Kandang, Bibit Legume. , Obat dan Vitamin, Bahan untuk Praktek Pembuatan Pakan., Spanduk, Transportasi Lapangan, Transportasi Peserta, Dokumentasi, Cetak Buku Materi, Cetak Laporan Pelaksanaan, Cetak Administrasi Kegiatan, Konsumsi Peserta dan Panitia, Konsumsi Rapat Koordinasi, Honor Narasumber, Pengadaan Ternak Kambing 450 ekor.

2). UPTD LAB KESEHATAN HEWAN DAN KESMAVET

a. BELANJA TIDAK LANGSUNG

Kegiatan Pokok :

- Belanja Pegawai yang berupa Gaji dan Tunjangan, Tambahan Penghasilan PNS.

b. BELANJA LANGSUNG

(1.) Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Kegiatan Pokok :

- Penyediaan jasa surat menyura, Penyediaan jasa komunikasi, sumber daya air dan listrik, Penyediaan jasa peralatan dan perlengkapan kantor, Penyediaan jasa pemeliharaan dan perijinan kendaraan dinas/operasional, Penyediaan jasa kebersihan kantor, Penyediaan jasa perbaikan peralatan kerja, Penyediaan alat tulis kantor, Penyediaan barang cetak dan penggandaan, Penyediaan komponen instalansi listrik/penerangan bangunan kantor, Penyediaan peralatan dan perlengkapan kantor, Penyediaan bahan bacaan dan peraturan perundang-undangan, Penyediaan makanan dan minuman, Rapat-rapat koordinasi dan konsultasi ke luar daerah, rapat-rapat koordinasi, pembinaan dan pengawasan ke dalam daerah, Pengamanan Aset, Kantor dan Rumah Jabatan.

(2.) Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pengadaan perlengkapan gedung kantor, Pengadaan peralatan gedung kantor, Pemeliharaan rutin/berkala gedung kantor, Pemeliharaan Rutin/berkala Kendaraan Dinas/operasional

(3.) Program Peningkatan Disiplin Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pengadaan pakaian dinas beserta perlengkapannya, Pengadaan Pakaian Khusus Hari-hari Tertentu

(4.) Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pendidikan dan Pelatihan formal

(5.) Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah

Kegiatan Pokok :

- Peningkatan Manajemen Pengelolaan Keuangan Daerah

(6.) Kegiatan Pelayanan Laboratorium Keswan dan Kesmavet

1. Pelayanan Lab. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hewan & dan Pelayanan Penyakit dan Pengujian Penyakit Hewan.

- Pemeriksaan/Pengujian Penyakit Hewan ke Laboratorium Rujukan, Vaksinasi Rabies Petugas Laboratorium. , Pengadaan Bahan dan Sarana Penunjang.

2. Akreditasi Lab Keswan dan Kesmavet

- Surveillance Laboratorium I, Uji Banding dan Uji Profesi, Konsumsi Rapat Akreditasi.

3. Pelayanan P2KPH Lab. Keswan dan kesmavet.

- Pengadaan Sampel PAH 2.030 sampel, Xema test kit 1 unit, Formadehyt test kit 2 unit, Antimikrobal Kanamychin 1 unit, Anti Mikrobial Erythromychin 1 unit, Balank Residu

AB 1 unit, Paper disc 2unit, Bacilus Cereus 1 unit, Bacillus Subtil/ Spizizen, Bacilus Starotthermophilus 1 unit, Mikrokakus Luteus 1 unit.

4. Pelayanan lab. Kesmavet

- Pengadaan Bahan Kimia, Pengadaan Bahan Sarana Penunjang, Pemeriksaan ke Laboratorium Rujukan Kesmavet.

5. Sterilisasi Peralatan Laboratorium Keswan dan Kesmavet

- Biaya Pelaksana Sterilisasi, Biaya Kalibrasi atau Laboratorium, Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Alat Laboratorium.

3). UPTD BALAI PEMBIBITAN DAN INSEMINASI BUATAN

a. BELANJA TIDAK LANGSUNG

Kegiatan Pokok :

- Belanja Pegawai yang berupa Gaji dan Tunjangan, Tambahan Penghasilan PNS.

b. BELANJA LANGSUNG

(1.) Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Kegiatan Pokok :

- Penyediaan jasa surat menyurat, Penyediaan jasa komunikasi, sumber daya air dan listrik, Penyediaan jasa peralatan dan perlengkapan kantor, Penyediaan jasa pemeliharaan dan perijinan kendaraan dinas/operasional, Penyediaan jasa kebersihan kantor, Penyediaan jasa perbaikan peralatan kerja, Penyediaan alat tulis kantor, Penyediaan barang cetak dan penggandaan, Penyediaan komponen instalasi listrik/penerangan bangunan kantor, Penyediaan peralatan dan perlengkapan kantor, Penyediaan bahan bacaan dan peraturan perundang-undangan, Penyediaan makanan dan minuman, Rapat-rapat koordinasi dan konsultasi ke luar daerah, Rapat-rapat koordinasi, pembinaan dan pengawasan ke dalam daerah, Pengamanan Aset, Kantor dan Rumah Jabatan.

(2.) Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pengadaan perlengkapan gedung kantor, Pengadaan peralatan gedung kantor, Pemeliharaan rutin/berkala gedung kantor, Rehabilitasi sedang/berat gedung kantor

(3.) Program Peningkatan Displin Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pengadaan pakaian dinas beserta perlengkapannya, Pengadaan pakaian khusus hari-hari tertentu

(4.) Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur

Kegiatan Pokok :

- Pendidikan dan Pelatihan formal

(5.) Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah

Kegiatan Pokok :

- Peningkatan Manajemen Pengelolaan Keuangan Daerah

(6.) Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan

Kegiatan Pokok :

1. Pembibitan dan Perawatan Ternak

- Pengadaan Obat-obatan Ternak, Pembibitan dan Perawatan Ternak Rusa, Sapi, Kambing : Dedak halus 19.640 Kg, Jagung Kuning 10.400 Kg, Ampas Tahu Basah 18.000 Kg., Pembibitan dan Perawatan Ternak Ayam Buras : Konsentrat Ayam 7.000 Kg, Pembibitan dan Perawatan Ternak Bull : Pakan Konsentrat Bull 9.300 Kg, Honor Petugas Retribusi, Honor Penanggung Jawab Laboratorium Velvet (Apoteker), Honor Operator Komputer, Honor Petugas Teknis Kesehatan Hewan, Honor Petugas Peternakan, Honor Petugas Teknis Peternakan, Pengadaan Peralatan Kandang, Pengadaan Peralatan Klinik Veteriner, Pengadaan Peralatan Kebun HPT. ,

Penambahan Pembukaan Lahan Baru HPT, Rehab Lahan Kebun HPT.

2. Pengembangan **Laboratorium Inseminasi Buatan**

- Pengadaan Bahan Kimia dan Penunjang Processing Semen Beku, Pengadaan Peralatan Penunjang Processing Semen Beku, Pengadaan Nitrogen Cair.

3. Pengembangan **Laboratorium velvet**

- Pengadaan Bahan Kimia dan Penunjang Processing Velvet., Pengembangan Kemasan Produk Kapsul Velvet, Pengadaan Peralatan Penunjang Processing Velvet.

II. Sumber **Dana APBN**

1. **Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (06)**

➤ **Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat**

A. **Dekonsentrasi (DK)**

- (1.) Kegiatan Peningkatan Produksi Pakan Ternak dana sebesar Rp. 169.500.000,-
- (2.) Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular strategis dan Penyakit Zoonosis dengan dana sebesar Rp. 3.854.430.000,-
- (3.) Kegiatan Penyediaan Benih dan bibit serta peningkatan produksi Ternak dengan dana sebesar Rp. 1.170.313.000,-
- (4.) Kegiatan Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan Berdaya Saing dengan dana sebesar Rp. 799.220.000,-
- (5.) Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dengan dana sebesar Rp. 624.920.000,-
- (6.) Pengembangan Pengolahan dan Pemasaran hasil Ternak dengan dana sebesar 603.300.000,-

B. **Tugas Pembantuan (TP)**

- (1.) Kegiatan Peningkatan Produksi Pakan Ternak dengan dana sebesar Rp. 3.656.000.000,- terdiri dari :
 - ❑ Penguatan sumber bibit/benih hijauan pakan ternak di UPTD dana sebesar Rp. 301.022.000,-
 - ❑ Pemeliharaan padang penggembalaan dengan dana sebesar Rp. 873.694.000,-
 - ❑ Pengembangan integrasi ternak sawit dengan dana sebesar RP. 6.641.500.000,-
 - ❑ Penanaman pengembangan tanaman pakan ternak berkualitas dengan dana sebesar Rp. 250.000.000,-
 - ❑ Pengembangan lumbung pakan (LP) ruminansia dengan dana sebesar Rp. 200.000.000,-
 - ❑ Penguatan pakan induk sapi potong dengan dana sebesar Rp. 1.106.000.000,-
- (2.) Penyediaan Benih dan bibit serta peningkatan produksi Ternak dengan dana sebesar Rp. 7.570.000.000,- terdiri dari :
 - ❑ Fasilitasi pendukung indukan sapi potong dengan dana sebesar Rp. 875.000.000,-
 - ❑ Penguatan produksi sapi potong dengan dana sebesar 1.010.000.000,-

- Pengembangan budidaya sapi potong dengan dana sebesar 4.490.000.000,-
 - Pengembangan budidaya kambing dengan dana sebesar Rp. 600.000.000,-
 - Pengembangan budidaya ayam local pedesaan Rp. 160.000.000,-
 - Pengembangan budidaya itik di pedesaan dengan dana sebesar Rp. 240.000.000,-
 - Penguatan bibit ternak di UPTD dengan dana sebesar Rp. 195.000.000,-
- (3.) Penjamin Produk Hewan yang ASUH dan Berdaya Saing dana sebesar Rp. 300.000.000,- terdiri dari :
- Fasilitasi model penerapan kesejahteraan hewan pada pemotongan hewan qurban dana sebesar Rp. 300.000.000,-
- (4.) Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dana sebesar Rp. 253.500.000,- terdiri dari :
- Pengelolaan dan pelaporan keuangan serta penatausahaan barang milik Negara dana sebesar Rp. 200.000.000,-
- (5.) Pengembangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Ternak dana sebesar Rp. 600.000.000,- terdiri dari :
- Fasilitasi pengolahan biogas, kompos dan pupuk cair dana sebesar Rp. 600.000.000,-

1. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (08)

➤ Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian

A. Dekonsentrasi (DK)

- (1.) Pengelolaan Air Irigasi Untuk Pertanian dengan dana sebesar Rp. 30.000.000,-
- (2.) Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian dengan dana sebesar Rp. 344.500.000,-

5.4.2. ANALISA DAN EVALUASI

1. Pelaksanaan, Pengawasan dan Pengendalian

Rencana Kerja-Anggaran Kementerian/ Lembaga untuk APBN tertuang dalam DIPA, sedangkan untuk APBD tertuang dalam Rencana Kerja Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memuat rincian kegiatan maupun lokasi kegiatan dan petunjuk umum pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan program/kegiatan dilaksanakan oleh unit kerja kegiatan. Sebagai rambu-rambu kendali maka untuk kelancaran pelaksanaan program/kegiatan dibuat lembaran kegiatan, antara lain:

1). RK-AKL/RKA-SKPD :

2). Juklak : Petunjuk Pelaksanaan untuk kegiatan APBN dan APBD Provinsi sebagai pedoman dan arah pelaksanaan kegiatan, sehingga mencapai hasil yang optimal. Juklak ini harus dijabarkan kembali oleh Kuasa Pengguna Anggaran atau Penanggung Jawab Kegiatan kedalam Petunjuk Teknis (Juknis) serta TOR

- (Term Of Reference) atau kerangka Acuan oleh pelaksana
- 3). ROPAK/POK : Rencana Operasional Pelaksanaan Anggaran Dan Kegiatan/Rencana Operasional Kegiatan yang memuat keuangan dan fisik yang disusun menurut jadwal bulanan dan triwulan serta sasaran pelaksanaan kegiatan yang ada.
 - 4). Arah-an dinas sebagai penjabaran dari petunjuk Pelaksanaan (Juklak) kegiatan APBN yang dapat dijadikan masukan dalam pembuatan Petunjuk Teknis (Juknis) yang dibuat oleh kegiatan untuk para pelaksana.

Selain itu agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar, maka telah dilakukan pengawasan dan pengendalian secara intern maupun ekstern. Pengawasan dan pengendalian secara intern dilakukan oleh Pengguna Anggaran (pada APBD) atau Kuasa Pengguna Anggaran (pada APBN) yaitu Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur atau pejabat yang ditunjuk.

Sedangkan pengawasan dan pengendalian kegiatan secara ekstern dan fungsional dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.

2. Evaluasi dan Pelaporan

Dalam memperlancar dan menertibkan jalannya semua kegiatan pada Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur anggaran tahun 2016 diperlukan evaluasi dan pelaporan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian sasaran program/kegiatan serta masalah yang mungkin timbul dan harus diatasi.

Gambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan pembangunan peternakan tahun 2016 dipaparkan dalam laporan tahunan ini. Sedangkan kegiatan evaluasi dan pelaporan serta monitoring kegiatan tahun 2016 disampaikan melalui laporan bulanan, triwulan dan tahunan.

2. BIDANG PERBIBITAN DAN BUDIDAYA PETERNAKAN

2.1. SEKSI PERBIBITAN TERNAK

Pembangunan peternakan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan Indonesia dimana pembangunan peternakan semata-mata untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang unggul. Upaya pemerintah dari tahun ke tahun untuk memenuhi sumber pangan nasional serta menekan import daging sebanyak 10% pada tahun 2018 dengan program peternakan baik itu pengadaan pejantan INKA, penguatan betina produktif, pemanfaatan lahan eks tambang dan fasilitas ternak di daerah perbatasan.

A. PANEN PEDET

Latar Belakang

Peternakan merupakan sub sektor yang menjadi salah satu program pembangunan dalam rencana pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2014-2018 di Kalimantan Timur dalam rangka mendukung tercapainya kemandirian dan kedaulatan pangan. Pembangunan usaha peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat khususnya peternak, penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, penopang sistem ekonomi perdesaan, serta mendukung pemenuhan kebutuhan akan protein hewani bagi masyarakat Indonesia yang bersumber dari daging, telur, dan susu.

Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari 13 (tiga belas) program prioritas unggulan pembangunan Kalimantan Timur, yaitu terkait dengan program pembangunan swasembada pangan (termasuk asal ternak) dan penciptaan lapangan kerja baru.

Pembangunan peternakan diarahkan dalam rangka (1) kemandirian dan kedaulatan pangan asal ternak baik kuantitas maupun kualitas, (2) turut berperan dalam mendorong terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dari sisi pemenuhan gizi melalui penyediaan konsumsi protein hewani asal ternak yaitu daging, telur dan susu, serta (3) mendorong tumbuhnya ekonomi yang berkerakyatan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Menindaklanjuti hari pangan sedunia yang dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berkeinginan bahwa Kalimantan Timur tidak lagi sebagai pasar komoditas peternakan tetapi ke depan akan menjadi produsen komoditas peternakan.

Atas dasar tersebut di atas, maka diperlukan program strategis Pembangunan Peternakan, melalui pengembangan dua juta ekor sapi. Kunci utama membangun dan mengembangkan peternakan adalah bagaimana dapat mendorong dan menggerakkan serta mensinergikan para stakeholder pembangunan peternakan yang meliputi Akademisi, Bisnismen dan Pemerintah/Government (ABG) untuk mengembangkan system agribisnis peternakan dari hulu sampai hilir dengan memanfaatkan peluang pasar dan sumber daya yang ada secara optimal, untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Isu Strategis Pengembangan Peternakan Dua Juta Ekor Sapi Potong di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara :

1. Kemandirian dan kedaulatan pangan, khususnya daging sapi; sebagai tindak lanjut visi dan misi pembangunan peternakan 2014 – 2018.
2. Dukungan yang kuat dari Gubernur Kalimantan Timur untuk menjadikan Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara menjadi sumber ternak sapi (produsen ternak sapi) – membebaskan diri dari hanya sekedar konsumen potensial.

3. Pemanfaatan sumber daya secara optimal terutama lahan dan sumber pakan lokal untuk pengembangan peternakan sapi melalui pola berbasis agribisnis peternakan, integrasi dengan tanaman pangan (Food Estate), integrasi dengan perkebunan (Sapi - Sawit), pemanfaatan lahan eks tambang (green mining), integrasi dengan kehutanan (silva fastura).
4. Dukungan Gubernur tersebut disampaikan pada Bulan Bhakti Peternakan dan Kesehatan Hewan pada 23 Nopember 2013 di halaman Kantor Dinas Peternakan Prov. Kaltim, dan dipertegas lagi pada setiap kesempatan pertemuan dengan stakeholder termasuk para pengusaha terutama perusahaan perkebunan sawit dan pertambangan.
5. Sasaran pendanaan sebagaimana arahan Gubernur Kalimantan Timur adalah melalui APBN/APBD I, APBD II, Perbankan (Bank Kaltim dan BRI), Perusahaan Pertambangan, Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit dan perusahaan lainnya (investor). Pola Usaha yang dikembangkan adalah : pola Usaha Sambilan, Cabang Usaha, Usaha Pokok dan Usaha Industri.
6. Kegiatan Panen Pedet, merupakan beberapa kegiatan operasionalisasi teknis dalam upaya mendukung percepatan produksi, produktivitas dalam mencapai Kuantitas dan kualitas sesuai dengan target yang diharapkan.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi dan mendukung percepatan produksi, produktivitas dalam mencapai Kuantitas dan kualitas sesuai dengan target yang ditentukan.

Manfaat

Terlaksananya kegiatan ini akan memberikan manfaat diantaranya adalah :

1. Terjadinya percepatan produksi, produktivitas dalam mencapai Kuantitas dan kualitas sesuai dengan target yang ditentukan.
2. Memberikan apresiasi dan motivasi terhadap peternak, untuk peningkatan produksi.

Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Kegiatan ini adalah Kelompok Tani Yang berada di lingkungan Kecamatan Babulu, Kabupaten Kutai Timur.

PELAKSANAAN

Waktu Pelaksanaan

1. Kegiatan Panen Pedet saat Kunjungan menteri Pertanian pada Mei 2016
2. Panen pedet saat Kunjungan menteri Pertanian pada Juni 2016
3. Panen Pedet dikota Samarinda pada saat rebug peternak Kaltim pada Bulan November 2016

Tempat Pelaksanaan

Panen Pedet pada Tahun 2016 telah dilaksanakan beberapa kali dan dibeberapa tempat yaitu:

1. Panen pedet Kelompok Sumber Makmur desa Gunung Intan, di Kecamatan Babulu pada saat Kunjungan menteri Pertanian pada Mei 2016
2. Panen pedet di Kecamatan Babulu pada saat Kunjungan menteri Pertanian pada Juni 2016
3. Panen Pedet dikota Samarinda pada saat rebug peternak Kaltim pada Bulan November 2016

Peserta

Kegiatan Panen Pedet, dihadiri dan diikuti oleh Wakil Gubernur Kalimantan Timur, menteri pertanian atau perwakilan, Bupati dan walikota Seluruh Kalimantan Timur, Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, Kepala Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Timur, Kepala Dinas Lingkup Pertanian kabupaten/Kota seluruh Kalimantan Timur dan unsur Muspida Setempat, serta Kelompok Tani sekitar Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara. Sedangkan di Samarinda dihadiri seluruh stake holder peternakan dan SEKDA Provinsi Kalimantan Timur.

Publikasi

Kegiatan Panen Pedet, Kawin Suntik Masal Dan Penerbitan Perdana Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) Di Samarinda diliput oleh wartawan Cetak dan elektronik diantaranya adalah Kaltim Post, Tribun Kaltim dan TVRI Kalimantan Timur.

TEKNIS PELAKSANAAN KEGIATAN

Panen pedet

Panen pedet merupakan prosesi pelaksanaan pemanenan anak sapi secara bersamaan dari hasil budidaya/proses pembibitan sapi. Proses Budidaya sapi/pembibitan sapi akan menghasilkan anak sapi (pedet), setelah sapi betina mencapai dewasa kelamin dan dewasa tubuh maka sapi betina segera dikawinkan, perkawinan dapat dilakukan dengan kawin suntik maupun kawin alam (menggunakan pejantan) pada saat sapi betina sedang menunjukkan tanda-tanda birahi.

Jika terjadi proses fertilisasi/pembuahan maka sapi tersebut akan bunting selama 9 Bulan 10 Hari, sehingga pada saatnya terjadi kelahiran anak sapi (pedet). Sapi Indukan Brahman Cross yang diimpor dari Australia sebanyak 701 ekor telah didistribusikan di Kabupaten Penajam Paser Utara. Pada saat diimpor sapi tersebut sudah dalam keadaan bunting sebanyak 495 ekor dan tidak bunting sebanyak 206 ekor.

Panen pedet diperoleh dari induk melahirkan di beberapa kelompok tani yang ada di kabupaten Penajam PPUr. Total pedet yang dipanen sebanyak 471 ekor, dengan umur bervariasi 3 bulan sampai 18 bulan.

Filosofis Pelaksanaan Panen Pedet

Memberikan apresiasi, merupakan suatu penghargaan yang patut diberikan kepada petani atas kerja keras yang selama ini dilakukan, dari proses persiapan kedatangan ternak, proses penerimaan ternak pada malam hari dan perawatan ternak, menjaga kelahiran sapi dan menjaga kesehatan sapi secara keseluruhan.

Memberikan Motivasi, dengan acara panen pedet diharapkan peternak termotivasi baik semangat maupun kinerja, sehingga produktivitas peternak akan meningkat. Kehadiran para pimpinan daerah maupun pusat ke kelompok memberikan nuansa berbeda terhadap dorongan semangat dalam bekerja. Peternak akan merasa lebih dekat dengan pemimpin dan lebih dihargai oleh pemerintah.

Silaturahmi, mempertemukan seluruh stakeholder dalam suatu tempat dan saling berinteraksi akan menghasilkan komunikasi 2 arah yang saling membangun antar stake holder, peternak, pemerintah maupun media.

Publikasi, dalam kegiatan ini beberapa publikasi dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa keberhasilan panen pedet merupakan keberhasilan peternak kita, keberhasilan pemerintah kita dalam mendorong

percepatan peningkatan populasi sapi dan kesejahteraan masyarakat. Publikasi dilakukan dengan media spanduk, baliho, RRI maupun TVRI, yang menyampaikan berita kegiatan panen pedet.

B. PEMBIBITAN SAPI POTONG PO/BC

Latar Belakang

Bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi ternak, seperti kita ketahui bahwa 3 pilar usaha peternakan adalah bibit, pakan dan manajemen. Untuk dapat menghasilkan bibit ternak yang unggul dan bermutu tinggi diperlukan proses manajemen pemeliharaan, pemuliabiakan (breeding), pakan dan kesehatan hewan ternak yang terarah dan berkesinambungan.

Produksi bibit ternak tersebut diarahkan agar mampu menghasilkan bibit ternak yang memenuhi persyaratan mutu untuk didistribusikan dan dikembangkan lebih lanjut oleh instansi pemerintah, masyarakat maupun badan usaha lainnya yang memerlukan dalam upaya pengembangan peternakan secara berkelanjutan dan berdaya saing.

Pembibitan sapi potong saat ini masih berbasis pada peternakan rakyat yang berciri skala usaha kecil, manajemen sederhana, pemanfaatan teknologi seadanya, lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem dan usaha agribisnis. Kebijakan pengembangan usaha pembibitan sapi potong diarahkan pada suatu kawasan, baik kawasan khusus maupun terintegrasi dengan komoditi lainnya serta terkonsentrasi di suatu wilayah untuk mempermudah pembinaan, bimbingan, dan pengawasan dalam pengembangan usaha pembibitan sapi potong yang baik (Good breeding practice).

Pengembangan wilayah sumber bibit sapi potong sebenarnya terbuka untuk seluruh daerah yang berpotensi dan tidak terbatas pada daerah tertentu saja, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut harus mampu untuk menyediakan kebutuhan bibit daerahnya dan dapat memenuhi permintaan bibit sapi potong untuk daerah lain dengan mutu dan jumlah tertentu. Dalam upaya-upaya pengembangan pembibitan itulah Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berusaha untuk menstimulasi kelompok-kelompok tani agar mampu mengembangkan pembibitan sapi potong didaerah-daerah yang berpotensi.

Dasar Hukum Tugas Fungsi/Kebijakan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Sumber Daya Genetik Hewan Dan Perbibitan Ternak;
3. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:19/Permentan/OT140/3/2012 Tentang Persyaratan Mutu Benih, Bibit Ternak, Dan Sumber Daya Genetik Hewan.

Tujuan

1. Menumbuhkan dan menstimulasi peternak secara individu maupun kelompok peternak dalam menerapkan prinsip-prinsip pembibitan;
2. Meningkatkan produktivitas sapi potong, melalui penyebaran pejantan kepada kelompok sapi brahman bantuan 2015 yang tidak ada pjantannya.
3. Menumbuhkan wilayah sumber bibit sapi potong.

Sasaran

Sasaran kegiatan pembibitan sapi potong Tahun 2016 adalah kelompok pembibit di Kabupaten Paser 32 Kelompok, PPU 15 Kelompok, Kutai Timur 5 kelompok, Kutai Kertanegara 4 Kelompok, Samarinda 1 kelompok dan Balikpapan 1 Kelompok.

Keluaran

- Terdistribusinya ternak di 6 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Kertanegara, Samarinda dan Balikpapan.
- Meningkatnya produktivitas sapi potong dengan peningkatan angka kelahiran serta tumbuhnya wilayah sumber bibit sapi potong.
- Terlaksananya kegiatan pembibitan yang menerapkan prinsip pembibitan yang baik (Good Breeding Practice) di 58 Kelompok di 6 kabupaten/Kota.

Pelaksanaan

- Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

No	KEGIATAN	BULAN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan		X										
2	CPCL		X	X									
3	Konsultasi Dan Koordinasi		X	X									
4	Pengadaan Bibit Sapi				X	X	X	X	X				
5	Pembinaan		X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
6	Pelaporan			X			X			X			X

- Pelaksanaan Kegiatan Pembibitan Sapi Potong di Kalimantan Timur Tahun 2016

Kegiatan pembibitan sapi potong Tahun 2016 Kalimantan Timur dialokasikan pada 6 Kabupaten/kota dengan target 58 kelompok penerima sesuai daftar tabel berikut ini.

Tabel 9. Kelompok penerima pembibitan sapi potong tahun 2016

No.	Kabupaten/Kota	Nama Kelompok	Nama Ketua	Alamat		Jumlah Ternak (ekor)	
				Desa/Kampung	Kecamatan	Jantan	Betina
1	Kabupaten Paser	Muncul Karya	Sardi Wiyono	Kerta Bhakti	Long Ikis	6	
2		Awa Bolom	Tukiman	Sakurau Jaya	Long Ikis	6	
3		Irpel	Ngabdi	Sakurau Jaya	Long Ikis	3	
4		Ternak Jaya	Karpin	Sakurau Jaya	Long Ikis	3	
5		Tunggal Jaya	H. M. Ali	Sakurau Jaya	Long Ikis	5	
6		Maheso Abadi	Teguh Purnomo	Krayan Makmur	Long Ikis	4	
7		Lembu Jaya	Kleler	Kerta Bakti	Long Ikis	4	
8		Sumber Rejeki	Soim Hariyanto	Tiwei	Long Ikis	6	
9		Sumber Rejeki	Eeng Saptohadi	Lombok	Long Ikis	6	
10		Maju Bersama	Eman Sulaiman	Tajer Mulya	Long Ikis	5	
11		Mukti Tani	Sunardi	Bukit Seloka	Long Ikis	6	
12		Minak Jinggo	Agus	Kayungo Sari	Long Ikis	3	
13		Lembu Sora	Budi Raharjo	Tajer Mulya	Long Ikis	4	
14		Maju Jaya	Didik Santoso	Sawit Jaya	Long Ikis	6	
15		Berkah Usaha Tani	Usdar	Samuntai	Long Ikis	4	
16		Maju Tani	Bukholip	Kayungo Sari	Long Ikis	6	
17		Sri Rejeki	Darno Suwito	Tajur	Long Ikis	6	
18		Bina Bersama	P. Silaen	Krayan	Long Ikis	3	
19		Jemparing baru	Lugiman	Jemapring	Long Ikis	3	
20		Sido Makmur	Mardi	Semuntai	Long Ikis	5	
21		Bukit Indah	Narto	Semuntai	Long Ikis	4	
22		Krida Taka	Tugino	Mendik	Long Kali	4	
23		Borneo	suyono	Mendik Karya	Long Kali	5	
24		Sido Makmur	Suparto	Mendik Makmur	Long Kali	4	
25		Lembu sari	Arjuniansyah	Pasir M.	Kuaro	5	
26		Tani Makmur	Ngatnadi	Modang	Kuaro	5	
27		Sumber Jaya	Didik Komarudin	Kerta Bumi	Kuaro	5	
28		Bangun Karyo	Muslimin	Kerta Bumi	Kuaro	4	
29		Swadaya Makmur	Nurkholis	Kerta Bumi	Kuaro	4	
30		Sri Rejeki	Abdul	Kendarom	Kuaro	4	
31		Mahesa Jenar	Nursalim	Padang Jaya	Kuaro	5	
32		Bina Taruna	Tajeli	Rangan Timur	Kuaro	4	
1	Kab. Penajam Paser Utara	Karya Bersama	Tarda	Rintik	Babulu	6	
2		Nonok Bolom I	Mujiyanto	Babulu Darat	Babulu	6	
3		Mugirejo	Hari S Tutut	Babulu Darat	Babulu	6	
4		Sumber Makmur	Suseto	Gunung Intan	Babulu	6	
5		Mawar Bersemi	Asnawan	Gunung Intan	Babulu	6	
6		Lestari	Zaenal Arifin	Gunung Intan	Babulu	4	
7		Sinar Maju	Tumiran	Gunung Mulia	Babulu	6	
8		Sinar Tani	Sumanto	Gunung Intan	Babulu	6	
9		Sinar Jaya	Sugito	Gunung Intan	Babulu	5	
10		Petani Maju	Mukadi	Labangka Barat	Babulu	6	
11		Mekarsari	Sukastiono	Sumbersari	Babulu	3	
12		Sumber Asih	Odang Sumarna	Semoi II	Sepaku	5	
13		Gunung Makmur I	Abdul Ghofar	Semoi II	Sepaku	6	
14		Sumber Rejeki	Suyatno	Wonosari	Sepaku	6	
15		Sido Muncul	Jumali	Wonosari	Sepaku	6	
1	Kab. Kutai Timur	KT. Mutiara Jaya	Jamaludin	Kerayan	Sangkulirang		9
2		KT. Ternak Mandiri	M. Tohir	Suka Rahmat	Teluk Pandan		9
3		KT. Usaha Mandiri	Poniran	Sanggatta Selatan	Sanggatta Selatan		9
4		KT. Sawit Lestari	Suyatno	Bumi Sejahtera	Kaliorang		9
5		KT. Mekar Maju	Toyani	Siso Mulyo	Kombeng		9
1	Kab. Kutai Kertanegara	KT. Tunas Mekar	Ngadirin	Cipari Makmur	Muara Kaman		11
2		KT. Estu Lestari	M. Anshori	Mekar Jaya	Sebulu		11
3		KT. Beringin Jaya	Giris	Panca Jaya	Muara Kaman		12
4		KT. Mandiri	Wahyu	Manunggal Jaya	Sebulu		11
1	Kota Samarinda	KT. Jaya Makmur	Simon Sanga Boli	Bukit Pinang	Samarinda Utara		20
1	Kota Balikpapan	KT. Daya Taka	Yusuf Dani	Teritip	Balikpapan Timur		25

Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok peternak di 6 Kabupaten/kota dengan pembinaan dilakukan secara berjenjang mulai dari Tingkat provinsi sampai dengan daerah. Anggaran pembinaan provinsi dan kab/kota di alokasikan pada anggaran dekonsentrasi Provinsi Kalimantan Timur.

A. Persiapan

1. Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional pembibitan sapi potong Tahun 2016 dituangkan ke dalam Pedoman Pelaksanaan yang disusun oleh Tim Provinsi. Petunjuk Petunjuk Teknis (Juknis) kegiatan oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota mengacu pada Pedoman Pelaksanaan. Hal-hal yang bersifat spesifik daerah dan yang belum diatur dalam pedoman ini dituangkan lebih lanjut di dalam Juklak dan Juknis dengan memperhatikan potensi dan kondisi masing-masing wilayah.

2. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan pembibitan sapi potong tahun 2016 dilakukan oleh pelaksana pusat kepada provinsi dan ditindaklanjuti oleh provinsi dan kabupaten/kota kepada kelompok yang menjadi sasaran; yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung dilaksanakan melalui rapat koordinasi dan pembinaan kegiatan pembibitan sapi potong tahun 2016 secara intensif. Sosialisasi secara tidak langsung dilaksanakan melalui bahan publikasi.

B. Pelaksanaan

Kegiatan pembibitan sapi potong Tahun 2016 di Kalimantan Timur dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Rumpun Sapi

Rumpun sapi potong yang dikembangkan meliputi sapi Bali, Kualifikasi Sapi :

- a. Sapi potong dalam kegiatan pembibitan ini sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).
- b. Sapi potong yang akan diadakan belum memiliki surat keterangan layak bibit, hal ini dikarenakan Provinsi Sulawesi Selatan belum dapat mengeluarkan SKLB yang dimaksud.

2. Lokasi Kelompok

- a. Dalam kawasan padat ternak sapi potong dengan rumpun sama, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi wilayah sumber bibit sapi potong.
- b. Didukung oleh ketersediaan sumber pakan lokal dan air, serta bukan merupakan daerah endemis penyakit hewan menular.
- c. Terdapat petugas teknis peternakan dan kesehatan hewan.
- d. Mudah dijangkau dalam pembinaan.

3. Tata Cara Seleksi, Verifikasi Lokasi dan Kelompok Peternak

Proses seleksi calon lokasi dan calon kelompok peternak dilakukan oleh Tim Dinas yang membidangi peternakan /Kabupaten/Kota bersama dengan petugas lapangan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil seleksi tersebut telah diinformasikan kepada Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur untuk selanjutnya dilakukan Verifikasi. Verifikasi kelompok telah dilakukan oleh tim Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur pada Bulan Maret s/d Mei 2016.

4. Penetapan Kelompok penerima, sesuai dengan SK Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

C. Peningkatan Nilai Citra Bibit Dasar Pelaksanaan

1. Undang-undang Peternakan dan Kesehatan Hewan no.18 Tahun 2009;

2. Undang-undang No.41 Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2014 tentang Perubahan UU no.18 Tahun 2009;
3. Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2000 tentang karantina Hewan (Lembaran Negara No.161 Tahun 2000 tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4002);
4. Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 142, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4254);
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 48 Tahun 2011 tentang sumber daya genetic hewan dan perbibitan ternak (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 123, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5260);
6. DPA APBD Kegiatan Pengembangan Perbibitan dan Budidaya Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun Anggaran 2016.

Pelaksanaan Pengadaan Ternak Peningkatan Citra Nilai Bibit

Upaya untuk memperkuat perbibitan didaerah-daerah sumber bibit telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak, Pasal 38 ayat (1) mengamanatkan bahwa penyediaan benih dan/atau bibit ternak merupakan tanggungjawab Pemerintah; dan pada ayat (2) bahwa penyediaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui: a. pengadaan di dalam negeri; dan/atau b. pemasukan dari luar negeri. Untuk pengadaan di dalam negeri diamanatkan pada Pasal 39 bahwa pengadaan di dalam negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 ayat (2) huruf a dilakukan melalui kegiatan: a. produksi benih dan/atau bibit; b. penetapan wilayah sumber bibit; dan c. penetapan dan pelepasan rumpun atau galur.

Kegiatan penguatan pembibitan sapi potong melalui kegiatan peningkatan citra bibit dikabupaten merupakan salah satu upaya dari Pemerintah untuk menyediakan bibit ternak, terutama untuk ternak asli atau lokal, melalui pengadaan di dalam negeri, dengan mengunggulkan berbagai unsur kepentingan, baik kepentingan kualitas bibit maupun kepentingan ekonomi peternak pembibit.

Dalam kegiatan ini Pemerintah mendorong agar wilayah-wilayah yang berpotensi sebagai wilayah sumber bibit sapi potong asli/lokal, kelompok-kelompok pembibit untuk mengelola pembibitan sapi potong secara berkelanjutan.

Kegiatan penguatan pembibitan sapi potong asli/lokal (sapi Bali) di kabupaten Kutai Timur tepatnya dikelompok karya makmur kecamatan Rantau Pulung dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kelompok pembibit yang telah menghasilkan bibit di Kabupaten Kutai Timur diharapkan dapat sebagai penghasil bibit sapi dan membina kelompok pembibit baru.

Usaha pembibitan dan perkembangbiakan sapi potong asli/lokal pada prinsipnya adalah usaha jangka panjang yang bertujuan menghasilkan bibit, Agar bibit yang dihasilkan mempunyai mutu genetik yang unggul diperlukan pendekatan pemuliaan (breeding) yaitu melalui seleksi dan pengaturan perkawinan baik pada induk maupun pejantan.

Namun demikian keterbatasan sumberdaya yang dimiliki peternak sapi potong untuk menghasilkan bibit, sehingga relatif sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan para peternak tidak memungkinkan melaksanakan program pemuliaan secara sendiri-sendiri khususnya kegiatan seleksi karena jumlah sapi yang dimiliki relatif sangat terbatas.

Belum adanya pemahaman masyarakat tentang perbedaan antara sapi bibit dan non-bibit menyebabkan harga dipasar antara bibit dan non-bibit tidak terdapat perbedaan, kondisi ini dapat merugikan peternak pembibit.

Dengan demikian, perlu dilakukan beberapa pendekatan diantaranya adalah;

1. Pendekatan kelembagaan yaitu dilakukan melalui pendekatan kelembagaan dengan memberdayakan kelompok peternak dan gabungan kelompok peternak yang diharapkan menjadi kelompok pembibit.
2. Pendekatan Sosial, yaitu terus melakukan sosialisasi dan pemahaman terkait dengan perbedaan sapi bibit dan non bibit.
3. Pendekatan Komersil, yaitu dengan membedakan harga bibit dan non bibit.

Sebagai tindak lanjut amanat Pasal 38 PP Nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik dan Perbibitan Ternak, maka kegiatan pencitraan nilai bibit perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tetap memonitor dampak atau outcome kegiatan, sehingga opini perbibitan dapat dipahami oleh masyarakat peternak dan selanjutnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan peternak.

Kegiatan peningkatan citra bibit telah dilaksanakan sejak Tahun 2015, kegiatan pertama dilaksanakan di Kota samarinda, dengan 20 ekor sapi betina dan 2ekor sapi jantan. Tahun 2016 dilaksanakan di Kabupaten Kutai Timur dengan 2 ekor sapi Jantan dan 20 ekor sapi betina. Berikut dibawah kegiatan pengukuran dan penilaian sapi bibit oleh tim penilai;



Gambar 1. Simulasi Pembentukan Kelompok Pembibit baru dan pemberdayaan kelompok pembibit lama



Pengecekan Kondisi Sapi



Pengukuran Panjang badan Sapi



Bibit Sapi Bali Betina



Bibit Sapi Bali Betina

Penerima manfaat kegiatan citra bibit ini sebanyak 22 ekor sapi bali adalah kelompok Karya Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur sebagai penerima sapi dan kelompok Cahaya Baru kecamatan Begalon Kabupaten Kutai Timur sebagai penyuplai.

D. Fasilitas Perbibitan

Latar Belakang

Dalam rangka penyediaan sapi potong dan menjamin keberlanjutannya maka dibutuhkan ketersediaan bibit sapi potong yang berkualitas secara berkesinambungan. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan sapi potong.

Kemampuan penyediaan atau produksi bibit sapi potong dalam negeri masih perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk itu maka dibutuhkan partisipasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat peternak dan stakeholders terkait.

Pemerintah mendorong dan membina usaha pembibitan sapi potong secara menyeluruh baik pada usaha peternakan rakyat, swasta, maupun di Unit Pelaksana Teknis milik pemerintah. Masyarakat peternak sebagai salah satu pelaku usaha pembibitan berperan sangat besar dalam penyediaan bibit nasional karena lebih dari 95% sapi potong dimiliki dan dipelihara oleh masyarakat tersebut. Dalam pengembangan pembibitan sapi potong masih perlu perbaikan manajemen antara lain pemuliabiakan ternak yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar.

Untuk mewujudkan ketersediaan bibit sapi potong sesuai standar secara berkelanjutan perlu dilakukan langkah inisiatif dengan mendorong dan memfasilitasi terkait dengan pelaksanaan pembibitan di kelompok ternak dimasyarakat.

Maksud dan Tujuan

Kegiatan dimaksudkan sebagai pendorong bagi kelompok dalam melakukan pembibitan sapi potong yang baik, dan bagi Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan upaya pembinaan dan pengawasan sesuai dengan kewenangannya, dengan tujuan agar diperoleh bibit sapi potong yang memenuhi standar.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang diatur dalam kegiatan ini meliputi prasarana dan sarana, cara pembibitan, kesehatan hewan, sumber daya manusia, serta pembinaan dan pengawasan.

Hasil Pelaksanaan

Fasilitas perbibitan merupakan sarana/prasana untuk mendorong peternak dalam usaha pembibitan, seperti kita ketahui bersama bahwa usaha pembibitan merupakan usaha dengan padat modal dan investasi jangka panjang. Bagi peternak merupakan hal ini merupakan kendala yang serius dalam keberlangsungan usaha pembibitannya. Peran pemerintah sebagai pendorong kegiatan pembibitan oleh kelompok di Kalimantan Timur telah memberikan fasilitas sebagai berikut:

1. Kandang perbibitan 1 unit kepada kelompok karya makmur kecamatan Rantau Pulung kabupaten Kutai Timur.

2. Pembuatan bahan informasi berupa leaflet perbibitan sebanyak 2000 lembar, kalender perbibitan 250 eksemplar dan kartu recording sebanyak 375 lembar.
3. Fasilitasi pengolahan pupuk 1 unit di kelompok guyup rukun kota samarinda, yang difungsikan sebagai pendukung kegiatan perbibitan yang cashflownya rendah.
4. Pengadaan pakan sebanyak 7000kg dalam upaya pelestarian ayam nunukan di kota samarinda

E. Seleksi Ternak Dalam Rangka Penerbitan Surat Keterangan Layak Bibit

Bibit ternak berkualitas memegang peranan yang strategis dalam proses produksi terutama dalam peningkatan produktivitas dan mutu bibit. Keberadaan bibit dan benih ternak bersertifikat sudah sangat mendesak untuk diterapkan, mengingat bibit dan benih ternak bersertifikat banyak sekali manfaatnya.

Sesuai dengan aturan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pada pasal 13 ayat 4 dan 5 atau Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 pasal 54, dinyatakan bahwa : 1) Setiap benih/bibit yang diedarkan wajib memiliki sertifikat layak bibit yang memuat keterangan mengenai silsilah dan ciri-ciri ketangguhannya dan 2) Sertifikat layak bibit dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi bibit yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. SKLBT ini diterbitkan dengan tujuan untuk memberikan jaminan tertulis bahwa ternak bibit tersebut telah sesuai dengan standar (SNI/PTM/Standar Daerah) yang telah ditetapkan.

Sertifikat berupa Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) yang diterbitkan Dinas Peternakan bagi hewan ternak sapi yang dipelihara suatu kelompok petani ternak merupakan garansi atau jaminan bibit ternak unggul sesuai pola SNI (Standar Nasional Indonesia).

Dalam SKLB secara lengkap disebutkan asal usul bibit, misalnya induk jantan (bapak) maupun induk betina (ibu) serta berat (bobot) saat lahir, tinggi dan panjang badan termasuk gambar/poto bibit sapi, sehingga diketahui secara jelas dan pasti sapi yang dijadikan bibit ternak. Di dalam SKLB terdapat keterangan yang menyebutkan penciri kualitas sapi bibit. Misalnya khusus Sapi Bali disebutkan sesuai great A (tinggi gumba/punuk) minimal 105 cm dan great B memiliki tinggi gumba minimal 102 cm.

Berdasarkan SKLB inilah maka calon pembeli akan membeli bibit sesuai dengan keinginannya dan bibit itu akan tumbuh sebagaimana indukannya juga surat akan berfungsi menghindarkan terjadinya perkawinan sedarah. Selain itu, bagi petani ternak yang hewan ternaknya telah memiliki sertifikat maka akan mendapatkan harga yang lebih baik dan tinggi jika dibandingkan ternak tanpa SKLB atau insentif (harga tinggi) atas adanya surat keterangan itu.

Hasil seleksi ternak dalam rangka penerbitan SKLB (terlampir 2)

F. Pengeluaran/ Pemasukan Ternak

Dalam rangka upaya pencapaian dan turut menyukseskan program 2 juta ekor di Kalimantan Timur Tahun 2018, pemasukan ternak bibit menjadi prioritas pertama. Sebagai instansi teknis yang berwenang memberikan rekomendasi pertimbangan teknis pemasukan dan pengeluaran ternak bibit antar pulau/provinsi selama tahun 2016 sesuai dengan PERGUB no.06 Tahun 2010 telah mengeluarkan 142 surat rekomendasi dengan berbagai komoditas (terlampir 3).

Berdasarkan rekomendasi tersebut maka pemasukan ternak bibit ke Provinsi Kalimantan Timur, adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Rekomendasi Pemasukan Ternak Bibit ke Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2014 - 2016

NO.	KOMODITAS	JUMLAH (ekor)		
		2014	2015	2016
Pemasukan				
1.	Sapi Bibit	5.970	2.839	1.461
2.	Kambing Bibit	1.004	125	769
3.	Kerbau Bibit+Potong	160	120	110
4.	Kelinci	100	174	230
5.	Babi	0	230	-
6.	Sapi potong	6.670	27.029	
7.	Sapi Perah	0	0	0
8.	Kuda	0	0	0
9.	Kambing Potong	7.295		2.030
10.	DOC Parent Stock Broiler	491.562	948.867	587.712
11.	DOC Final Stock Broiler	1.721.665	4.600.000	3.924.280
12.	DOC Final Stock Layer	1.472.500	1.320.000	1.090.600
13.	DOQ	54.000	77.000	72.000
14.	DOC Ayam Buras	311.003	229.000	169.643
15.	Hatching Egg (HE) (Butir)	13.860.800	4.414.900	4.650.400
16.	DOD	0	38.200	5.480

1.2 SEKSI PAKAN TERNAK

Pakan menjadi faktor utama usaha peternakan. Tersedianya pakan yang cukup kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan. Saat ini industri pakan di Indonesia sangat tergantung bahan pakan impor, padahal Indonesia memiliki banyak sumber pakan yang sangat berpotensi. Oleh karena itu, perlu adanya kajian dalam bidang pakan untuk mencari bahan pakan alternatif yang ketersediaannya melimpah, berkualitas dan kontinuitasnya terjamin. Salah satu peluang bahan pakan alternatif yang bisa dimanfaatkan secara optimal adalah pemanfaatan limbah industri pertanian/perkebunan.

Sejalan dengan hal tersebut pembinaan intensifikasi pakan ternak tahun anggaran 2016 ini baik yang bersumber dari dana APBN maupun APBD Provinsi Kalimantan Timur yang telah dilaksanakan, antara lain :

- 1) Pembinaan dan pengembangan hijauan makanan ternak
- 2) Sosialisasi Teknologi Pengembangan Pakan
- 3) Pengawasan Mutu Pakan/Bahan Pakan
- 4) Bimbingan Teknis Manajemen dan Teknologi Pakan
- 5) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia
- 6) Pembinaan dan Evaluasi Kegiatan Penguatan Pakan Indukan Sapi Potong di Lokasi SPR
- 7) Pengembangan integrasi tanaman – Rumunansia
- 8) Pembinaan dan Monitoring Kegiatan Penanaman Pakan Ternak Berkualitas
- 9) Pembinaan dan Evaluasi Kegiatan Pemeliharaan Padang Penggembalaan di Lokasi Eks Tambang

1. Pembinaan dan Pengembangan Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi kebun bibit HMT di Kalimantan Timur, telah dilakukan pembinaan teknis di lapangan, baik terhadap perkembangan bibit HMT maupun teknis pengelolaan HMT baik milik dinas maupun yang telah disebar ke petani. Kebun-kebun Bibit tersebut diharapkan selain sebagai sumber pakan ternak juga diharapkan sebagai sumber bibit hijauan makanan ternak.

Dalam sistem usaha peternakan sapi, tanaman pakan merupakan sumber pakan hijauan yang mutlak diperlukan dan harus tersedia baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Ketersediaan hijauan pakan juga merupakan faktor langsung yang berhubungan dengan keberlanjutan dan kestabilan usaha ternak sapi bali yang banyak dikembangkan oleh kelompok tani di Kalimantan Timur. Kebutuhan hijauan pakan per ekor sapi bali sebanyak 6,25 kg bahan kering per hari untuk hidup pokoknya atau setara dengan hijauan segar $\pm 10\%$ dari berat tubuhnya. Selama ini sebagian besar hijauan pakan yang diberikan kepada ternak di kelompok setempat berupa rumput lokal atau rumput alam, baik yang berasal dari padang penggembalaan umum maupun dari tempat-tempat lain seperti pematang sawah, pinggir jalan, pinggir hutan, saluran irigasi atau perkebunan. Rendahnya sebaran dan ketersediaan HMT sepanjang tahun menjadi salah satu penyebab sulit berkembangnya populasi dan produktivitas ternak sapi, karena peternak tidak dapat mempertahankan ternaknya untuk dipelihara (terutama musim kemarau) akibat kurangnya sumber pakan utama tersebut.

Untuk mengembangkan Hijauan Makanan Ternak, beberapa kelompok tani mendapat bantuan bibit HMT dari pemerintah melalui dana APBD, dengan harapan ketersediaan hijauan pakan khususnya bagi ternak ruminansia tersedia sepanjang tahun. Pengembangan sebuah kawasan Hijauan Pakan Ternak (HPT) untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sepanjang musim dengan memanfaatkan lahan tegalan/lahan kritis yang selama ini belum

termanfaatkan, disamping sumber-sumber pakan ternak yang berasal dari limbah pertanian, dengan tujuan ketersediaan Hijauan Pakan ternak yang berkualitas dan kuantitas yang memadai sepanjang musim.

Pembinaan pengembangan hijauan makanan ternak terus dilakukan untuk mendorong petani/peternak menanam rumput-rumput unggul, dengan harapan peternak dapat memanfaatkan dan mengolah rumput unggul dengan penerapan teknologi pakan, seperti pembuatan silase maupun HAY.



Dokumentasi Pengembangan Legum Indigofera di Kabupaten KutaiKartanegara

Permasalahan pengembangan pakan memiliki antara lain :

- 1) Kebutuhan bahan baku pakan tidak seluruhnya dipenuhi dari lokal sehingga masih mengandalkan impor,
- 2) Bahan pakan lokal belum dimanfaatkan secara optimal,
- 3) Ketersediaan pakan lokal tidak kontinu dan kurang berkualitas,
- 4) Penggunaan tanaman legum sebagai pakan belum optimal,
- 5) Pemanfaatan lahan tidur dan lahan integrasi masih rendah
- 6) Penerapan teknologi pakan masih rendah,
- 7) Produksi pakan nasional tidak pasti akibat akurasi data yang kurang tepat,
- 8) Penelitian dan aplikasinya tidak sejalan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, di usahakan antara lain dengan pengembangan pakan ternak dengan memanfaatkan bahan baku pakan lokal. Kebijakan pengembangan pakan ternak meliputi :

- 1) Kebijakan pakan konsentrat, yaitu mengusahakan tersedianya bahan baku pakan konsentrat dengan jumlah dan mutu yang terjamin, mudah diperoleh disetiap waktu dan tempat serta harganya dapat dijangkau oleh peternak, mengusahakan adanya berbagai pilihan produsen pengolah pakan mulai dari pabrik besar sampai pada unit-unit pengolahan pakan skala kecil yang ada di pedesaan, mengusahakan agar dapat dibangunnya silo-silo seperti silo jagung pada sentra produksi jagung, serta mengkaji ulang standar mutu bahan baku pakan.
- 2) Pengembangan pakan hijauan, yaitu mengoptimalkan lahan-lahan potensial untuk penyediaan bahan pakan hijauan dengan meningkatkan partisipasi peternak, mengembangkan teknologi limbah pertanian dan industri pertanian untuk pakan, mengembangkan jenis-jenis hijauan pakan sesuai dengan kondisi agroklimat setempat, serta mengembangkan tanaman leguminosa lokal sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pakan hijauan yang diberikan peternak



Dokumentasi Pembinaan Pengembangan HPT di Kab.Kutai Kartanegara dan kab Paser

2. Sosialisasi Teknologi Pengembangan Pakan

Selama ini sebagian besar hijauan pakan yang diberikan kepada ternak di Kalimantan Timur berupa rumput lokal atau rumput alam, baik yang berasal dari padang penggembalaan umum maupun dari tempat-tempat lain seperti pematang sawah, pinggir jalan, pinggir hutan, saluran irigasi atau perkebunan. Rendahnya sebaran dan ketersediaan hijauan pakan sepanjang tahun menjadi salah satu penyebab sulit berkembangnya populasi dan produktivitas ternak ruminansia di Kalimantan Timur, karena peternak tidak dapat mempertahankan ternaknya untuk dipelihara (terutama musim kemarau) akibat kurangnya sumber pakan utama tersebut.

Perkembangan usaha pertanian tanaman pangan merupakan satu potensi yang dapat digunakan sebagai strategi dalam pengembangan ternak mengingat usaha pertanian dapat diintegrasikan dengan usaha peternakan dalam hal ini penyediaan pakan melalui limbahnya. Mengingat pentingnya pakan ternak dalam bidang peternakan maka dalam rangka pengembangan pakan dilakukan kegiatan Sosialisasi Pengembangan Pakan terutama Hijauan Makanan Ternak bagi Ruminansia.

Pelaksanaan sosialisasi teknologi pengembangan pakan dilaksanakan di kabupaten Kutai Barat, kabupaten Berau dan kota Balikpapan, melalui dana APBD Dinas Peternakan Prov. Kalimantan Timur Tahun Anggaran 2016. Tujuan Sosialisasi Teknologi Pengembangan Pakan yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan petani tentang arti penting pengelolaan pakan yang baik, pemanfaatan limbah yang berasal dari hasil produk pertanian seperti jerami padi untuk dimanfaatkan oleh ternak/sapi dan pemanfaatan hasil produksi rumput yang berlebihan guna menjaga nilai nutrisi pada rumput agar tidak rusak/berkurang serta menanggulangi pada musim kemarau/paceklik.



Dokumentasi Sosialisasi Teknologi Pengembangan Pakan dengan Pembuatan Silase di Kota Balikpapan

Dalam kegiatan ini petani/peternak dengan seksama memperhatikan materi/arahan dari narasumber mengenai bagaimana mengembangkan pakan khususnya hijauan makanan ternak bagi ruminansia agar pemanfaatannya sesuai dengan kebutuhan ternak dan dengan perlakuan teknologi pakan yang dapat di terapkan di kelompok tani tersebut. Disamping itu ketersediaan dan kontunyitas Hijauan Makanan Ternak yang berkualitas tersedia sepanjang musim, karena kegiatan ini mendorong petani/peternak mengembangkan pakan dengan memanfaatkan teknologi pengolahan pakan serta menanam rumput-rumput unggul dilahan lahan yang mereka miliki.

Hijauan pakan yang diberikan kepada ternak di Kelompok Tani setempat berupa rumput lokal atau rumput alam yang berasal dari padang penggembalaan, sehingga perlu adanya perencanaan penyediaan pakan yang memadai dalam kuantitas dan kualitasnya untuk sepanjang tahun diharapkan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi yang tinggi dengan penerapan teknologi pengawetan hijauan pakan seperti pembuatan silase.

Upaya untuk mempertahankan nilai nutrisi pada rumput yang ketersediaannya berlimpah yaitu dengan cara pengawetan pakan. Rumput

yang diawetan ini dinamakan silase. Sedangkan untuk memanfaatkan limbah hasil produk pertanian/jerami padi dinamakan hay. Pelaksanaan praktek langsung dengan cara pembuatan silase yaitu dengan mempersiapkan bahan yang meliputi:

- Rumput King Gress yang sudah dipotong-potong 20 kg
- Dedak padi 0,5
- Em4 30 ml dan Gula merah $\frac{1}{4}$ kg

Setelah rumput dipotong-potong, diletakkan di tempat silo yang sudah dilapisi plastic. Kemudian disiram dengan campuran Em4 dan gula merah serta air. Setelah itu taburi dedak dan tumpuk kembali dengan hijauan, ulangi tumpukan tersebut sambil ditekan-tekan agar udara didalam menjadi kedap. Jika rumput sudah tercampur semua maka tutup dengan plastic rapat-rapat dan di tekan dengan pemberat agar udara didalam menjadi kedap. Tunggu sampai 4-5 hari dan silase sudah bias digunakan/dimanfaatkan oleh ternak. Sebelum diberikan kepada ternak sebaiknya diangin-anginkan dulu kurang lebih 5 - 10 menit agar tingkat keasaman silase berkurang.

3. Pengawasan Mutu Pakan/Bahan Pakan

Sampai saat ini di Kalimantan Timur belum ada industri pakan ternak secara komersiel, namun ada beberapa kelompok tani yang mempunyai pabrik pakan mini yang berfungsi belum maksimal karena hanya diperuntukan bagi anggota kelompok tani tersebut, usaha ayam petelur di kabupaten Berau dan usaha peternakan itik di kabupaten Paser.

Pakan lokal selalu dikaitkan dengan harga yang murah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahan pakan diantaranya, ketersediaan bahan, kadar gizi, harga, kemungkinan adanya faktor pembatas zat racun atau anti nutrisi serta perlu tidaknya bahan tersebut diolah sebelum digunakan sebagai pakan ternak.

Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pengawas mutu pakan. Tugasnya yang sangat penting di dalam melakukan pengawasan terhadap pakan yang beredar yang di produksi oleh Perusahaan Pakan akan memberikan kepastian kepada konsumen pakan dan produk peternakan bahwa pakan yang beredar memenuhi standar mutu pakan yaitu memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Persyaratan Teknik Minimal yang telah ditetapkan. Pembinaan kepada pelaku usaha peternakan di level menengah, koperasi dan kelompok peternak di lapangan merupakan tugas terus menerus yang harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha tersebut, karena merekalah penopang utama keberhasilan pembangunan peternakan. Kemampuan pengawas mutu pakan harus terus ditingkatkan untuk mengimbangi kemajuan teknologi di bidang peternakan, khususnya bidang pakan. Adanya sosialisasi, pelatihan, seminar, workshop dan tersedianya fasilitas yang menunjang merupakan sarana dan tempat bagi pengawas mutu pakan untuk untuk mengembangkan potensi diri. Selain pembinaan dilakukan pengawasan mutu pakan yaitu melalui pengambilan, pengiriman dan pengujian mutu sample pakan serta pemeriksaan sanitasi kondisi tempat penyimpanan pakan di poultry shop maupun peternak. Langkah awal untuk menjamin kualitas ransum maupun bahan pakan adalah pengambilan sampel dan pengujian bahan baku sebelum dilakukan pembongkaran. Pengawasan mutu dan prosedur analisis tidak akan terlepas dari kegiatan pengambilan sampel. Proses pengambilan sampel menekankan pola sampling, jumlah sampel yang diambil, ukuran sampel dan penyimpanan sampel yang benar (Plumstead dan Brake, 2003).

Pola sampling pada industri pakan ternak secara umum terdiri dari simple random sampling, stratified random sampling dan systematic sampling (Herrman,

2001a). Industri pakan ternak biasanya menggunakan kombinasi ketiga pola tersebut baik untuk bahan baku curah (bulk ingredients), bahan baku kemasan (bagged ingredients) maupun bahan baku cair (liquid ingredients).

Jumlah sampel yang diambil sama pentingnya dengan pola pengambilan sampel. Sampel yang representatif diperoleh melalui 3 tahap yaitu pengambilan sampel primer (primary sample), sampel sekunder (secondary sample) dan sampel uji (inspection sample). Sampel primer diambil dari Kontrol kualitas dalam produksi pakan sangat penting dalam keberhasilan dan keuntungan suatu usaha peternakan. Tidak ada faktor lain, baik langsung maupun tidak langsung dalam kaitannya dengan performa ternak, bahwa pengujian kualitas pakan memerlukan perhatian dan pelaksanaan yang serius. Setiap bahan baku pakan mempunyai kandungan nutrisi dan deskripsi tertentu. Sifat-sifat tersebut akan berubah karena adanya pengaruh tertentu, misalnya perlakuan, dan penambahan bahan lain, bahkan karena penyimpanan.

Secara umum, bahan baku pakan dinyatakan baik secara fisik apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain kering (kadar air <12% sampai 14%), bebas kutu atau insekta lain, tidak pecah atau rusak (utuh), bau atau rasa sesuai, penampilan luar tetap tidak berubah, dan tidak terdapat atau sedikit dijumpai bahan pemalsu. Beberapa bahan pemalsu yang paling sering digunakan adalah dedak padi halus, ekskreta ayam dan urea (bahan pemalsu yang mengandung nutrisi) dan serbuk gergaji, tepung arang, pasir halus, dan batu bata giling (bahan pemalsu yang tidak mengandung nutrisi (Agus, 2007). *Quality control* merupakan ujung tombak dari keberhasilan selama proses produksi berlangsung, mulai dari pengadaan bahan baku sampai pakan yang dihasilkan.

Program pengawasan mutu yang baik adalah mencakup pengawasan terhadap empat aspek, yaitu: 1) pengawasan kualitas bahan baku (*ingredient quality*), 2) kualitas produk akhir (*finished feed quality*), 3) kandungan zat anti nutrisi atau racun (*control of toxic substances*), dan 4) kontrol terhadap proses produksi (*process control*) (Khalil dan Suryahadi, 1997).

Penurunan kualitas bahan baku dapat terjadi karena penanganan, pengolahan atau penyimpanan yang kurang tepat. Kerusakan dapat terjadi karena serangan jamur akibat kadar air yang tinggi, ketengikan dan serangan serangga. Pengawasan mutu bahan baku harus dilakukan secara ketat saat penerimaan dan penyimpanan. Pemilihan dan pemeliharaan kualitas bahan baku menjadi tahap penting dalam menghasilkan ransum yang berkualitas tinggi. Kualitas ransum yang dihasilkan tidak akan lebih baik dari bahan baku penyusunnya (Fairfield, 2003).

Dalam Pengujian Mutu Pakan, kita mengenal Metode Near Infrared (NIR) adalah salah satu alternatif cara menguji yang cepat dan murah. Metode ini pengoperasionalannya tanpa bahan kimia dengan sampel yang telah digiling pada ukuran partikel 0.75 mm (AOAC 2005). Kelemahan metode ini adalah tidak dapat langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu dilakukan kalibrasi dan validasi NIR. Metode NIR dapat diterapkan untuk pengujian, apabila telah dilakukan uji banding dengan metode kimia. Untuk itu perlu dilakukan suatu pengkajian agar metode NIR ini valid dan dapat digunakan dalam pengawasan mutu pakan.

Untuk mengetahui komposisi susunan kimia dan kegunaannya suatu bahan pakan dilakukan analisis kimia yang disebut analisis proksimat. Analisis Proksimat merupakan suatu metode analisis kimia untuk mengidentifikasi kandungan zat makanan dari suatu bahan pakan atau pangan. Komponen fraksi yang dianalisis masih mengandung komponen lain dengan jumlah yang sangat kecil, yang seharusnya tidak masuk ke dalam fraksi yang dimaksud, itulah sebabnya mengapa hasil analisis proksimat menunjukkan angka yang mendekati angka fraksi yang sesungguhnya. Analisis proksimat menganalisis beberapa

komponen seperti zat makanan air (Bahan Kering), bahan anorganik (abu), protein, lemak, dan serat kasar.

Pengawasan mutu pakan di Provinsi Kalimantan Timur dilakukan dengan mengambil beberapa sampel pakan di poultry shop/agen/pengecer pakan. Sementara pabrik pakan di Provinsi Kalimantan Timur belum ada. Sampel yang diuji sebanyak 63 sampel berasal dari distributor/pengecer/peternak yang ada di Kota Bontang, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara, kota Samarinda dan kota Balikpapan. Pengujian dilakukan uji kadar proksimat dan Ca, P. Hasil pengujian 75 % memenuhi standar SNI. Daya tahan dan daya simpan ransum dan bahan baku ransum sangat tergantung pada kadar air yang terkandung di dalamnya. Standar Nasional Indonesia (SNI) menetapkan angka ideal kadar air dalam ransum ternak tidak melebihi 14%. Meskipun demikian, sebagai antisipasi dan langkah aman, sebagian pabrik pakan menerapkan standar lebih baik dengan mematok kadar air di kisaran 10–12%.

Meskipun kadar air ransum yang berasal dari pabrikan atau bahan baku ransum dari *supplier* sudah memenuhi standar, tidak menjamin bahwa ransum yang akan diberikan pada ayam akan tetap baik kualitasnya. Penyimpanan ransum dalam gudang yang lembab dipastikan akan menyebabkan ransum rusak dalam waktu 2-3 hari saja. Yang paling umum muncul di daerah tropis dengan kelembaban tinggi seperti Indonesia adalah tumbuhnya jamur. Kontaminasi jamur menjadi masalah tersendiri karena jamur ini memproduksi racun yang biasa dikenal dengan mikotoksin. Kadar air dari masing-masing sampel semua masuk Standar Nasional Indonesia berdasar angka ketidakpastian, dimana kadar air tidak melebihi 14%. Kadar air yang tinggi dikhawatirkan akan mempercepat kerusakan bahan pakan.

Kadar abu pada sampel yang diuji rata-rata masih sesuai dengan SNI berdasar angka ketidakpastian. Terdapat satu sampel saja yang kurang sesuai dengan SNI yaitu sampel BP-3/PSBR3/CJFeed dari kota Samarinda sebesar 10,78 % yang lebih tinggi dari SNI sedangkan menurut SNI kadar abu maks 8 %. Mineral yang terdapat pada abu dapat juga berasal dari senyawa organik misalnya fosfor yang berasal dari protein dan sebagainya. Disamping itu adapula mineral yang dapat menguap sewaktu pembakaran, misalnya Na (Natrium), Cl (Klor), F (Fosfor), dan S (Belerang), oleh karena itu abu tidak dapat untuk menunjukkan adanya zat anorganik didalam pakan secara tepat baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Kamal, 1998). Jumlah abu dalam bahan pakan hanya penting untuk menentukan perhitungan bahan ekstrak tanpa nitrogen. Meskipun abu terdiri dari komponen mineral, namun bervariasi kombinasi unsur mineral dalam bahan pakan asal tanaman menyebabkan abu tidak dapat dipakai sebagai indeks untuk menentukan jumlah unsur mineral tertentu.

Kadar protein kasar dari masing-masing sampel pakan yang diambil beberapa masih sesuai dengan SNI dan beberapa sampel kadar protein kasarnya menurun. Sampel yang cenderung menurun kadar proteinnya antara lain pakan ayam BR-2 (toko temmi) dan Br-2 dari toko burung pasar butun, BR-1 (toko pasar indah – Bontang dan UD.Agrotani – Kutai Timur), beberapa sampel dari Kab.Berau (BR1 sampel dari CV.Prima Unggas, Toko Maspul Lestari, BRS3 dan BR1-Sinar Makmur PS). Protein merupakan salah satu zat makanan yang berperan dalam penentuan produktivitas ternak. Jumlah protein dalam pakan ditentukan dengan kandungan nitrogen bahan pakan kemudian dikali dengan faktor protein 6,25. Angka 6,25 diperoleh dengan asumsi bahwa protein mengandung 16% nitrogen. Kelemahan analisis proksimat untuk protein kasar itu sendiri terletak pada asumsi dasar yang digunakan. Pertama, dianggap bahwa semua nitrogen bahan pakan merupakan protein, kenyataannya tidak semua nitrogen berasal dari

protein dan kedua, bahwa kadar nitrogen protein 16%, tetapi kenyataannya kadar nitrogen protein tidak selalu 16% (Soejono, 1990).

Untuk kandungan lemak kasar dari sampel yang dianalisa rata-rata sesuai dengan SNI. Beberapa hampir cenderung naik kadar lemaknya. Kadar lemak yang lebih tinggi dapat berpengaruh jika disimpan lama di khawatirkan terjadi oksidasi yang cepat selama penyimpanan yang menyebabkan bahan pakan menjadi tengik.

Beberapa sampel pakan mengandung serat kasar yang tidak sesuai dengan SNI, diantaranya BR-2 dari toko temmi SK 6,86% dan toko pasar butun SK 6,34%, serta dedak lokal yang mencapai SK 23,68 %. Sampel pakan BR-1 dan ayam buras super dari Kabupaten Berau SK mencapai lebih dari 8%. dan sampel pakan BR-2 dari toko Dani Kab. Kutai Timur mencapai 9,76 %. Sampel yang tinggi kadar serat berpengaruh tidak baik pada non-ruminansia/unggas, karenanya kadar dalam ransum dibatasi maksimal 6%. Bangsa unggas tidak mampu mencerna serat kasar lebih dari 4% karena serat kasar inilah yang menjadi faktor pembatas sehingga dedak tidak dapat digunakan secara berlebihan.

Setidaknya ada 3 pengaruh positif serat kasar pada broiler, yaitu (1) Terhadap saluran pencernaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa serat kasar dapat memperbaiki penyerapan zat-zat makanan oleh usus dengan cara mengurangi populasi sel goblet pada usus dan penurunan jumlah lendir yang dihasilkan. Selain itu, cairan pakan yang berserat akan merangsang pertumbuhan mikroorganisme di dalam saluran pencernaan. Hal ini lebih jauh akan membantu proses metabolisme karbohidrat dan protein sekaligus mengatasi permasalahan fermentasi akibat kecilnya ukuran cecum. Pengaruh lainnya yaitu, serat kasar ternyata dapat membuat dinding saluran pencernaan menjadi lebih tebal dan lebih panjang. (2) Terhadap keseimbangan mineral. Pemberian serat kasar dalam waktu yang lama dengan jumlah yang moderat, berpengaruh positif terhadap penyerapan mineral makanan. Efek ini bervariasi diantara serat kasar yang digunakan. Pemakaian gandum dalam pakan akan meningkatkan retensi sodium dan potasium, namun hal tersebut tidak terjadi jika menggunakan tepung alfafa atau kulit kedelai. Retensi copper akan ditingkatkan oleh pemakaian kulit kedelai dan tidak oleh tepung alfafa maupun kulit gandum. Sedangkan pengaruh ketiga bahan tersebut terhadap retensi besi adalah sama. (3) Terhadap kanibalisme. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian serat kasar pada ayam broiler dapat menurunkan kejadian kanibalisme. Bahan pakan unggas asal nabati yang paling banyak digunakan adalah dedak halus.

Pada sampel BR1 kadar Ca (0.71) lebih rendah dari SNI, menurut SNI sebesar 0.90-1.20 %. kadar P pada sampel tersebut (0.50%) lebih rendah dari SNI. Pada fase layer, ayam yang diberikan pakan dengan kandungan kalsium yang rendah maka akan mengambil cadangan kalsium pada tulang, apabila kondisi ini berlangsung terus menerus maka dapat terjadi kerapuhan tulang pada ayam. Untuk sampel pakan yang tidak memenuhi standar SNI, perlu di kaji ulang dan dilakukan pengawasan terus menerus mengapa bisa diperoleh hasil yang kurang memenuhi SNI.

Dengan adanya berbagai merek pakan konsentrat ayam yang beredar di Kota Bontang, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara, kota Samarinda dan kota Balikpapan, para peternak dapat memilih sesuai dengan kebutuhannya dimana tujuan utamanya adalah merek pakan konsentrat yang efisien. Merek pakan konsentrat yang efisien merupakan suatu jenis merek yang memiliki kandungan komposisi yang optimal dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pesaingnya. Ukuran yang digunakan dalam menetapkan pakan yang efisien

ditentukan oleh dua faktor yaitu harga dan komposisi kandungan nutrisi dari pakan tersebut.

Teknik penyimpanan pakan sangat berpengaruh terhadap kualitas pakan. Untuk menjaga agar pakan terjamin kualitasnya perlu diperhatikan beberapa factor salah satunya dengan memperhatikan kebersihan gudang/tempat penyimpanan pakan. Ada empat tipe kerusakan bahan pakan/pakan yang disimpan dalam kondisi yang buruk yaitu : Kerusakan fisik dan mekanik, Kerusakan kimia, Kerusakan enzimatik dan Kerusakan biologis.



Dokumentasi Pembinaan dan Pengawasan Mutu Pakan di Kab. Kutai Timur

Kualitas pakan sangat menentukan terhadap produktivitas ternak. Penyimpanan tanpa penanganan yang benar dapat menurunkan kualitas pakan, sehingga mutu pakan menjadi rendah (Kushartono, 1996). Penyimpanan dalam bentuk biji-bijian berkadar air relative rendah (12-16%) yang dilakukan pada suhu kamar, akan sangat membantu mengurangi resiko kerusakan kimia/biologi dan mikrobiologis. Eliminasi kerusakan tersebut akan lebih dibantu apabila diruangan penyimpanan memiliki lantai kering (tidak lembab, biasanya lantai beton atau semen, atau bahan yang disimpan tidak kontak langsung dengan lantai), terdapat ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara, dan ber dinding (tembok, bilik bambo/kayu, seng) (Purwanto, 2011).

Menurut Kushartono (2002), untuk menghindari timbulnya jasad-jasad pengganggu selama penyimpanan perlu adanya tindakan pencegahan sebagai berikut :

1. Menjaga kebersihan gudang;
2. Bahan pakan jangan disimpan terlalu lama;
3. Hindari kemasan yang rusak;
4. Perhatikan kadar air bahan, batas simpan yang baik, kandungan air tidak lebih dari 13%;
5. Pemakaian bahan baku *first in first out* (FIFO);
6. Bahan baku pakan diletakkan diatas pallet.

Toto Laksono dalam Sihombing (2012) menyatakan bahwa yang terpenting bukanlah khusus gudangnya, tetapi pemenuhan syarat seperti temperatur, kelembaban, kebersihan, layout, serta bebas dari kontaminasi. Beberapa parameter untuk gudang yang baik yaitu : terhindar dari matahari langsung, terhindar dari hujan dan bocor, temperature dikisaran 30°C – 34°C, kelembaban tidak lebih dari 70% dan bebas dari hama kutu dan tikus, tidak bercampur dengan bahan kimia seperti pupuk, pestisida dan racun tikus. Layout atau desain yang baik adalah cukup luas untuk mengatur FIFO (*first in first out*). Memiliki catatan stok yang rapi dan cukup jarak antara dinding terhadap tumpukan (atau antar tumpukan). Sementara untuk bahan baku, keperluan gudang akan sangat bergantung pada jenis bahan tersebut.

Disarankan secara berkala dilakukan Pengawasan Mutu Pakan dan Peredaran penggunaan tambahan/imbuan pakan di tingkat Pengecer/Poultry shop yang tersebar dikab/kota, mengingat pakan merupakan faktor terbesar dalam usaha Peternakan, diharapkan pakan yang beredar terjamin kualitas dan konsumen pun terhindar dari pemalsuan produk pakan. Pemalsuan produk pakan dalam hal ini ada indikasi pencampuran pakan/bahan pakan dengan bahan baku yang rendah kualitasnya. Misalnya dedak yang dicampur sekam, karena sering kali terjadi pada produk tersebut.

Usaha perbaikan pengawasan mutu pakan dan keamanan pakan diantaranya :

1. Melakukan koordinasi dan sosialisasi pengawasan mutu pakan dengan Dinas yang membidangi fungsi-fungsi peternakan di kab/kota se-Kalimantan Timur, agar pelaksanaan pengawasan pakan didaerah dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.
2. Pemeriksaan kondisi sanitasi tempat penyimpanan pakan merupakan salah satu kegiatan pengawasan mutu pakan yang akan dilakukan secara berkala karena faktor penyimpanan pakan berpengaruh terhadap kualitas pakan.
3. Melakukan pembinaan dan Menindaklanjuti segala bentuk kecurangan/pemalsuan produk pakan dan hasil pengujian sampel pakan yang telah diambil di beberapa poultry shop/agen/pengecer/peternak yang tidak sesuai dengan SNI/PTM.
4. Mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan dengan melakukan pengendalian secara rutin disertai adanya ketegasan-ketegasan dalam pengawasan, yakni dengan pemberian sanksi yang sewajarnya terhadap penyimpangan yang terjadi.

Kegiatan Pembinaan dan Pengawasan Mutu Pakan di Kab/Kota di Kalimantan Timur



Dokumentasi Pembinaan dan pengawasan mutu pakan di Samarinda



Dokumentasi Pembinaan dan Pengawasan Mutu Pakan di Poultry shop - Kab.Paser

4. Bimbingan Teknis Manajemen dan Teknologi Pakan Ternak

Teknologi pakan ternak ruminansia adalah kegiatan pengolahan bahan pakan untuk meningkatkan kualitas nutrisi dan daya cerna, memperpanjang masa simpan. Bahkan mengubah hasil ikutan pertanian yang kurang berguna menjadi produk berdaya guna. Pakan bagi ternak, berperan untuk pertumbuhan ternak muda, mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (daging, susu dan anak) serta tenaga bagi ternak dewasa. Pakan juga memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Agar ternak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, maka jenis pakan yang diberikan harus bermutu baik dan dalam jumlah cukup.

Pengolahan bahan pakan yang dilakukan secara fisik dengan pemotongan rumput sebelum diberikan memberikan kemudahan bagi ternak untuk mengkonsumsinya. Sedangkan pengolahan bahan pakan secara kimiawi dengan menambahkan beberapa bahan kimiawi agar dinding sel tanaman yang semula berstruktur sangat keras berubah menjadi lunak sehingga memudahkan mikroba yang hidup didalam rumen untuk mencernanya. Banyak teknik pengolahan yang telah dilakukan. Untuk melengkapi pengetahuan para penyuluh dalam memandu peternak mengolah pakan, maka disajikan informasi tentang teknologi pakan ternak ruminansia. Meliputi pengolahan pakan hijauan, pakan konsentrat, penyusunan formula pakan dan pakan jadi. Pada saat musim kering ketersediaan pakan hijauan sangat terbatas sehingga menjadi kendala bagi para petani ternak. Pada saat ini Teknologi pembuatan pakan campuran ternak untuk sapi dirasakan sangat penting dan mendesak, guna mendapatkan produksi protein hewani yang serba kecukupan. Bahan baku yang tidak bersaing terhadap kebutuhan manusia sangatlah melimpah dalam bentuk limbah pertanian dan limbah dari industri pengolahan produk pertanian. Diantaranya yang dimaksud limbah yang dapat dimanfaatkan untuk pakan antara lain yaitu bekatul/dedak, ampas tahu, jerami padi, dan lain-lain. Untuk Pembangunan lumbung pakan dengan melihat aplikasi teknologi pengolahan, pengawetan dan penyusunan formulasi pakan olahan serta pembangunan gudang penyimpanan pakan menjadi dasar pertimbangan penyediaan pakan sepanjang tahun. Disamping itu Pengolahan atau pengawetan hijauan diperlukan bila terjadi kelebihan hijauan pakan ternak atau bahan pakan lain seperti hasil samping pertanian dan hasil samping pengolahan hasil pertanian pada daerah sekitar dengan menggunakan teknologi tepat guna sesuai dengan karakteristik bahan pakan yang tersedia.

Terkait dengan yang tersebut diatas, masih rendahnya sebaran dan ketersediaan hijauan pakan sepanjang tahun menjadi salah satu penyebab sulit berkembangnya populasi dan produktifitas ternak ruminansia di Indonesia, karena peternak belum dapat memanfaatkan teknologi pengawetan pakan ternak, peternak kurang paham formulasi pakan tepat yang dibutuhkan ternaknya tentunya memperhatikan bahan pakan yang tersedia di daerah tersebut (kearifan lokal). Dengan semakin terbatasnya lahan untuk menanam hijauan pakan ternak perlu dilakukan langkah-langkah peningkatan penyediaan pakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pemanfaatan limbah atau hasil samping pertanian secara optimal dan pemanfaatan rumput alam dengan mengolahnya menjadi silase ataupun fermentasi.

Tujuan dari Kegiatan Bimbingan Teknis dan Manajemen Teknologi Pakan yaitu meningkatkan keterampilan Petugas Teknis dan Petani Ternak dalam pengolahan pakan ternak Ruminansia; Menambah wawasan petani ternak tentang teknik penyediaan pakan yang Baik yang bersumber dari HPT maupun Hasil Samping pertanian; Mengetahui teknik pengolahan dan cara penyimpanan pakan yang benar serta Kelompok tani dapat mengolah dan menyediakan pakan sepanjang tahun.

Pelaksanaan Pertemuan Bimtek Manajemen dan Teknologi Pakan ini adalah Kelompok Tani Ternak di Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Berau:

- Kota Balikpapan

Pelaksanaan Bimtek Manajemen dan Teknologi Pakan pada tanggal 21 s/d 22 Maret 2016 di Kelompok tani Karya Lestari Ds.Karang Joang Balikpapan. Narasumber dalam Bimtek tersebut dari Tim Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur dan Dinas Pertanian, kelautan dan Perikanan sedangkan peserta dari kelompok tani dan petugas/tim teknis Kab/Kota.

Materi yang disampaikan antara lain berkaitan dengan manajemen pakan ternak, kebijakan pakan dan dilanjutkan dengan praktek pembuatan silase, maka diperoleh hasil antara lain: ketersediaan pakan yang berkelanjutan sepanjang tahun memang menjadi kendala bagi para petani ternak, sehingga untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan pakan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah membuat kebijakan untuk membangun lumbung pakan, khusus untuk menangani pakan ternak ruminansia.

Permasalahan pakan antara lain terdapat sejumlah permasalahan terkait dengan pakan ternak. Pertama, mutu pakan yang variatif (cenderung kurang) karena pakan kebanyakan merupakan limbah lignoselulolitik dengan kadar Total Digestible Nutrient (TDN) dan protein yang rendah. Kedua produksi pakan musiman (seasonal movement), umumnya produksi akan menurun ketika musim kemarau, yaitu pada bulan April hingga September. Pada bulan tersebut peternak akan kesulitan mendapatkan rumput lapang atau penurunan produksi pada hijauan yang dibudidayakan sehingga produksi yang berlimpah pada musim hujan perlu diawetkan/disimpan untuk digunakan pada musim kemarau. Dengan demikian, membutuhkan teknologi penyimpanan.

Secara ringkas kebutuhan teknologi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah teknologi terpadu meliputi pengolahan pakan, pengawetan, pengemasan, transportasi dan komersialisasi. Dalam Bimtek ini jenis pengawetan hijauan pakan dengan melakukan praktek pembuatan silase.



Dokumentasi Pelaksanaan Bimtek Pakan di Kota Balikpapan

- Bimtek Pakan di Kab.Kutai Barat

Pelaksanaan Bimbingan teknis manajemen dan teknologi pakan dilaksanakan di Kabupaten Kutai Barat pada tanggal 30 Mei s/d 1 Juni 2016. menambah pengetahuan dan keterampilan peternak tentang arti penting pengelolaan pakan yang baik, pemanfaatan limbah yang berasal dari hasil produk pertanian seperti jerami padi untuk dimanfaatkan oleh ternak/sapi dan

pemanfaatan hasil produksi rumput yang berlebihan guna menjaga nilai nutrisi pada rumput agar tidak rusak/berkurang serta menanggulangi pada musim kemarau/paceklik, serta pembuatan silase.

Dalam acara ini narasumber baik dari tim Dinas Peternakan Provinsi maupun Tim Disbuntanakan Kab.Kutai Barat. Acara dibuka oleh Kepala Kampung Muara Begai dilanjutkan dengan pemaparan materi. Materi pertama oleh Bpk. Iskandar Mungi, A.Ma tentang Manajemen Padang Penggembalaan, yang mengulas tentang bagaimana padang penggembalaan yang baik seperti yang ada di Sembawa maupun Padang Mengatas dengan harapan di Kab.Kutai Barat nantinya juga terbentuk suatu padang penggembalaan yang bagus dilahan eks tambang. Materi kedua oleh Bpk. Sulaiman,SP yang menyampaikan materi tentang kesehatan hewan dimana kesehatan hewan menjadi sangat penting karena ternak yang sehat mempengaruhi produktivitas ternak. Materi ketiga oleh Bpk. Permadi,S.Pt yang menyampaikan tentang budidaya ternak yang baik yang menjelaskan bagaimana sistem pemeliharaan ternak yang baik.

Sesi kedua materi yang disampaikan oleh Tim dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Materi tentang pengolahan pakan disampaikan oleh Ir.Rukayah selaku kasi pakan ternak, bahwa pakan yang diolah dengan sentuhan teknologi dapat meningkatkan pencernaan dan kualitas nutrisi pakan. Materi kedua oleh Febrin,S.Pt tentang penanaman HPT, dimana penanaman HPT harus sesuai dengan prosedur apalagi dikelompok ini lahan dari bekas tambang yang memerlukan perlakuan khusus dalam mengembalikan kesuburan tanah agar HPT tumbuh optimal. Materi ketiga praktek lapangan pembuatan silase yang disampaikan oleh Dewi Eka Nur Anisa,S.Pt dimana pembuatan silase bertujuan untuk meningkatkan kualitas Hijauan Pakan Ternak dan meningkatkan palatabilitas, serta cadangan pakan di musim kemarau. Karena pembuatan silase dapat disimpan selama 6 bulan.

Pada kondisi hijauan melimpah di musim penghujan, bahan pakan hijau baik berupa HMT maupun sisa tanaman pangan diperam dengan penambahan bahan konsentrat akan dapat tahan sampai 4-8 bulan. Persediaan pakan ini bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan ternak musim kemarau. Paling tidak dengan menerapkan teknologi ini dapat memberikan solusi pemenuhan pakan di musim kemarau sekaligus dapat mempertahankan kualitas asupan gizi untuk ternak.



Dokumentasi Pelaksanaan Bimtek Pakan di Kab. Kutai Barat

- Kabupaten Berau

Dalam rangka pemberdayaan para peternak/petani peternakan dalam mengolah pakan ternak yang berkualitas dan bermanfaat, dilakukan Bimbingan Teknis dan Manajemen Teknologi Pakan yang diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur yang dilaksanakan di kelompok tani "Ngudi Makmur" desa Labanan Makmur Kecamatan Teluk Bayur.

Pakan memegang peranan penting dalam sistem keamanan pangan asal ternak karena mutu pakan akan tercermin dalam produk ternak yang

dihasilkan. Pakan yang tercemar oleh berbagai senyawa toksik maupun yang mengandung obat hewan akan berinteraksi dengan jaringan (organ) dalam tubuh ternak.

Pada kegiatan ini dilakukan bimbingan teknis dan manajemen pakan ternak pada tanggal 15 Juli 2016 di Kelompok peternak sapi "Ngudi Makmur" di ds. Labanan Makmur Kec. Teluk Bayur Kabupaten Berau. Beberapa anggota kelompok memiliki ternak sapi dan sebagian ternak kambing. Untuk peternak sapi mereka hanya memberikan rumput alam saja dan beberapa rumput gajah. Disarankan peternak menanam beberapa jenis unggul, selain itu ternak sapi perlu diberikan konsentrat sebagai pakan pelengkap agar ternak mereka dapat tumbuh dengan baik. Pada kesempatan ini juga menjelaskan pada peternak larangan penggunaan konsentrat unggas yang dijual bebas di poultry shop untuk ternak sapi karena mengandung MBM yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit sakit gila.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpanan pakan, baik pakan konsentrat maupun pakan hijauan adalah tipe atau jenis pakan, periode atau lama penyimpanan, metode penyimpanan, temperatur, kandungan air, kelembaban udara (Williams, 1991), serangga, bakteri, kapang, binatang pengerat dan komposisi zat-zat makanan (Hall, 1970). Perlakuan sanitasi/pembersihan tempat penyimpanan pakan dilakukan pada saat pakan kosong, rata-rata sebulan sekali baru dibersihkan.

Ketersediaan pakan baik secara kuantitas maupun kualitas merupakan faktor utama penentu keberhasilan usaha peternakan unggas maupun ruminansia. Kendala utama dalam penyediaan pakan ternak adalah sulitnya bahan baku, kadar zat makanan (nutrient) yang terkandung dalam bahan pakan, rendahnya kualitasnya sehingga belum memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Seperti halnya di Kalimantan Timur, beberapa bahan baku sangat sulit didapatkan, walaupun ada harganya tidak terjangkau. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan rendahnya kualitas bahan pakan adalah dengan pengembangan teknologi pakan, peningkatan asupan nutrient melalui pemberian suplemen pakan (feed supplement) dan peningkatan utilitas pakan dengan pemberian aditif pakan (feed additive).

Pakan yang diberikan pada sapi khususnya ditingkat peternak/petani hanya mengandalkan rumput saja. Pemberian konsentrat jarang ditambahkan dalam ransum pakannya, hal ini menyebabkan ternak kurang berkembang baik, untuk itu peternak dianjurkan lebih baik lagi dalam memberikan pakannya yang sesuai dengan kebutuhan ternak dan kualitas pakannya pun diperhatikan. Para peternak/petani juga memperoleh pengetahuan bagaimana menanam rumput yang baik dengan produktivitas yang tinggi. Untuk rumput yang berproduksi tinggi terutama di musim penghujan disarankan peternak membuat silase yaitu teknologi pengawetan hijauan pakan dalam keadaan anaerob agar dapat disimpan lama dan dimanfaatkan pada musim kemarau sebagai cadangan makanan.

Di pertemuan ini dilakukakan praktek pembuatan silase yang di arahkan oleh Tim Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Para peternak dengan seksama memperhatikan bagaimana membuat silase secara sederhana. Bahan yang digunakan antara lain rumput 20 kg, tetes 1/4 kg dan dedak 1/2 kg. Prinsip pembuatan silase yaitu setelah bahan-bahan tersebut tercampur merata dimasukkan ke dalam plastik dan di injak/padatkan supaya meminimalisir udara yang masuk setelah padat baru diikat dan di atasnya diberi beban. Silase ini memakan waktu 15-21 hari dan dapat disimpan selama 3-6 bulan. Ciri-ciri silase yang baik antara lain harum, warna hijau kecoklatan, tekstur lembut, tidak berjamur, pH sekitar 3,6-4,2, disukai ternak, waktu silo dibuka suhu tidak terlalu

panas (<30 C) Untuk pemberian silase disarankan diberikan sedikit demi sedikit dan dicampur dengan rumput, ini untuk melatih ternak yang belum terbiasa makan silase.



Dokumentasi Bimtek Pakan di Kab.Berau

5. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Peranan pengawas mutu pakan/petugas pakan ternak sangat penting dalam menentukan kualitas pakan yang beredar ditingkat agen/pengecer/poultry shop/peternak. Tugasnya yang sangat penting di dalam melakukan pengawasan terhadap pakan yang beredar yang di produksi oleh Perusahaan Pakan akan memberikan kepastian kepada konsumen pakan dan produk peternakan bahwa bahwa pakan yang beredar memenuhi standar mutu pakan yaitu memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Persyaratan Teknik Minimal yang telah ditetapkan. Pembinaan kepada pelaku usaha peternakan di level menengah, koperasi dan kelompok peternak di lapangan merupakan tugas terus menerus yang harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha tersebut, karena merekalah penopang utama keberhasilan pembangunan peternakan. Kemampuan pengawas mutu pakan harus terus ditingkatkan untuk mengimbangi kemajuan teknologi di bidang peternakan, khususnya bidang pakan. Adanya sosialisasi, pelatihan, seminar, workshop dan tersedianya fasilitas yang menunjang merupakan sarana dan tempat bagi pengawas mutu pakan untuk untuk mengembangkan potensi diri.

6. Pembinaan dan Evaluasi Kegiatan Penguatan Pakan Indukan Sapi Potong di Lokasi SPR

Pengembangan SPR merupakan upaya pemberdayaan peternak yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kab/Kota dan pemangku kepentingan di bidang peternakan dan kesehatan hewan untuk meningkatkan kemandirian, memberikan kemudahan dan kemajuan usaha serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan peternak.

Lahan di wilayah Kabupaten Paser cukup potensial untuk kegiatan peternakan dan pertanian. Pada perkebunan sawit ternak dapat diintegrasikan dengan memanfaatkan HPT yang tumbuh dibawah pohon sawit.

Pembinaan dilakukan di wilayah SPR di kelompok peternakan sapi kecamatan Long ikis kabupaten Paser. Populasi ternak di wilayah ini cukup banyak, oleh karenanya dijadikan sentra peternakan rakyat, padang rumput sekitar 2 Ha setiap anggota yang telah ditanami rumput gajah, rumput raja.

Aktivitas yang dilaksanakan anggota kelompok ini adalah sebagai pekerja sawit . Ternak sapi selain dimanfaatkan sebagai tabungan juga penghasil kotoran untuk tanaman, jenisnya adalah sapi bali dan sapi BC yang dipelihara di kandang kelompok. Hal ini dilakukan untuk memudahkan di dalam pemeliharaan terutama dalam pemberian pakan ternak. , dan juga diumbar dilahan sawit

Hijauan pakan berasal rumput-rumput alam, rumput raja dan rumput gajah, jerami diberikan sewaktu waktu. Pemberian leguminosa juga belum banyak dilakukan, selama ini anggota lebih banyak memberikan rumput,

disarankan memanfaatkan limbah hasil samping kebun sawit dan pelepah sawit. Melihat potensi legume dibawah pohon sawit disarankan kepada anggota untuk memanfaatkan hijauan pakan tersebut. Hal ini akan mampu memperbaiki kualitas pakan hijauan. Pemberian hendaknya dengan dilakukan terlebih dahulu. Konsentrat jarang diberikan, harganya yang mahal membuat anggota hanya memberikan dedak, biasanya dilakukan pada saat panen padi.

Perkawinan ternak selama ini hanya mengandalkan kawin alam, dengan jumlah populasi ternak yang terbatas memungkinkan ternak kawin antar keluarga sehingga keturunan yang dihasilkan kecil/kerdil, disarankan ternak jantan yang sudah tidak bagus dijual dan diganti dengan pejantan yang baru dengan kualitas bagus.

Ternak untuk kelompok sesuai dengan arahan petugas teknis dipelihara dengan dikandangkan dan sewaktu digembalakan. Anggota akan bergilir dalam pemeliharaan, hal perlu di jaga adalah kekompakan di dalam kegiatan. Keberlangsungan pemeliharaan secara koloni akan dapat terus di jaga selama anggota solid. Penggunaan kandang koloni akan mengoptimalkan pemanfaatan kotoran sapi baik untuk tanaman sawit, dan kebun rumput. Selain itu memudahkan di dalam pengontrolan kesehatan ternak.

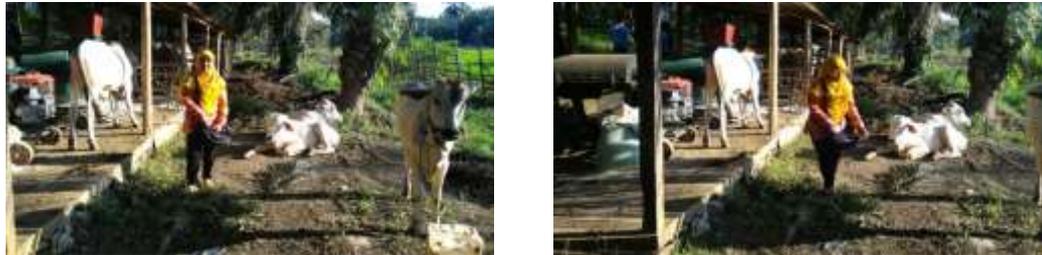
Sentuhan teknologi diperlukan bagi pengembangan pakan peternakan dalam rangka mendorong peningkatan populasi sapi. Sehingga diperoleh ketersediaan pakan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan populasi sapi baik di musim hujan maupun musim kemarau. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ancaman terhadap produktivitas hijauan tanaman pakan semakin meningkat, sehingga pengusaha peternakan tidak dapat mengandalkan sepenuhnya pada hijauan pakan. Hasil samping tanaman pangan memiliki potensi yang besar sebagai pakan ternak, namun potensi tersebut belum diapresiasi secara optimum.

Bentuk apresiasi terhadap hasil samping tanaman pangan dapat dilakukan dengan inventarisasi produk samping tanaman yang kemudian dikemas dalam sebuah sistem informasi dan manajemen data secara virtual. Sistem informasi yang selalu diperbarui selanjutnya dapat diakses oleh pengguna (terutama pengusaha peternakan ruminansia) untuk menunjang ketersediaan pakan sepanjang tahun.

Pada kondisi hijauan melimpah di musim penghujan, bahan pakan hijauan baik berupa HMT maupun sisa tanaman pangan diperam dengan penambahan bahan konsentrat akan dapat tahan sampai 4-8 bulan. Persediaan pakan ini bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan ternak musim kemarau. Paling tidak dengan menerapkan teknologi ini dapat memberikan solusi pemenuhan pakan di musim kemarau sekaligus dapat mempertahankan kualitas asupan gizi untuk ternak. Pada sapi bunting disarankan penambahan sumber pakan protein yang lebih tinggi untuk mempersiapkan kelahiran anak sapi. Pakan berprotein tinggi dapat didapatkan dari jenis leguminosa seperti lamtoro gamal, turi, stylo, indigofera. Pemberian disesuaikan dengan kadar zat anti nutrisi pada masing-masing bahan. Potensi sumber bahan pakan alternatif dari limbah perkebunan sawit cukup banyak, disarankan peternakan dapat memanfaatkan limbah sawit tersebut untuk pakan ternak seperti pemanfaatan daun sawit, lumpur sawit, tandan kosong dll.

Sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kesehatan lingkungan, dalam usaha peternakan ini akan dilakukan pengolahan limbah peternakan berupa feses dan urine. Disamping menyehatkan lingkungan, kedua jenis limbah peternakan ini sebetulnya memiliki nilai bisnis yang tinggi. Keduanya dapat dijadikan pupuk organik dan biogas. Hitungan ekonominya terletak pada berapa jumlah feses dan urine yang dihasilkan yang selanjutnya dikelola menjadi pupuk

organic dan berapa yang dapat dipasarkan ke masyarakat. Apabila seluruh rangkaian konseptual dilakukan sesuai dengan prosedur ilmu dan pengetahuan yang ada, maka keberhasilan sentra peternakan rakyat di Kab.Paser akan sukses.



Dokumentasi Salah satu kelompok peternak sapi BC di lokasi SPR

7. Pengembangan integrasi tanaman – Ruminansia

Konsep integrasi ternak dalam usahatani tanaman adalah menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak, tanpa mengurangi aktifitas dan produktifitas tanaman. Bahkan keberadaan ternak ini harus dapat meningkatkan produktifitas tanaman sekaligus dengan produksi ternaknya. Integrasi ternak bertujuan agar terjadi sinergi saling menguntungkan (*mutualism sinergicity*) dan pada akhirnya dapat membantu mengurangi biaya produksi.

Salah satu penentu baik buruknya tingkat produktivitas ternak ruminansia adalah dari asupan pakan. Saat ini tingkat produktivitas sapi lokal Indonesia terus menurun akibat in-breeding dan pakan yang kurang bermutu. Gambaran umum pemberian pakan sapi potong di Indonesia adalah dengan memanfaatkan hasil samping pertanian, perkebunan dan rumput lapang. Kekurangan pemberian hijauan pakan bermutu lebih disebabkan karena semakin sempitnya lahan pangonan, yang semakin banyak dikonversi menjadi lahan-lahan perkebunan dan lahan tambang, disamping itu pula semakin kecilnya kepemilikan lahan produksi tanaman pangan, yang merupakan sumber pakan potensial bagi sebagian besar peternak.

Kegiatan pengembangan integrasi ternak ruminansia dengan tanaman di Kalimantan Timur di laksanakan di kabupaten Penajam Paser Utara, kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Paser, kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Barat.

Di Kalimantan Timur perkebunan sawit cukup berkembang pesat, hal tersebut menjadi potensi yang cukup baik untuk perkembangan pola integrasi sawit-ternak. Pola integrasi sawit-ternak sebagai hubungan atau interaksi antara komponen industri sawit dengan komponen usaha peternakan, diharapkan mampu meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani. Keberadaan ternak terutama sapi dan kerbau di kawasan industri kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pengangkut buah sawit (TBS), sementara kotoran yang dihasilkan ternak dapat digunakan sebagai sumber pupuk organik yang dapat menambah kesuburan dan memperbaiki tekstur dan struktur tanah di kebun. Pola perkembangan integrasi sawit-ternak sudah diterapkan di kabupaten Paser dan hasilnya cukup menggembirakan. Ternak sapi tumbuh dengan baik dengan berat badan yang cukup optimal.

Beberapa bahan pakan alternatif dari hasil samping perkebunan sawit antara lain:

- 1) Sumber pakan yang dapat digunakan untuk ternak terdiri dari bahan yang diperoleh dari kebun seperti rumput-rumputan atau gulma dan daun serta pelepah sawit yang diperoleh pada saat pemanenan buah sawit.

- 2) Sedangkan dari pabrik pengolahan sawit ialah serat perasan buah, lumpur sawit atau solid, bungkil inti sawit dan tandan buah kosong. Sebagai bahan pakan ternak pengganti hijauan penggunaan pelepah dan daun sawit beserta lidinya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu diproses secara fisik. Hal ini penting, karena selain untuk memperkecil ukuran bahan baku agar memudahkan ternak mengkonsumsinya juga ditujukan agar dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 3) Pemanfaatan produk ikutan yang dapat diperoleh dan dapat dimanfaatkan secara langsung dari pabrik pengolahan buah sawit adalah solid dan bungkil inti sawit, sedangkan serat perasan dan tandan kosong kurang dapat dimanfaatkan, kecuali setelah melalui proses/perlakuan khusus.

Pola pemeliharaan ternak pada kawasan industri kelapa sawit dapat dilakukan secara intensif maupun semi intensif.:

- a. Pola pemeliharaan dengan cara menggembalakan ternak pada kawasan industri kelapa sawit dapat pula dilakukan secara terbatas dengan pengawasan. Hal ini sangat penting khususnya pada kawasan industri kelapa sawit dengan umur tanaman utama di bawah 5 tahun. Pola ini kurang disukai tetapi dapat menghemat biaya penyiangan 32 - 73%, bila dibandingkan dengan tanpa digembalakan.
- b. Pola pemeliharaan ternak dengan pola intensif dapat dilakukan dengan menyiapkan kandang di areal perkebunan dan menyiapkan pakan dengan memanfaatkan produk samping/ikutan industri kelapa sawit. Pola ini lebih baik dibandingkan dengan pola penggembalaan, dan jumlah sapi yang dipelihara bisa lebih banyak yaitu sekitar 2 ekor sapi dewasa/ha/tahun. Dengan pola dikandangkan memudahkan pemilik dalam tatalaksana pemeliharaan serta kotoran ternak juga akan lebih mudah dikumpulkan dan diolah.

Di kabupaten Kutai Kertanegara tanaman buah nanas cukup banyak, namun belum di manfaatkan secara optimal untuk pakan ternak. Pengetahuan peternak yang masih minim, bagaimana mengolah limbah nanas untuk dijadikan pakan ternak. Pemeliharaan dapat dilakukan secara intensif, yaitu ternak dikandangkan ditempat lain dan rumput yang dibudidayakan, dipotong dan dibawa ke kandang. Dari tanaman nanas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan, baik dalam bentuk segar maupun olahan/kering adalah kulit, mahkota dan hati nanas, sebagai makanan ternak sapi baik segar maupun dikeringkan.

Daun nanas (cukup baik sebagai pakan pengganti hijauan) dapat digunakan dalam keadaan segar, kering ataupun silase. Jika mau dibuat silase daun dipotong potong terlebih dahulu dapat ditambahkan molasses/gula merah, setelah itu dimasukkan kedalam plastic/drum sebagai silo dan ditutup rapat dalam keadaan anaerob. Untuk ternak yang belum terbiasa diberi silase daun nanas diberikan sedikit demi sedikit dicampur dengan rumput.

Kelompok tani yang mengintegrasikan ternaknya mendapat paket bantuan pendukung seperti choper, APPO dan konsentrat. Choper dipergunakan untuk mencacah HPT dan pelepah sawit dengan harapan hijauan pakan yang diberikan pada ternak setelah di chopper lebih efisien karena HPT lebih banyak yang dimakan, jika dibandingkan dengan ternak yang diberikan HPT tanpa dicacah/potong terlebih dahulu. Pemberian konsentrat dimaksudkan agar peternak mengubah pemikiran kalau ternak yang dipelihara tidak hanya diberikan rumput alam saja, dengan pemberian konsentrat bisa meningkatkan BCS ternak sapi dan memperbaiki reproduksi ternaknya. Untuk kedepannya

diharapkan peternak mampu mengolah konsentrat sendiri dengan bahan baku lokal.



Dokumentasi Pembinaan Kegiatan Integrasi Tanaman - Ternak

8. Pembinaan dan Monitoring Kegiatan Penanaman Pakan Ternak Berkualitas

Salah satu faktor pembatas dalam pengembangan usaha ternak ruminansia adalah ketersediaan hijauan makanan ternak, terutama pada musim kemarau karena selama ini kebanyakan petani atau peternak masih bergantung pada alam. Salah satu upaya dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak maka ketersediaan dan kontinuitas hijauan makanan ternak sangat diperlukan, oleh karena itu perlu diwujudkan adanya lahan yang digunakan sebagai kebun hijauan tanaman pakan. Kebanyakan petani atau peternak memenuhi hijauan pakan ternaknya dari rumput liar yang tumbuh disekitar kebun, pinggir jalan dan pinggir saluran air dan lahan lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan, termasuk kawasan yang biasa digunakan oleh peternak untuk melepas ternaknya sebagai lahan/padang penggembalaan.

Sebagai upaya pelaksanaan pengembangan hijauan makanan ternak maka kegiatan yang akan dilakukan adalah pembinaan pengembangan pakan berkualitas dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengalaman peternak dan petugas, khususnya dalam hal pengembangan Hijauan Makanan Ternak dan Peternakan dalam arti luas.

Tujuan dari kegiatan pengembangan pakan berkualitas yaitu meningkatkan ketersediaan pakan hijauan berbasis sumber daya local dengan memanfaatkan lahan-lahan yang cukup potensial untuk dijadikan kebun Hijauan Makanan Ternak (HMT) dan menambah wawasan/pengetahuan dalam mengelola hijauan tanaman pakan dan pemanfaatan kotoran hewan sebagai pupuk dan biogas. Setelah dilakukan kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kelompok Peternak/petani dan mendorong untuk lebih giat lagi dalam beternak dan dapat memanfaatkan lahan bera untuk ditanami rumput unggul. Pengawasan kualitas pakan di kelompok tani/perusahaan yang memiliki peternakan perlu dilakukan secara periodik yang dapat dilakukan Dinas terkait

1. Kabupaten Kutai Kartanegara





Dokumentasi Kegiatan Pengembangan Tanaman Pakan Berkualitas Kab. Kutai Kartanegara

2. Kabupaten Paser



Dokumentasi Kegiatan Penanaman Pakan Berkualitas Kab.Paser

9. Pembinaan dan Evaluasi Kegiatan Pemeliharaan Padang Pengembalaan di Lokasi Eks Tambang

pasca tambang batubara di Kalimantan Timur memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan bagi pengembangan ekonomi masyarakat yang juga sekaligus untuk pelestarian lingkungan. Lahan ini harus dikembalikan kepada fungsi awalnya sebagai hutan lindung atau pada areal lain yang disebut sebagai APL (Area Penggunaan Lain) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya, termasuk untuk usaha peternakan. Namun meskipun lahan pasca tambang ini memiliki potensi yang besar, apabila tidak dilakukan reklamasi dan revegetasi sebagaimana ketentuan, maka lahan tersebut sering menjadi tidak subur dan merubah *landscape* dibandingkan saat awal pelaksanaan eksplorasi.

Pengusahaan lahan untuk penambangan batubara mengacu kepada UU nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Minerba), UU nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta beberapa PP yaitu : (1) PP nomor 27 tahun 1999 tentang AMDAL; (2) PP nomor 82 tahun 2001 tentang Pengendalian Pencemaran Air dan; (3) PP nomor 78 tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pasca Tambang.

Perusahaan tambang sebelum melakukan operasi, wajib melakukan analisa mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang harus disetujui oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Didalam isi dokumen AMDAL sudah harus disebutkan bagaimana perusahaan akan mengelola lahan pada waktu eksplorasi penambangan selesai dilakukan atau disebut dengan RPT (Rencana Penutupan Tambang).

Pada saat sudah dilakukan aktivitas penambangan, maka perusahaan tambang wajib melakukan penutupan lubang-lubang bekas galian tambang atau *recounturing* atau penataan tanah timbunan. Kemudian setelah itu dilakukan penebaran kapur dan pupuk serta penebaran top soil sekitar 30-50 cm agar kondisi kesuburan lahan menjadi lebih baik (reklamasi) untuk kemudian

dilakukan penanaman (revegetasi). Lahan pasca tambang yang tidak direklamasi, pada umumnya memiliki pH tanah sangat rendah (berkisar antara 3-5) karena banyak mengandung pirit dan logam berat yang apabila langsung ditanam rumput dan legum hijauan pakan ternak (HPT) dan dimakan ternak akan dapat mengganggu kesehatan dan reproduksi ternak. Oleh sebab itu, reklamasi wajib dilakukan sebelum lahan digunakan agar kondisi tanah dapat sesuai dengan syarat tumbuhnya tanaman. Reklamasi dan pembenahan lahan yang baik, dapat mengembalikan fungsi tanah dan meningkatkan kelayakannya untuk budidaya HPT sebagai pakan ternak.

Untuk menjamin bahwa lahan yang di reklamasi mampu dimanfaatkan sebagai lahan sumber hijauan pakan untuk budidaya ternak dan berapa kapasitas tampung yang mampu tersedia diperlukan pengukuran potensi produksi, kualitas hijauan dan keamanannya. Langkah yang dilakukan adalah analisa fisik dan kimia tanah, kandungan logam tanah, jenis tanaman yang mampu tumbuh, produksi dan kandungan nutriennya, serta kandungan logam yang ada di tanaman tersebut.

Revegetasi awal biasanya berupa *cover crops* (tanaman penutup lahan) dapat berupa : 1). Rumput, seperti rumput *Signal (Brachiaria decumbens)*, dan jenis *Paspalum notatum* (rumput bahia) dan *vetiver zizonoides* (rumput vetiver), karena kedua jenis rumput ini mempunyai kemampuan redemisi tanah yang tercemar oleh bahan beracun. 2). Jenis leguminosa, centro (*Centrosema pubescentis*), puero (*Pueraria javanica*), kalopo (*Calopogonium muconoides*), orok-orok (*Crotalaria juncea*), kacang babi (*Tephrosea vogeltii*). Jenis-jenis leguminosa ini merupakan sumber bahan organik tanah yang berasal dari daun, ranting dan cabang, batang, buah dan akar yang mati. Selain itu, perakaran leguminosa dapat membangun *mikoriza*, yaitu suatu asosiasi antara akar dan *fungi arbuskular* yang dapat menyumbangkan P bagi tanaman. Ditinjau dari kepentingan peternakan, jenis-jenis tanaman ini menghasilkan bahan kering yang relatif tinggi serta nutrisi yang baik, sehingga dapat meningkatkan kapasitas tampung ternak.

Kemudian setelah tanaman *cover crops* tumbuh dengan baik dan mampu meningkatkan kesuburan lahan, selanjutnya dapat ditanam tanaman keras yang bernilai ekonomi tinggi seperti akasia (*Acacia mangium*), meranti, sengon, trembesi dan johar atau tanaman agro-industri seperti kelapa sawit, kayu putih, jarak pagar atau HPT. Untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman *cover crops* tersebut diperlukan penambahan bahan organik ke dalam tanah. Pemanfaatan kotoran ternak hasil budidaya sapi potong sebagai sumber bahan organik merupakan solusi yang ditawarkan dengan adanya budidaya ternak di area pasca tambang. Harapannya akan ada simbiosis (saling menguntungkan) di antara lahan pasca tambang sebagai sumber hijauan pakan ternak dan kotoran ternak sebagai sumber bahan organik.

Sebagai contoh pada beberapa perusahaan tambang batubara di Kalimantan Timur, kegiatan pasca tambang dari beberapa perusahaan sudah banyak dimanfaatkan untuk usaha peternakan sapi potong dan kambing/domba dengan cara melakukan reklamasi dan revegetasi lahan pasca tambang tersebut dengan penanaman HPT dan membangun padang penggembalaan.

Untuk memperoleh model atau gambaran kegiatan di lahan pasca tambang, diperlukan SID (*survei, identifikasi dan design*) yang kredibel, sehingga akan diperoleh suatu gambaran pengembangan kawasan yang terintegrasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan yang ada di kawasan lahan pasca tambang, baik penduduk di lahan pasca tambang

(kelompok peternak) yang ada, dinas pertambangan, dinas yang membidangi peternakan dan perusahaan pelaku penambangan (melalui dana CSR).

Konsep pengembangan padang penggembalaan pada lokasi lahan pasca tambang merupakan model pengembangan yang cocok dilakukan dan sangat menguntungkan ekonomi masyarakat setempat. Padang penggembalaan selain memiliki fungsi sebagai sumber HPT bagi ternak ruminansia, juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan dan penanganan ternak, wahana pengembangan ekonomi masyarakat, sumber pelestarian sumberdaya genetik ternak wilayah dan memiliki nilai ekologis bagi lingkungan sekitarnya, wahana pembelajaran peternak dan keorganisasian kelompok ternak.

Pemanfaatan lahan pasca tambang sebagai lahan sumber hijauan untuk pakan ternak apabila dikembangkan serta dikelola dengan sebaik mungkin, hasilnya mampu menyediakan pakan secara optimal sepanjang waktu dan mampu meningkatkan produksi ternak, pada akhirnya cita-cita swasembada daging yang berkelanjutan sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan protein asal hewani dapat tercapai. Daerah yang paling banyak lahan eks tambang batu bara adalah di Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga sejak 2011 sampai sekarang pihaknya memberikan bantuan sapi di kabupaten itu untuk dikembangkan para petani, baru-baru ini beberapa kelompok tani di Kukar mendapat bantuan 150 ekor sapi sebagai tambahan bantuan terdahulu.

Sesuai dengan program pembangunan peternakan khususnya ternak sapi, maka Pemprov Kaltim melalui Dinas Peternakan melakukan kebijakan pengembangan peternakan berbasis kluster atau kawasan. Perlu dilakukan pembinaan kelompok tani, agar pengembangan peternakan di lahan eks tambang dapat berkembang pesat sehingga populasi ternak semakin bertambah.

Tipologi pembangunan berbasis kluster terbagi beberapa kegiatan, di antaranya pengembangan peternakan melalui kawasan penggembalaan atau ekstensif (sistem pembudidayaan ternak) maupun semi intensif, yakni pemanfaatan kawasan eks tambang. Program pengembangan ternak sapi melalui pemanfaatan eks tambang batubara telah dilakukan pemerintah dengan dukungan perusahaan, selaku pemilik lahan dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Caranya adalah perusahaan memberikan izin atau kesempatan bagi masyarakat setempat yang merupakan kelompok tani ternak, yakni untuk menggembalakan ternaknya di kawasan eks tambang. Kegiatan pengembangan peternakan di lahan eks tambang dibebankan pada anggaran APBN TA>2016 melalui Dinas Peternakan dilakukan di Kabupaten Kutai Kartanegara (PT.Kitadin, PT.Jembayan Muara Bara), Kabupaten Kutai Barat (PT.Gunung Bayan), Kabupaten Kutai Timur(PT. Kaltim Prima Coal), Kabupaten Paser dan Kota Samarinda (PT.Puspa Juwita). realisasi penggunaan dana 90% sedangkan secara fisik 100% terlaksana.

Di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kutai Kartanegara misalnya, memiliki 18 desa yang terdapat 37 kelompok tani ternak, sehingga setiap desa sudah memiliki kelompok tani yang menggunakan pola pemanfaatan lahan eks tambang. Mereka menggembalakan sapi-sapinya di sekitar desa tersebut yang memiliki lahan eks tambang. Saat ini populasi sapi di kawasan itu mencapai lebih dari 1.300 ekor. Sejak dikembangkan pemanfaatan lahan eks tambang pada 2006, hingga saat ini populasi ternak yang dilakukan kelompok tani ternak di beberapa desa di kecamatan ini mencapai ribuan ekor.

Pola pemeliharaan sapi potong di lahan pasca tambang PT.Kitadin Kabupaten Kutai Kartanegara secara umum dilakukan dengan sistem penggembalaan secara semi intensif. Pada pagi hari sapi digembalakan sepanjang hari di lahan reklamasi dan pada sore hari sapi pulang ke suatu

tempat yang dikenal sebagai kandang tidur. Kandang tidur ini tidak dalam bentuk fisik seperti kandang, namun hanya wilayah dengan luas tertentu dan berpagar tanpa atap. Ketika digembalakan ternak hanya mengandalkan hijauan yang tumbuh di lantai hutan sebagai pakan utamanya. Jenis hijauan yang tumbuh secara alami tersebut didominasi oleh jenis rumput *Paspalum* sp.



Dokumentasi Pengembangan HPT di lahan eks tambang Samarinda



Dokumentasi Pengembangan Peternakan di Lahan Eks Tambang PT.Jembayan Muara Bara Kab. Kutai Kartanegara

2.3 SEKSI BUDIDAYA DAN ALSIN PETERNAKAN

A. Kegiatan Seksi Budidaya dan Alsinnak Tahun 2016

Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usaha budidaya peternakan yang didukung oleh alat dan mesin, beberapa kegiatan yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh seksi Budidaya Ternak tahun anggaran 2015 ini baik yang bersumber dari dana APBN maupun APBD Provinsi Kalimantan Timur, antara lain:

1. Pengembangan Budidaya Ternak
 - a. Pengembangan Budidaya Ternak Potong (Budidaya Sapi Potong dan Kambing) (Sumber Dana APBN Satker (06) Tahun Anggaran 2016);
 - b. Pengembangan Budidaya Kambing Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Peternakan (Sumber Dana APBD I Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pengembangan Budidaya Ternak Tahun Anggaran 2016);
2. Pembangunan Biogas (Sumber Dana APBD I Kegiatan P2TPTG Tahun Anggaran 2016).
3. Pelaksanaan Kegiatan Kawin Alam dan IB (Alokasi sumber dana APBD I dan APBN Tahun Anggaran 2016):
 - a. Inseminasi Buatan
 - Pengadaan Straw
 - N2 Cair
 - Peralatan IB;
 - Pengadaan Hormon Gertak Birahi;

Output dari Kegiatan Seksi Budidaya Ternak adalah:

1. Pengembangan Budidaya Ternak
 - a. Pengembangan Budidaya Ternak Potong. Pengembangan Budidaya Sapi Potong (Sumber Dana APBN Satker (06) Tahun Anggaran 2016), terealisasinya pengadaan bibit ternak sapi lokal sebanyak 316 ekor yang terdiri dari sebanyak 40 ekor sapi jantan dan sebanyak 276 ekor sapi betina untuk 20 kelompok tani/ternak yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota yakni sebanyak 4 kelompok di Kabupaten Paser, sebanyak 4 kelompok di Kabupaten Kutai Kartanegara, 4 kelompok di Kabupaten Kutai Timur, 3 kelompok di Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebanyak 5 kelompok di Kota Samarinda. Selanjutnya Pengembangan Budidaya Kambing (Sumber Dana APBN Satker (06) Tahun Anggaran 2016) sebanyak 131 ekor yang terdiri dari Kambing Jantan sebanyak 24 ekor dan Kambing Betina sebanyak 107 ekor untuk 4 Kelompok tani/ternak yang tersebar di 3 Kabupaten/Kota yakni sebanyak 2 kelompok di Kabupaten Paser, 1 kelompok di Kota Balikpapan dan sebanyak 1 kelompok di Kabupaten Kutai Kartanegara.
 - b. Pengembangan Budidaya Kambing Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Peternakan (Sumber Dana APBD I Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pengembangan Budidaya Ternak Tahun Anggaran 2016) sebanyak 450 ekor yang terdiri dari 114 ekor Kambing Jantan dan sebanyak 336 ekor Kambing Betina untuk untuk 8 Kelompok Tani/Ternak yang tersebar di 2 Kabupaten yakni sebanyak 4 kelompok di Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebanyak 4 kelompok di Kabupaten Kutai Timur.
2. Pembangunan Biogas (Sumber Dana APBD I Kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna Tahun Anggaran 2016), terealisasinya 128 Unit Alat Pemanfaatan Kotoran Ternak untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak untuk 9 Kabupaten/Kota di Prov. Kaltim.

3. Pelaksanaan Kegiatan Kawin Alam dan IB

a. Inseminasi Buatan

- Pengadaan Straw (Sumber Dana APBD I Kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna Tahun Anggaran 2016), terealisasinya pengadaan straw sebanyak 2.200 dosis yang terdiri dari 1.500 dosis straw un sexing jenis sapi Limousin 750 dosis, sexing 100 dosis dan un sexing Simental 750 dosis dan sexing 100 dosis. Straw tersebut dari BBIB Singosari dan 500 dosis straw un sexing jenis sapi bali dari UPTD BPIB Api-api;
- N2 Cair (Sumber Dana APBN Satker (06) dan APBD I Kegiatan P2TPTG Tahun Anggaran 2015), terealisasinya N2 Cair sebanyak 4.700 liter dari dana APBN dan N2 cair sebanyak 1.250 liter dari dana APBD I Tahun Anggaran 2015;
- Peralatan IB (Sumber Dana APBN Satker (06) dan APBD I Kegiatan P2TPTG Tahun Anggaran 2015), terealisasinya penyediaan sarana dan peralatan IB pasa SPIB I dan SPIB II melalui alokasi anggaran APBN dan terealisasinya pengadaan alat peternakan berupa sarana penunjang dalam pelaksanaan inseminasi buatan;
- Pengadaan Hormon Gertak Birahi (Sumber Dana Sumber Dana APBN Satker (06) dan APBD I Kegiatan P2TPTG Tahun Anggaran 2015), terealisasinya pengadaan hormon gertak berahi sebanyak 160 vial, selanjutnya melalui dana APBD I terealisasinya hormon gertak berahi sebanyak 200 vial, multivitamin sebanyak 100 botol dan antibiotik LA sebanyak 100 botol, ;

1). PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK

Pola yang digunakan untuk kegiatan pengembangan budidaya ternak potong (Pengembangan Budidaya Sapi Potong dan Budidaya Kambing) di tahun 2016 baik sumber dana APBN maupun APBD I Prov. Kaltim adalah dalam bentuk Penguatan sarana/fasilitas usaha yakni memberikan sejumlah ternak (jantan dan betina) serta keperluan penunjang usaha pemeliharaan ternak seperti obat-obatan, vitamin dan mineral serta pengembangan kebun Hijauan Makanan Ternak berupa bantuan bibit rumput.

Fasilitas tersebut diberikan untuk mengatasi kendala keterbatasan modal usaha kelompok agar mampu mengembangkan skala usahanya melalui ternak yang diberikan agar ternaknya berkembang dan populasinya terus meningkat. Ternak tersebut dikelola secara terorganisir dengan mekanisme, cara dan bentuk ikatan tertentu sesuai dengan kesepakatan antara anggota dengan ketua kelompok, yang di fasilitasi dan diketahui oleh petugas lapangan/petugas teknis dilapangan, dan tidak lepas dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Dinas yang menangani fungsi-fungsi peternakan dan kesehatan hewan di Kab/Kota dan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur.

Pengembangan budidaya ternak melalui bantuan berupa ternak hidup yang disebarkan/disalurkan ke beberapa kelompok-kelompok tani/ternak di kab/kota wilayah Provinsi Kalimantan Timur sebelumnya telah melalui beberapa tahapan, salah satu tahapannya adalah verifikasi kelompok yang dilakukan oleh Tim Pembina dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan usulan Calon Kelompok/Calon Lokasi dari Dinas Peternakan/Dinas yang menangani fungsi-fungsi peternakan dan kesehatan hewan di Kab/Kota dan melakukan verifikasi bersama-sama. Kelompok tani/ternak yang telah di verifikasi dan memenuhi beberapa syarat sebagai kawasan padat ternak, yang memiliki kondisi agrosistem yang sesuai dengan usaha peternakan dan didukung ketersediaan sumber pakan lokal dan air serta memiliki potensi pengembangan ternak dan diproyeksikan sebagai wilayah pengembangan ternak akan di tetapkan sebagai kelompok tani/ternak penerima

bantuan ternak melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur.

Kelompok-kelompok tani/ternak yang telah ditetapkan dan mendapatkan bantuan berupa ternak selanjutnya berkewajiban untuk melaporkan segala kegiatannya yang berkaitan dengan bantuan dan perkembangan populasi ternak yang telah disalurkan ke kelompok pada Petugas Lapangan/PPL/tim teknis di Kecamatan dan disampaikan ke Dinas yang membidangi fungsi peternakan di Kab/Kota, selanjutnya Dinas Kab/Kota Membuat rekapitulasi seluruh laporan perkembangan ternak yang diterima dari kelompok dan setiap triwulan menyampaikan hasil rekapitulasi laporan kelompok kepada Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melalui sub-sub bidangnya.

Maksud

Untuk menstimulir partisipasi masyarakat dalam pengembangan populasi ternak, khususnya kelompok-kelompok tani/ternak yang potensial, maka pemerintah memfasilitasi kegiatan pengembangan budidaya ternak potong dengan bahan penunjang lainnya, sehingga populasi ternak-ternak dapat terjaga melalui upaya peningkatan populasi, produksi dan produktifitas ternaknya.

Tujuan

1. Memberikan modal bagi peternak yang dianggap mampu untuk mengembangkan ternak tetapi kesulitan dalam memperoleh/keterbatasan dalam akses permodalan (memperkuat modal usaha peternakan);
2. Meningkatkan populasi, produksi dan produktifitas pengembangan budidaya ternak yang ada di Provinsi Kalimantan Timur;
3. Melakukan penataan wilayah budidaya ternak;
4. Meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok serta memperkuat kelembagaan kelompok-kelompok pengembangan budidaya ternak;
5. Menata usaha budidaya yang ramah lingkungan;
6. Mengembangkan usaha budidaya ternak ruminansia;
7. Meningkatkan kemampuan para petani/peternak dalam membudidayakan ternaknya melalui pembinaan yang dilakukan oleh tim teknis Kab/Kota dan Tim Pembina dari Provinsi dan Pusat;
8. Mendorong masyarakat untuk bergabung/membentuk kelompok tani/ternak yang akan dibina oleh Dinas Peternakan setempat;
9. Meningkatkan wawasan dan keterampilan peternak/masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan ternak kambing;
10. Mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan budidaya ternak kambing.

Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan efisiensi, efektifitas dan akuntabilitas pelaksanaan kegiatan budidaya ternak, berkembangnya usaha budidaya ternak, serta meningkatnya populasi, produksi, produktifitas ternak-ternak yang ada di Provinsi Kalimantan Timur melalui kelompok-kelompok ternak binaan.

Dasar Pelaksanaan Kegiatan

1. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran 2016 Satuan Kerja Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06) Tugas Pembantuan No. 018.06.4.169115/2016 Revisi 5 Tanggal 30 September Tahun 2016;
2. Daftar Pelaksanaan Anggaran (DPA) Tahun Anggaran 2016 Kegiatan Pengembangan Perbibitan dan Budidaya Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur No. 2.01.03.22.11, tanggal 28 Desember 2015;

3. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Ternak Ruminansia Potong Tahun 2016 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan;
4. Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, Nomor: 116/10/2016, tanggal 03 Oktober 2016, tentang Penetapan Tim Pembina Provinsi Satuan Kerja Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06) TP APBN-P (Anggaran Perubahan) Tahun Anggaran 2016;
5. Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06), Nomor: 123 Tahun 2016, tanggal 28 Nopember 2016, tentang Penetapan Kelompok Penerima Ternak dan Paket Penunjang Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong Sumber Dana Satker Dinas Peternakan Provinsi Kaltim (06) APBN-P Tahun Anggaran 2016;
6. Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06), Nomor: 122 Tahun 2016, tanggal 16 Nopember 2016, tentang Penetapan Kelompok Penerima Ternak dan Paket Penunjang Kegiatan Pengembangan Budidaya Kambing Sumber Dana Satker Dinas Peternakan Provinsi Kaltim (06) APBN-P Tahun Anggaran 2016;

a. Pengembangan Budidaya Sapi Potong

Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015 – 2019 (REVISI RENSTRA) adalah Terwujudnya Kedaulatan dan Keamanan Pangan Asal Ternak. Kebijakan umum pembangunan peternakan dan kesehatan hewan diarahkan untuk (i) Mewujudkan ketahanan pangan asal ternak; (ii) Meningkatkan nilai tambah dan daya saing ternak dan produk hewan; (iii) Mengembangkan usaha di bidang peternakan dan kesehatan hewan berkelanjutan; (iv) Meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelayanan publik bidang peternakan dan kesehatan hewan.

Pada tahun 2016, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan mendapatkan alokasi anggaran untuk Mendukung Program Ketahanan dan Kedaulatan Pangan dan digunakan untuk Pengadaan Indukan sebanyak 30.000 ekor dari Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak dan sebanyak 20.000 ekor dari Direktorat Pakan sehingga total indukan yang akan dialokasikan melalui dana Ditjen PKH adalah sebanyak 50.000 ekor. Direktorat Pakan memfokuskan kegiatan tersebut pada kelompok integrasi dan padang penggembalaan. Indukan impor tersebut rencananya akan didistribusikan di 26 provinsi dan 340 kabupaten/kota termasuk di Provinsi Kalimantan Timur yang akan mendapatkan alokasi ternak Indukan sebanyak 8.000 ekor dari Direktorat Pakan dan sebanyak 1.750 ekor dari Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak untuk menutup kekurangan dari pelaksanaan di Tahun 2015. Untuk keberhasilan kegiatan penambahan indukan impor Tahun 2016 ini, maka provinsi/kabupaten harus memperhatikan titik-titik kritis, yaitu seleksi dan penetapan kelompok, pemeliharaan ternak di kelompok/UPTD, pembinaan /pendampingan. Untuk keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan penambahan indukan diharapkan kepada pelaksana di daerah untuk mempersiapkan calon kelompok penerima indukan dengan sebaik-baiknya, diantara kesiapan kandang, lahan dan penanaman Hijauan Pakan Ternak (HPT). Calon kelompok penerima indukan 2016, diutamakan calon kelompok yang sudah dialokasikan di tahun 2015 dengan melakukan verifikasi ulang dan ditetapkan kembali oleh Dinas.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembangunan peternakan dengan sebaik mungkin maka harus selalu berpedoman pada peraturan dan perundangan yang ada untuk kemudian dilengkapi dengan kerangka acuan dalam setiap sub kegiatan, selanjutnya menjadi arah gerak dalam pelaksanaannya. Hal yang juga sangat penting untuk disinergikan dengan pelaksanaan pembangunan peternakan di Kaltim, karena Saat ini peternakan memiliki peran yang strategis dalam menggerakkan perekonomian Kalimantan Timur karena pembangunan peternakan

bermuara pada peningkatan kesejahteraan peternak, mengurangi angka kemiskinan, menyediakan lapangan pekerjaan serta memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sebagai tindak lanjut dari Visi Kaltim Maju 2018 yakni “Mewujudkan Kaltim Sejahtera yang Merata dan Berkeadilan berbasis Agroindustri dan Energi Ramah Lingkungan” dengan slogan “BANGUN SINERGITAS WUJUDKAN KALTIM MAJU 2018”. Hal ini menyatakan bahwa Kalimantan Timur mempunyai komitmen yang jelas tentang pembangunan sektor pertanian (termasuk Peternakan) pasca sektor MIGAS.

Kebijakan Peningkatan Produksi Ternak melalui Penambahan Sapi Indukan Tahun 2016 merupakan tindak lanjut dari Sensus Pertanian (SP) 2013 yang menunjukkan populasi ternak sapi dan kerbau sebanyak 14,2 juta ekor (Sapi 13,1 ekor, dan kerbau 1.1 ekor), dan hal tersebut masih memungkinkan program swasembada tercapai. Berdasarkan parameter hasil PSPK Peternakan tahun 2011, jumlah ternak betina produktif sapi potong hasil sensus pertanian 2013 berjumlah sebanyak 4,5 juta ekor dan kerbau sebanyak 450.000 ekor. Dengan parameter kelahiran (21%), kelahiran sapi potong pertahun sekitar 2.589.190 ekor, kerbau sebanyak 195.381 ekor. Sedangkan pemotongan sapi pertahun diperkirakan mencapai 2.404.242 ekor (tahun 2015). Optimalisasi IB dan InKA belum optimal, kelahiran ternak hasil IB tahun 2014 sebanyak 1.445.673 ekor dan perkiraan kelahiran dari kawin alam sebanyak 1,2 juta ekor. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan produksi sapi potong indukan di kelompok maupun di UPTD, dengan meningkatkan produksi sapi maka akan meningkatkan populasi melalui indukan yang bunting dan lahir dan akan meningkatkan skala usaha peternak sapi potong.

Pada bulan Juni 2016, tim dari Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak melakukan verifikasi di kelompok tani/ternak calon penerima kegiatan Pengembangan Indukan Sapi Potong Tahun 2016 sesuai surat tugas Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak Nomor: 08011/TU.040/F2/06/2016 tanggal 08 Juni 2016. Selanjutnya pada tanggal 25 Juli 2016, diterima surat dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian perihal Kelompok Penerima Sapi Potong Indukan Impor Tahun 2016 dengan lampiran berupa Surat Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Pengadaan Indukan dan atau Pejantan Impor atau Eks Impor Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Nomor: 12011/PK.010/F2/07/2016 tentang Kelompok Tani/Ternak Penerima Kegiatan Pengadaan Indukan Impor dan Pendistribusiannya Paket Sumatera II (Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Bengkulu dan Provinsi Jambi) dan Kalimantan (Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Barat) Tahun 2016 pada tanggal 12 Juli 2016.

Penilaian kelompok dilakukan berdasarkan kriteria kelompok dan lokasi (kriteria teknis) dan administrasi serta kelompok telah mengusulkan e-proposal. Dari 15 kelompok yang diverifikasi, diperoleh 10 kelompok yang memenuhi kriteria dan telah ditetapkan didalam Surat Keputusan tersebut.

Pada bulan Agustus, tepatnya pada tanggal 23 Agustus 2016 Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur berkirim surat kepada Bapak Menteri Pertanian Republik Indonesia dengan nomor surat 524.21/1696/PBP/08/2016, perihal Informasi Perkembangan Pengadaan Sapi Indukan Brahman Cross TA. 2016. Selanjutnya Pada Tanggal 06 September 2016, Gubernur Berkirim Surat Kepada Menteri Pertanian Republik Indonesia dengan Nomor 524/4386/SK perihal Pengadaan Sapi Indukan Brahman Cross TA. 2016 untuk Provinsi Kalimantan Timur.

Pada tanggal 18 Oktober 2016, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan bersurat dengan nomor surat 18053/PK.210/F/10/2016 perihal Pengadaan Sapi Indukan Impor Tahun 2016. Dalam suratnya menjelaskan bahwa Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor: 8 Tahun 2016 tentang Langkah-Langkah Penghematan Belanja Kementerian/Lembaga Dalam Rangka Pelaksanaan

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2016 dan Surat Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Nomor: B-3315/RC.110/A/09/2016 tanggal 7 september 2016 hal Revisi DIPA APBN-P Penghematan Anggaran Tahap 2 TA. 2016, penghematan APBN-P (self blocking) Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan sebesar Rp. 521.048.065.000,-. Sehubungan dengan hal tersebut disampaikan bahwa Anggaran untuk Kegiatan Pengadaan Indukan Brahman Cross Impor Tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak dan Direktorat Pakan masuk dalam penghematan anggaran sehingga tidak dapat direalisasikan. Sedangkan alokasi dana dari Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak yang awalnya untuk pengadaan Indukan Brahman Cross Impor diganti menjadi pengadaan sapi bibit lokal jantan sebanyak 40 ekor dan betina sebanyak 276 ekor melalui DIPA Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur APBN-P Tahun 2016.

Selanjutnya tim dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan verifikasi terhadap kelompok-kelompok baru yang diusulkan. Penilaian kelompok dilakukan berdasarkan kriteria kelompok dan lokasi (kriteria teknis) dan administrasi serta kelompok telah mengusulkan e-proposal. Selanjutnya ditetapkanlah melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Nomor 122 Tahun 2016 tentang Penetapan kelompok Penerima Ternak dan Paket Penunjang Kegiatan Pengembangan Budidaya Kambing Sumber Dana Satker Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06) APBN-P Tahun Anggaran 2016 pada Tanggal 16 Nopember 2016 dan Surat Keputusan Nomor 123 Tahun 2016 tentang Penetapan Kelompok Penerima Ternak dan Paket Penunjang Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong Sumber Dana Satker Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06) APBN-P Tahun Anggaran 2016 pada Tanggal 28 Nopember 2016.

Berikut daftar nama-nama penerima kegiatan Pengembangan Budidaya Ternak Tahun Anggaran 2016 yang telah difasilitasi Melalui Dana APBN dan APBD I Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 11. Daftar Kelompok Penerima Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong (20 Kelompok) Fasilitas Dana APBN Tahun Anggaran 2016

No	Kab/Kelompok Tani/Ketua	Alamat	Jumlah Ternak yang di Distribusi		Jumlah Ternak Hingga Akhir Des 2016			Jenis Ternak
			Betina	Jantan	Betina	Jantan	Total	
I Kabupaten Paser								
1.	KT. Long Ikis Berjaya I Ketua: M. Sirajudin	Desa. Long Ikis, Kecamatan Long Ikis	14	2	14	2	16	Sapi Bali
2.	K.T. Karya Taka Ketua: Saludin	Desa. Keluang Paser Jaya Kecamatan Kuaro	13	2	12	2	14	Sapi Bali
3.	KT. Sido Maju Ketua: Mustofa	Desa. Sawit Jaya, Kecamatan Long Ikis	14	2	14	2	16	Sapi Bali
4.	K.T. Budi Karya Ketua: Sumono	Desa Paser Belengkong Kec. Paser Belengkong	13	2	13	2	15	Sapi Bali
II Kabupaten Kutai Kartanegara								
5.	KT. Suka Maju Ketua: Udin. HD	Desa. Ambarawang Laut, Kecamatan Samboja	14	2	14	2	16	Sapi Bali
6.	KT. Sipatuo Ketua: Fadliansyah	Desa. Saliki, Kecamatan Muara Badak	14	2	12	2	14	Sapi Bali
7.	KT. Mekar Mandiri Ketua: Rosul	Desa. Makarti, Kecamatan Marang Kayu	14	2	14	2	16	Sapi Bali
8.	KT. Ngudi Kamulyan Ketua: Baharudin Tangirau	Desa. Bangun Rejo, Kec. Tenggarong Seberang	14	2	14	2	16	Sapi Bali
III Kabupaten Kutai Timur								
9.	KT. Mekar Sari Ketua: Wahab	Desa. Bukit Makmur, Kecamatan Kaliorang	14	2	14	2	16	Sapi Bali
10.	KT. Karya Murni Ketua: I Gede Rai Parta	Desa. Bukit Makmur, Kecamatan Kaliorang	14	2	13	2	15	Sapi Bali
11.	KT. Bina Warga Ketua: Abdullah	Desa. Sepaso Barat, Kecamatan Bengalon	13	2	13	2	15	Sapi Bali
12.	KT. Sumber Rukun Ketua: Supardin	Desa. Sangkima, Kecamatan Sangatta selatan	13	2	13	2	15	Sapi Bali
IV Kabupaten Penajam Paser Utara								
13.	KT. Wijaya Kusuma Ketua: Yuliasa	Desa. Pemahuan, Kecamatan Sepaku	14	2	14	2	16	Sapi Bali
14.	KT. Istoqomah Ketua: Ahmat Sumaji	Desa. Gunung Mulia, Kecamatan Babulu	14	2	14	2	16	Sapi Bali
15.	KT. Embung Makmur Ketua: Samijo Erry Wihardi	Desa. Maridan, Kecamatan Sepaku	14	2	14	2	16	Sapi Bali
V Kota Samarinda								
16.	KT. Karya Maju Ketua: Kasim	Desa. Lempake, Kec. Samarinda Utara	14	2	14	2	16	Sapi Bali
17.	KT. Sri Lestari Ketua: Sumardi	Desa. Rawa Mamur, Kec. Palaran	14	2	14	2	16	Sapi Bali
18.	KT. Tani Subur Ketua: Suminto	Desa Sukorejo Kec. Samarinda Utara	14	2	14	2	16	Sapi Bali
19.	KT. Sumber Rejeki Ketua: Slamet Tego	Desa Muang Dalam Kec. Samarinda Utara	14	2	14	2	16	Sapi Bali
20.	KT. Tani Bersatu Ketua: Sugiyono	Desa. Lempake, Kec. Samarinda Utara	14	2	14	2	16	Sapi Bali

Tabel 12. Daftar Kelompok Penerima Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong (20 Kelompok) Fasilitas Dana APBN Tahun Anggaran 2016

No	Kab/Kelompok Tani/Ketua	Alamat	yang di Distribusi		Jumlah Ternak Hingga Akhir Des 2016			Jenis Ternak	Paket
			Betina	Jantan	Betina	Jantan	Total		
I	Kabupaten Paser								
	1. K.T. Senang Ketua: Ramli	Desa Sungai Tuak Kecamatan Tanah Grogot	27	6	27	6	33	Jawarandu	Obat-Obatan dan Vitamin
	2. K.T. Mandiri Ketua: Roy Effendi	Desa Jone Kecamatan Tanah Grogot	27	6	27	6	33	Jawarandu	Obat-Obatan dan Vitamin
II	Kabupaten Kutai Kartanegara								
	3. K.T. Sejahtera Ketua: Puji Hariyanto	Desa Anggana Kecamatan Anggana	26	6	26	6	32	Jawarandu	Obat-Obatan dan Vitamin
III	Kota Balikpapan								
	4. K.T. Mekar Bakti Ketua: Liling	Kel. Karang Joang Kec. Balikpapan Utara	27	6	25	6	31	Jawarandu	Obat-Obatan dan Vitamin



Dokumentasi Pada Tanggal 21 s/d 24 Desember 2016 telah dilakukan Penyebaran ternak sapi dari realisasi kegiatan tersebut.

Realisasi keuangan dari kegiatan 1785.226 (Pengembangan Budidaya Sapi Potong) dari total Dana Rp. 4.490.000.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 4.182.565.930,- yakni sebesar 93,15%. Dengan menyisakan dana sebesar Rp. 307.434.070,- atau sebesar 6,85% yang merupakan dana sisa pengadaan ternak dan perjalanan Dinas berupa pembinaan, monitoring, pengawalan yang tidak dapat dilaksanakan karena terkendala waktu pelaksanaan. Adapaun rinciannya sebagai berikut:

1. Pengembangan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Penajam Paser Utara
Dana tersedia Rp. 673.500.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 639.165.000,- atau sebesar 94,90%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisik lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan sapi jantan dan betina, belanja perjalanan biasa dan belanja perjalanan transport dalam kota. %
2. Pengembangan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Kutai Kartanegara
Dana tersedia Rp. 898.000.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 833.548.500,- atau sebesar 92,82%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisk lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan sapi jantan dan betina,

belanja honor output kegiatan, belanja perjalanan biasa dan belanja perjalanan transport dalam kota.

3. Pengembangan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Kutai Timur
Dana tersedia Rp. 898.000.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 832.401.000,- atau sebesar 92,69%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisk lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan sapi jantan dan betina, belanja bahan, belanja perjalanan biasa dan belanja perjalanan transport dalam kota.
4. Pengembangan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Paser
Dana tersedia Rp. 898.000.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 845.465.650,- atau sebesar 94,15%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisk lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan sapi jantan dan betina, belanja perjalanan biasa dan belanja perjalanan transport dalam kota.
5. Pengembangan Budidaya Sapi Potong di Kota Samarinda
Dana tersedia Rp. 1.122.500.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 1.031.985.780,- atau sebesar 91,94%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisk lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan sapi jantan dan betina, belanja bahan, belanja honor output kegiatan, belanja perjalanan biasa dan belanja perjalanan transport dalam kota.

Realisasi keuangan dari kegiatan 1785.230 (Pengembangan Budidaya Kambing) dari total Dana Rp. 600.000.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 440.206.000,- yakni sebesar 73,37%. Dengan menyisakan dana sebesar Rp. 159.794.000,- atau sebesar 26,63% yang merupakan dana sisa pengadaan ternak dan perjalanan Dinas berupa pembinaan, monitoring, pengawalan yang tidak dapat dilaksanakan karena terkendala waktu pelaksanaan. Adapapun rinciannya sebagai berikut:

1. Pengembangan Budidaya Kambing di Kabupaten Paser
Dana tersedia Rp. 300.000.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 242.679.000,- atau sebesar 80,89%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisik lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan ternak Kambing jantan dan betina, belanja perjalanan biasa, dan belanja perjalanan transport dalam kota.
2. Pengembangan Budidaya Kambing di Kabupaten Kutai Kartanegara
Dana tersedia Rp. 150.000.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 100.248.000,- atau sebesar 66,83%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisk lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan ternak Kambing jantan dan betina, belanja honor output kegiatan, belanja perjalanan biasa dan belanja perjalanan transport dalam kota.
3. Pengembangan Budidaya Kambing di Kota Balikpapan
Dana tersedia Rp. 150.000.000,- dengan realisasi keuangan Rp. 97.279.000,- atau sebesar 64,85%. Dana tersebut terealisasi dari kegiatan belanja barang fisk lainnya diserahkan masyarakat berupa pengadaan ternak Kambing jantan dan betina, Belanja Bahan, belanja honor output kegiatan dan belanja perjalanan biasa.

Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong dan Pengembangan Budidaya Kambing melalui Dana APBN-P pada Satuan Kerja Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (06) Tahun Anggaran 2016, terdapat beberapa masalah. Permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Singkatnya waktu pelaksanaan kegiatan APBN-P yakni sejak diterbitnya DIPA APBN-P pada tanggal 30 September 2016, hanya menyisakan waktu pelaksanaannya yang efektif hanya 3 bulan terhitung mulai bulan Oktober s/d Desember 2016;
2. Alokasi dana Tugas Pembantuan untuk 1785.226 berupa Kegiatan Pengembangan Budidaya Sapi Potong sebesar Rp. 4.490.000.000,- sebgaiian besar dananya

- digunakan untuk pengadaan ternak bibit sapi bali jantan dan betina sebesar Rp. 4.066.800.000,- atau sebesar 90,57%. Sehingga sisa pagu dari pengadaan ternak sebesar Rp. 215.698.000,- atau sebesar 4,80% merupakan penghematan anggaran, sedangkan realisasi fisiknya mencapai 100%;
3. Alokasi dana Tugas Pembantuan untuk 1785.230 berupa Kegiatan Pengembangan Budidaya Kambing sebesar Rp. 600.000.000,- sebagian besar dananya digunakan untuk pengadaan ternak kambing jantan dan betina sebesar Rp. 354.400.000,- atau sebesar 59,07%. Sehingga sisa pagu dari pengadaan ternak sebesar Rp. 34.625.000,- atau sebesar 5,77%. merupakan penghematan anggaran, sedangkan realisasi fisiknya mencapai 100%;
 4. Alokasi dana untuk 1785.234 berupa Kegiatan Pengembangan Budidaya Ayam Lokal sebesar 160.000.000,-. Dana yang dialokasikan sebagian besar untuk pengadaan Ayam Buras yakni sebesar 84.000.000,- atau sebesar 52,50%. Sisa pagu dari pengadaan ternak sebesar Rp. 3.210.000,- atau sebesar 2,01% dari keseluruhan dana yang tersedia, sedangkan realisasi fisiknya mencapai 100%;
 5. Alokasi dana untuk 1785.235 berupa Kegiatan Pengembangan Budidaya Itik sebesar 240.000.000,-. Dana yang dialokasikan sebagian besar untuk pengadaan itik yakni sebesar 132.000.000,- atau sebesar 55,00%. Sisa pagu dari pengadaan ternak sebesar Rp. 400.000,- atau sebesar 0,17% dari keseluruhan dana yang tersedia, sedangkan realisasi fisiknya mencapai 100%;
 6. Luasnya jangkauan wilayah pembinaan teknis di masing-masing kabupaten/kota, terlebih lagi harus dilakukan verifikasi kelompok-kelompok baru yang diusulkan oleh Kabupaten/Kota yang berpengaruh pada jadwal pelaksanaan kegiatan di lapangan yang hanya menyisakan waktu 3 bulan;
 7. Masih terbatasnya sumber daya manusia khususnya petugas dilapangan hal ini menyebabkan petugas memiliki tugas rangkap yaitu sebagai penyuluh, paramedis, pengelola administrasi sehingga beban kerja cukup padat dan berat yang berpengaruh pada kinerja pelaksanaan kegiatan di lapangan;

c. Pemanfaatan Kotoran Ternak untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak

Berdasarkan Data Statistik Peternakan Prov. Kaltim (2015), populasi ternak sapi potong pada tahun 2014 mencapai angka 101.743 ekor naik sekitar 7% atau sebanyak 6.658 ekor dari tahun 2013 dengan jumlah populasi sebanyak 95.085 ekor. Upaya peningkatan populasi melalui beberapa kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menguatkan pencapaian swasembada daging sapi/kerbau untuk mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumber daya lokal dan upaya dalam pencapaian swasembada pangan Nasional serta mewujudkan visi dan misi Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur menuju Populasi 2 (dua) juta ekor sapi, usaha peningkatan populasi dalam percepatan pencapaian 2 juta ekor sapi di Kalimantan Timur memerlukan langkah-langkah dahsyat mengingat populasi sapi di Provinsi Kalimantan Timur saat ini sebanyak 107.000 (5%) dari target 2 juta (100%), 95% perbedaan ini adalah pekerjaan yang harus kita capai pada tahun 2018.

Pada sisi lain upaya peningkatan populasi dapat berdampak sangat tidak baik jika tidak di kelola dengan baik, terutama kotoran ternak/limbah dari kegiatan peternakan yang di hasilkan akan berdampak negatif pada lingkungan jika tidak di kelola terutama jika kandang sapi berada di tengah lingkungan/pemukiman penduduk. Berdasarkan laporan FAO pada tahun 2006, salah satu penghasil emisi gas rumah kaca terbesar berasal dari sektor peternakan, yaitu sebesar 18%. Gas yang dihasilkan terdiri dari karbondioksida (9%), metana (37%), dinitrogen oksida (65%), dan ammonia (64%). Gas-gas tersebut merupakan hasil dari limbah ternak. Di antara gas yang dihasilkan, metana (CH₄) memiliki potensi pemanas yang lebih tinggi dibandingkan dengan karbondioksida. Padahal, disatu sisi energi panas yang

dihasilkan dari metana tersebut merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber energi yang terbarukan. Namun, karena belum dapat diolah dengan baik maka potensi tersebut menjadi terbuang.

Krisis energi yang terjadi akhir-akhir ini telah menuntun untuk dilakukan inovasi-inovasi baru yang bertujuan untuk menemukan sumber energi baru yang terbarukan. Selain itu, sumber energi baru tersebut diharapkan berbiaya terjangkau juga tidak memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Energi mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi nasional. Energi sangat diperlukan untuk pertumbuhan kegiatan industri, jasa, perhubungan dan rumah tangga. Dalam jangka panjang, peran energi akan lebih berkembang khususnya guna mendukung pertumbuhan sektor industri dan kegiatan lain yang terkait. Meskipun Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak dan gas, namun berkurangnya cadangan minyak, penghapusan subsidi menyebabkan harga minyak naik dan penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber-sumber energi alternatif terbarukan dan ramah lingkungan menjadi pilihan. Salah satu inovasi dari pengembangan energi alternatif adalah biogas. Biogas merupakan salah satu jenis energi terbarukan yang terbentuk melalui proses fermentasi bahan-bahan limbah organik, seperti kotoran ternak, sampah organik, serta bahan-bahan lainnya oleh bakteri metanogenik dalam kondisi anaerob (tanpa oksigen). Secara umum, teknologi biogas dapat mengatasi permasalahan melimpahnya kotoran ternak yang tidak dapat dikelola. Sebagai contoh, seekor sapi potong berbobot 400-500 kg per ekor rata-rata dapat menghasilkan kotoran segar sebanyak 20-29 kg/harinya. Kondisi tersebut merupakan sebuah peluang untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan biogas. Selain dapat mengatasi masalah lingkungan, biogas yang dihasilkan dari pengelolaan limbah kotoran ternak juga dapat menjadikan peternakan mandiri energy, sehingga menghemat biaya pemeliharaan hewan ternak. Jika bahan baku pembuatan biogas sudah tidak dapat menghasilkan gas lagi, sisanya dapat dijadikan produk sampingan seperti pupuk organik padat dan cair. Oleh petani, pupuk tersebut dapat digunakan sendiri maupun dijual lagi sehingga menambah pendapatan.

Disinilah peran Dinas Peternakan untuk menyampaikan inovasi teknologi terbarukan yang dapat diterapkan dan memberikan manfaat terhadap petani/peternak, salah satu teknologi tersebut adalah biogas. Biogas merupakan proses produksi energi berupa gas yang berjalan melalui proses biologis. Hal ini menyebabkan terdapatnya berbagai komponen penting yang berpengaruh dalam proses pembuatan biogas. Gas yang dapat dimanfaatkan sebagai energi dari pembuatan biogas adalah berupa gas metan. Gas metan ini diperoleh melalui proses dekomposisi bahan-bahan organik oleh mikroorganisme. Bahan-bahan organik yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan sangat mudah, bahkan dapat diperoleh dalam limbah. Proses produksi peternakan menghasilkan kotoran ternak (manure) dalam jumlah banyak. Di dalam kotoran ternak tersebut terdapat kandungan bahan organik dalam konsentrasi yang tinggi. Sisa kotoran sapi yang telah digunakan dalam proses pembuatan biogas dapat dimanfaatkan menjadi pupuk. Jika kandungan gas metan dalam kotoran sapi telah diperoleh, maka kotoran tersebut dapat diambil dari reaktor dan digunakan sebagai kompos. Pupuk kompos dapat menyuburkan tanah dan tidak mengandung bahan kimia, sehingga penggunaannya dapat mendukung gerakan pertanian organik (organic farming). Teknologi pembuatan biogas ini sangat ramah terhadap lingkungan karena tidak meninggalkan residu dan emisi gas berbahaya. Pengembangan teknologi biogas sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat kebutuhan energi yang semakin mendesak pula. Teknologi ini harus semakin disosialisasikan sebagai alternatif bahan bakar bagi masyarakat khususnya masyarakat di Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Dasar tentang pengembangan biogas ini adalah Renstra Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur tentang membangun kawasan energi mandiri dari sektor peternakan yakni dengan pemanfaatan kotoran ternak menjadi energi terbarukan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, dengan membentuk kawasan-kawasan mandiri energi atau Desa Mandiri Energi.

Desa Mandiri Energi (DME) adalah desa yang masyarakatnya memiliki kemampuan memenuhi lebih dari 60% kebutuhan listrik dan bahan bakar dari energi terbarukan yang dihasilkan melalui pendayagunaan potensi sumberdaya setempat. Sasaran utama Desa Mandiri Energi (DME) adalah Desa Miskin, Desa Daerah Tertinggal, Desa Transmigrasi, Desa Pesisir, Desa Pulau Kecil dan Desa Daerah Perbatasan. Desa Mandiri Energi merupakan salah satu program penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan di desa-desa tertinggal dengan mendorong kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan energi sendiri di wilayahnya. Salah satu sasaran program tersebut adalah melepaskan ketergantungan masyarakat desa tertinggal terhadap bahan bakar minyak yang harganya cenderung terus meningkat. Apabila masyarakat di daerah terisolir, di Pulau terpencil, atau di desa tertinggal sudah dapat memenuhi energinya sendiri, diperkirakan akan tumbuh kegiatan-kegiatan berikutnya yang bersifat mendorong dan menstimulasi ekonomi pedesaan. Menggeliatnya ekonomi pedesaan ini pada gilirannya akan berdampak positif bagi upaya pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja dalam rangka penanggulangan pengangguran. Tidak seperti warga yang tinggal di daerah berinfrastruktur baik, warga miskin sering kali harus membakar BBM lebih mahal karena besarnya harga distribusi akibat infrastruktur kurang memadai, terutama pada wilayah-wilayah di Kalimantan Timur yang infrastrukturnya masih kurang baik/pembangunan jalannya kurang baik. Kemampuan negara untuk melayani demi menjangkau wilayah tersebut sangat terbatas. Pada titik inilah kedua kepentingan bisa dipertemukan lewat pengembangan Desa Mandiri Energi (DME).

Dengan mengacu pada kesesuaian agroklimat dan kelayakan sosial-ekonomi, maka dapat dikembangkan Desa Mandiri Energi berbasis Pemanfaatan Kotoran Ternak dengan sasaran pada wilayah-wilayah yang padat ternak/populasi ternaknya cukup banyak dan mampu dikembangkan. Populasi ternak di Provinsi Kalimantan Timur banyak terdapat di daerah pedesaan dan daerah pesisir yang sulit dan masih mengalami keterbatasan dalam pemenuhan aliran listrik dari Perusahaan Listrik milik Negara (PLN), biasanya desa/kampung menyediakan listrik melalui mesin Gen set yang biasa nyala pada jam malam yakni sekitar pukul 18.00 – 24.00/05.30 atau mesin milik perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada dekat pedesaan/kampung. Hampir seluruh Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur terdapat wilayah yang masih belum/kurang dijangkau listrik milik Negara, dan biasanya pengembangan ternak terdapat di pedesaan karena lahan yang masih terdapat banyak/luas dalam mengembangkan ternak-ternaknya. Maka atas dasar hal tersebut maka perlu adanya penerapan teknologi tepat guna yang berbasis pada sektor peternakan. Seperti desa-desa yang ada di beberapa Kecamatan Rantau Pulung, Kecamatan Long Mesangat Kabupaten Kutai Timur, Kecamatan Batu Putih, Talisayan dan Kecamatan Biatan Kabupaten Berau, Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat dan beberapa kecamatan pada beberapa Kabupaten, yang masih belum dapat dijangkau oleh perusahaan listrik milik Negara. Sedangkan di Kota Balikpapan lebih ditekankan terhadap pengelolaan limbah peternakan pada usaha penggemukan sapi yang berada di Kelurahan Teritib. Umumnya sumber listrik/energi di pedesaan yang belum dialirin oleh Perusahaan Listrik milik Negara (PLN) berasal dari mesin pembangkit listrik yang telah diperbantukan dari pemerintah Kabupaten untuk desa dan kecamatan, sehingga waktu beroperasinya tidak lama.

Selain sebagai penerangan, salah satu pencapaian Mandiri Energi yang Dinas Peternakan Provinsi lakukan dalam pemanfaatan kotoran ternak adalah menyediakan sumber bahan bakar alternatif untuk kebutuhan memasak pada rumah tangga petani/peternak yaitu dengan menggunakan Kompor Gas yang telah dimodifikasi yang dapat menggunakan bahan bakar gas hasil fermentasi kotoran ternak di dalam tabung/digester yang mana kotoran tersebut merupakan limbah yang akan sangat mencemari lingkungan apabila tidak dimanfaatkan.

Sumber bahan baku biogas yang utama berasal dari kotoran ternak adalah kotoran sapi, kerbau dan babi. Kesetaraan Biogas dengan sumber energi lain, 1 M3 biogas setara dengan :

→ Elpiji	: 0,46 Kg
→ Minyak Tanah	: 0,62 Liter
→ Minyak Solar	: 0,52 Liter
→ Bensin	: 0,80 Liter
→ Kayu Bakar	: 3,50 Kg

(sumber PT. SWEN INOVASI TRANSFER, 2015)

Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur dengan alokasi dana yang disediakan telah memanfaatkan Biogas dengan kapasitas 4 m3 untuk diserahkan ke masyarakat berupa paket bahan dan peralatan instalasi biogas yang telah dilakukan sejak tahun 2010. Kapasitas 4 m3 sangat efektif pada dua rumah tangga, jika dalam satu rumah terdapat beberapa keluarga, energi tersebut masih mampu digunakan selama produksi gas dari kotoran ternak tetap berlangsung. Energi yang dihasilkan dari Biogas kapasitas 4 m3 jika di setarakan dengan gas elpiji maka akan dihasilkan gas sebanyak 1,8 Kg per hari, jika dalam setahun terdapat 365 hari, maka energi yang didapatkan dari memanfaatkan biogas adalah sebanyak 657 kg/tahun. Gas elpiji yang beredar di masyarakat saat ini untuk kapasitas 12 kg adalah Rp. 155.000 – 165.000/tabung atau sebesar Rp. 12.900/kg. maka biaya yang dapat dihemat adalah sebesar Rp. 8.475.300/tahun.

Bangunan/Digester Biogas dapat dipakai selama 5 tahun tergantung perawatan dan pemanfaatannya, maka jika biaya yang didapat dari penggunaan biogas sebesar Rp. 8.475.300 x 5 Tahun maka biaya yang dapat dihemat sebesar Rp. 42.376.500,-. Dengan kisaran harga per unit biogas adalah sebesar 25.000.000,- maka Negara dapat menghemat energi yang dipakai untuk kebutuhan rumah tangga masyarakatnya dari hasil perhitungan tersebut. biaya yang sangat besar dibanding jika menggunakan bahan bakar gas elpiji dengan sumber bahan baku yang dapat diupayakan sendiri oleh masyarakat yang memelihara ternak, khususnya di pedesaan.

Yang tidak kalah penting dalam memanfaatkan teknologi ini, petani/peternak perlu di bekali beberapa pengetahuan tentang bagaimana cara pengisian digester/pengisian ulang bahan organik agar gasnya terus dapat berproduksi dan berfungsi, pengisian ini bertujuan untuk menjaga rasio C/N agar tetap pada angka kebutuhan mikroorganisme. Pengisian ulang dilakukan setiap hari dengan memperhitungkan waktu dekomposisi, jenis, dan volume digester. Jika bahan yang dimasukkan terlalu banyak, akan menimbulkan penumpukan yang mengakibatkan produksi gas terhambat. Sebaliknya, jika pengisian ulang terlalu sedikit, produksi biogas juga akan rendah. Proses pembentukan gas dari kotoran ternak adalah proses perombakan yang dilakukan mikroorganisme, oleh sebab itu perlu dihindari adanya zat toksik yang dapat menyebabkan mikroorganisme didalam digester tersebut mati, salah satunya adalah detergen. Oleh sebab itu, jika sudah ada bangunan biogas yang terbangun dan berfungsi, jika peternak ingin memandikan ternaknya dengan sabun atau detergen sebaiknya dilakukan diluar kandang.

d. Penetapan Kelompok Penerima Kegiatan

Pada tahun 2016 ini, melalui Kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur membangun sebanyak 128 Unit Biogas yang tersebar di 9 Kabupaten/Kota. Rincian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

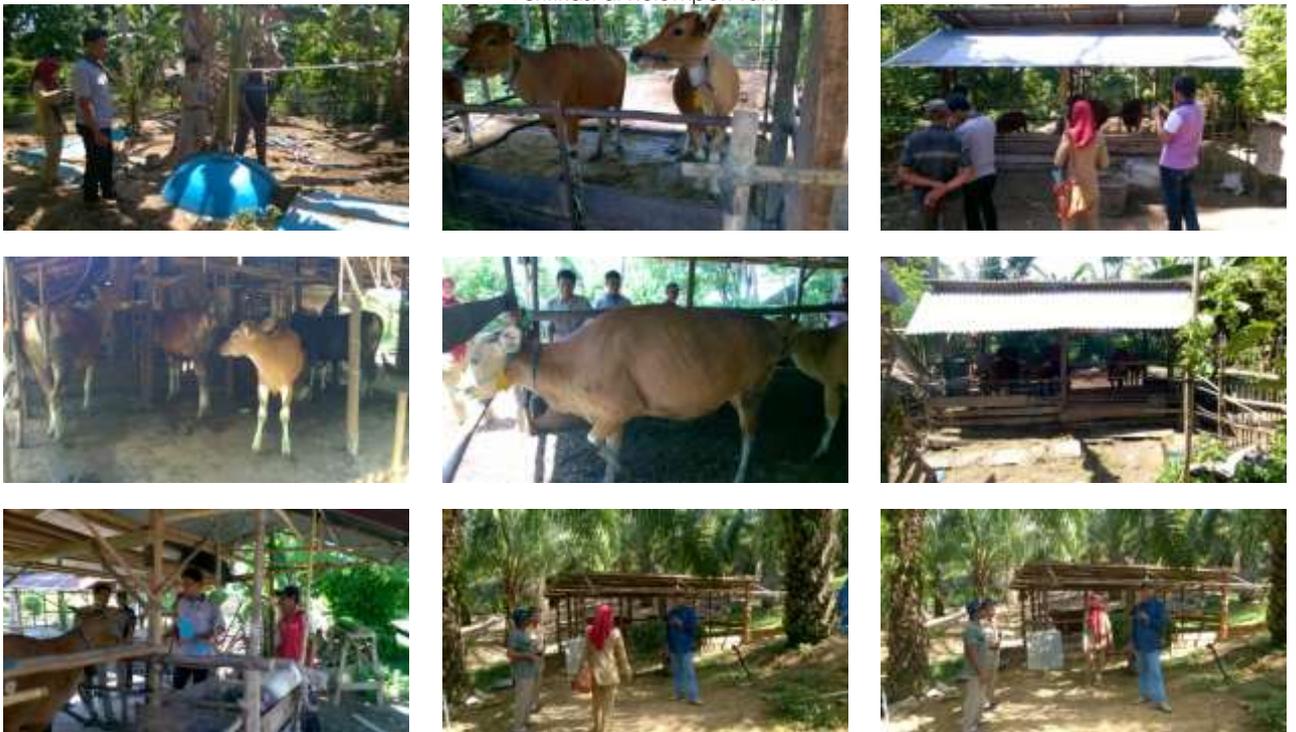
Tabel 13. Alokasi dan Kabupaten/Kota Penerima Bantuan Biogas TA. 2016

No.	Kabupaten/Kota	Kelompok Tani/Ternak	Alamat	Jumlah Biogas (unit)
1.	Penajam Paser Utara	Budi Luhur	Jln. Pulau Laut RT. 02 Desa Semoi Dua Kec. Sepaku	10
		Ngudi Makmur	Jln. Anggrek, Desa Wonosari, Kec. Sepaku	5
		Sumber Urip	Kel. Tengin Baru, Kec. Sepaku	5
		Mega Jaya	Jl. SMP 10 Kel. Nenang, Kec. Pengjam	5
2.	Berau	Gapoktan Tunas Mekar Jaya	Kampung Bukit Makmur Jaya, Kec. Biatan	9
		Mawar Makmur 2	Kampung Sumber Agung, Kec. Batu Putih	5
		Tetap Makmur	Kampung Campur Sari, Kec. Talisayan	6
3.	Paser	Tunas Harapan Makmur	Desa Suliliran Baru, Kec. Pasir Belengkong	9
		Rawa Buah	Desa Padang Pangrapat, Kec. Tanah Grogot	8
		Harapan Jaya	Desa Klempang Sari, Kec. Kuaro	6
		Sabar Subur	Desa Tempakan, Kec. Batu Engau	7
4.	Kutai Barat	Sempekat Maju	Jl. Jelipan Benak, RT. II, Kampung Sekolaq Oday, Kecamatan Sekolaq Darat	5
5.	Balikpapan	Tani Sidomulyo	Jl. Gunung Binjai, RT. 13 Kel. Teritip Kec. Balikpapan Timur	1
		KUB Agribisnis Agri Sejahtera	Jl. Gunung Binjai, RT. 16 Kel. Teritip Kec. Balikpapan Timur	1
		Jaya Abadi	Jl. Soekarno-Hatta KM. 19, RT. 39 Kel. Karang Joang	1
		K.T. Sukamaju	Jl. Soekarno-Hatta KM. 11, No. 26, RT. 14. Kel. Karang Joang	1
		Karet Banua	Jl. Soekarno-Hatta KM. 20, RT. 046, No. 46. Kel. Karang Joang	1
6.	Samarinda	K.T. Sumber Makmur	Desa Margo Mulyo Kel. Makroman, Kec. Sambutan	5
7.	Mahakam Ulu	Navan Kano	Kampung Ujoh Bilang, Kec. Long Bagun	1
		Tikah Lestari	Kampung Ujoh Bilang, Kec. Long Bagun	2
8.	Kutai Timur	Sri Rejeki	Desa Kebon Agung, Kec. Rantau Pulung	8
		Gapoktan Cahaya Baru	Jl. Paneli, Desa Tepian Baru, Kec. Bengalon	12
9.	Kutai Kartanegara	Daya Karya Mandiri	Kel. Sanga-Sanga Dalam, Kec. Sanga-Sanga	8
		Betali Jaya	Desa Bunga Jadi, SP 5, Kec. Muara Kaman	7

Dalam menetapkan penerima bantuan berupa instalasi biogas ini petani/peternak harus tergabung dalam kelompok tani dan membuat proposal tentang pemanfaatan kotoran ternak untuk biogas yang diajukan pada Dinas yang menangani Fungsi-fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten/Kota

dengan tebusan pada Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Setelah proposal tersebut masuk ke dinas Kab/Kota, selanjutnya tim teknis di Kab/Kota melakukan seleksi/verifikasi calon lokasi/calon penerima bantuan pemanfaatan kotoran ternak untuk biogas yang selanjutnya di nilai apakah layak untuk mendapatkan bantuan biogas dan selanjutnya diusulkan pada Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur untuk dapat di realisasikan melalui dana APBD Provinsi. Setelah usulan tersebut masuk dan didata, selanjutnya tim pembina Provinsi bersama dengan tim teknis Kab/Kota melakukan verifikasi akhir pada Calon Lokasi/Calon Penerima yang diusulkan oleh Dinas Kab/Kota. Hal ini dilakukan agar bantuan ini tepat sasaran, sebab dalam pelaksanaannya terdapat beberapa persyaratan dan kriteria bagi petani/peternak yang akan menerima bantuan pemanfaatan kotoran ternak untuk biogas dan pupuk asal kotoran ternak, yakni ; 1. Petani/peternak yang memiliki ternak minimal 3 ekor sesuai kapasitas digester yang akan digunakan dan memiliki kandang di belakang rumah; 2. Petani/peternak yang kurang mampu/belum sejahtera; 3. Memerlukan biogas untuk mengelola limbah peternakannya, karena jumlah ternak yang dimilikinya cukup banyak; 4. Petani/peternak yang belum dapat menikmati fasilitas PLN dari Pemerintah, karena belum adanya jalur sambungan listrik masuk ke Desa. Hal tersebut merupakan persyaratan yang memudahkan pelaksanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut bisa tepat sasaran. Dalam pelaksanaan verifikasi, tim diharuskan lebih selektif, agar pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan optimal dan mampu dimanfaatkan hingga lebih dari 5 tahun. Berikut dokumentasi pelaksanaan verifikasi Pemanfaatan Kotoran Ternak untuk Biogas Tahun Anggaran 2016.

Verifikasi di Kelompok Tani





Dokumentasi Verifikasi di Kabupaten Paser
Kelompok Tani Daya Karya Mandiri, Kec. Sanga-sanga di Kab. Kutai Kartanegara



Kandang Anggota Kelompok



Usaha Penggemukan sapi Kelompok



Diskusi dengan pemilik kandang



Sekretariat Kelompok



Kandang yang sudah Semenisasi



Rombongan Verifikasi



Kandang anggota kelompok



Sebagian masih belum di semenisasi



Kandang yang telah lama diseminasi



Sebagian Besar kandang anggota kelompok telah di semenisasi



Diskusi dengan anggota kelompok



Kebun HMT milik anggota kelompok

Dokumentasi Verifikasi di Kabupaten Kutai Kartanegara
Verifikasi di Kabupaten Kutai Kartanegara

Kelompok Tani Kota Balikpapan



K.T. Sido Muncul



Tidak ada tempat pembuangan kotoran



Kandang sudah layak mendapatkan bantuan biogas



KUB Agribisnis Agri Sejahtera



Diskusi dengan pemilik kandang



Bakal lokasi digester



K.T. Suka Maju



Diskusi dengan pemilik kandang



Bakal lokasi digester



K.T. Jaya Abadi



Kandang milik pak Maolan



Sapi milik pak Maolan

Dokumentasi Verifikasi di Kota Balikpapan
Kelompok Tani Kabupaten Kutai Barat





Dokumentasi Verifikasi di Kabupaten Kutai Barat

Setelah dilakukan verifikasi terhadap kelompok-kelompok yang telah diusulkan oleh Dinas yang menangani Fungsi-fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kab/Kota selanjutnya menetapkan kelompok tersebut sebagai kelompok penerima bantuan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Nomor : 095 Tahun 2016 tentang Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak Kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna Tahun Anggaran 2016 Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak Kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna Tahun Anggaran 2016. Daftar kelompok penerima tersebut adalah :

Lampiran 1. Kabupaten Penajam Paser Utara

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Budi Luhur Ketua: Laswijan Hp. 08524777565	Jln. Pulau Laut RT. 02 Desa Semoi Dua Kec. Sepaku	10	1. Harun 2. Sutomo 3. Samuji 4. Karsidan 5. Karto Pasiran 6. Dayin 7. Karji 8. Wardi 9. Tarsin 10. Mukrin
2.	K.T. Ngudi Makmur Ketua: Suwandi Hp. 081346579257	Jln. Anggrek, Desa Wonosari, Kec. Sepaku	5	1. Suwandi 2. Suwandi. P 3. Bojman 4. Sukarmin 5. Tumiran
3.	K.T. Sumber Urip Ketua: Buat Hp. 085248108128	Kel. Tengin Baru, Kec. Sepaku	5	1. Buat 2. Supriyadi 3. Bibit 4. Solekan 5. Benirin
4.	K.T. Mega Jaya Ketua: Husain Hp. 081254732897	Jl. SMP 10 Kel. Nenang, Kec. Penajam	5	1. M. Yasir 2. Husain 3. M. Jabir 4. Arman 5. Makmur
<i>JUMLAH</i>			25	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. PPU

Lampiran 2. Kabupaten Berau

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	Gapoktan Tunas Mekar Jaya Ketua: Basuki Hp. 085654081000	Kampung Bukit Makmur Jaya Kecamatan Biatan	9	1. Eko Widodo 2. Sujari 3. Doddy R. 4. Asep 5. Suratman 6. Tuslim 7. Supyanto 8. Ruben B 9. Purwono
2.	K.T. Mawar Makmur 2 Ketua: Supoyo Hp. 081347118387	Kampung Sumber Agung, Kec. Batu Putih	5	1. Ratto 2. Supoyo 3. Siranudin 4. Ali Muzakir 5. Kisnari
3.	K.T. Tetap Makmur Ketua: H. Kasnomo Hp. 081250174408	Kampung Campur Sari, Kec. Talisayan	6	1. Zainudin 2. Triyono 3. Suwatlan 4. Sugianto 5. Mulyono 6. Suwito
<i>JUMLAH</i>			<i>20</i>	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. Berau

Lampiran 3. Kabupaten Kutai Timur

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Sri Rejeki Ketua: Sumanianto Hp. 081350407711	Desa Kebon Agung, Kec. Rantau Pulung	8	1. Suwan 2. Sumono 3. Sukandri 4. Juri Sugianto 5. Prayitno 6. Warianto 7. Surmanianto 8. Mistar
2.	Gepokan Cahaya Baru Ketua: Patemo Hp. 081250705600	Jl. Paneli, Desa Tepian Baru, Kec. Bengalon	12	1. Mianim 2. Markus Baru 3. Jumanto 4. Sugiono 5. Imam Basuki 6. Isrok 7. Atwar 8. Yadi 9. Kamin 5 10. Busro 11. Abdul Somad 12. Patemo
<i>JUMLAH</i>			<i>20</i>	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. Kutim

Lampiran 4. Kabupaten Paser

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANJ/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Tunas Harapan Makmur Ketua: Slamet Mulyadi	Desa Suliliran Baru, Kec. Pasir Belengkong	9	1. Wagimun 2. Sarno 3. Misnan 4. Samin 5. Anang Purnama 6. Cucu 7. Sardi 8. Saimin 9. Imu H
2.	K.T. Rawa Buah Ketua: Zailani Hp. 081347150119	Desa Padang Pangrapet, Kec. Tanah Grogot	8	1. Zainuddin 2. Jumadil 3. Aliludin 4. Sahli 5. Sumajan 6. Mahsan 7. Satra Anom 8. Sukran
3.	K.T. Harapan Jaya Ketua: M. Ramli Hp. 083247247080	Desa Klempang Sari, Kec. Kuaro	6	1. Sarwohadi 2. Sumarno 3. Suraji 4. Budiono 5. Paiman 6. Sutanto
4.	K.T. Sabar Subur Ketua: Hartoyo Hp. 081258102061	Desa Tempakan, Kec. Batu Engau	7	1. Hartoyo 2. Sutarji 3. Sukani 4. Suwito 5. Kusnan 6. Peto 7. Agus Nursain
JUMLAH			30	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. Paser

Lampiran 5. Kabupaten Kutai Kartanegara

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Daya Karya Mandiri Ketua: Mardi Saipul Arip Hp. '081250096153	Kel. Sanga-Sanga Dalam, Kec. Sanga-Sanga	8	1. Mardi Saipul Arip 2. Danang Sukaca 3. Taat Noor Mahmu 4. Supar 5. Junaidi 6. Selamat Sutarwin 7. Zainuri 8. Supriadi
2.	K.T. Betali Jaya Ketua: Mukri Bendahara: Surawan Hp. '082352589791	Desa Bunga Jadi, SP 5, Kec. Muara Kamar	7	1. Surawan 2. Misbah 3. Waktjan 4. Supriawan 5. Waris 6. Samidi 7. Glantyo
JUMLAH			15	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. Kukar

Lampiran 6. Kabupaten Kutai Barat

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Sempekat Maju Ketua: Santoq Hp. '085347914120	l. Jelipan Benak, RT. II, Kampung Sekolod Oday, Kecamatan Sekolod Darat	5	1. Gunawan Kundiq 2. Damrin 3. Isran 4. Misran 5. Letisia
JUMLAH			5	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. Kubar

Lampiran 7. Kota Balikpapan

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K. Tani Sidomulyo Ketua: A. Riyadi Fatkur Rahmi Hp. 085246737404	Jl. Gunung Binjai, RT. 13 Kel. Teritip Kec. Balikpapan Timur	1	I. Fatkur Rahman
2.	KUB Agribisnis Agri Sejahtera Ketua: Budianto Hp. 08125858782	Jl. Gunung Binjai, RT. 16 Kel. Teritip Kec. Balikpapan Timur	1	I. Budianto
3.	K.T. Jaya Abadi Ketua: Iskandar/Bacok Hp. 082350377415	Jl. Soekarno-Hatta KM. 19, RT. 39 Kel. Karang Joang	1	I. Maolan
4.	K.T. Sukamaju Ketua: Satman	Jl. Soekarno-Hatta KM. 11, No. 26, RT. 14. Kel. Karang Joang	1	I. Katemi
5.	K.T. Karet Banua Ketua: Slamet Usman Hp. 085247012362	Jl. Soekarno-Hatta KM. 20, RT. 046, No. 46. Kel. Karang Joang	1	I. Slamet Usman
JUMLAH			5	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kota Balikpapan

Lampiran 8. Kabupaten Mahakam Ulu

Nomor : 095 Tahun 2016

Tanggal : 24 Agustus 2016

Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk
Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Navan Kano Ketua: Djorun Hp. '082251304644	Kampung Ujoh Bilang, Kec. Long Bagun	1	I. Samson Irang
2.	K.T. Tikah Lestari Ketua: Agrivinus Tekwan Hp. '085393197777	Kampung Ujoh Bilang, Kec. Long Bagun	2	1. Agrivinus Tekwan 2. Thomas Ding
JUMLAH			3	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kab. Mahulu

Lampiran 9. Kota Samarinda
 Nomor : 095 Tahun 2016
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Tentang : Penetapan Kelompok Penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak Tahun Anggaran 2016

NO.	KELOMPOK TANI/TERNAK	ALAMAT PENERIMA	JUMLAH UNIT	NAMA PENERIMA
1.	K.T. Sumber Makmur Ketua: Supeno	Desa Margo Mulyo Kel. Makroman, Kec. Sambutan	5	1. Jumain 2. Rubiji 3. Seman 4. Budiono 5. Mismin
<i>JUMLAH</i>			5	

Lampiran SK Kepala Dinas, Nomor: 095 Tahun 2016 Kota Samarinda

Nama-nama tersebut diatas adalah daftar nama penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Biogas dan Pupuk Asal Kotoran Ternak Kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna Tahun Anggaran 2016. Adapun perubahan nama terkait pelaksanaan kegiatan mungkin saja terjadi yang disebabkan beberapa hal teknis terkait pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tabel 14. Rincian Bantuan Biogas Dana APBD dan APBN Tahun 2013 - 2016

NO	DANA	TAHUN (UNIT)			
		2013	2014	2015	2016
1.	APBD	125	105	105	131
2.	APBN	12	5	0	0
	JUMLAH	137	110	105	131

e. Sekolah Lapang Biogas

Setelah penetapan penerima Bantuan Pemanfaatan Kotoran Ternak untuk Biogas, Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan sekolah lapang biogas. Pelaksanaan sekolah lapang ini dimaksudkan untuk melatih dan memperkenalkan teknologi biogas serta instalasi biogas, agar tidak terkendala dalam pengoperasiannya. Isi dari materi pelatihan adalah mengenalkan bagian-bagian dari instalasi biogas dan bagaimana cara pembuatan biogas dari instalasi biogas yang akan di dibangun dengan cara memasukkan kotoran ternak segar ke dalam reaktor dengan proses sebagai berikut:

- (1) Bahan input biogas (berupa limbah organik/kotoran ternak segar) dicampur dengan air, perbandingan 1 bagian kotoran dan 1 bagian air;
- (2) Campuran tersebut diaduk, kemudian dialirkan ke dalam reaktor biogas sampai batas optimal lubang pengeluaran;
- (3) Didiamkan selama 2-3 minggu, dengan posisi kran gas control dan kran gas pengeluaran ke kompor dalam keadaan tertutup;
- (4) Hasil proses fermentasi terlihat pada akhir minggu ke 2, karena sifatnya ringan biogas akan terkumpul di bagian atas kubah reaktor;
- (5) Gas pertama yang terbentuk dikeluarkan sampai keluar bau khas biogas;
- (6) Apabila pemakaian biogas setiap hari, maka pengisian bahan input biogas setiap hari;
- (7) Produksi biogas akan berlangsung secara terus menerus, tergantung pengisian dan pemeliharaan instalasi;
- (8) Menghindari masuknya pestisida, desinfektan, larutan deterjen/sabun/shampo ke dalam reaktor biogas. Jika ingin memandikan sapi dengan sabun atau detergen sebaiknya dilakukan diluar kandang.

Setelah itu, disampaikan pula materi tentang cara pemakaian Kompor biogas, yakni dengan menjelaskan cara pemakaian Kompos Biogas:

- Pastikan slang saluran gas telah terhubung dengan kompor biogas, buka kran gas secara perlahan sehingga gas akan mengalir ke kompor;
- Nyalakan korek api/pematik dan sulut tepat di atas tungku sampai kompor menyala normal. Untuk kompor yang dilengkapi dengan pemantik api, tidak diperlukan korek api;
- Atur nyala api sesuai kebutuhan, pastikan gas yang tersedia cukup untuk kegiatan memasak dengan melihat indikator tekanan gas;
- Jika kegiatan memasak selesai, kran gas ditutup rapat.

Selanjutnya Cara Pemakaian Lampu Petromak/lampu biogas :

- Memastikan slang saluran gas telah terhubung dengan lampu petromak, buka kran gas secara perlahan sehingga gas akan mengalir ke kaos lampu;
- Nyalakan korek api dan sulut tepat di bagian kaos lampu sampai menyala normal. Untuk lampu petromak yang dilengkapi dengan pemantik api, tidak diperlukan korek api;
- Atur nyala api sesuai kebutuhan, pastikan gas yang tersedia cukup untuk penerangan dengan melihat indikator tekanan gas pada manometer;
- Jika penggunaan lampu petromak selesai, kran gas ditutup rapat.

Didalam pengoperasian instalasi biogas tentu ada beberapa masalah operasional, ada beberapa hal yang perlu dilakukan jika terjadi sesuatu seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Cara Mengatasi Masalah Operasional pada Instalasi Biogas.

Kerusakan	Penyebab Kerusakan	Cara Perbaikan
1. Masalah : Start awal a. Tekanan gas lemah	a. bakteri sangat sedikit b. waktunya belum cukup lama c. Mengisi digester sambil menunggu terpenuhinya penampung gas d. Tidak ada air di dalam peralatan pengeluaran embun e. Kebocoran di penampung gas atau pipa gas f. Keran gas atau keran kondensasi terbuka	Kira-kira 20 kg slurry dari instalasi biogas yang sudah beroperasi diambil dan dimasukkan ke dalam digester tersebut. Pada daerah dingin, pada operasional pertama kali perlu waktu 3 minggu untuk mengisi penampung gas. Ini kesalahan yang sering terjadi. Jangan mengisi digester dulu sampai gas metana terbentuk. Kira-kira 0,25 liter air harus ditambahkan kedalam botol pencelup pipa. Ini harus diperbaiki Harus segera ditutup
b. Gas pertama yang dihasilkan tidak terbakar	a. Gas yang terbentuk bukan gas metana b. Udara di dalam pipa gas	Gas pertama yang terbentuk jangan dibakar. Ini mungkin banyak campuran gas dan mungkin bisa meledak. Khususnya di daerah bercuaca dingin, produksi gas lambat, dan sering kandungan CO ₂ nya tinggi. Gas yang diproduksi berikutnya dapat dibakar. Udara hendaknya dikeluarkan sampai yakin keluar bau gas.
2. Masalah Umum a. Ketika salah satu klep gas utama dibuka, tekanan gas turun drastis.	a. Keran pengeluaran pembuangan air terbuka b. Keran gas/burner terbuka c. Keran gas untuk lampu terbuka	a.,b.,c. Segera ditutup Kira-kira 0,25 liter

	d. Tidak ada air di dalam peralan pengeluaran air/syphon e. Bocor besar di jaringan pipa.	air harus ditambahkan kedalam botol pencelup pipa. Harus segera diperbaiki
b. tekanan gas naik secara lambat.	a. Tekanan terlalu rendah. b. Buih tebal diatas slurry c. Pengisian terlalu banyak d. Pengirian terlalu sedikit e. Pencampuran slurry berubah banyak. f. Memasukkan zat kimia, oli, sabun, atau detergen kedalam slurry g. Gas bocor h. Campuran slurry terlalu kental/terlalu encer i. Mencuci dengan air berlebihan sehingga air masuk kedalam digester	a. Produksi gas akan selalu berkurang dalam cuaca dingin b. Penampung gas ditutup rapat dan buih diambil dari permukaan c, d, jumlah yang tepat harus ditambahkan setiap hari. Ini akan berjalan baik dengan sendirinya setelah beberapa minggu e. Pencampuran slurry hendaknya jangan berselang terlalu lama f. Hanya memasukkan campuran kotoran ternak dan dan air setiap hari. Setelah 2 sampai 6 minggu keadaan akan pulih. g. Kebocoran harus segera diperbaiki h. Slurry hendaknya dibuat dengan kekentalan yang tepat i. Tidak boleh ada air ekstra masuk kedalam digester
c. Gas tidak menyala	a. Udara ada di dalam pipa gas b. Mungkin terlalu banyak gas CO2 - Karena terlalu banyak	a. Udara dikeluarkan sampai yakin berbau gas. Gas dikeluarkan dan pengisian dengan b. slurry yang benar, ini memerlukan waktu beberapa

Selain itu, dijelaskan pula bagaimana pemanfaatan lumpur keluaran instalasi biogas pada bak outlet. Lumpur keluaran dari instalasi biogas dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik dalam bentuk padat dan cair. Padatan dalam bentuk basah atau kering dapat dimanfaatkan langsung untuk pupuk karena sudah mengalami dekomposisi selama proses fermentasi di dalam digester/reaktor, bahkan mikro organisme yang bersifat pathogen hanya dalam jumlah yang sangat kecil sehingga padatan ini sangat baik untuk media tanam jamur atau pembibitan tanaman. Proses pembuatan pupuk organik cair, adalah sebagai berikut :

- (1) Lumpur hasil keluaran dari reaktor biogas disaring dengan saringan halus airnya ditampung dalam drum plastik. Untuk meningkatkan kualitas, perlu ditambahkan tepung tulang, tepung cangkang telur dan tepung darah, kemudian dibiarkan selama 7 hari;
- (2) Selanjutnya cairan disaring lagi dengan menggunakan kain bekas (bekas kantong tepung terigu) kemudian kain diperas. Cairan ditampung dalam drum plastik dan didiamkan selama 3-4 hari dan diaduk-aduk atau dipasang aerator untuk membuang gas-gas sisa.
- (3) Cairan didiamkan tanpa pengadukan selama 2 hari agar partikel-partikel mengendap dan cairan menjadi lebih jernih.
- (4) Cairan tersebut sudah siap dikemas dalam botol/jerigen plastik dan siap jual.



Dokumentasi Sekolah Lapang yang di Laksanakan di Kabupaten Kutai Timur.

f. Pembangunan Instalansi Biogas di Kelompok Tani/Ternak Penerima Kegiatan

Kelompok tani yang mendapatkan bantuan ini diharapkan dapat mewujudkan peternakan yang bersih dan mengurangi pencemaran lingkungan, merubah pola pikir para petani/peternak dari pola pemeliharaan ternak menjadi lebih baik dari ekstensif menjadi intensif atau semi intensif sehingga pengelolaan ternak untuk tujuan produksi dan reproduksi akan lebih optimal dan beberapa hal yakni:

1. Melalui peternakan yang bersih dapat membantu menurunkan emisi gas rumah kaca yang bermanfaat dalam memperlambat laju pemanasan global;
2. Menghemat pengeluaran masyarakat, dengan memanfaatkan biogas sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah atau kayu bakar untuk memasak dan penerangan, serta dapat digunakan sebagai pembangkit listrik;
3. Meningkatkan pendapatan petani/peternak dengan menghasilkan pupuk organik yang berkualitas dan siap pakai sehingga ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik (kimia) akan berkurang;
4. Mendorong tumbuhnya industri rumah tangga di pedesaan dengan dukungan bahan bakar alternatif;

Paket yang didapatkan dari kegiatan ini berupa Digester dengan kapasitas 4 m³ yang merupakan skala untuk rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk 2 rumah tangga yang mampu menampung kotoran ternak sapi sebanyak 2-5 ekor sapi. Dimensi digesternya adalah diameter 1,5 meter, tinggi 2,5 meter, tebal 3-5 mm. Peralatan yang didapat Kompor 2 tungku 1 unit, lampu biogas 1 unit, penanak nasi (rice cooker) 1 unit, selang gas, kran, stop kran, manometer, bak inlet dan outlet dari fiber glass. Untuk tahun 2015, bak inlet dan outlet yang digunakan dari fiberglass, kelebihan digester dengan bak inlet dan outlet tersebut antara lain:

1. Bak Inlet/Outlet dapat dilengkapi dengan penutup;
2. Mudah dalam pemasangan, dan waktunya lebih singkat;
3. Mudah dipindahkan secara utuh apabila pindah lokasi yang disebabkan beberapa hal teknis seperti penerima sudah tidak merawat dan tidak mau menggunakan biogas, sapinya sudah dijala semua, merasa tidak bermanfaat bagi penerima kegiatan, merasa pekerjaannya bertambah dengan adanya biogas karena harus mengisi dan mengontrol instalasi biogasnya, dal lain halnya yang dapat menghambat kegiatan ini sehingga tidak berjalan secara optimal;
4. Tahan terhadap gempa dan berbagai cuaca;

5. Disarankan diutamakan di daerah berpasir, tanah labil, rawa dan rawan gempa;
6. Dapat digunakan untuk kotoran ternak, kotoran manusia, limbah industri makanan, dan limbah organik.
7. Memudahkan cara pengoperasiannya dan perawatannya serta tidak memerlukan biaya yang tinggi/mahal.

Gambar 2. Skema Instalansi Biogas



Saluran ke Digester



Bak Digester



Peralatan yang belum di pasang



Kompor dua Tungku



Penanak Nasi/Rice Cooker



Lampu Biogas



Manometer



Instalasi Biogas



Kran, Stop Kran, Pipa Paralon

Dokumentasi Peralatan/Paket Instalasi Biogas dan Penerima Biogas TA. 2016

Pembangunan Instalasi Biogas yang alokasi dananya berasal dari dana APBD 2016 ini dilaksanakan oleh Pihak Ketiga yakni PT. SWEN INOVASI TRANSFER yang

beralamatkan di Jalan Cikerti No. 25 Padasuka Ciomas-Bogor, Provinsi Jawa Barat, dengan metode pengadaan e-Lelang Sederhana dan pekerjaan/kontrak mulai berlaku terhitung sejak tanggal kontrak yakni 01 Juni 2016 sampai dengan tanggal 27 Nopember 2016 dengan nilai kontrak sebesar Rp. 3.004.950.000,00- (Tiga miliar empat juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah). Rincian pengadaan ada pada dokumen kontrak dengan Nomor SPK 027/180/PTPTG/06/2016, tanggal 01 Juni 2016. PT. SWEN INOVASI TRANSFER (SWEN IT) adalah produsen peralatan biogas dari serat kaca (fiberglass) yang beroperasi sejak tahun 2007. Dengan mengembangkan dan merancang peralatan-peralatan biogas berbahan fiberglass, PT. SWEN IT ikut berperan mendukung program pemerintah dalam mengembangkan sumber energi alternatif terbarukan, memperlambat laju pemanasan global dan menghasilkan pupuk organik, serta stimulasi dalam swasembada daging sapi.

PT SWEN IT adalah salah satu pelopor dalam merancang dan mengembangkan Reaktor Biogas berbahan Serat Kaca (fiberglass) yang mulai beroperasi 2007;

- Reaktor Biogas produksi PT. SWEN IT hingga saat ini telah terpasang di 33 Propinsi dan tersebar di 243 Kabupaten/Kota di Indonesia dengan total 3400 unit;
- Reaktor Biogas yang diproduksi telah mendapat Uji Report dari Balai Pengujian Mutu dan Alat Mesin Pertanian (BPMA) - Kementerian Pertanian Indonesia 2013;
- Reaktor Biogas berbahan fiberglass yang diproduksi PT. SWEN IT telah memenuhi sertifikasi SNI (Standar Nasional Indonesia);
- Reaktor Biogas dipercaya oleh pengguna karena sangat kedap udara, kualitas gas yang dihasilkan sangat baik serta pelayanan purna jual terjamin;
- PT SWEN IT telah mendapat penghargaan Energi Pratama 2012 dari Kementerian ESDM dan penghargaan Industri Kreatif dari Kementerian UKM.

Pemanfaatan biogas sebagai sumber energi pada industri kecil berbasis pengolahan hasil pertanian dapat memberikan multiple effect dan dapat menjadi penggerak dinamika pembangunan pedesaan. Selain itu, dapat juga dipergunakan untuk meningkatkan nilai tambah dengan cara pemberian green labelling pada produk-produk olahan yang diproses dengan menggunakan green energy. Di samping itu, usaha lain yang dapat bersinergi dengan kegiatan ini adalah peternakan cacing untuk pakan ikan/unggas. Industri kecil pendukung juga dapat berkembang, seperti industri kompor gas, industri lampu penerangan, pemanas air, bengkel kecil, dsb. Sehingga pengembangan teknologi biogas secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru di pedesaan. Pengembangan teknologi biogas terbukti dapat mengakomodasi berbagai kepentingan yaitu lingkungan, penyediaan pangan/pakan, menciptakan lapangan kerja dan membuka akses untuk mendapatkan energi bagi masyarakat kalangan bawah dan desa tertinggal/terisolir. Pemanfaatan biogas dapat mengurangi emisi gas metana (CH₄) yang dihasilkan pada dekomposisi bahan organik yang diproduksi dari sektor pertanian dan peternakan. Dengan menggunakan digester/reaktor kotoran sapi difermentasi menjadi gas metana (biogas). Gas metana termasuk gas yang menimbulkan efek rumah kaca yang menyebabkan terjadinya fenomena pemanasan global, karena gas metana memiliki dampak 21 kali lebih tinggi dibandingkan gas karbondioksida (CO₂). Pengurangan gas metana secara lokal ini dapat berperan positif dalam upaya mengatasi masalah global (efek rumah kaca) yang berakibat pada perubahan iklim global.

Gas dari hasil biogas tidak hanya digunakan untuk memasak atau sebagai penerangan, namun dapat digunakan untuk usaha seperti yang dilakukan peternak di Kabupaten Berau yang menggunakan gas hasil biogas untuk usaha penambalan ban di bengkel tempat usahanya.



Tim Pembina Provinsi
beserta penerima Biogas



Mendemonstrasikan
penambalan ban
menggunakan api hasil biogas



Api yang dihasilkan cukup baik
dalam usaha perbengkelan

Dokumentasi Pemanfaatan Gas untuk usaha Perbengkelan

Target kawasan mandiri energy yang berbahan dasar kotoran ternak tahun 2016 ada 2 (Dua) kawasan dan terealisasi sebanyak 2 kawasan atau dengan capaian sebesar 100%. Yakni pada wilayah Kabupaten Berau di Kecamatan Talisayan dan Kabupaten Kutai Timur di Kecamatan Rantau Pulung. Pada tahun 2014 telah ditetapkan pula kawasan mandiri energy di Kabupaten Kutai Timur pada Kecamatan Long Mesangat dan Kabupaten Paser di Kecamatan Paser Belengkong. Pada tahun 2013 belum ditetapkan kawasan mandiri energy, karena pembangunannya tidak pada satu desa, melainkan terbesar di beberapa kecamatan, hal ini dilakukan sebagai tindakan sosialisasi pengembangan teknologi tepat guna yang berbasis pada sektor peternakan agar masyarakat mengenal dan melihat secara langsung manfaat dari kegiatan ini sehingga masyarakat terutama petani/peternak mau memelihara ternaknya dengan pola intensif - semi intensif agar kegiatan ini dapat berjalan.

Langkah-langkah yang sudah dilakukan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur untuk mencapai target tahun 2016 antara lain Penyediaan Komponen yang diperlukan untuk Pemanfaatan KOHE (kotoran hewan) sebagai Sumber Energi sebanyak 128 unit dan telah terealisasi 100%. Capaian kinerja ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan penggunaan biogas di masyarakat khususnya peternak, hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan para peternak untuk memanfaatkan hasil limbah yang diproduksi dari ternaknya, sehingga para peternak sangat diuntungkan melalui pemanfaatan biogas sebagai sumber energi alternatif seperti hemat bahan bakar minyak, listrik dan pupuk organik sebagai hasil sampingan. Target jumlah kawasan mandiri energy di akhir periode Renstra tahun 2018 ada 10 kawasan, namun realisasi tahun 2014 dan 2016 terhadap akhir periode Renstra baru mencapai 50% atau jumlah kawasan mandiri energi sampai dengan tahun 2015 baru mencapai 5 kawasan. Sehingga masih diperlukan 5 kawasan untuk mencapai target akhir periode Renstra tahun 2018. Untuk itu Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur perlu melakukan upaya-upaya untuk mencapai target akhir periode Renstra tahun 2018 adalah melalui Penyediaan Komponen yang diperlukan untuk Pemanfaatan Kotoran Hewan sebagai sumber energi sebanyak 375 unit. Di harapkan pada tahun 2017, kegiatan ini dapat dialokasikan kembali sebanyak 125 unit melalui kegiatan Pengembangan Teknologi Peternakan Tepat Guna dan pendistribusian komponennya (biogas) harus dalam satu tempat (kawasan), dan difokuskan pada daerah padat ternak (sapi/kerbau) yang dipelihara secara Intensif-Semi Intensif dengan kepemilikan ternak minimal 3-4 ekor untuk ternak sapi, karena Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur terus berupaya mengembangkan pembangunan energi yang dapat diperbaharui mengingat sumber daya alam sangat mendukung dalam meningkatkan Energi Baru Terbarukan (EBT). Sesuai dengan program Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dalam rangka mendukung visi pembangunan di Kaltim, maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berupaya mengubah struktur ekonomi berbasis renewable resource menuju ekonomi

daerah berdaya saing melalui pengembangan beberapa kawasan industri dengan pendekatan cluster.

g. Pengembangan Inseminasi Buatan dan Penyediaan Sarana dan Prasarana IB

Pelaksanaan IB pada ternak sapi/kerbau merupakan penerapan teknologi tepat guna dan dapat menjadi pilihan utama dalam rangka optimalisasi kelahiran sejalan dengan peningkatan mutu genetik ternak. Melalui kegiatan IB, penyebaran bibit unggul ternak dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Optimalisasi IB perlu dilaksanakan karena belum termanfaatkannya potensi akseptor yang ada untuk optimalisasi kelahiran. Berdasarkan data yang ada (tahun 2013) tingkat kelahiran IB baru mencapai 70% dari ternak yang dapat di IB. Begitu juga dengan akseptor yang dapat di IB baru mencapai 75% dari target yang tersedia. Sedangkan kegiatan Optimalisasi InKA perlu dilaksanakan karena adanya peningkatan permintaan terhadap ternak jantan untuk kebutuhan ternak potong menyebabkan terjadinya kekurangan pejantan yang menyebabkan terjadinya inbreeding, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi hal tersebut agar dapat terjaga keseimbangan antara populasi betina produktif dan ketersediaan pejantan. Bertitik-tolak hal tersebut, maka saat ini masih perlu dilaksanakan kegiatan Pengembangan Intensifikasi Kawin Alam, walaupun kegiatan IB sedang lagi meningkat. Kegiatan InKA menjadi pilihan pada daerah-daerah yang belum dapat mengembangkan IB dengan baik karena terkendala sarana dan prasarana, infrastruktur yang baik serta tenaga teknis/SDM di daerah tersebut yang belum memadai.

Dalam budidaya sapi potong adanya penampilan reproduksi optimum merupakan hal yang paling menentukan keberhasilan produktivitasnya. Salah satu penampilan reproduksi optimum yang dimaksud adalah jarak beranak (calving interval) optimum dengan kisaran 12-15 bulan untuk kondisi peternakan rakyat di Indonesia. Hasil penampilan reproduksi optimum dapat dicapai bila program perkawinan (breeding) alami maupun penggunaan Inseminasi Buatan (IB) dilakukan dengan tepat saat setelah usia pubertas pada sapi dara atau segera setelah fase pasca beranak pada sapi induk. Sapi diharapkan kawin kembali dalam waktu 2-3 bulan setelah beranak, sehingga sapi dapat bunting kembali dalam waktu 3-4 bulan pasca beranak.

Tulang punggung penyediaan daging sapi di Indonesia adalah peternak berskala kecil, karena hanya sedikit peternak berskala menengah atau besar, peternak rakyat berskala kecil biasanya merupakan usaha sambilan terlebih jika peternak tersebut berada di daerah introduksi IB sehingga kurang mendapat perhatian khusus kesehatan reproduksinya, apakah ternaknya sudah cukup sehat sehingga dapat beranak setiap tahun atau mengalami gangguan reproduksi yang berdampak pada panjangnya Calving Interval dan meningkatnya angka kemajiran. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan populasi dan produktivitas sapi dan kerbau yang bermuara pada swasembada daging sapi dan kerbau. Untuk dapat memaksimalkan jumlah kelahiran dari pelaksanaan IB, maka dapat dilakukan Sinkronisasi Berahi pada akseptor IB agar ternak-ternak tersebut dapat melahirkan serentak/panen pedet dan meningkatkan jumlah populasi sapi di Indonesia.

Pada dasarnya Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah suatu cara atau teknik untuk memasukkan mani (sperma atau semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut 'insemination gun'.

Tujuan Utama dilaksanakannya kegiatan Inseminasi Buatan adalah:

1. Memperbaiki mutu genetika ternak;
2. Tidak mengharuskan pejantan unggul untuk dibawa ketempat yang dibutuhkan sehingga mengurangi biaya;
3. Mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama;
4. Meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur;
5. Mencegah penularan / penyebaran penyakit kelamin.

Keuntungan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) di bandingkan pelaksanaan kawin alam adalah:

1. Menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan;
2. Dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik;
3. Mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (inbreeding);
4. Dengan peralatan dan teknologi yang baik sperma dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama;
5. Semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati;
6. Menghindari kecelakaan yang sering terjadi pada saat perkawinan karena fisik pejantan terlalu besar;
7. Menghindari ternak dari penularan penyakit terutama penyakit yang ditularkan dengan hubungan kelamin;
8. Dimungkinkannya perkawinan silang berbeda bangsa/jenis sapi yang tidak dimungkinkan jika dilakukan dengan kawin secara alami karena bobot badan pejantan yang besar sedangkan sapi betina yang digunakan merupakan sapi lokal yang memiliki bobot badan sekitar 150-250 kg.

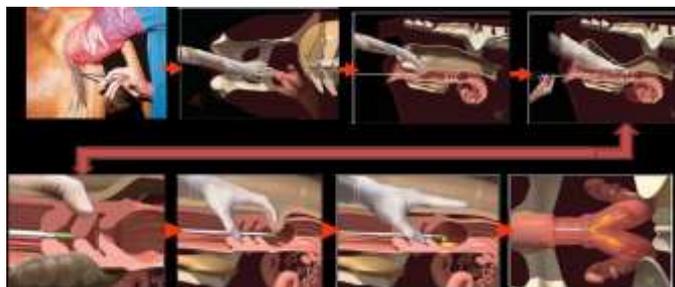
2.1. Teknik Inseminasi Buatan

Pada dasarnya teknik inseminasi hanyalah menghantarkan semen ke dalam rahim induk sapi betina. Semen yang mengandung sel sperma jantan harus dihantarkan melewati cervix induk sapi betina.



Gambar 3. Posisi Gun IB saat berada di Organ Reproduksi Sapi Betina

Teknik Memasukkan sperma ke dalam organ reproduksi sapi betina dengan teknik kawin suntik/buatan:



Gambar . Teknik memasukan sperma ke dalam organ reproduksi sapi betina

Prosedur Inseminasi Buatan adalah sebagai berikut:

- Sebelum melaksanakan prosedur Inseminasi Buatan (IB), semen harus dicairkan (thawing) terlebih dahulu dengan mengeluarkan semen beku dari nitrogen cair dan memasukkannya dalam air hangat atau meletakkannya dibawah air yang mengalir. Suhu untuk thawing yang baik adalah 37°C;
- Jadi semen/straw tersebut dimasukkan dalam air dengan suhu badan 37°C, selama 7-18 detik;
- Setelah dithawing, straw dikeluarkan dari air kemudian dikeringkan dengan tissue;
- Kemudian straw dimasukkan dalam gun, dan ujung yang mencuat dipotong dengan menggunakan gunting bersih;
- Setelah itu Plastik sheath dimasukkan pada gun yang sudah berisi semen beku/straw;
- Sapi dipersiapkan (dimasukkan) dalam kandang jepit, ekor diikat;
- Petugas Inseminasi Buatan (IB) memakai sarung tangan (glove) pada tangan yang akan dimasukkan ke dalam rektum;
- Tangan petugas Inseminasi Buatan (IB) dimasukkan ke rektum, hingga dapat menjangkau dan memegang leher rahim (servix), apabila dalam rektum banyak kotoran harus dikeluarkan lebih dahulu;
- Semen disuntikkan/disemprotkan pada badan uterus yaitu pada daerah yang disebut dengan 'posisi ke empat';
- Setelah semua prosedur tersebut dilaksanakan maka keluarkanlah gun dari uterus dan servix dengan perlahan-lahan.

2.2. Inseminator

Inseminator Adalah tenaga teknis menengah yang telah dididik dan mendapat sertifikat sebagai inseminator dari pemerintah/balai yang ditunjuk untuk melaksanakan/menyelenggarakan pendidikan inseminasi dan diberi tanggung jawab untuk mendidik dan mengeluarkan sertifikat. Pelayanan inseminasi buatan dilakukan oleh Inseminator yang telah memiliki surat izin melakukan inseminasi (SIM) dengan sistem aktif, pasif dan semi-aktif, yang dikeluarkan oleh instansi/dinas terkait berdasarkan keahlian dan sertifikat yang dimilikinya. Bila inseminator belum memiliki SIM maka tanggung jawab hasil kerjanya jatuh pada Dinas Peternakan Propinsi tempatnya bekerja.

Didalam melaksanakan tugasnya, inseminator diwajibkan untuk membuat laporan sebagai pertanggungjawaban kepada instansi dan sebagai pedoman tentang pemetaan dan perwilayahan penggunaan bibit pejantan sapi/straw yang digunakan sehingga memungkinkan terhindarnya kejadian perkawinan silang dalam/inbreeding serta dapat menghitung jumlah akseptornya dan mengetahui ternak-ternak mana yang sedang bunting dan akan melahirkan.

Pelaporan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) dapat dilakukan dengan sederhana dan mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Inseminator mengisi tanggal pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pertama, kedua, ketiga dan seterusnya pada kartu catatan Inseminasi Buatan (IB) masing-masing akseptor;
2. Inseminator wajib melaporkan jumlah sapi yang tidak berahi kembali setelah Inseminasi Buatan (IB) pertama (kemungkinan bunting) dan tempat serta nama peternak yang sapi / ternaknya yang baru di Inseminasi Buatan (IB) kepada Petugas Pemeriksa Kebuntingan;
3. Inseminator wajib melaporkan jumlah sapi yang "repeat breeder" (sapi yang telah di Inseminasi Buatan (IB) lebih dari tiga kali dan tidak bunting) kepada Asisten Teknis Reproduksi.

Tugas pokok inseminator adalah:

1. Menerima laporan dari pemilik ternak mengenai sapi berahi dan memenuhi panggilan tersebut dengan baik dan tepat waktu
2. Menangani alat dan bahan Inseminasi buatan sebaik-baiknya;
3. Melakukan identifikasi akseptor Inseminasi Buatan (IB) dan mengisi kartu peserta Inseminasi Buatan (IB);
4. Melaksanakan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak;
5. Membuat laporan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) dan menyampaikan kepada pimpinan SPT IB/Supervisor pada SPIB II dan ditebuskan pada Supervisor SPIB I di Dinas Provinsi.

Berikut daftar petugas Inseminator yang ada di Provinsi Kalimantan Timur

Tabel 16. Daftar Petugas di Kabupaten Kutai Kartanegara

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun	Wilayah Kerja	Status Petuga	Aktif (√)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	Miran SP	2006	2008	2010			Muara Jawa	PNS		ada
2	Aspiani	2008						PNS		ada
3	Hariyanto Jumadi	2008	2010					PNS		ada
4	Satriani	2007	2013					PNS		ada
5	Sudarno	2012	2013					NON		ada
6	Alpiansyah	2013					Muara Wis	PNS		Belum
7	Yusuf	2013	2014	2016				NON		Belum
8	Putra Adiatma	2014						NON		ada
9	Erwinda Senantha	2013	2014					PNS		ada
10	Saipudin S.Pt	1993					Kota Bangun	NON		Belum
11	Sunardi (IB sapi/Kerbau)	2010						NON		ada
12	Sofian Agus	2013	2014					PNS		Belum
13	Azhari	2014	2015	2015				NON		ada
14	Joko Santoso, S.Sos, MP	1996	1998	2000			Samboja	PNS		Belum
15	Suyanto	2008	2010	2011				PNS		Belum
16	M. Subrantas	2007	2010	2012				PNS		Belum
17	Suwito	2007						PNS		Belum
18	Supriadi	2011						PNS		Belum
19	Sagir S	2008	2010					PNS		Belum
20	Kamsiah	2013						PNS		Belum
21	Sugiono	2012						NON		Belum
22	Kusnadi	2012						NON		Belum
23	Hairuddin S.ST	2010					Muara Kamar	PNS		Belum
24	Marbanu SP	1996	2009				Tenggarong	PNS		
25	Masliansyah	2011						PNS		
26	Subadi	2012						PNS		
27	Jahriansyah	2012						PNS		
28	Sucipto	2007	2010	2011			Loa Kulu	PNS		ada
29	Makroni	2012						PNS		Belum
30	Sugianto	2010	2012					NON		Belum
31	Aris Munandar	2012						NON		Belum

Tabel 17. Daftar Petugas di Kabupaten Paser

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (v)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	SPIB PASER BELENGKONG									
	1 Sarwono	2002	2010	2010		109	Kec. Ps.Belengkong	Petugas Lapangan	-	
	2 Agus Mulyadi	2005	2015			24	Kec. Ps.Belengkong	Petugas Lapangan	√	
	3 Heriyoto. H	2010	2015			59	Kec. Ps.Belengkong	Kader Ang. Klp Tani	-	
	4 Abdul Halid, S.Pt						Kec. Ps.Belengkong	Petugas Lapangan	-	
	5 drh. Eva Masnawati Purba						Kec. Ps.Belengkong	Petugas Kesehatan	-	
2	SPIB TANAH GROGOT									
	1 Anna Nur Sanjayasari, S.Pt						Tanah Grogot	Ka. UPTD Tanah Grogot	-	
	2 Fathul Jannah, SP						Tanah Grogot	Ka. TU UPTD Tanah Grogot	-	
	3 Ali Rozikin	2003	2015			30	Tanah Grogot	Kader Ang. Klp Tani	√	
	4 M. Haris Madani, S.Pt						Tanah Grogot		-	
	5 drh. Ivan M. Magenta						Tanah Grogot	Petugas Kesehatan	-	
3	SPIB KUARO									
	1 Mursaha, SP	2001	2009	2013		24	Kec. Kuaro	Kepala UJPTD Kuaro	-	
	2 Mansur, SP	2002	2003			82	Kec. Kuaro	Petugas Lapangan	√	
	3 Bambang Sukaryo, SP	2003	2010	2014		68	Kec. Kuaro	Petugas Lapangan	-	
	4 Bambang N (Kader IB	2013				166	Kec. Kuaro	Kader Ang. Klp Tani	√	
	5 Nur Ichsan Rahman, S.Pt						Kec. Kuaro	Petugas Lapangan	-	
	6 drh. Lina Puspitasari						Kec. Kuaro	Petugas Kesehatan	-	
4	SPIB LONG IKIS									
	1 Nanang Minhadi, SP						Long Ikis	Ka. UPTD Long Ikis	-	
	2 Gunaryo, SP	1992	1997	2009		118	Long Ikis	Kap Tata Usaha UPTD L.Ikis	√	
	3 Suari Fahmi, A.Md	2016				25	Long Ikis	Peramedik	√	
	4 Lalu M. Darwin	2016				35	Long Ikis	Peramedik	√	
	5 Hendri Suganda						Long Ikis	Peramedik	√	
	6 drh. Arisa						Long Ikis	Petugas Kesehatan	-	
	7 drh. Joko Susilo						Long Ikis	Petugas Kesehatan	√	
5	SPIB LONG KALI									
	1 Karyono	1997	2011	2014		123	Long Kali	Petugas Lapangan	√	
	2 Hendri Witra, S.Pt	2011				14	Long Kali	Petugas Lapangan	√	
	3 Karno, S.ST	2006	2008			10	Long Kali	Petugas Lapangan	-	
	4 Eko Suseno	2010	2015	2015		25	Long Kali	Petugas Lapangan	-	
	5 Suparto (Kader IB)	2014				15	Long Kali	Kader Ang. Klp Tani	√	
6	SPIB BATU ENGAU									
	1 Rommy Ansyah, S.Pt							Ka. UPTD Batu Engau	-	
	2 Sri Budoyo	2012				16	Batu Engau	Kap Tata Usaha UPTD Batu Engau	√	
	3 Khalid Mawardi						Batu Engau	Petugas Lapangan	-	
	4 drh. Desi Susanti						Batu Engau	Petugas Kesehatan	-	
7	SPIB MUARA KOMAM									
	1 Mustafa, S.Sos	1997	2008				Muara Komam	Ka. UPTD Muara Komam	√	
	2 Hendra Wardana, SP						Muara Komam	Kap Tata Usaha UPTD Muara Ko	-	
	3 Rusiadi, S.Kh						Muara Komam	Petugas Kesehatan	-	
	4 Muh. Alawi, S.Kh						Muara Komam	Petugas Kesehatan	-	
	5 Hendri Setiawan						Muara Komam	Peramedik	√	

Tabel 18. Daftar Petugas di Kota Samarinda

No.	Nama	Handling Straw	Jenjang Pelatihan						Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (v)	SIMI
			IB	PKb	ATR	ET	Supervisor	Selektor					
1	Ir. Yuliana, M.Si		√							PNS	-		
2	Masriah, SP		√							PNS	-		
3	Edi Supiono, A.Md		√	√	√	√				PNS	√		
4	Jumiati, SP		√	√	√	√				PNS	√		
5	Asad		√							Kader	-		
6	Arief Wahyu P		√	√	√					Honor	√		
7	Junaedy		√							Kader	-		
8	Suryansyah, SP		√	√	√	√				PNS	-		
9	Zaenal Abidin, A.Md		√	√	√	√				Kader	-		
10	Budiono		√	√						Honor	√		
11	Kumbawan Wobisono	√								PNS	√		
12	Dian Cahya R		√							Honor	-		
13	Jumrahman		√							Kader	-		
14	Slamet		√							Kader	-		
15	Deddy Wahyudi, SP	√	√	√	√	√				PNS	√		
16	A.H. Wibowo, S.Pt		√							PNS	-		
17	Iq. Dirson. P, S.Pt							√		PNS	-		
		2	15	7	6	5		1					

Tabel 19. Daftar Petugas di Kabupaten Kutai Timur

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (v)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	Sudarmawan	2013	2013				Puskesmas Long Mesangat	PNS	√	Ada
2	Romanus Tangke, S.Pt	2013					BPP Rantau Pulung	TK2D	-	Ada
3	Ahmadi	2013					Puskesmas Kongbeng	TK2D	√	Ada
4	Abdul Rahman D, S.Pt	2013					Puskesmas Kaliorang	PNS	-	Ada
5	Supriyanto, SP	2013		2014			Puskesmas Rantau Pulung	PNS	√	Ada
6	Supriyawaty	2007	2011	2013			Puskesmas Kongbeng	PNS	√	Ada
7	Subhan		2012	2013			Puskesmas Kaliorang	TK2D	√	Ada
8	Joko Waluyo	2004					Sangatta	PNS	-	Ada
9	Martinus Bongi						BPP Rantau Pulung	TK2D	-	Ada
10	Najib	2011	2013	2014			PPL	PNS	-	Ada
11	Lalu Batin Harta, A.Md	2013	2013				Puskesmas Long Mesangat	THL	√	Ada
12	Erry Try Harwadi, A.Md	2013	2013				Sangatta	TK2D	√	Ada
13	Deni Lia Ulpa, A.Md	2013					Puskesmas Teluk Pandan	THL	√	Ada
14	Rolly Ertanto, A.Md	2013	2013				Puskesmas Kaliorang	THL	√	Ada
15	Medi Agus Wijaya, A.Md	2013					Puskesmas Long Mesangat	THL	√	Ada
16	Pono	2015					PPL Teluk Pandan	PNS	√	Ada
17	Nur Rochim		2015				Puskesmas Rantau Pulung	TK2D	√	Ada
18	drh. Cahyo Andi						Puskesmas Rantau Pulung	THL	√	Ada
19	drh. Anas Agung Nugraha						Puskesmas Rantau Pulung	THL	√	Ada
20	Salfari, S.ST	2016					PPL Muara Wahau	PNS	√	Ada
21	Kusworo, S.ST	2016					PPL Muara Wahau	PNS	√	Ada
22	Muntyah, S.ST	2016					PPL Muara Wahau	PNS	√	Ada
23	Neli Mariani, S.ST	2016					PPL Muara Wahau	PNS	√	Ada
		19	8	4						

Tabel 20. Daftar Petugas di Kabupaten Kutai Barat

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (√)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	drh. Wayan Narendra	1995	1997	√			Kabupaten	PNS		
2	Andreas Iwan Pariasa, SH	2001	2003	√			Sekolaq Darat	PNS		
3	Ahmad	2012					Sekolaq Darat	PNS		
4	Puji Aritono	2013					Barong Tongkok	TKK		
5	Albertin Rantetana, S.Pt	2011					Linggang Bigung	PNS		
6	Darlis	2002					Long Iram	PNS		
7	drh. Ni Luh Sumaniartini	2011					Barong Tongkok	PNS		
8	Elda Noviyanto	2001					Sekolaq Darat	TKK		
9	Eliyakim	2001					Sekolaq Darat	PNS		
10	Kirin	2007					Sekolaq Darat	PNS		
11	Jemiran	2013					Linggang Bigung	PNS		
12	Suhartono, S.Pt	2010					Barong Tongkok	PNS		
13	Seven	2001					Linggang Bigung	PNS		
14	Soimin	2001					Bongan	PNS		
15	Sugianto	2013					Long Iram	PNS		
16	Taufik, SP	2013					Melak	PNS		

Tabel 21. Daftar Petugas di Kabupaten Penajam Paser Utara

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (√)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	Joko Susilo	1992	1999	2003			Penajam	PNS	√	-
2	Aan Suhatman	2009	2011				Penajam	PNS	√	-
3	Rahmat Arifin	2011					Sepaku	PNS	√	-
4	Hamsyah	2013					Penajam	PNS	√	-
5	Prayugo	2012	2013	2013			Babulu	Kader	√	Ada
6	Slamet Santoso	2006	2013	2013			Babulu	Kader	√	Ada
7	Hari Santoso	2010	2014				Babulu	Kader	√	Ada
8	Hariansyah	2013					Babulu	Kader	√	Ada
9	Joko Sarsono	2004	2008				Sepaku	Kader	√	Ada
10	Andreas Sukardi	2000					Sepaku	Kader	√	-
		10	6	3						

Tabel 22. Daftar Petugas di Kota Balikpapan

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (√)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1.	Agus Feriyanto, S.Pt	2010	2011	2012	-	8	Kota Balikpapan	PNS	-	Tdk Ada
2.	Sumarno, S.PKP	1991	2011	2012	-	90	Balikpapan Timur	PNS	√	Tdk Ada
3.	Dwi Ngadianto, S.PKP	2015	-	-	-	20	Balikpapan Utara	PNS	√	Tdk Ada
4.	Eiham Sidik, S.PKP	2014	-	-	-	5	Balikpapan Barat	PNS	√	Tdk Ada
5.	drh. Muhammad Bisri	-	-	2010	-	-	-	PNS	-	Tdk Ada
6.	drh. Agus Widodo P	2011	-	-	-	-	-	PNS	-	Tdk Ada
7.	Ruslan Haji, A.Md	2011	2013	-	-	11	Kota Balikpapan	PNS	√	Tdk Ada
8.	Ibrahim	2010	2012	-	-	-	Kota Balikpapan	PNS	-	Tdk Ada

Tabel 23. Daftar Petugas di Kota Bontang

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun 2016 (ekor)	Wilayah Kerja	Status Petugas	Aktif (√)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	Drh. Riyono	2006			2014			-		
2	Dwi Indira Irawan, SST	2009	2012	2014		82	Bontang	PNS	√	
3	Jamil Ahmadi, A.md	2010	2015			25	Bontang	PNS	√	
4	Wahyu Dewy P, S.Pt	2011	2012			2	Bontang	PNS	-	
5	Dahuri, S.Pt	2012	2013			5	Bontang	PNS	√	
6	Drh. Khusnul	2014					Bontang	THL	-	
		6	4	1	1					

Tabel 24. Daftar Petugas di Kabupaten Berau

No.	Nama	Jenjang Pelatihan				Jumlah IB Tahun	Wilayah Kerja	Status Petuga	Aktif (√)	SIMI
		IB	PKb	ATR	Supervisor					
1	Soni Sri Mulyono	2013					Kec. Tanjung Redeb		√	
2	Ayani Suhardi	2013					Tumbit Dayak		-	
3	Akhmad Riadi	2013				20	UPTD		-	
4	Dawud Trisunu	2013				50	Kec. Talisayan		√	
5	drh. Iwan Kadianto	2013				40	Kabupaten		√	
6	Sumedi	2010	2012			35	Kec. Batu Putih		√	
7	Mujtahid	2010	2012				Kec. Biatan		-	
8	Munaji	2008	2010				UPTD. Pembibitan		-	
9	Sarmun	2008	2010						-	
10	Wito, S.P	2008				20			-	
11	Eko Wahyu H, S.Pt	2010	2013			90	Kabupaten		-	
12	Kiswoyo, A.Md	2012	2015			60	Kec. Sambaliung		√	
13	Purwanto	2011	2012				Kec. Teluk Bayur		-	
14	M.Said	2011	2012			45	Kec. Tabalar		-	
15	Maskur	2008	2010	2015		20	Kec. Segah		√	
16	Suryanto	2014					Kabupaten		-	
17	Slamet Riyadi, SE	2005	2007	2010					-	
18	Gunari	2015					UPTD. Pembibitan		√	
19	Nopan Basri, A.Md	2015					Kec. Talisayan		√	
20	Massiri Ampulembang	2012							-	
21	drh. Novi Wijayanti	2014					Kec. Tanjung Redeb		-	
22	drh. Fabianus Winant Fabriano						Kec. Segah dan Kec. Kelay		-	
23	drh. Andyka Bayu Prasetyo						Kec. Talisayan		√	
24	L.M. Abdul Aziz Aziadulloh, A.Md						Kec. Tanjung Redeb		√	
25	drh. Muhammad Rofi Prasetya						Kec. Biatan		√	
26	drh. Rafi Sistomo Adi								√	
		11	8	2						

Untuk mempermudah pelaporan / permintaan pelayanan Inseminasi Buatan (IB) maka harus dibuat suatu sistem pelaporan yang sederhana, cepat, mudah dan murah. Kotak laporan, bendera di depan rumah / kandang, kartu berahi, melalui pesan singkat pada alat komunikasi dan lain-lain adalah beberapa sistem komunikasi yang telah dijalankan pada beberapa tempat di Indonesia. Setiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, oleh karena itulah buatlah suatu perjanjian dengan para inseminator mengenai cara-cara komunikasi yang baik

yang disepakati bersama. Komitmen untuk mematuhi keputusan tersebut juga diperlukan. Petugas IB (inseminator) hanya boleh menginseminasi kalau betina sedang berahi saja. Kalau betina tidak sedang berahi, petugas IB sebaiknya memberitahukan ke peternak dan memintanya untuk memperhatikan gejala berahi dengan lebih baik lagi.

Untuk dapat mendeteksi kapan sapi berahi, perlu ada beberapa hal yang harus diketahui oleh inseminator, yakni mengenai Anatomi dan Fisiologi Alat Kelamin Betina. Pubertas (kematangan alat kelamin / dewasa kelamin) terjadi akibat aktivitas dalam ovarium (indung telur), umur pubertas pada sapi adalah antara 7 - 18 bulan, atau dengan berat badan telah mencapai kurang lebih 75% dari berat dewasa. Kecepatan tercapainya umur dewasa kelamin tergantung dari:

- Jenis / bangsa sapi;
- Gizi, Bila jumlah dan kandungan gizi pakan kurang jumlah atau mutunya, maka dewasa kelamin akan lebih lama dicapai, hal ini disebabkan berat badan yang kurang;
- Cuaca, Di daerah tropis seperti di Indonesia, umur dewasa kelamin lebih cepat /muda
- Penyakit, Karena mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan berat badan, apalagi bila menyerang alat kelamin, maka kemungkinan besar umur dewasa kelamin lebih lambat dicapai.

Siklus birahi pada sapi betina yang normal biasanya berulang setiap 21 hari, dengan selang antara 17-24 hari. Siklus birahi akan berhenti secara sementara pada keadaan-keadaan:

1. Sebelum dewasa kelamin;
2. Selama kebuntingan;
3. Masa post-partum.

Siklus birahi dibagi dalam 4 tahap, dan berbeda-beda pada setiap spesies hewan. Tahapan dan lamanya pada sapi dapat ditemui di bawah ini :

- Estrus, Pada tahap ini sapi betina siap untuk dikawinkan (baik secara alam maupun IB). Ovulasi terjadi 15 jam setelah estrus selesai. Lama periode ini pada sapi adalah 12 - 24 jam.
- Proestrus, Waktu sebelum estrus. Tahap ini dapat terlihat, karena ditandai dengan sapi terlihat gelisah dan kadang-kadang sapi betina tersebut menaiki sapi betina yang lain. Lamanya 3 hari.
- Metaestrus, Waktu setelah estrus berakhir, folikelnya masak, kemudian terjadi ovulasi diikuti dengan pertumbuhan / pembentukan corpus luteum (badan kuning). Lama periode ini 3 - 5 hari.
- Diestrus, Waktu setelah metaestrus, corpus luteum meningkat dan memproduksi hormon progesteron. Periode ini paling lama berlangsungnya karena berhubungan dengan perkembangan dan pematangan badan kuning, yaitu 13 hari.

Pada saat keadaan dewasa kelamin tercapai, aktivitas dalam indung telur (ovarium) dimulai. Waktu estrus, ovum dibebaskan oleh ovarium. Setelah ovulasi terjadi, bekas tempat ovarium tersebut itu dipenuhi dengan sel khusus dan membentuk apa yang disebut corpus luteum (badan kuning) Corpus luteum ini dibentuk selama 7 hari, dan bertahan selama 17 hari dan setelah waktu itu mengecil lagi karena ada satu hormon (prostaglandin) yang merusak corpus luteum dan mencegah pertumbuhannya untuk jangka waktu yang relatif lama (sepanjang kebuntingan). Selain membentuk sel telur , indung telur / ovarium juga memproduksi hormon, yaitu:

1. Sebelum ovulasi: hormon estrogen;
2. Setelah ovulasi corpus luteum di ovarium memproduksi: hormon progesteron
Hormon-hormon ini mengontrol (beri jarak) kejadian siklus birahi di dalam ovarium.

2.3. Pelaksanaan Program Inseminasi Buatan (IB)

Pemeriksaan Awal

Deteksi birahi yang tepat adalah kunci utama keberhasilan Inseminasi Buatan, selanjutnya adalah kecepatan dan ketepatan pelayanan Inseminasi Buatan itu sendiri dilaksanakan. Keterlambatan pelayanan Inseminasi Buatan (IB) akan berakibat pada kerugian waktu yang cukup lama. Jarak antara satu birahi ke birahi selanjutnya adalah kira-kira 21 hari sehingga bila satu birahi terlewat maka kita masih harus menunggu 21 hari lagi untuk melaksanakan Inseminasi Buatan (IB) selanjutnya. Kegagalan kebuntingan setelah pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) juga akan berakibat pada terbuangnya waktu percuma, selain kerugian materiil dan immateriil karena terbuangnya semen cair dan alat pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) serta terbuangnya biaya transportasi baik untuk melaporkan dan memberikan pelayanan dari pos Inseminasi Buatan (IB) ke tempat sapi birahi berada/rumah peternak yang menginginkan pelayanan inseminasi pada sapi betinanya

Tanda - tanda birahi pada sapi betina adalah :

1. ternak gelisah;
2. sering berteriak;
3. suka menaiki dan dinaiki sesamanya;
4. vulva : bengkak, berwarna merah, bila diraba terasa hangat (3 A dalam bahasa Jawa: abang, abuh, anget, atau 3 B dalam bahasa Sunda: Beureum, Bareuh, Baseuh);
5. dari vulva keluar lendir yang bening dan tidak berwarna;
6. nafsu makan berkurang.



Gambar 4. Ciri-ciri Fisik Estrus pada sapi betina

Gejala - gejala birahi ini memang harus diperhatikan minimal 2 kali sehari oleh pemilik ternak. Jika tanda-tanda birahi sudah muncul maka pemilik ternak tersebut tidak boleh menunda laporan kepada petugas inseminator agar sapi tersebut dapat memperoleh pelayanan Inseminasi Buatan (IB) tepat pada waktunya. Sapi dara umumnya lebih menunjukkan gejala yang jelas dibandingkan dengan sapi yang telah beranak. Waktu Melakukan Inseminasi Buatan (IB)

Pada waktu di Inseminasi Buatan (IB) ternak harus dalam keadaan berahi, karena pada saat itu liang leher rahim (servix) pada posisi yang terbuka. Kemungkinan terjadinya konsepsi (kebuntingan) bila diinseminasi pada periode-periode tertentu dari berahi telah dihitung oleh para ahli, perkiraannya adalah :

- permulaan birahi : 44%
- pertengahan birahi : 82%
- akhir birahi : 75%
- 6 jam sesudah birahi : 62,5%
- 12 jam sesudah birahi : 32,5%
- 18 jam sesudah birahi : 28%
- 24 jam sesudah birahi : 12%

Faktor - Faktor Penyebab Rendahnya Kebuntingan

Faktor - faktor yang menyebabkan rendahnya prosentase kebuntingan adalah :

1. Fertilitas dan kualitas mani beku yang jelek / rendah;
2. Inseminator kurang / tidak terampil;
3. Petani / peternak tidak / kurang terampil mendeteksi berahi;
4. Pelaporan yang terlambat dan / atau pelayanan Inseminator yang lamban;
5. Kemungkinan adanya gangguan reproduksi / kesehatan sapi betina.

Jelaslah disini bahwa faktor yang paling penting adalah mendeteksi berahi, karena tanda-tanda berahi sering terjadi pada malam hari. Oleh karena itu petani diharapkan dapat memonitor kejadian berahi dengan baik dengan cara:

- Mencatat siklus birahi semua sapi betinanya (dara dan dewasa);
- petugas IB harus mensosialisasikan cara-cara mendeteksi tanda-tanda birahi.

Salah satu cara yang sederhana dan murah untuk membantu petani untuk mendeteksi berahi, adalah dengan memberi cat diatas ekor, bila sapi betina minta kawin (berahi) cat akan kotor / pudar / menghilang karena gesekan akibat dinaiki oleh betina yang lain. Penanganan bidang reproduksi adalah suatu hal yang rumit. Ia membutuhkan suatu kerja sama dan koordinasi yang baik antara petugas yang terdiri atas dokter hewan, sarjana peternakan dan tenaga menengah seperti inseminator, petugas pemeriksa kebuntingan, asisten teknis reproduksi. Koordinasi juga bukan hanya pada bidang keahlian tetapi juga pada jenjang birokrasi karena pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) masih lewat proyek yang dibiayai oleh pemerintah sehingga birokrasi masih memegang peranan yang besar disini. Koordinasi dari berbagai tingkatan birokrasi ini yang biasanya selalu disoroti dengan negatif oleh para petugas lapang dan petani. Keterbukaan adalah kunci keberhasilan keseluruhan program ini.

Sinkronisasi Birahi

Pada kegiatan IB terpadu, seringkali inseminasi buatan dilaksanakan secara crash-program dimana pada suatu saat yang sama harus dilaksanakan Inseminasi padahal tidak semua betina berahi pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu harus dilaksanakan apa yang disebut dengan sinkronisasi berahi. Pada dasarnya, sinkronisasi berahi adalah upaya untuk menginduksi terjadinya berahi dengan menggunakan hormon Progesteron. Preparatnya biasanya adalah hormon sintetik dari jenis Prostaglandin PGF2a. Nama dagang yang paling sering ditemui di Indonesia adalah Noroprost. Sinkronisasi berahi ini mahal biayanya karena harga hormon yang tinggi dan biaya transportasi serta biaya lain untuk petugas lapang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Cara apikasi hormon untuk penyerentakkan berahi secara singkat adalah sebagai berikut :

- Laksanakan penyuntikan hormon pertama, pastikan bahwa : Sapi betina resipien harus dalam keadaan sehat dan tidak kurus (kaheksia); Sapi tidak dalam keadaan bunting, bila sapi sedang bunting dan penyerentakkan berahi dilakukan maka keguguran akan terjadi. Untuk itu perlu dilakukan seleksi dengan cara palpasi rektal yang dilakukan oleh petugas pemeriksa kebuntingan maupun petugas ATR.
- Laksanakan penyuntikan hormon kedua dengan selang 11 hari setelah penyuntikan pertama, dengan dosis sesuai bobot badan ternak dan berdasarkan cara penggunaan preparat hormon yang tertera pada label produk hormon yang digunakan;
- Berahi akan terjadi 2 sampai 4 hari setelah penyuntikan kedua. Lalu dapat dilakukan inseminasi dengan teknik seperti biasanya.

2.4. Bahan dan Peralatan Inseminasi Buatan

Alat yang digunakan untuk menghantarkan semen disebut dengan gun inseminasi. Berikut ini bahan dan peralatan inseminasi buatan selengkapnya:

1. Straw, berupa pipet (semacam sedotan teh kotak dalam bentuk lebih kecil dan lebih panjang) sebagai kemasan tempat semen sapi jantan unggul tersimpan dengan aman.
2. Container dan Termos straw (bisa juga dengan termos air ukuran kecil), digunakan inseminator untuk membawa bibit yang telah di kemas kedalam straw ke lokasi ternak sapi yang akan dikawinkan lengkap terisi N₂ cair sebagai bahan pendingin yang berfungsi untuk membekukan sperma dalam straw tersebut.
3. N₂ Cair, Nitrogen cair yang berfungsi sebagai bahan untuk membekukan sperma dalam Straw dengan suhu beberapa derajat dibawah nol. Container dengan canister atau wadah straw, harus tetap dijaga berisi Nitrogen cair. Volume nitrogen dalam Container harus selalu diperhatikan dengan jalan mencelupkan batang pengukur yang terbuat dari kayu ke dalam Nitrogen air . Volume N₂ cair di dalam container tidak boleh kurang 3 inci (10 cm) dari dasar container. Apabila terjadi sesuatu keadaan dimana N₂ cair di dalam container tinggal setinggi 3 inci (\pm 10 cm), maka penambahan N₂ cair harus segera dilakukan dalam waktu 12 jam. Nitrogen cair cadangan untuk menambah volume harus selalu tersedia. Jika Container tiap hari dibuka satu kali untuk mengambil straw, maka biasanya penambahan nitrogen cair dilakukan 3 minggu sekali.
4. Gunting, sebaiknya gunting yang digunakan adalah gunting steril, gunting digunakan untuk memotong ujung straw semen beku.
5. Artificial Inseminasi Gun, ini merupakan alat utama untuk menghantarkan semen beku ke dalam uterus sapi betina.
6. Plastic Glove, sarung tangan dari plastik digunakan untuk melindungi tangan dari kotoran sapi, selain itu untuk menghindari penyakit menular baik yang zoonosis sekalipun.
7. Plastic sheet, plastik serupa pipet (semacam sedotan limun) yang digunakan untuk membungkus batang gun inseminasi yang telah diisi dengan straw yang berisi semen beku.
8. Pinset, digunakan untuk mengambil straw dari dalam termos
9. Air dalam ember kecil, sebaiknya air bersih hangat digunakan untuk mencairkan semen beku
10. Kertas tissue, untuk membersihkan straw dan vulva.

Pada tahun 2016, teralokasikan anggaran untuk pembelian N₂ Cair sebanyak 1.500 liter dari Alokasi dana APBD I sedangkan pada dana APBN di alokasikan dana

untuk pembelian N2 Cair sebanyak 3.000 liter. Selanjutnya dialokasikan pembelian straw sebanyak 2.200 dosis dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 25. Alokasi Straw Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melalui dana APBD I

No	Sumber	Asal Straw	Jenis Straw (dosis)			Jumlah	Keterangan
				Limousin	Simental		
1	APBD Prov	BBIB Singosari	Un Sexing :	750	750	1.500	
			Sexing :	100	100	200	
TOTAL				850	850	1.700	

No	Sumber	Asal Straw	Jenis Straw (dosis)		Jumlah	Keterangan
				Bali		
1	APBD Prov	UPTD BP IB Api-api	Un Sexing :	500	500	
			Sexing :	-	-	
TOTAL					500	

Tabel 26. Daftar Jenis, Bangsa Subsidi Straw Alokasi Dana APBN TA. 2016 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian

No.	Keterangan	Stock Straw Tahun 2016							
		Subsidi Pusat				APBD			
		Nama Pejantan	Kode Bull	Kode Batch	Volume	Nama Pejantan	Kode Bull	Kode Batch	Volume
1.	Simental					Bluddy (Y)	60865	KK 004	34
						Bluddy (Y)	60865	KK 009	27
						Chaves (Y)	60431	F 029	23
						Omega (Y)	60869	JJ 003	16
						Yarai	60873	MM 091	536
						Torang	60223	MM 253	214
2.	Limousin					Salas (Y)	89916	JJ 001	100
						Tunder	812104	NN 1026	503
						Tunder	812104	NN 1116	191
						Monty	812105	NN 1125	56
Jumlah					-			1.700	
No.	Keterangan	Stock Straw Tahun 2016							
		Subsidi Pusat				APBD			
		Nama Pejantan	Kode Bull	Kode Batch	Volume	Nama Pejantan	Kode Bull	Kode Batch	Volume
1.	Bali							500	
Jumlah					-			500	
TOTAL JUMLAH					-			2.200	

Berikut daftar bahan dan peralatan IB yang dibeli melalui Dana APBD I kegiatan Pengembangan Peternakan tepat Guna Tahun Anggaran 2016:

Pengadaan Container



Pengadaan Gun IB dan Plastik Glove



Pengadaan Peralatan IB



Pengadaan Straw TA. 2016

Pemeriksaan Straw

Tim Penerima Hasil Straw

Dokumentasi pengadaan Straw, N2 Cair dan peralatan IB pada TA. 2016

Pada tahun 2016, telah dialokasikan penyediaan N2 cair sebanyak 1.500 liter melalui dana APBD I dan 3.000 melalui dana APBN yang telah didistribusikan ke:

Tabel 27. Pendistribusian N2 Cair Tahun Anggaran 2016 sumber dana APBD I

PEMBELIAN N2 CAIR PT. SAMATOR (Sambaaja) 2016 - APBD

NO	PENERIMA	TGL PENGAMBILAN	LITER	KEPERLUAN	LITER
1.	Provinsi	01 Februari 2016	200	Stock Depo	200
2.	Provinsi	02 Februari 2016	100	Penajam Paser Utara	100
3.	Provinsi	20 Februari 2016	50	Stock Depo	50
4.	Provinsi	03 Maret 2016	100	Kutai Timur	100
5.	Provinsi	29 Maret 2016	150	Kutai Timur	150
6.	Provinsi	17 April 2016	35	Penajam Paser Utara	35
7.	Provinsi	11 April 2016	170	Stock Depo	170
8.	Provinsi	25 April 2016	100	Stock Depo	100
9.	Provinsi	04 Mei 2016	50	Kutai Kartanegara	50
10.	Provinsi	12 Mei 2016	50	Kutai Kartanegara	50
11.	Provinsi	07 Mei 2017	105	Stock Depo	105
12.	Provinsi	11 Mei 2017	250	Stock Depo	250
13.	Provinsi	17 Juni 2017	100	Stock Depo	100
14.	Provinsi	22 Juni 2017	100	Stock Depo	100
Jumlah			1.560		1.250
Stock N2 Cair			1.500		
Sisa			-		

Tabel 28. Pendistribusian N2 Cair selanjutnya sumber dana APBN TA. 2016

NO	PENERIMA	TGL PENGAMBILAN	LITER	KEPERLUAN	LITER
1.	Provinsi	17 Juni 2016	100	Stock Depo	
		18 Juli 2016	50	Stock Depo	
		06 Agustus 2016	50	Stock Depo	
		21 September 2016	66	Stock Depo	
2.	Provinsi	30 Desember 2015	100	Berau	100
3.	Provinsi	30 Desember 2015	35	Kutai Timur	35
4.	Provinsi	19 Januari 2016	250	Samarinda	250
		18 Juli 2016	50	Samarinda	50
5.	Provinsi	29 Januari 2016	34	Kutai Barat	34
6.	Provinsi	29 Maret 2016	100	Paser	100
		01 Juni 2016	113	Paser	113
		02 Juni 2016	50	P:aser	50
		15 Agustus 2016	100	Paser	100

7.	Provinsi	11 Mei 2016	250	Kutai Kartanegara	250
8.	Provinsi	31 Mei 2016	400	PPU	400
9.	Provinsi	22 Juli 2016	100	Balikpapan	
		Jumlah	1.848	-	1.848
		Stock N2 Cair	3.000		
		Sisa	1.152		

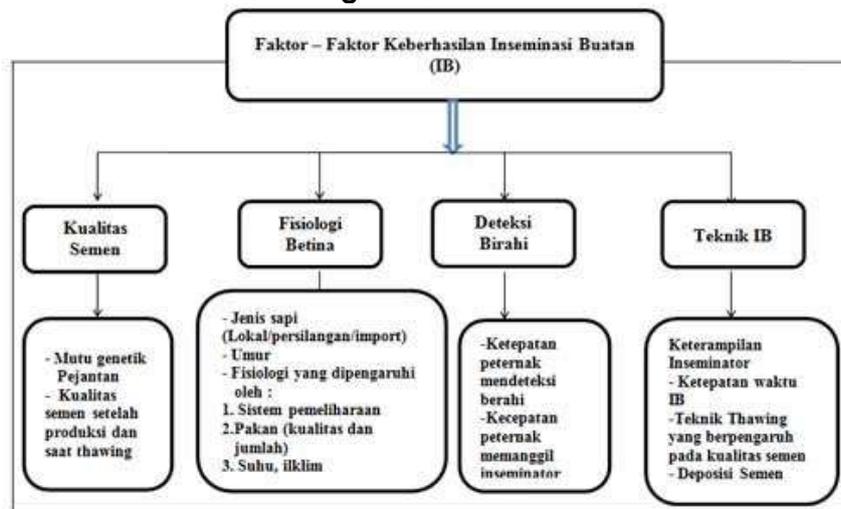


Dokumentasi Pembelian Nitrogen Cair dari PT. Samator Tahun Anggaran 2016



Dokumentasi pengadaan Straw, N2 Cair dan peralatan IB pada Tahun 2016

Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Program IB



Skema Faktor-faktor Keberhasilan Inseminasi Buatan

Kunci keberhasilan program IB tergantung dari 4 unsur yaitu:

1. Kinerja inseminator,

Kinerja Inseminator sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program IB dilapangan, untuk itu seorang inseminator perlu menjiwai tugas dan tanggung jawabnya yaitu;

 - (a). Melakukan identifikasi akseptor IB (sapi betina produktif) dan mengisi kartu peserta IB;
 - (b). Membuat program / rencana birahi ternak akseptor berdasarkan siklus birahi (kalender reproduksi) di wilayah kerjanya;
 - (c). Melaksanakan IB pada ternak;
 - (d). Membuat pencatatan (recording) dan laporan pelaksanaan IB dan menyampaikan kepada pimpinan Satuan Pelayanan IB melalui pemeriksaan kebuntingan (PKB) setiap bulan;
 - (e). Melaksanakan pembinaan kelompok tani ternak atau Kelompok Peternak Peserta Inseminasi Buatan (KPPIB) dan kader inseminator;
 - (f). Membentuk kegiatan pengorganisasian pelayanan IB./ Unit Pelayanan Inseminasi Buatan (ULIB);
 - (g). berkoordinasi dengan petugas Pemeriksa Kebuntingan (PKB) dan Asisten teknis Reproduksi (ATR).
2. Kondisi Akseptor

Agar program kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) dapat berhasil dengan baik, kondisi Akseptor (sapi betina produktif peserta IB) perlu diperhatikan. Adapun kondisi akseptor yang baik adalah:

 - Sehat, Fisik besar dan kuat;
 - Ambing besar dan elastic;
 - Puting sempurna (4 bh) dan letaknya simetris dan agak panjang;
 - Perut besar;
 - Tulang pinggul lebar;
 - Vulva besar, licin. Mengkilat, cembung dan tidak berbulu;
 - Umur minimal 18 bulan.

Untuk sapi yang berbadan kecil seperti sapi bali, IB sebaiknya dilakukan setelah kelahiran anak pertama hasil perkawinan secara alami dan jika ingin disilangkan dengan jenis/bangsa sapi eksotik maka sebaiknya setelah kelahiran anak kedua hasil perkawinan secara alami agar kelahirannya lancar. Untuk sapi

yang telah melahirkan, perkawinan selanjutnya dilakukan setelah 2-3 bulan kemudian.

3. Peternak

Untuk mendukung terlaksananya program IB, peran para peternak sapi sangat dibutuhkan terutama dalam hal :

- deteksi berahi / pengenalan terhadap tanda-tanda berahi;
- sistim pelaporan yang tepat, terutama laporan berahi kepada inseminator;
- perawatan akseptor dan pedet hasil IB.

4. Kelompok Peternak Peserta IB (KPPIB)

Keberadaan KPPIB dalam pelaksanaan program IB sangat diperlukan guna mempermudah arus informasi dan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana IB seperti Kandang penanganan (kandang jepit) dan lain sebagainya. Saat ini kegiatan kawin suntik pada ternak sapi telah banyak dilakukan secara swadaya, sehingga untuk mendapatkan pelayanan kawin suntik pada ternak sapi, peternak dapat membiayai sendiri. Sedangkkn untuk mendapatkan informasi pelayanan kawin suntik pada ternak sapi dapat menghubungi inseminator yang berada di wilyah setempat, dan apabila tidak ada inseminator dapat meminta informasi baik kepada dokter hewan/mantri hewan/ penyuluh pertanian setempat maupun ke dinas peternakan kabupaten /kota atau dinas yang membidangi peternakan.

Hasil pelaksanaan Inseminasi Buatan Pada Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 29. Target Akseptor, Semen Beku Per Bangsa Dan Kelahiran Kegiatan Ib Reguler dan Kawin Alam Tahun 2016

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah IB Reguler		Sisa Produk PSPK 2011 (ekor)	Sisa Produk normal data dari Kabupaten/Kota	INSEMINASI BUATAN PADA TAHUN 2016												KAWIN ALAM			TOTAL			
		Aseptor	Bata			Semen Baku				Embriyon				Kelahiran IB				KAWIN ALAM						
						Target Akseptor (ekor)	Realisasi (ekor)	%	Target Dosis Perseman (dosis)	Realisasi Dosis Perseman (dosis)	Realisasi Penggunaan Dosis (dosis)	%	Target Kelahiran (ekor)	Realisasi Kelahiran (ekor)	Realisasi Kelahiran IB (%)	Target Akseptor	Kelahiran	%						
1	Paser	11	16	2.289	1.201	2.289	1.840	41,21	2.200	2.200	1.830	83,2	2.200	526	23,9	24,28	2.200	276	70,1	0,28	1,82	3.201	-	
2	Samarinda	11	10	700	258	700	619	88,43	650	480	73,85	88,8	50	48,4	58,79	8,80	50	48,4	58,79	8,80	-	-	498,49	-
3	Balikpapan	3	3	888	630	245	674	75,91	450	300	66,7	74,3	100	80	45	41,28	100	70	100,0	52,28	2,83	145	30	5,12
4	Pangajene Paser IB	4	4	4.558	6.43	639	921	140,89	720	2.557	354	18,8	520	302	227	59,05	289	89	62,5	72,88	3,39	3.78	-	-
5	Berau	12	17	6.152	759	590	78,87	1.800	2.788	820	297	32,8	342	34	62,68	359	250	69,7	82,9	1,67	107	400	102,28	
6	Kota Kalimantan	5	83	8.182	3.882	738	71,9	2.200	3.458	1.089	297	13,5	500	450	90,0	367	180	280	89,4	34,22	1,80	1,82	808	58,78
7	Kota Tarakan	18	106	8.484	784	335	47,88	1.400	2.878	348	8,4	420	25,5	80	60,78	331	346	106,5	97,48	1,33	5,377	105	1,58	
8	Kota Berau	1	1	2.838	242	17	52,38	300	270	148	54,8	68	68	32	37,47	112	6	22,7	14,76	2,33	-	-	498,49	
9	Kota Bontang	3	15	108	70	8	157,12	350	300	128	42,7	48	800	85	282,88	65	57	107,0	14,54	1,28	-	-	498,49	
Jumlah		65	450	35.898	7.808	4.235	54,24	8.800	14.081	4.549	32,48	5.976	2.425	1.402	42,72	4.737	1.838	76,8	38,24	1,88	18.472	1.408	7,88	

Dari tabel diatas, pada tahun 2016 telah ditetapkan akseptor untuk kegiatan IB reguler sebanyak 7.808 ekor. Penetapan akseptor tersebut merupakan kompilasi dari data yang di peroleh dari 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Dari data PSPK tahun 2011, jumlah betina produktif di Provinsi Kalimantan Timur ada sebanyak 34.733 ekor, dan diperkirakan pada tahun 2016, provinsi Kalimantan Timur memiliki sekitar 36.000 betina produktif mengingat tiap tahun ada jumlah kelahiran dan adanya pemasukan bibit ternak dari kegiatan pengadaan ternak sapi bibit baik dari sumber dana APBN, APBD I maupun APBD II di Kabupaten/Kota. Dari 7.808 akseptor yang mampu di lakukan Inseminasi pada tahun 2016 ada sebanyak 4.235 ekor atau sebesar 54,24%, sedangkan Stock straw pada tahun 2016 ada sebanyak 12.895 dosis, termasuk penambahan Straw dari pengadaan tahun 2016 sebanyak 2.200 berasal dari alokasi dana APBD I. Dari stock straw yang tersedia sebanyak 12.895 tersebut telah terealisasi/terdistribusi sebanyak 5.976 dosis, sedangkan yang teralisasi digunakan untuk menginseminasi ternak ada sebanyak 4.549 dosis.

Berdasarkan laporan yang dikolektif dari 9 Kabupaten/Kota dari sebanyak 4.235 akseptor yang telah di IB, sebanyak 2.425 ekor dilaporkan bunting dan

sebanyak 1.859 ekor dilaporkan telah lahir. Ada kemungkinan jumlah tersebut naik karena laporan pelaksanaan pada bulan Desember belum dilaporkan. Untuk saat ini angka S/C adalah 1,88 dan angka untuk CR adalah 53,31%.

Variabel pelaksanaan kegiatan IB yang dapat dijadikan tolak ukur guna mengevaluasi efisiensi reproduksi sapi potong betina yaitu Service per Conception (S/C), dan Conception Rate (CR). Semua variabel tersebut merupakan evaluasi dari peranan teknologi IB yang diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong yang nantinya mampu untuk meningkatkan produksi daging. Reproduksi sapi potong betina dipengaruhi oleh indikasi jumlah partus induk sapi yang diukur dengan seberapa besar S/C dan CR pada sapi. S/C atau (Service per conception) adalah banyaknya perkawinan atau inseminasi buatan yang dilakukan hingga ternak menjadi bunting, sedangkan CR atau (Conception Rate) adalah angka persentase sapi betina yang bunting pada perkawinan pertama.

Penjelasan S/C dan CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S/C = \frac{\text{Jumlah Inseminasi}}{\text{Jumlah Sapi Betina yang Bunting}}$$

$$CR = \frac{\text{Jumlah Betina Bunting Inseminasi ke - 1}}{\text{Jumlah Akseptor}} \times 100\%$$

Apabila S/C rendah, maka nilai kesuburan sapi betina semakin tinggi dan apabila nilai S/C tinggi, maka semakin rendah tingkat kesuburan sapi betina tersebut. Kisaran normal nilai S/C adalah 1,6 - 2,0. Tinggi rendahnya nilai S/C dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterampilan inseminator, waktu dalam melakukan inseminasi buatan dan pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi. Angka S/C jika berada pada angka di bawah 2 yang berarti sapi masih dapat beranak 1 tahun sekali, apabila angka S/C di atas 2 akan menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama/Calving Intervalnya masih cukup tinggi yakni diatas rata-rata pada sapi potong yang dipelihara di masyarakat yakni 16 - 18 bulan, sehingga dapat merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya IB lagi. Penyebab tingginya angka S/C umumnya dikarenakan : (1) peternak terlambat mendeteksi saat berahi atau terlambat melaporkan berahi sapinya kepada inseminator, (2) adanya kelainan pada alat reproduksi induk sapi, (3) inseminator kurang terampil, (4) fasilitas pelayanan inseminasi yang terbatas, dan (5) kurang lancarnya transportasi.

Days Open/Calving Interval/Jarak Beranak adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya. Panjang pendeknya selang beranak merupakan pencerminan dari fertilitas ternak, selang beranak dapat diukur dengan masa laktasi ditambah masa kering atau waktu kosong ditambah masa kebuntingan. Selang beranak yang lebih pendek menyebabkan produksi susu perhari menjadi lebih tinggi dan jumlah anak yang dilahirkan pada periode produktif menjadi lebih banyak, selang beranak yang ideal pada sapi perah adalah 12 bulan termasuk selang antara beranak dengan perkawinan pertama setelah beranak. Selang beranak merupakan kunci sukses dalam usaha peternakan sapi (pembibitan), semakin panjang selang beranak, semakin turun pendapatan petani peternak, karena jumlah anak yang dihasilkan akan berkurang selama masa produktif. Meningkatkan produksi dan reproduktivitas ternak dengan memperpendek selang beranak (calving interval) dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dan seleksi bibit ternak (sapi pengafkiran memiliki selang beranak yang panjang). Jarak beranak yang panjang disebabkan oleh anestrus pasca beranak (62%), gangguan fungsi ovarium dan uterus (26%), 12% oleh gangguan lain. Dalam upaya memperbaiki produktivitas dan reproduktivitas sapi yang mengalami

keadaan seperti diatas, perlu dilakukan penerapan teknologi reproduksi secara terpadu antara induksi birahi dan ovulasi dengan Inseminasi Buatan (IB) pada waktu yang ditentukan/Fixed Time Artificial Inseminasi (AI).

Conception Rate merupakan persentase sapi betina yang bunting pada perkawinan pertama. Hasil dari kegiatan IB Reguler di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015 adalah 47,62%, sedangkan persentase CR yang baik mencapai 60-70%, sedangkan dari hasil kegiatan dengan ditinjau dari angka konsepsinya menunjukkan hasil yang kurang baik. Angka tersebut merupakan hasil kolektif dari pelaporan di Kabupaten/Kota yang melaksanakan kegiatan Inseminasi Buatan, laporan kebuntingan IB pertama yang dilakukan oleh beberapa petugas kurang lengkap, sehingga mempengaruhi nilai CR secara keseluruhan. Conception Rate (CR) di Provinsi Kalimantan Timur masih kurang baik, karena peternak rakyat yang ada di daerah Kalimantan Timur sebagian besar masih kurang cermat dalam mengamati sapi yang berahi dengan melihat tingkah laku ternak yaitu, menunjukkan tingkah laku gelisah dan kurang tenang, nafsu makan berkurang dan sering keluar lendir, bengkak, merah, basah (3A = abang, abuh, anget), sehingga pada waktu sapi betina berahi peternak tidak segera menghubungi inseminator. Dan kurangnya sarana petugas inseminator dilapangan yakni container lapangan sedangkan jarak pelayanan yang jauh membuat para inseminator menggunakan double dosis straw setiap kali melakukan pelayanan inseminasi. Sebenarnya jika pelaksanaan IB dilakukan saat induk sapi yang pada saat tepat (berahi) akan memudahkan pelaksanaan IB, serta akan memberikan respon perkawinan yang positif, sehingga hanya dengan satu kali perkawinan, akan menghasilkan kebuntingan hal ini berpengaruh terhadap CR. Nilai CR ditentukan oleh kesuburan pejantan, kesuburan betina, dan teknik inseminasi. Kesuburan pejantan salah satunya merupakan tanggung jawab Balai Inseminasi Buatan (BIB) yang memproduksi semen beku disamping manajemen penyimpanan di tingkat inseminator. Kesuburan betina merupakan tanggung jawab peternak di bantu oleh dokter hewan yang bertugas memonitor kesehatan sapi induk. Sementara itu, pelaksanaan IB merupakan tanggung jawab inseminator. Tinggi rendahnya CR dipengaruhi oleh kondisi ternak, deteksi birahi, deteksi estrus dan pengelolaan reproduksi yang akan berpengaruh pada fertilitas ternak dan nilai konsepsi.

Dalam mewujudkan keberlanjutan kegiatan kawin suntik pada ternak sapi yang lebih menguntungkan dan penanganan khusus peranakan sapi unggul, selain diperlukan peran aktif inseminator dan petugas Dinas Peternakan atau Dinas yang membidangi Peternakan dalam pembinaan kelompok tani ternak diperlukan juga peran aktif para penyuluh pertanian sebagai mitra petani. Untuk itu diharapkan kegiatan ini dapat dialokasikan kembali pada tahun-tahun berikutnya dan mampu menghasilkan kegiatan yang lebih baik lagi.

Hambatan, langkah-langkah tindak lanjut dan Rekomendasi dalam Pelaksanaan Inseminasi di Tahun 2016

Hambatan Yang Dialami Dalam Pelaksanaan Inseminasi Buatan:

- 1) Jangkauan wilayah yang masih relatif luas dengan jumlah tenaga teknis yang masih sedikit;
- 2) Ketersediaan sarana operasional (kendaraan roda 2) masih terbatas;
- 3) Masih adanya rangkap jabatan petugas dan alih fungsi petugas dilapangan;
- 4) Masih adanya perbedaan-perbedaan persepsi antara kabupaten/kota dengan provinsi;
- 5) Sumber N₂ cair yang jauh dan hanya didominasi oleh satu perusahaan yang berada di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga jarak yang ditempuh untuk penyediaan N₂ Cair pada 5 Kab/Kota (Kutim, PPU, Paser, Kubar, Bontang) cukup sulit, membuat

- harga N2 cair masih relatif mahal dan perlu ada bantuan untuk biaya tambahan transportasi;
- 6) Tenaga Inseminator swadaya masih terbatas;
 - 7) Kurangnya pelaporan/petugas recording di Kab/Kota dan Kurang berjalannya sistem pelaporan yang baik dari tingkat petugas inseminator, kabupaten hingga ke provinsi;
 - 8) Pola pemeliharaan sapi yang di adopsi masyarakat peternak di kalimantan timur secara ekstensif dan semi intensif yakni di gembalakan di kebun kelapa sawit dan perkebunan lainnya, sehingga pengontrolan ternak berahi jarang dilakukan dan biasanya kawin secara alami. Padahal potensi betina produktifnya sangat besar mengingat sapi yang digembalakan di perkebunan memiliki kondisi tubuh yang baik;
 - 9) Peternakan di Provinsi Kalimantan Timur merupakan peternak konvensional, dimana mutu bibit, penggunaan teknologi dan keterampilan peternak relatif masih rendah terlebih dalam mendeteksi sapi yang berahi. Sehingga sapi banyak terjadi kawin alam, sedangkan pejantan yang digunakan memiliki mutu genetik yang kurang baik dan berdarah campuran dengan sapi lokal dan silsilahnya hampir tidak diketahui. Maka keturunan yang akan dihasilkan akan semakin kurang baik;
 - 10) Calving interval akseptor IB di masyarakat semakin panjang akibat pelaksanaan IB dengan cara di silangkan antara sapi lokal dengan sapi ras eropa yang memiliki bobot badan lebih besar. Sehingga menurunkan target akseptor setiap tahunnya. Peternak lebih memilih sapi eksotik karena bobot badan yang cukup baik;
 - 11) Belum berjalannya kawin suntik secara swadaya, dan masih terus di subsidi, sehingga belum membuka kesadaran para petani untuk mengeluarkan biaya kawin suntik, sehingga petugas dilapangan kekurangan dana operasional mengingat medan dan jarak antara peternak yang satu dengan yang lain cukup jauh.

Langkah-Langkah/Tindak Lanjut Yang Sudah Dilakukan Dalam Mengatasi Masalah.

Beberapa langkah yang dipersiapkan dan sedang dilakukan dalam peningkatan pelaksanaan dan pengembangan Inseminasi Buatan di Provinsi Kalimantan Timur adalah :

- 1) Mengusahakan penambahan Inseminator melalui pelatihan baik itu di BIB Lembang maupun di BPPT Batu;
- 2) Mengintensifkan koordinasi dengan Kabupaten/Kota dan melakukan pertemuan koordinasi petugas inseminator di Kab/Kota;
- 3) Mengusulkan penambahan kendaraan operasional melalui APBN, APBD I maupun APBD II;
- 4) Membuka ULIB-ULIB baru khususnya pada daerah-daerah yang padat ternak dan potensial untuk dilakukan IB dengan penyediaan sarana dan prasarana IB berupa Container Depo, Distribusi dan container lapangan;
- 5) Mengupayakan penambahan tenaga Inseminator swadaya (KADER);
- 6) Memberikan pelatihan recording untuk petugas di Kab/Kota;
- 7) Merangsang peternak agar membuat kandang di belakang rumah, dengan cara membangun biogas melalui dana APBD I maupun II, agar para peternak dapat menerapkan pola pemeliharaan secara intensif;
- 8) Sosialisasi penggunaan bibit/straw pejantan yang sejenis dengan sapi yang akan dikawinkan sebagai langkah pemurnian sapi-sapi yang

berada di masyarakat dan membuat buku petunjuk teknis/poster/leaflet guna meningkatkan para peternak dalam mengidentifikasi ternak yang berahi;

- 9) Alokasi operasional bagi petugas inseminator di lapangan dengan pembuktian hasil pekerjaan berupa laporan kegiatan inseminasi buatan.

Rekomendasi

- 1) Meningkatkan Kinerja dan Sinergi Kelembagaan Inseminasi Buatan antara Kabupaten/Kota dan Provinsi atau antara SPIB II dengan SPIB I;
- 2) Membuat sistem pelaporan online yang lebih efektif dengan memaksimalkan fungsi jaringan internet;
- 3) Meningkatkan motivasi dan Brainstroming para inseminator atau petugas lapangan/SDM yang telah terlatih untuk melakukan Inseminasi Buatan pada Ternak yang ada di Kabupaten/Kota;
- 4) Membuat perencanaan kerja yang jelas dan terorganisir bagi masing-masing SPIB, baik SPIB I maupun SPIB II yang ada di Kabupaten/Kota;

3. BIDANG KESEHATAN HEWAN

Program kesehatan hewan sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dengan Visi yaitu "Terwujudnya Status Kesehatan Hewan yang Ideal Melalui Pembangunan Kesehatan Hewan yang Modern, Efektif dan Efisien".

Pelaksanaan program kesehatan hewan dilakukan dengan Misi :

1. Melindungi hewan dari penyakit yang mengancam kelestarian sumber daya hewan dan lingkungan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Melindungi manusia/masyarakat dari resiko penyakit Zoonosis yang berkaitan dengan hewan dan produknya (aspek kesehatan dan kesejahteraan manusia sebagai sasaran akhir).
3. Melindungi kehidupan lingkungan serta mempertahankan kelestarian sumberdaya genetika.
4. Memfasilitasi perdagangan dengan mewujudkan pelayanan kesehatan hewan yang profesional untuk mencapai status kesehatan hewan yang kondusif untuk menjamin kestabilan usaha bidang peternakan yang lestari dan berdaya saing.

Program kesehatan hewan merupakan salah satu Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) dari Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Timur. Bidang Kesehatan Hewan mempunyai fungsi :

1. Bimbingan Perlindungan Hewan.
2. Bimbingan Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan.
3. Bimbingan Pengawasan Obat Hewan dan Pelayanan Kesehatan Hewan.

Dalam mendukung pencapaian Swasembada Daging sapi dan kerbau serta Program dua juta ekor sapi di Kalimantan Timur, program kesehatan yang menjadi prioritas adalah:

- a Penanggulangan penyakit parasit cacing,
- b Pencegahan dan pemberantasan penyakit jembrana,
- c Penguatan kelembagaan dan peningkatan pelayanan kesehatan hewan,
- d Penanggulangan penyakit gangguan reproduksi

Selain kegiatan yang dilakukan dalam upaya mendukung swasembada daging sapi dan kerbau, Bidang Kesehatan Hewan juga memberikan fokus pada penyakit hewan menular lainnya baik yang bersifat zoonosis maupun tidak zoonosis, yaitu :

- a) Pencegahan dan pemberantasan penyakit rabies,
- b) Pencegahan dan pemberantasan Avian Influenza (AI),
- c) Pencegahan dan pemberantasan penyakit brucellosis,
- d) Pencegahan dan pemberantasan penyakit SE (*Septicchaemia epizootica*)

Disamping pencegahan dan pemberantasan terhadap penyakit hewan menular, Bidang Kesehatan Hewan juga melakukan kegiatan pengawasan obat hewan terutama terhadap kualitas dan lalu lintas vaksin serta penerapan dan replikasi program iSIKHNAS.

3.1 SEKSI PERLINDUNGAN HEWAN

A. Situasi Umum Penyakit Hewan

Penyakit Hewan Menular yang terjadi dan muncul pada tahun 2016 di kabupaten/kota se-Kalimantan Timur yaitu Jembrana, Avian Influenza, Rabies, Brucellosis, Parasit darah (Anaplasmosis, trypanosomiasis, Babesiosis dan Theileriosis), Helminthiasis, Infectious Bovine Rhinotracheitis dan Paratuberculosis (serologis).

Penyakit jembrana dilaporkan sebanyak 5 kasus di dua kabupaten/kota yaitu Kota Samarinda sebanyak 2 kasus dan Kabupaten Kutai Timur sebanyak 3 kasus.

Kejadian Avian influenza positif sebanyak 10 kasus, dilaporkan di 3 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Kota Samarinda. Lima kasus dilaporkan di Kabupaten Kutai Kartanegara, 4 kasus di Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Timur sebanyak 1 kasus.

Kasus Rabies dilaporkan sebanyak 2 kasus konfirmasi rabies di 2 kabupaten/kota Prov. Kaltim yaitu Kutai Barat dan Samarinda

Kasus reaktor brucellosis positif dilaporkan meningkat selama tahun 2016, dilaporkan di 5 kabupaten/kota yaitu Balikpapan dan Bontang masing-masing sebanyak 3 kasus, Kutai Kartanegara dan Samarinda masing-masing 2 kasus dan Berau 1 kasus.

Kasus Parasit darah masih dilaporkan dan cenderung semakin meningkat jumlahnya, tersebar di beberapa kabupaten/kota. Kasus parasit darah yang dilaporkan yaitu anaplasmosis, trypanosomiasis, babesiosis dan theileriosis. Anaplasmosis dilaporkan di tiga kabupaten/kota yaitu di Kabupaten Paser 7 kasus, Bontang 8 kasus dan Samarinda 1 kasus. Trypanosomiasis dilaporkan di lima kabupaten/kota yaitu Berau, Samarinda, PPU, Kutai Timur dan Paser, sementara kasus babesiosis dan theileriosis dilaporkan di 7 kabupaten/kota kecuali Bontang, Samarinda dan Balikpapan.

Helminthiasis juga dilaporkan semakin meningkat dan dilaporkan di semua kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur.

B. Kegiatan Perlindungan Hewan

Kegiatan pengamatan penyakit hewan dilakukan dalam upaya mencegah emerging dan re-emerging diseases, sehingga hewan atau ternak terbebas dari serangan penyakit hewan menular termasuk yang bersifat zoonosis.

Pengamatan penyakit hewan ditempuh dengan jalan monitoring, surveillance penyakit di daerah atau lokasi kejadian penyakit serta pemetaan penyakit yang ditunjang dengan aktivitas UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan dan Kesmavet yang berkedudukan di Kota Samarinda serta Balai Veteriner Banjarbaru Kalimantan selatan.

Monitoring terhadap penyakit Jembrana yang telah dilakukan baik oleh UPTD Lab. Keswan dan kesmavet Dinas Peternakan Prov. Kaltim maupun Balai Veteriner Regional V Banjarbaru selama 2016 dilakukan Paser, Kutai Kartanegara, Samarinda, PPU, Bontang dan Mahakam Ulu. Rincian pemeriksaan dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Hasil surveillance pemeriksaan PCR jembrana.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah	Hasil Pemeriksaan	
			Positif	Negatif
1.	PPU	3	-	3
2.	Kutai Kartanegara	54	-	54
3.	Samarinda	15	2	13
4.	Balikpapan	22	-	22
5.	Bontang	70	-	70
6.	Kutai Timur	4	3	1
7.	Berau	4	-	4
8.	Mahakam Ulu	3	-	3
9.	Kutai Barat	4	-	4
Total		179	5	174

Dari kelima kasus PCR Jembrana positif, 4 kasus diantaranya merupakan kasus tanpa gejala klinis dan sapi tetap sehat.

Pada tahun 2016 kasus positif Avian influenza dilaporkan di 10 desa di 3 kabupaten/kota. Selama tahun 2016 surveillance terhadap Avian Influenza

dilakukan oleh Balai Veteriner Regional V Banjarbaru maupun UPTD Laboratorium Keswan Dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Hasil Surveillance Penyakit Avian Influenza Tahun 2016

No	Kab/kota	Jumlah sampel	Hasil	
			Protektif	No Protektif
1.	Kutai Kartanegara	516	290	226
2.	Kutai Barat	413	22	391
3.	Paser	964	10	954
4.	Kutai Timur	101	3	98
5.	Samarinda	164	2	162
6.	Bontang	165	5	160
7.	Balikpapan	4	-	4
8	PPU	15	-	15
9	Berau	85	-	85
Jumlah		2.427	332	2.095

Dari jumlah 2.204 sampel tersebut sebanyak 240 sampel merupakan sampel breeding farm yang melakukan vaksinasi AI, dengan hasil 15 sampel seronegatif/tidak protektif (6,25 %), dan 225 sampel seropositif tinggi/protektif (93,75%). Masih adanya jumlah titer yang kurang protektif pasca vaksinasi dimungkinkan banyak faktor baik karena kualitas vaksinnnya ataupun masa pembentukan antibodi pasca vaksinasi, misalnya karena ternak belum dibooster atau sampel diambil sebelum terbentuk antibodi yang cukup pasca vaksinasi (jangka waktu pengambilan sampel dengan waktu pasca vaksinasi hingga terbentuknya titer antibodi tidak tepat)

Brucellosis telah dinyatakan bebas di Pulau Kalimantan termasuk Kalimantan Timur yang dinyatakan dalam SK Menteri Pertanian No.2540/Kpts/PD.610/6/2009 tanggal 15 Juni 2009. Meskipun telah dinyatakan bebas Brucellosis, kegiatan surveillance terhadap penyakit brucellosis tetap menjadi prioritas sebagai upaya mencegah masuk dan munculnya kembali penyakit tersebut dari daerah luar, mengingat secara berturut-turut sejak tahun 2012 hingga 2016 ditemukan kasus positif RBT dan confirm CFT positif pada ternak sapi (bali) yang didatangkan dari luar daerah.

Kegiatan surveillance penyakit Brucellosis dilaksanakan di Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur dengan pengambilan sampel darah sapi / kerbau / kambing yang pemeriksaannya dilakukan oleh UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi dan Balai Veteriner Regional V Banjarbaru .

Pada Tahun 2016 kasus Brucellosis dilaporkan di Balikpapan 3 kasus, Bontang 3 kasus, Kutai Kartanegara 2 kasus, Samarinda 2 kasus dan Berau 1 kasus, dengan konfirmasi CFT positif oleh Balai Veteriner Banjarbaru, asal ternak dari luar Provinsi Kalimantan Timur dan telah dilakukan slaughter atau pemusnahan reaktor.

Tabel 32. Hasil Pengujian Sampel Pemeriksaan Brucellosis (RBT Test) tahun 2016

No.	kab/kota	Σ Sampel	Pemeriksaan brucellosis
1.	Balikpapan	342	3 RBT/CFT Positif 339 RBT Negatif
2.	Bontang	273	3 RBT positif 270 RBT Negatif
3.	Kutai Kartanegara	665	2 RBT positif 663 RBT Negatif
4.	Samarinda	461	2 RBT positif 459 RBT Negatif

5.	Berau	468	1 RBT positif 467 RBT Negatif
6.	PPU	723	771 RBT Negatif
7.	Paser	1.474	1.474 RBT Negatif
8.	Kutai Timur	251	251 RBT Negatif
	JUMLAH	5.187	

Garfik. 1. Jumlah pemeriksaan sampel RBT



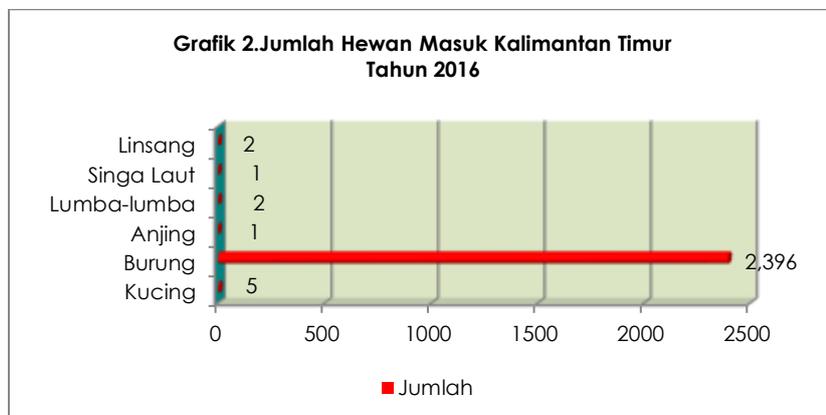
B. 1 Pengawasan lalu-lintas hewan

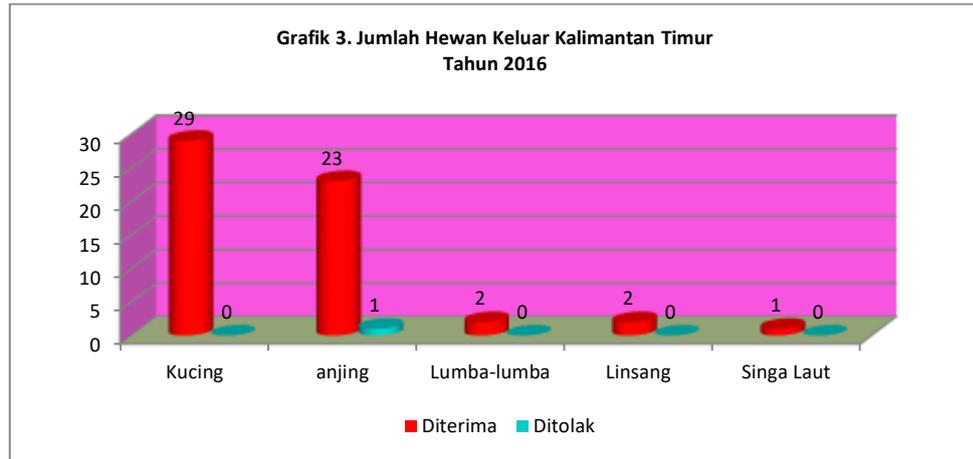
Dalam pengawasan lalu lintas ternak/hewan termasuk hewan penular rabies dari luar daerah ke dalam Provinsi Kalimantan Timur ataupun sebaliknya, Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur telah mengeluarkan beberapa surat pertimbangan teknis untuk memberikan persetujuan atau penolakan terhadap permohonan lalu lintas hewan.

Sejak akhir Tahun 2014, semua perijinan lalu lintas hewan ataupun ternak, rekomendasi pengeluaran dan pemasukan dikeluarkan oleh Badan Perizinan Terpadu Satu Pintu, sementara Surat Keterangan Kesehatan Hewan diberikan oleh kabupaten/kota asal hewan/ternak, dan Dinas Peternakan Provinsi hanya mengeluarkan rekomendasi teknis terhadap permohonan pemasukan atau pengeluaran hewan.

Pada Tahun 2016, telah dikeluarkan rekomendasi pertimbangan teknis pemasukan hewan sebanyak 34 buah surat dan rekomendasi pertimbangan teknis pengeluaran hewan sebanyak 39 surat. Dari 39 surat rekomendasi pengeluaran yang sudah dikeluarkan, terdapat 1 surat rekomendasi pengeluaran yang berisi hewan tidak disetujui untuk dibawa keluar dari Kalimantan Timur, karena persyaratan titer antibody terhadap rabies tidak terpenuhi.

Selama kurun waktu tahun 2016 lalu lintas masuk hewan ke Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 2.507 ekor yang didominasi oleh jenis burung dan dan lalu lintas keluar sebanyak 58 ekor





B. 2. iSIKHNAS

iSIKHNAS adalah sistem informasi kesehatan hewan Indonesia yang mutakhir. Sistem ini menggunakan teknologi sehari-hari dalam cara yang sederhana namun cerdas untuk mengumpulkan data dari lapangan dan dengan segera menyediakannya bagi para pemangku kepentingan dalam bentuk yang bermakna dan dapat segera dimanfaatkan. Sistem ini dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan bantuan teknis dari Program kerjasama Australia-Indonesia (AIPEID/DAFF).

iSIKHNAS menggunakan pesan SMS dari telepon genggam di lapangan dan lembar-lembar kerja yang lebih sederhana dari kantor, guna mengambil data dengan cepat sedekat mungkin dari sumbernya, dan membuat data dapat dilihat dan dianalisis dengan cara-cara yang mudah bagi pengguna untuk siapa pun yang memerlukannya. Sistem yang cerdas dan otomatis akan memastikan bahwa data dimasukkan secara akurat, laporan dikirimkan secara otomatis, dan terdapat akses yang mudah kepada data, analisis rutin yang terprogram, dan yang sangat penting sistem peringatan bagi staf yang perlu merespon laporan penyakit.

Provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu lokasi pilot project untuk penerapan iSIKHNAS. Pada Tahap awal dipilih Kabupaten Paser, dan Penajam Paser Utara untuk melaksanakan perluasan replikasi Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional Terpadu dan telah dilaksanakan pada Tahun 2014 kemudian dilanjutkan pada Tahun 2015.

Perluasan replikasi iSIKHNAS pada Tahun 2015 dilakukan dengan Pelatihan Isikhnas di Kota Samarinda dan Kabupaten Berau serta replikasi iSIKHNAS dengan pelatihan terhadap pelapor desa (Pelsa). Pelatihan Pelsa pada tahun 2015 telah dilakukan di 7 kabupaten, yaitu Kutai Kartanegara, Paser, Berau, Penajam Paser Utara, Samarinda, Balikpapan dan Kutai timur.

Dalam rangka peningkatan kapasitas dan kapabilitas petugas iSIKHNAS kabupaten/kota di Kalimantan Timur, pada tahun 2016 telah dilakukan refresher petugas iSIKHNAS di 9 kabupaten/kota, yaitu

1. Kabupaten Berau tanggal 17 Pebruari 2016,
2. Kabupaten Kutai Timur tanggal 25 Pebruari 2016,
3. Kota Bontang tanggal 28 April 2016,
4. Kabupaten Kutai Barat tanggal 12 Mei 2016,
5. Kabupaten Kutai Kartanegara tanggal 17 Mei 2016,
6. Kota Samarinda tanggal 02 Mei 2016,
7. Kabupaten Paser tanggal 02 Juni 2016,
8. Kabupaten PPU tanggal 03 Juni 2016, dan
9. tanggal 28 Juli 2016 di Kota Balikpapan.

Dengan kegiatan refresher petugas iSIKHNAS tahun 2016, diharapkan semua petugas iSIKHNAS kabupaten/kota semakin baik dan aktif melakukan pelaporan iSIKHNAS.



3.2 PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT HEWAN MENULAR

Pelaksanaan operasional pengendalian Penyakit Hewan Menular (PHM) Strategis, berpedoman pada jaringan kerja pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan yang terdiri dari 17 langkah. Langkah-langkah pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan terdiri dari 3 kelompok kegiatan yaitu: pengendalian, pemberantasan dan konsolidasi. Jaringan kerja pengendalian dan pemberantasan PHM dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan menular strategis di Kalimantan Timur difokuskan pada beberapa penyakit yaitu penyakit Avian Influenza (AI), Rabies, Brucellosis dan Jembrana.

A. Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Rabies

Penyakit rabies adalah penyakit infeksi akut yang menyerang susunan syaraf pusat dan menyerang hewan berdarah panas termasuk manusia yang disebabkan oleh virus rabies dan biasanya selalu disertai dengan kematian. Penyakit rabies merupakan penyakit yang sangat menakutkan bagi masyarakat karena sifatnya yang fatal atau mematikan bagi penderita khususnya manusia yang tertular karena gigitan anjing, kucing dan kera yang menderita rabies.

Rabies di Kalimantan Timur dapat dikatakan sebagai bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat muncul dan menjadi outbreak mengingat kasus rabies di Kalimantan Timur bersifat sporadik, seperti halnya di Provinsi Kalimantan Barat yang notebene telah dinyatakan sebagai provinsi yang bebas rabies.

Program kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2016, yaitu :

1. Vaksinasi rabies
2. pengendalian populasi HPR dengan sterilisasi
3. Sosialisasi/public awarenes

Pemberantasan rabies diprioritaskan pada daerah kasus dengan metode LAS (Local Area Spesific Problem Solving) dengan radius 10 Km dari daerah tertular. Usaha pembebasan rabies pada daerah tertular seperti di Kalimantan Timur ini dititikberatkan pada vaksinasi hewan rentan seperti anjing berpemilik dan eliminasi anjing tidak berpemilik. Selain itu beberapa kegiatan yang diprogramkan untuk

ditekankan di Kalimantan Timur meliputi sistem yang disempurnakan, melibatkan masyarakat, meningkatkan kekebalan (vaksinasi), koordinasi hingga pada tingkat lapangan.

Pada Tahun 2016 usaha pemberantasan penyakit rabies dititikberatkan pada vaksinasi terhadap hewan rentan dan pengendalian populasi Hewan Penular Rabies (HPR) melalui kegiatan Dekonsentrasi Satker (06) Tahun 2016, disamping melakukan pengamatan penyakit secara dini dan observasi terhadap hewan anjing/ kucing diduga rabies. Sementara eliminasi hewan rentan rabies yang tak berpemilik (liar) tidak dapat dilakukan mengingat tidak tersedianya anggaran.

Tindakan pencegahan secara tidak langsung terhadap penyakit rabies dilakukan melalui penyuluhan/sosialisasi terhadap kelompok masyarakat di daerah kasus maupun daerah terancam.

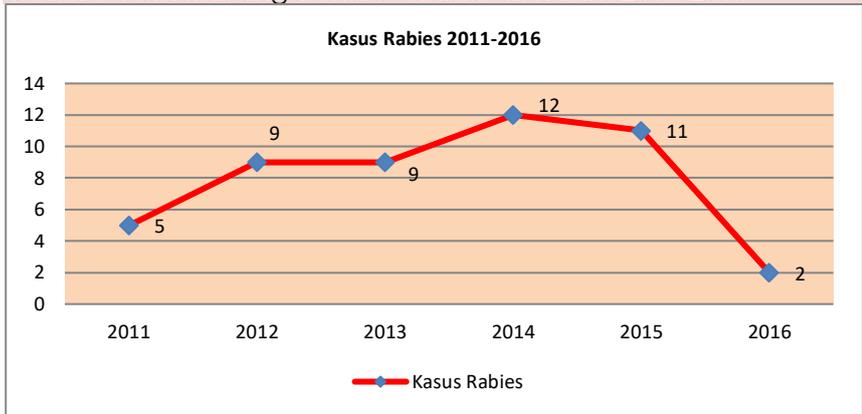
Pada Tahun 2016 kasus positif rabies dilaporkan di 2 kabupaten/kota, yaitu satu (1) kasus di Kota Samarinda dan satu (1) kasus di Kabupaten Kutai Barat. Kedua kasus ini bukan kasus aktif tetapi kasus pasif, dimana sampel positif merupakan hasil surveilan aktif yang dilakukan seksi Kesehatan Hewan kabupaten/kota.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah dilaporkan kasus positif rabies di 9 (sembilan) kabupaten/kota di Kalimantan Timur, yang berarti hampir seluruh kabupaten/kota telah menjadi daerah kasus rabies

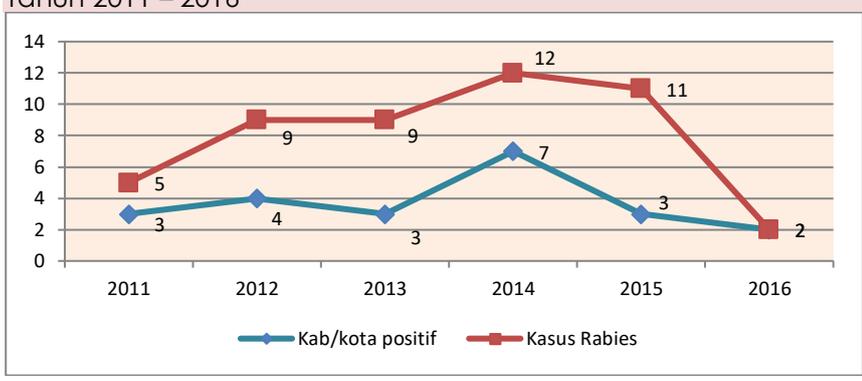
Tabel 33. Lokasi Desa/Kelurahan Kasus Positif Rabies pada Hewan Tahun 2014 - 2016

No	Lokasi Desa/ Kelurahan/Kec/ Kab./Kota	Hewan Positif	Pemilikan	Jumlah Orang yang Digigit	Penderita gigitan		Ket.
					Mati	Tertolong	
1.	Jl. Bujangga, Tjg Redeb Berau	1 ek anjg	berpemilik	-	-	-	Peb.15
2.	Jl. Merah Delima, Tjg Redeb Berau	1 ek. anjg	berpemilik	-	-	-	Peb. 15
3.	Sei Bedungun, Tjg Redeb Berau	2 ek. anjg	berpemilik	-	-	-	Agust.15
4.	Asa, Nyuatan Kutai Barat	1 ek.anjg	liar	4	-	4	Apr. 15
5.	Barong Tongkok Kutai Barat	2 ek. anjg	berpemilik	-	-	-	Nop. 15
6.	Barong Tongkok Kutai Barat	1 ek. anjg	berpemilik	-	-	-	Nop. 15
7.	Pasar subuh, SMD Ilir Samarinda	2 ek. anjg	liar	-	-	-	Sep.15
8.	Pasar subuh, SMD Ilir Samarinda	1 ek. anjg	liar	-	-	-	Okt.15
9.	Pasar subuh, SMD Ilir Samarinda	1 ek. anjg	liar	-	-	-	April 2016
10.	Barong Tongkok, Kutai Barat	1 ek. Kucing	liar	-	-	-	Agust, 2016

Grafik 4. Perkembangan Kasus Rabies di Kaltim 2011-2016



Grafik 5. Perkembangan Jumlah Kasus Rabies dan Kabupaten/Kota Terjangkit Tahun 2011 – 2016



A.1. Vaksinasi Rabies dan Pengendalian Populasi HPR

Pada Tahun 2016 vaksinasi rabies dari sumber APBD I (20.400 dosis) dan APBN (11.600 dosis) yang telah dilakukan mencapai 11.600 dosis yang dikerjakan oleh petugas Puskesmas dan petugas lapangan. Target vaksinasi rabies APBD I sebanyak 20.400 dosis hanya dapat direalisasikan sebanyak 7.700 dosis atau hanya mencapai 37,74 %. Target vaksinasi rabies APBN sebanyak 11.600 dosis dan dapat direalisasikan sebanyak 11.600 dosis atau mencapai 100 %.Vaksinasi rabies merupakan cara yang efektif untuk pencegahan penyakit rabies.

Tabel 34. Data realisasi vaksinasi rabies sumber dana APBD I dan APBN tahun 2016

No.	APBN		APBD I	
	Lokasi	Dosis	Lokasi	Dosis
1.	Kutai Barat	6.000	Kutai Barat	4.000
2.	Kutai Timur	1.000	Kutai Kartanegara	1.600
3.	Bontang	500	Mahakam Ulu	2.000
4.	Samarinda	1.100	Samarinda	100
5.	PPU	1.000	PPU	1.000
6.	Mahakam Ulu	1.000	Mahakam Ulu	1.000
Jumlah		16.600		7.700

Pengendalian populasi HPR dilakukan dengan melakukan sterilisasi HPR dikhususkan pada kucing jantan, diwilayah Kota Samarinda. Kegiatan ini dijalankan dengan melakukan kastrasi kucing jantan baik berpemilik atas permintaan pemilik ataupun kucing-kucing liar yang ditangkap oleh adopter di beberapa wilayah Kota

Samarinda. Pada tahun 2016 target pengendalian populasi HPR melalui anggaran APBN hanya sebanyak 25 ekor dengan realisasi 100 %.

A.1.1. Indikator Keberhasilan

- Pertumbuhan populasi HPR terkendali
- Menurunnya ancaman rabies
- Menurunnya penyebaran rabies
- Menurunnya kasus rabies
- Berkurangnya populasi HPR yang fertil

Dokumentasi kegiatan Vaksinasi rabies dan pengendalian HPR (Sterilisasi)
Tahun 2016



A.2. Peningkatan Public Awareness

Sosialisasi di kabupaten/kota merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan secara aktif dalam pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan penyakit rabies.

Tahun 2016 kegiatan sosialisasi rabies masih diprioritaskan di lokasi rawan rabies dengan populasi HPR cukup banyak, juga dilakukan karena permintaan masyarakat dan mahasiswa yang terhimpun dalam KKN one Health Universitas Mulawarman.

Selama tahun 2016 sosialisasi telah dilakukan di Kabupaten Kutai Barat, Kota Samarinda, Berau.

A.2.1. Indikator Keberhasilan

- Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit rabies
- Meningkatnya peran serta aktif masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan rabies



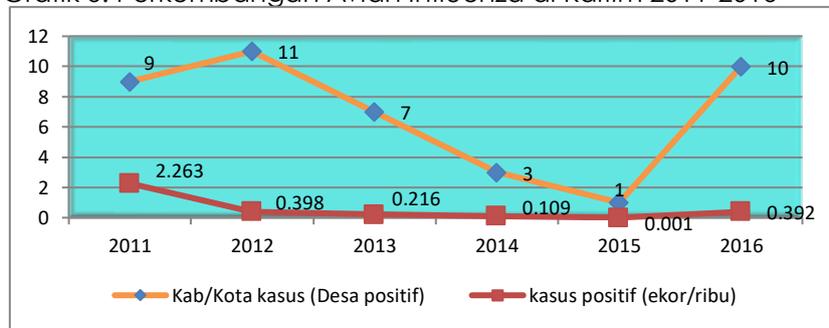


B. Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Avian Influenza

Kalimantan Timur dinyatakan sebagai daerah tertular AI pada awal tahun 2005. Dan pada awal tahun 2013, Kalimantan Timur telah positif terhadap kasus Avian Influenza clade 2.3.2 pada itik.

Kebijakan yang dilakukan meliputi pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit Avian Influenza agar tidak meluas atau menyebar ke lokasi lain dengan melakukan peningkatan biosecurity dan kesadaran masyarakat.

Grafik 6. Perkembangan Avian Influenza di Kaltim 2011-2016



Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam upaya pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit Flu Burung/AI adalah :

b.1. Desinfeksi kandang backyard

Kejadian Avian Influenza masih terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 kasus Avian Influenza dilaporkan di di tiga kabupaten/kota yaitu Samarinda, Kutai Kartanegara dan Kutai Timur.

Tabel 35. Data daerah tertular dan positif Avian Influenza Tahun 2016

No	Kabupaten/kota	kecamatan	Desa tertular	Jumlah kematian/positif (ekor)
1.	Kutai Kartanegara	3 kecamatan	4 desa	340
2.	Samarinda	2 kecamatan	4 desa	28
3.	Kutai Timur	1 kecamatan	1 desa	24
Jumlah		6 kecamatan	9 desa	

Realisasi desinfeksi tahun 2016 sebanyak 250 liter bersumber dana APBN dilakukan di daerah padat kandang backyard dan pernah dilaporkan kejadian kematian unggas tetapi tidak ditemukan sampel untuk pemeriksaan Rapid Test ataupun PCR. Penyemprotan menggunakan larutan desinfektan pada kandang-kandang backyard merupakan salah satu pencegahan dan pengendalian Avian Influenza. Pelaksanaan desinfeksi kandang backyard dilakukan berkoordinasi dengan petugas kabupaten/kota/kecamatan/kelurahan.

Selain desinfeksi dilakukan pula sosialisasi door to door kepada pemilik kandang tentang pencegahan penyakit Avian Influenza/Flu Burung, terutama kebersihan kandang.

Tabel 36. Data realisasi desinfeksi kandang backyard Tahun 2016

No.	APBD Provinsi	APBN
	Lokasi kab/kota	Jumlah Liter
1.	Kutai Kartanegara	250
	Jumlah	250

b.1.1. Indikator Keberhasilan

- Menurunnya penyebaran penyakit Avian Influenza



b.2. Sosialisasi/Public Awareness Avian Influenza

Pengendalian penyakit Avian influenza peran serta masyarakat sangat diperlukan khususnya dalam hal pelaporan kasus kematian ternak unggas pada peternakan unggas sektor 4 /ayam kampung, mengingat kasus AI di Kalimantan Timur terjadi pada peternakan sektor 4 (Back yard).

Sosialisasi dilakukan dengan penyuluhan-penyuluhan di daerah kasus/terjadi kematian unggas serta penyebaran leaflet/brosur tentang penyakit Avian Influenza. Pada tahun 2016 sosialisasi hanya berbentuk pembagian leaflet ke kabupaten/kota sedangkan kegiatan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan tidak dilakukan.

b.2.1. Indikator Keberhasilan

- Meningkatnya pemahaman masyarakat/kelompok masyarakat terhadap penyakit avian influenza
- Meningkatnya peran serta masyarakat terhadap kewaspadaa dini terhadap Avian influenza

C. Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Jembrana

Sejak tahun 2005 Kalimantan Timur dinyatakan positif Penyakit Jembrana, berdasarkan hasil Investigasi Tim dari BPPV Regional VI-Bali, BPPV Regional V-Banjarbaru, Dinas Peternakan Provinsi dan Dinas Peternakan Kabupaten Paser dan peneguhan diagnosa dengan pemeriksaan laboratoris oleh BPPV Regional VI-Bali.

Kematian ternak sapi Bali terjadi di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser sebanyak 222 ekor dari populasi 651 dengan mortalitas 33,79% (bulan Desember 2004 s/d juli 2005) dengan gejala klinis mirip Penyakit Jembrana seperti kelemahan umum, kebengkakan pada limfoglandula retropharingeal, prescapularis dan

prefemoralis, anoreksia, diare kadang-kadang bercampur darah, keluar keringat berdarah.

Pada bulan Mei 2006 penyakit Jembrana menyebar ke Kabupaten lain yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara (Kecamatan Penajam). Berdasarkan hasil investigasi BPPV Regional V-Banjarbaru dan pemeriksaan laboratoris terdeteksi 1 sampel positif penyakit Jembrana. Untuk memperkuat diagnosa dilakukan pengambilan sampel darah ternak sapi bali sebanyak 10 sampel dan dilakukan pemeriksaan ke BPPV Regional VI – Bali. Dari 10 sampel yang diperiksa, 5 sampel dinyatakan positif penyakit Jembrana.

Sampai dengan bulan Desember 2006 telah terjadi kasus kematian ternak sapi bali sebanyak 47 ekor di desa/kel. Petung, Seloloang, Giri Mukti, Gunung Steleng dan Waru. Sedangkan pada tahun 2007 Bulan Januari di Kecamatan Marang Kayu Kab. Kutai Kartanegara dan Bulan Mei di Kecamatan Penajam Kab. Penajam Paser Utara. Pada tahun 2008 berdasarkan pemeriksaan laboratoris terjadi kasus positif jembrana di Kab. Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda.

Pada Tahun 2009 ditemukan 1 kasus positif jembrana di Desa Petangis Kec. Batu Engau Kab. Paser.

Pada Tahun 2010 ditemukan kasus Penyakit Jembrana di 6 kab/kota yaitu Kab. Kutai Timur, Berau, Bulungan, Kota Bontang, Kab. Paser dan Kab. Kutai Kartanegara.

Tahun 2011 kasus positif jembrana dilaporkan di 7 kab/kota yaitu Tana Tidung, Kutai Timur, Balikpapan, Bontang, Kutai Kartanegara, PPU dan Paser.

Tahun 2012 kasus jembrana dilaporkan di Kab. Kutai Kartanegara, Kota Samarinda dan Kabupaten Tana Tidung. Tahun 2013 kasus jembrana dilaporkan di Kota Balikpapan dan Kabupaten kutai Kartanegara

Tahun 2014 dilaporkan kasus jembrana di Kabupaten Penajam Paser Utara. Kasus jembrana di Tahun 2015 dilaporkan melalui program iSIKHNAS di Kabupaten Berau sebanyak 1 kasus pada Bulan November 2015.

Kasus penyakit jembrana di tahun 2016 dilaporkan sebanyak 5 kasus di dua kabupaten/kota yaitu di Kota Samarinda sebanyak 2 kasus dan 3 kasus dilaporkan di Kabupaten Kutai Timur, akan tetapi 4 kasus di antaranya yaitu 1 kasus di Kota Samarinda dan 3 kasus di Kabupaten Kutai Timur merupakan kasus yang secara pemeriksaan PCR (Polymerase Chain Reaction) positif jembrana, akan tetapi hewan tidak menunjukkan gejala sakit dan dalam keadaan normal.

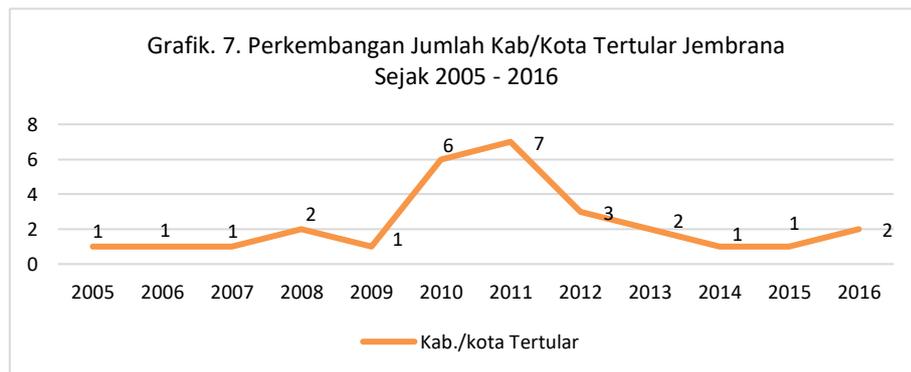
Tabel 37. Kasus penyakit Jembrana di Kalimantan Timur Tahun 2005-2016

NO.	TAHUN	KABUPATEN/KOTA
1.	2005	Paser
2.	2006	Penajam Paser Utara
3.	2007	Kutai Kartanegara
4.	2008	Kutai Kartanegara Samarinda
5.	2009	Paser
6.	2010	- Kutai Timur (19 kasus) - Berau (13 kasus) - Bulungan (3 kasus) - Bontang (2 kasus) - Paser (8 kasus) - Kutai kartanegara (51 kasus)
7.	2011	✓ KTT (13 kasus) ✓ Kutai Timur (1 kasus) ✓ Balikpapan (5 kasus) ✓ Bontang (74 kasus) ✓ Kutai Kartanegara (3 kasus) ✓ PPU (2 kasus) ✓ Paser (50 kasus)

8.	2012	➤ Kutai Kartanegara (4 kasus) ➤ Samarinda (2 kasus) ➤ Tana Tidung (23 kasus)
9.	2013	➤ Balikpapan ➤ Kutai Kartanegara
10.	2014	➤ PPU (9 kasus)
11.	2015	➤ Berau (1 kasus)
12.	2016	➤ Samarinda (2 kasus) → 1 kasus bersifat subklinis, positif secara PCR ➤ Kutai Timur (3 Kasus) → subklinis, positif secara PCR

Kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit Jembrana yang telah dilaksanakan pada tahun 2016, diantaranya :

1. Target vaksinasi jembrana pada tahun anggaran 2016 sebanyak 32.450 dosis (APBD I) dan 20.000 dosis (APBN). Realisasi vaksinasi jembrana APBN sebanyak 20.000 dosis dan realisasi vaksinasi jembrana APBD I hanya mencapai 10.300 dosis.
2. Selain vaksinasi juga dilakukan pelayanan kesehatan hewan pada ternak rentan Jembrana secara berkesinambungan juga pada daerah padat ternak.
3. Pengawasan lalu lintas ternak.
4. Sosialisasi/penyuluhan penyakit Jembrana yang dilakukan oleh petugas dari provinsi dan kabupaten.



c.1. Indikator Keberhasilan

- Menurunnya kasus penyakit jembrana
- Meningkatnya pengetahuan peternak terhadap penyakit jembrana
- Meningkatnya kewaspadaan dini terhadap penyebaran penyakit jembrana di lapangan
- Peningkatan produksi dan produktifitas ternak

Tabel 38. Data realisasi vaksinasi jembrana tahun 2016 (APBD & APBN)

No	Kabupaten/kota	Dosis	
		APBN	APBD I
1.	Kutai Kartanegara	500	300
2.	Berau	2.000	2.000
3.	Kutai Timur	2.000	1.000
4.	Paser	6.000	3.000
6.	Kutai Barat	1.000	500
7.	PPU	7.000	3.000
8.	Samarinda	1.000	500
9.	Bontang	500	-
10.	Mahakam Ulu	-	-
Jumlah		20.000	10.300

Dokumentasi kegiatan vaksinasi jembrana yang dilakukan di beberapa kabupaten Tahun 2016



D. Pengendalian Penyakit *Brucellosis*

Dalam upaya pengendalian penyakit *Brucellosis* telah dilakukan:

1. pengambilan sampel darah di kabupaten/kota.
2. Operasional test RBT

Surveillance terhadap penyakit *Brucellosis* sebagai upaya kewaspadaan dini masuknya *brucellosis* ke wilayah Kalimantan Timur Timur dilakukan oleh UPTD Laboratorium Keswan dan kesmavet dan kabupaten/kota Tahun 2016, telah dilakukan pengambilan dan pemeriksaan sampel untuk pemeriksaan RBT sebanyak 4.465 sampel dan 11 sampel diantaranya positif *Brucellosis* (beberapa confirm CFT positif oleh Laboratorium Balai Veteriner Banjarbaru).

Kebijakan yang dilakukan terkait dengan hasil pemeriksaan positif *Brucellosis* yaitu pemotongan/slaughter bersyarat terhadap ternak yang positif atau pemotongan reaktor di Rumah Potong Hewan (RPH) sehingga tidak terjadi penyebaran atau penularan kasus.

d.1. Indikator Keberhasilan

- Mempertahankan Kalimantan Timur tetap bebas penyakit *Brucellosis*
- Meningkatnya kewaspadaan dini terhadap masuknya penyakit *Brucellosis*

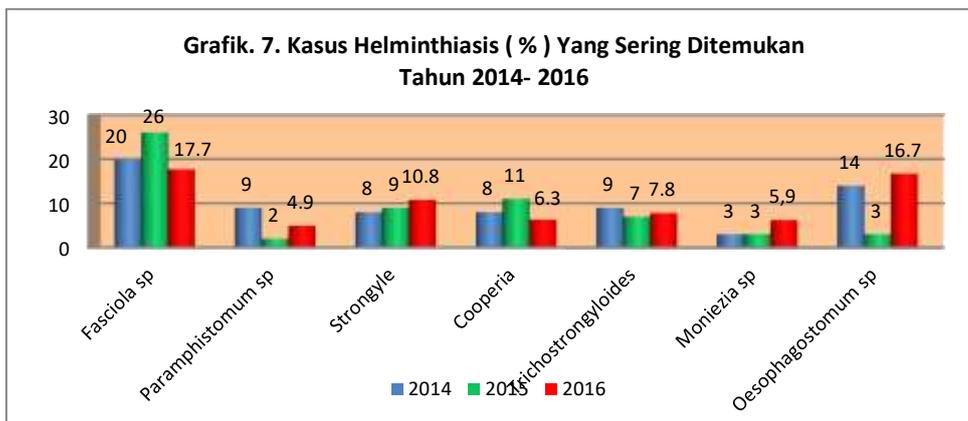
E. Pengendalian Penyakit Parasit cacing (*Helminthiasis*)

Helminthiasis (parasit internal) merupakan penyakit yang secara ekonomis merugikan, karena sapi yang menderita *helminthiasis* akan mengalami hambatan pertumbuhan berat badan (penurunan berat badan), akibat cacing menyerap sebagian zat makanan yang seharusnya untuk kebutuhan tubuh dan pertumbuhan, selain itu merusak jaringan organ-organ vital ternak, anemia dan mengakibatkan penurunan nafsu makan ternak.

Infestasi parasit cacing (*helminthiasis*) mengakibatkan hambatan pertumbuhan berat badan (penurunan berat badan), karena cacing menyerap nutrisi yang seharusnya untuk kebutuhan tubuh dan pertumbuhan. Secara umum infestasi cacing selain mengakibatkan kehilangan bobot badan (*loosing weight*) juga menyebabkan anemia, diare, penurunan nafsu makan, kekurusan (*kakeksia*), pengerasan hati (*chirrosis hepatis*) pada infestasi cacing *Fasciola sp.*, hingga kematian ternak. Pada infestasi cacing *fasciola gigantica* pada sapi potong dapat mengakibatkan kehilangan bobot badan sebesar 10,34 %.

Pada Tahun 2015 berdasar hasil pemeriksaan Laboratorium Bvet Banjarbaru maupun UPTD Lab Keswan & Kesmavet, infestasi parasit helminthiasis yang ditemukan pada ternak antara lain, *Fasciola sp.* (26 %), *strongyle* sebanyak (9 %), *Pharamphistomum sp* (2 %), *cooperia sp* (11 %), *Trychostrongyle* (7 %), *Moniezia sp.* (3%), dan *oeshopagostomum, sp* (3%)

Berdasar hasil pemeriksaan sampel feses yang dilakukan oleh UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, parasit cacing yang diidentifikasi di wilayah Kalimantan Timur pada Tahun 2016 antara lain: *cacing fasciola sp.* (18,16%), *Pharamphistomum sp* (4,9 %), *Strongyl* (11,21 %), *Cooperia sp.* (6,3 %) *Trichostrongyloides sp.* (7,97 %), *Moniezia sp* (6,2 %), *Oeshopagostomum sp* (16,7 %), *Haemonchus sp.* (5,95 %), *Trichuris sp* (10,16%), *Bunostomum sp* (4,3 %), *Ascariasis* 8,6 %



Dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut sejak tahun 2015 hingga 2016, tidak ada dilakukan kegiatan pengendalian dan pengobatan parasit internal dalam kegiatan Bidang Kesehatan Hewan. Kegiatan Pengendalian parasit internal hanya dilakukan pada kegiatan pengendalian parasit internal APBN DK TA.2016.

Tahun 2016 target pengendalian parasit internal melalui operasional APBN sebanyak 3.000 ekor dan telah direalisasikan 100%. Sedangkan melalui kegiatan APBD tidak ada program untuk pengobatan parasiter.

Tabel 39. Data Realisasi Pengobatan Parasit Internal Tahun 2016

No	Lokasi	Jumlah (ekor)
		APBN
1.	Samarinda	150
2.	PPU	500
3.	Paser	900
4.	Kutai Kartanegara	250
5.	Kutai Barat	250
6.	Kutai Timur	400
7.	Balikpapan	100
8.	Bontang	100
9.	Berau	250
10.	Mahakam Ulu	100
Jumlah		3.000

F.1. Indikator Keberhasilan

- Menurunnya kasus infestasi penyakit cacing
- Meningkatnya produktifitas dan reproduktifitas ternak



3.4 PEMBINAAN OBAT HEWAN DAN PELAYANAN KESEHATAN HEWAN

A. Pembinaan dan Pengawasan Obat Hewan

Pembinaan dan pengawasan obat hewan dilakukan terhadap distributor, depo dan toko obat hewan serta penggunaan obat hewan yang dilakukan oleh petugas medis dan paramedis veteriner di lokasi.

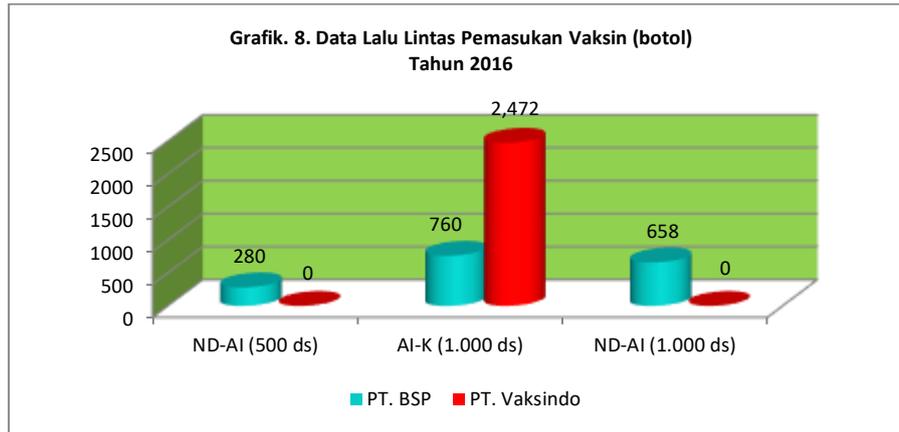
Untuk menjamin mutu dan kualitas dari obat yang dipasarkan oleh distributor telah dilakukan pengawasan obat hewan dengan melakukan pembinaan pada distributor, depo dan toko obat hewan mengenai penyimpanan obat hewan menurut kualifikasi obat hewan terutama jenis vaksin yang memerlukan penanganan khusus pada penyimpanan dan pendistribusiannya, juga telah dilakukan pengambilan sampel obat hewan untuk dilakukan pemeriksaan di Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan (BPMSOH) di Gunung Sindur Bogor.

Data obat hewan yang dikirim ke BPMSOH untuk dilakukan pemeriksaan pada tabel dibawah.

Tabel 40. Data hasil pemeriksaan obat hewan yang dikirim ke BPMSOH

No	Nama Obat	No Batch	Exp.	Hasil Pemeriksaan
1.	Neo Meditril	501183	September 2018	Memenuhi persyaratan
2.	Vita Tetra-Chlor	49H510	Agustus 2016	Memenuhi persyaratan
3.	Trimezyn Kaplet	40D057	April 2017	Memenuhi persyaratan
4.	Nemasol Kaplet	59H001	Agustus 2018	Memenuhi persyaratan
5.	Therapy		Nopember 2017	Memenuhi persyaratan
6.	Jengger Biru		Oktober 2019	Memenuhi persyaratan
7.	Supertop	50J279	Oktober 2017	Memenuhi persyaratan
8.	Diacat	HK07003E15	Mei 2020	Memenuhi persyaratan
9.	Cacing exitor	50J088	September 2018	Memenuhi persyaratan
10.	Super Power	60B016	Februari 2018	Memenuhi persyaratan
11.	Medivac ND Hitchner B1	61A02	Juli 2017	Memenuhi persyaratan
12.	Vita Chiks	60F1032	Januari 2019	Memenuhi persyaratan
13.	Kututox.S	60D197	April 2019	Memenuhi persyaratan
14.	Corydon	F0152P	Januari 2019	Memenuhi persyaratan

Pengawasan terhadap lalu lintas vaksin juga dilakukan oleh Seksi POH dan Pelayanan Keswan dengan memberikan pertimbangan teknis terhadap izin permohonan lalu lintas vaksin. Selama tahun 2016 telah dikeluarkan 18 izin pertimbangan teknis lalu lintas vaksin masuk ke wilayah Kalimantan Timur. Lalu lintas vaksin yang masuk ke Kalimantan Timur selama tahun 2016 antara lain 280 botol vaksin ND-AI (500 ds), 3.232 botol vaksin AI-K (1.000 ds), dan 658 botol vaksin ND-AI (1.000 ds).



B. Pelayanan Kesehatan Hewan (Yankeswan)

Pelayanan kesehatan hewan adalah kegiatan memberikan pelayanan kesehatan hewan kepada peternak baik pemberian obat cacing, vitamin/multivitamin, roborantia, pengobatan ternak sakit, pemeriksaan kesehatan ternak, konsultasi kesehatan ternak dan sosialisasi tentang kesehatan ternak.

Pelayanan kesehatan hewan dilakukan oleh dokter hewan dan atau dibawah supervisi/pengawasan dokter hewan.

Pelayanan kesehatan hewan/pemeriksaan dan pengobatan ternak merupakan upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak melalui penurunan angka kesakitan dan kematian ternak.

Tujuan dan manfaat pengobatan ternak yaitu :

1. Pemeriksaan kondisi ternak
2. Pencegahan penyakit
3. Pengobatan penyakit
4. Penurunan angka kesakitan dan kematian ternak
5. Peningkatan produksi dan produktivitas ternak
6. Perlindungan kesehatan masyarakat veteriner dari kemungkinan terhadap penyakit zoonosis
7. Peningkatan pengetahuan/wawasan baik pada petugas ataupun petani tentang kesehatan ternak.

Operasional pelayanan kesehatan hewan yang dilaksanakan oleh Bidang Kesehatan Dinas Peternakan Provinsi bekerja sama dengan Dinas Peternakan/ yang membidangi Fungsi Kesehatan Hewan kabupaten/kota. Tahun 2015 melalui kegiatan APBN DK (06), pelayanan kesehatan hewan telah dilakukan sebanyak 1.600 ekor oleh Puskesmas-Puskesmas di seluruh wilayah Kalimantan Timur. Sementara untuk kegiatan pelayanan kesehatan hewan pada kelompok-kelompok ternak/masyarakat peternak tidak dialokasikan anggaran dalam kegiatan APBD Bidang Kesehatan Hewan sehingga tidak ada realisasi pelayanan kesehatan hewan yang dilakukan ke kelompok ternak bersumber APBD Bidang Kesehatan Hewan.

Tabel 41. Data realisasi pelayanan kesehatan hewan (yankeswan) Tahun 2016 (APBN)

No	Kab/kota	Dosis
1.	Samarinda - Puskesmas Lempake	1176
2.	Paser - Puskesmas Muara Komam - Puskesmas Paser Balengkong - Puskesmas Kuaro - Puskesmas Kerang	1176 1176 1176 1176
3.	Kutim	

	- Puskesmas Teluk Pandan	1176
	- Puskesmas Kaliorang	1180
	- Puskesmas Long Masangat	1176
	- Puskesmas Rantau Pulung	1180
4.	Berau	
	- Puskesmas Biatan	1176
	- Puskesmas Talisayan	1176
	- Puskesmas Gunung Tabur	1176
	- Puskesmas Segah	1176
	- Puskesmas Batu Putih	1176
5.	Balikpapan	
	- Puskesmas Teritip	1176
6.	PPU	
	- Puskesmas Sepaku	1500
	- Puskesmas Babulu	1500
7.	Kutai Barat	
	- Puskesmas Barong Tongkok	1176
8.	Kutai Kartanegara	
	- Puskesmas Samboja	1176
Jumlah		23.000

Dalam menunjang pelayanan kesehatan hewan kepada masyarakat terdapat sarana berupa Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan hewan di lokasi. Secara fisik terdapat 23 (dua puluh tiga) Puskesmas di 9 (sembilan) kabupaten/kota.

Tabel 42. Data Jumlah Puskesmas di Kalimantan Timur Hingga Tahun 2016

No	Kabupaten	Kecamatan	Puskesmas	Alamat	Dibangun Tahun
1.	Kutai Kartanegara	Samboja	Samboja	Samboja	1998, 2008
2.	Penajam Paser Utara	Sepaku	Sepaku	Sepaku	2007
3.	Paser	Long Ikis	Long Ikis	Long Ikis	2009
		Kuaro	Kuaro	Kuaro	APBD II
		Paser Belengkong	Paser Belengkong	Paser Belengkong	Rencana 2015
		Kerang	Kerang	Kerang	2010
4.	Samarinda	Tanah Grogot	Tanah Grogot	Tanah Grogot	APBD II
		Samarinda Utara	Lempake	Lempake	ADB
5.	Kutai Timur	Long mesangat	Long Mesangat	Long Mesangat	2009
		Kongbeng	Kongbeng	Kongbeng	2007
		Kaliorang	Kaliorang	Kaliorang	APBD II
		Rantau Pulung	Rantau Pulung	Rantau Pulung	APBD II
		Teluk Pandan	Teluk Pandan	Teluk Pandan	APBD II
6.	Kutai Barat	Resak	Resak	Resak	2010
		Barong Tongkok	Barong Tongkok	Barong Tongkok	APBD II
7.	Berau	Biatan	Biatan	Biatan	2011
		Tanjung Redeb	Tanjung Redeb	Tanjung Redeb	2008
		Segah	Segah	Segah	APBD II
		Talisayan	Talisayan	Talisayan	ADB 1987
		Batu Putih	Batu Putih	Batu Putih	APBD II 2015
8.	Balikpapan	Balikpapan Timur	Teritip	Teritip	2012
9.	Bontang	Bontang	Bontang	Bontang	DAK 2016

Pola operasional Puskesmas di Kalimantan Timur yaitu :

1. Pola Pelayanan Aktif

Petugas aktif melaksanakan pelayanan kesehatan hewan dengan pengaturan jadwal dan lokasi/kelompok petani peternak yang dibina.

2. Pola Pelayanan Pasif
Petani peternak atau masyarakat datang ke pusat pelayanan kesehatan hewan untuk konsultasi atau membawa ternaknya langsung untuk dilakukan pemeriksaan atau pengobatan.
3. Pola Pelayanan Semi Aktif
Petani peternak atau masyarakat memberi laporan kepada petugas di Poskeswan dan petugas datang untuk memberi jasa pelayanan sesuai kebutuhan.
4. Pola Pelayanan Terpadu
Pola pelayanan kesehatan hewan di lapangan dapat dipadukan dengan kegiatan teknis lain (aspek penyuluhan dan lain-lain) yang secara langsung dapat memberi manfaat kepada petani peternak atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Pelayanan kesehatan hewan di Puskesmas meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Penyuluhan di bidang kesehatan hewan dan reproduksi.
2. Pencegahan terhadap penyakit dan pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin dan berkesinambungan.
3. Pengambilan dan pengiriman spesimen ke UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan Samarinda.
4. Melakukan pelayanan terpadu meliputi penyuluhan kesehatan hewan, pemeriksaan kebuntingan dan kemajiran serta kawin suntik.

Pembinaan oleh Dinas Peternakan Propinsi dalam menunjang program pelayanan Puskesmas antara lain :

1. Pembinaan pelayanan kesehatan hewan dan penggunaan bahan farmasetik secara tepat kepada petugas.
2. Pembinaan pemeriksaan kesehatan hewan dan reproduksi serta pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium.
3. Menginstruksikan kepada petugas Puskesmas untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.
4. Monitoring terhadap semua kegiatan baik melalui laporan bulanan maupun mengadakan peninjauan ke wilayah kerja Puskesmas.

B.1. Indikator Keberhasilan

- Meningkatnya ternak yang mendapat pelayanan kesehatan hewan
- Meningkatnya status kesehatan hewan ternak masyarakat
- Terpantaunya kualitas obat hewan yang beredar di masyarakat

G. Penanggulangan Penyakit Gangguan Reproduksi

Kegiatan pengendalian penyakit gangguan reproduksi ditujukan pada usaha penanggulangan kemajiran ternak terutama ternak sapi daerah kantong ternak/padat.

Penanggulangan penyakit gangguan reproduksi dilakukan dengan pemeriksaan secara eksplorasi rektal.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan yaitu :

1. Mencatat data reproduksi ternak meliputi angka konsepsi, angka kelahiran, jangka waktu kelahiran dengan kelahiran berikutnya, tingkat kegagalan menjadi bunting
2. Mencatat hasil pemeriksaan eksplorasi rektal dan mendokumentasikannya.
3. Mencatat data dan gejala serta kondisi lingkungan tempat pemeliharaan ternak, meliputi :

- Manajemen, pakan, gejala penyakit, breeding, dan pengaruh lingkungan lainnya.
- Indikasi penyakit hewan menular (Brucellosis, Trichomoniasis, Vibriosis, dan lain-lain)

Melalui anggaran APBN tahun 2015, target jumlah ternak yang ditangani dalam kegiatan operasional penanganan ternak yang mengalami gangguan reproduksi sebanyak 800 ekor, namun realisasi 137 ekor.

Tabel 43. Data Realisasi Penanggulangan Gangguan Reproduksi Tahun 2016

No	Kabupaten/kota	Jumlah yang diperiksa	Jumlah ekor yg alami gangrep	Persentase (%)
1.	Paser	341	201	58,9
2.	PPU	322	239	74,2
3.	Balikpapan	29	29	100
4.	Kutai Kartanegara	15	15	100
5.	Kutai Barat	22	22	100
6.	Samarinda	-	-	-
7.	Kutai Timur	58	44	75,9
8.	Bontang	19	19	100
9.	Berau	14	5	35,7
10.	Mahakam Ulu	-	-	-
Jumlah		822	574	69,8

Tabel 44. Jenis gangguan reproduksi yang dilaporkan Tahun 2016

No	Kabupaten/kota	Jumlah																Fre-mar-tin	S H	Hipo-plasi a
		Hy po	CLP	Cy ste	En do	Atr opi	Br uc	R B	Me tritri s	Cer vitis	D O	Ane strus	P U	RP	Pyo metr a	R V	P V			
1.	Paser	99	90			1		5						3				2		
2.	PPU	76	109	6	24	-	-	1	2	7	3	1								
3.	Balikpapan													28			1			
4.	Kutai Kartanegara	10			2			3												
5.	Kutai Barat		5			2		3						4	4	1				
6.	Samarinda																			
7.	Kutai Timur	5	15	4	7			1			1				1					3
8.	Bontang	12			3			1						2						
9.	Berau		3	1	1															
Jumlah																				

Nb: RB: Repeat breeder, DO: Delayed ovulation, PU: Prolaps Uteri, RP: Retensi Plasenta, PV: Prolaps Vagina, RV: Radang vulva

E.1. Indikator Keberhasilan

- Meningkatnya penanganan ternak yang mengalami gangguan reproduksi
- Meningkatnya status reproduksi ternak yang ditangani

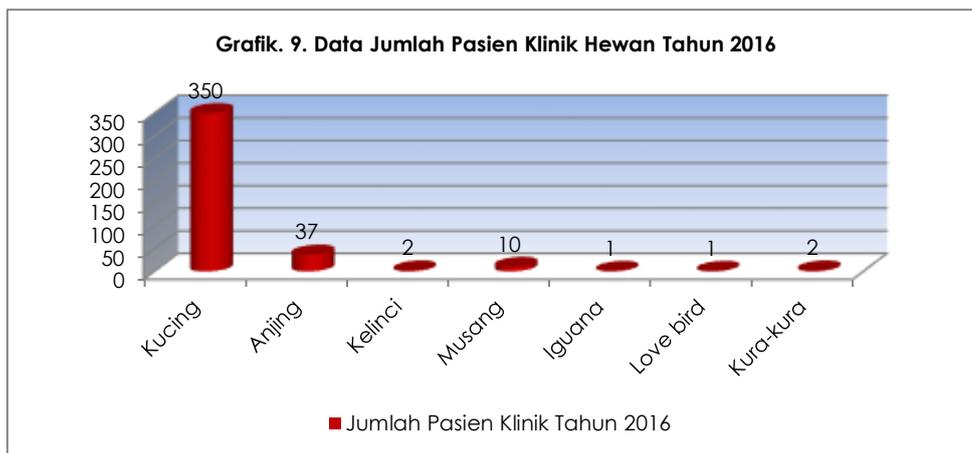


H. Pelayanan Klinik Hewan

Dengan segala keterbatasan sumber daya, fasilitas dan sarana prasarana serta harus menyediakan obat-obatan sendiri, selama tahun 2016 Klinik Hewan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, telah memberikan pelayanan kesehatan hewan terutama pada pet animal sejumlah 403 ekor terdiri dari 350 ekor kucing, 37 ekor anjing, kelinci 2 ekor, musang 10 ekor, iguana 1 ekor, love bird 1 ekor, dan kura-kura 2. Dari 350 ekor kucing, 25 ekor diantaranya merupakan program kastrasi gratis kegiatan APBN tahun 2016. Kasus-kasus yang ditangani antara lain scabies, demodex, distemper, calicivirus, bronchitis, helminthiasis, vulnus, konjungtivitis, kastrasi, pneumonia, pediculosis, gastritis, gastroenteritis, diare, sporocyst, tumor dan lainnya.

F.1. Indikator Keberhasilan

- Meningkatnya kuantitas dan kualitas kesehatan pet animal yang ditangani
- Meningkatnya status kesehatan pet animal di wilayah kerja Klinik Hewan



4. BIDANG PASCA PANEN DAN KESMAVET

Bidang Pasca Panen dan Kesehatan Masyarakat Veteriner mempunyai tugas pokok melaksanakan penyiapan bahan pembinaan dan koordinasi pengawasan pasca panen dan kesmavet Pasca Panen dan Kesehatan Masyarakat Veteriner mempunyai fungsi :

- 1) Melakukan penyiapan bahan pembinaan dan pengawasan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Peternakan.
- 2) Melakukan penyiapan bahan pembinaan dan pengawasan serta pengujian mutu produk hasil ternak /hewan.
- 3) Melakukan penyiapan bahan pembinaan , pengawasan dan pelaksanaan pemasaran dan promosi komoditi peternakan unggulan dalam negeri dan ekspor.
- 4) Melakukan penyiapan bahan pembinaan , pengawasan kesehatan masyarakat veteriner terhadap produk pangan dan non pangan asal ternak/hewan.
- 5) Melakukan penyiapan bahan pembinaan , pengawasan dan penetapan standar teknis Rumah Potong Hewan (RPH) dan Rumah Potong Unggas (RPU).
- 6) Melakukan penyiapan bahan pembinaan , pengawasan dan penetapan standar pelayanan minimal bidang Pasca Panen dan Kesmavet.

Bidang Pasca Panen dan Kesehatan Masyarakat Veteriner terdiri atas :

- 1) Kepala Seksi Pengolahan Hasil dan Pengawasan Mutu Produk.
- 2) Kepala Seksi Bidang Pemasaran dan Promosi.
- 3) Kepala Seksi Kesehatan Masyarakat Veteriner.

o 4.1. SEKSI KESMAVET

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Nomor. 8 Tahun 2004, tentang susunan organisasi dan tata kerja Dinas-Dinas Daerah Propinsi Kalimantan Timur, Tugas dari Sub Bidang Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pembinaan dan pengawasan Hygiene dan Sanitasi lingkungan usaha pasca panen Peternakan.
- 2) Menyelenggarakan penyiapan bahan pembinaan pengawasan dan penetapan standar teknis minimal RPH dan RPA.
- 3) Menyelenggarakan pembinaan dan pengawasan kandungan residu dan penyakit dari Produk Pangan dan Non Pangan asal ternak/hewan.
- 4) Menyelenggarakan penyiapan bahan pembinaan, pengawasan dan Penetapan Standar pelayanan Kesmavet.
- 5) Menyelenggarakan pembinaan pengawasan Kesejahteraan Hewan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Sub Bidang Kesmavet selama Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

1. Monitoring Residu dan Cemaran Mikroba pada Pangan Asal Hewan.

Monitoring Residu dan Cemaran Mikroba dilakukan dengan pengambilan contoh (Sampling) daging ayam dan hati ayam di pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten/Kota dan daging sapi.

Pengambilan sample dilakukan langsung oleh petugas dari provinsi dan Kabupaten/Kota. Contoh sample kemudian diuji di laboratorium kesehatan hewan dan kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur serta Balai Besar Penyidikan Penyakit Veteriner Wilayah V Banjar Baru Kalimantan Selatan untuk mengetahui tingkat Residu dan cemaran Mikroba serta dari Balai Besar Pengujian Mutu Produk Peternakan Bogor

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa cemaran mikroba dan residu pada produk daging dan olahannya di kabupaten / kota dan sekitarnya masih sangat memprihatinkan. Cemaran mikroba dan residu masih di atas ambang batas yang ditentukan sesuai dengan standar Nasional Indonesia.

Jumlah dan Hasil Pengujian Cemaran Mikroba di Kabupaten / Kota Se-Kalimantan Timur Tahun 2016 adalah terlihat pada tabel berikut.

Tabel 45. Jumlah dan Hasil Pengujian Cemaran Mikroba di Kabupaten / Kota Se-Kalimantan Timur Tahun 2016

NO	Kab/kota	Dg Ayam	Dg Sapi	staphylo cocus	E. coli	salmonella
1	Samarinda	10 smp	10 smp	-	negatif	10 positif
2	Balikpapan	18 smp	10 smp	-	negatif	8 negatif
3	Bontang	-	-	-	-	-
4	Kutai Katenegara	6 smp	6 smp	-	negatif	2 positif
5	Kutai Timur	15 smp	10 smp	-	negatif	2 pos dg sp
6	Kutai Barat			-		2 paos dg ay
7	Panajam Paser Utara	-	-	-	negatif	negatif
8	Paser	10 smp	8 smp	-	negatif	negatif
9	Berau	9 smp	-	-	Negatif	negatif
10	Mahakam Ulu					

Jumlah dan Hasil Pengujian Residu Antibiotika di Kabupaten/Kota Se Kalimantan Timur Terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 46. Jumlah dan Hasil Pengujian Residu Antibiotik di Kabupaten / Kota Se-Kalimantan Timur Tahun 2016

No	Kabupaten/kota	Jumlah Sampel	Oxytetracyclin	Kanamiccyn
1	Samarinda	18 dg ayam	18 negatif	18 negatif
		17 dg sapi	2 pos, 15 neg	-
2	Balikpapan	17 dg ayam	2 pos	15 neg
		13 dg sapi	2 pos, 11 neg	-
3	Bontang	-	-	-
4	Kutai Katanegara	-	-	-
4	Kutai Timur	-	-	-
6	Kutai Barat	-	-	-
7	Panajam Paser Utara	-	-	-
8	Paser	-	-	-
9	Berau	-	-	-
10	Mahakam Ulu			

No	Jenis Produk dan Nama Produk	Produsen	Kab/Kota	No. Sertifikat Halalisasi	No. NKV
1	Ayam bumbu Borneo Unggas Jaya	UD Borneo Unggas Jaya	Samarinda	10110000011205	-

2	RPA : ayam segar, ayam beku Borneo Unggas Jaya	UD Borneo Unggas Jaya	Samarinda	10020000011205	RPU 647260 – 005
3	RPH : Daging Segar, Jerohan, Kulit basah dan Tulang Sapi dan Kerbau	Dinas Perikanan & Peternakan KotaSamarinda	RPH Samarinda	10020000020506	RPH 6472060010 – 025
4	RPH : Daging Segar, Jerohan, Kulit basah dan Tulang Sapi dan Kerbau	Dinas Peternakan dan Tanaman Pangan Kota Tarakan	RPH Tarakan	10020000031006	RPH 64 - 002
5	RPA : Ayam Segar dan Jerohan Nova Jaya	Nova Jaya		10,020,000,040,707	-
6	RPA : Ayam Segar dan Jerohan Borneo Mahakam	Borneo Mahakam		10,020,000,050,707	KD 647220 – 008
7	Bakso "BSB"	BSB		10,010,000,021,007	-
8	Telur Asin Bebek, Puyuh, Ayam Kampong & ras "Pandan Wangi"	Pandan Wangi	Samarinda	10,190,000,011,007	IT 647250 – 17
9	Telur Asin Pindang Jaya Rasa (JR)	Jaya Rasa (JR)	Balikpapan	10,190,000,021,007	IT 647250 – 011
10	RPA : Ayam segar, ayam beku dan jerohan Menanti Sinar Utama	CV Menanti Sinar Utama		10,020,000,060,508	-
11	Ayam bumbu "Sabar Menanti" Sinar Utama	CV Menanti Sinar Utama		10,010,000,030,508	-
12	Nugget, Bakso Ikan, Bakso Udang, Stik Ikan Keju, Otak-otak, Nugget, Bakso Ayam	Sehati		10,030,000,110,608	-
13	RPH : Daging Segar, Jerohan, Kulit basah dan Tulang Sapi	Dinas Pertanian Kab. Bulungan	RPH Bulungan	10,020,000,070,808	RPH 6407024001- 024
14	RPH : Daging Segar, Jerohan, Kulit basah dan	Dinas Pertanian Kab.	RPH Berau	10,020,000,080,808	RPH -

	Tulang Sapi	Berau			
15	Baso : Annisa	IRT Depot Anisa		10,010,000,040,409	-
16	RPU Kelompok Mandari Unggas Permata	Mardiono Fried Chicken (MFC)	RPU Samarinda	10,020,000,101,209	RPU 6472-60010 - 040
17	Pengolahan Ayam	Mardiono Fried Chicken (MFC)		10,010,000,051,209	-
18	Rumah Potong Hewan	RPH Kota Balikpapan	RPH Balikpapan	10,020,000,091,209	RPH 647150 - 004
19	RPH : Daging Segar, Jerohan, Kulit Basah dan Tulang sapi	Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Peternakan Kota Tarakan	RPH Tarakan		RPH 6473030003 - 022
20	RPH : Daging Segar, Jerohan , Kulit Basah dan tulang Sapi	Dinas Pertanian dan Peternakan Kab Paser	RPH Paser		RPH 6401040009 - 023
21	RPH : Daging Segar, Jerohan , Kulit Basah dan tulang Sapi	Dinas	RPH Bontang		RPH 6474030002 - 021
1	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Matahari Putra Prima. Tbk . Foodmart Plasa Mulia Kota Samarinda	Samarinda		KD 6472050003 - 013
2	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Hero Supermarket . Tbk .Group. "Giant Supermarket SCP . Kota Samarinda	Samarinda		KD 64072020010- 010
3	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Hero Supermarket . Tbk .Group. "Giant Supermarket Mall Mesra Indah . Kota Samarinda	Samarinda		KD 6472020012 - 011
4	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Matahari Putra Prima. Tbk . Hypermart Balikpapan Trade Center. Kota Balikpapan	Balikpapan		KD 6471010004 - 014

5	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Matahari Putra Prima. Tbk . Foodmart Balikpapan Super Blok. Kota Balikpapan	Balikpapan		KD 6471010006 - 015
6	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Matahari Putra Prima. Tbk . Foodmart Lembuswana Kota Samarinda	Samarinda		KD 6472050006 - 012
7	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Hero Supermarket . Tbk .Group. "Giant Ekstra Bukit Alaya . Kota Samarinda	Samarinda		KD 6472060002 - 016
8	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT. Matahari Putra Prima. Tbk . Hypermart Big Mall Samarinda. Kota Samarinda	Samarinda		KD 6472040003 - 018
9	Distributor/Retail/Kios daging dan Hasil olahan	PT.Sukanda Djaya. Jl. Mulawarman No 36.Sepinggan. Kota Balikpapan	Balikpapan		ID.6471010007 - 017
10	Distributor Produk Daging Beku	PT. Agro Boga Utama Jl. Proklamsi No. 101. Balikpapan	Balikpapan		ID.6471020001.019

Tabel 47. Hasil Cemaran Residu Kimia dan Indetifikasi Daging Babi

No	Kab/kota	sosis (smpl)	Daging (smpl)	Bakso (smpl)	Formalin (smpl)	Borax (smpl)	Identi-Fikasi
1	Samarinda	3	6 dg sp	53	neg	neg	6 pos
2	Balikpapan	-	4 dg ay	-	neg	neg	-
3	Bontang	-	-	-			-
4	Kutai Katanegara	-	-	25	14 neg	22 neg	1 pos
5	Kutai Timur	7	13 dg sp	12	8 pos	12 neg	-
6	Kutai Barat	-	-	-	-	-	-
7	PPU	-	13 dg ay	4	4 neg	4 neg	-
8	Paser	-	13 dg ay	5	neg	neg	-
9	Berau	2	-	5	1 pos	neg	-
10	Mahakam Ulu	-	-	-	-	-	-

2. Pengawasan Rumah Potong Hewan (RPH) dan Tempat Pemotongan Hewan (TPH) serta TPA di 10 Kabupaten/Kota.

Pengawasan terhadap RPH dan TPH dilakukan secara berkala di Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur untuk mengetahui apakah memenuhi persyaratan teknis untuk dapat menghasilkan produk yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH).

Dari hasil pengawasan terhadap RPH maupun TPH yang berada di Kabupaten/Kota seluruhnya masih belum memenuhi persyaratan teknis untuk dapat menghasilkan produk yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal, antara lain dari luar lahan RPH/TPH. Bangunan RPH/TPH, peralatan, kualitas dan kuantitas petugas, dan sarana/prasarana lainnya.

Untuk Rumah Potong Hewan Kota Balikpapan yang dalam tahun 2012 telah mendapat Juara Harapan II Tingkat Nasional yang mendapat penghargaan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan , ini guna memacu untuk lebih maju dan sebagai contoh dari PH yang lain di Provinsi Kalimantan Timur tentang pengelolaannya , managemennya dan dari penanganan produk daging yang ASUH.

Berdasarkan inventarisasi data RPH dan TPH di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 48. Data RPH dan TPH di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur

No	Kabupaten/Kota	Rumah Potong Hewan (RPH)	Tempat Pemotongan Hewan (TPH)	Rata-rata Pemotongan Sapi/kerbau (Ekor)
1	Kota Samarinda	1	-	40
2	Kota Balikpapan	1	-	33
3	Kab. Kutai Kertanegara	1	-	9
4	Kota Bontang	1	-	11
5	Kab. Kutai Timur	1	-	2
6	Kab. Kutai Barat	1	1	1
7	Kab. Berau	1	1	7
8	Kab. Paser	1		6
9	Kab. Penajam Paser Utara	1		2
10	Kab. Mahulu	-	1	0
	Jumlah	9	3	111

Selanjutnya jumlah pemotongan Ternak di RPH dan TPH di Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Timur Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 49. Jumlah Pemotongan Ternak di RPH/TPH di Kabupaten/Kota Se Kalimantan Timur Tahun 2016

No.	KAB/KOTA	JUMLAH DALAM BULAN (♂ ♀)																										
		JAN		FEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGS		SEPT		OCT		NOV		DES		JML		
		♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀	Total
1.	Kota Samarinda	1.324	-	1.184	70	1.336	64	1.332	47	816	22	1.146	52	1.758	113	1.173	42	886	35	928	29	886	36	1.339	29	14.080	524	14.604
2.	Kota Balikpapan	812	145	751	134	886	351	731	299	823	270	781	336	1.087	468	830	189	686	197	717	99	627	143	751	216	9.282	2.845	12.127
3.	Kota Bontang	322	23	288	32	319	16	328	20	328	18	348	5	525	23	337	9	288	34	249	16	204	17	274	24	3.795	237	4.032
4.	Kab. Kukar	184	2	181	2	236	8	312	3	283	5	284	9	354	1	286	2	270	1	247	1	219	5	259	6	3.132	45	3.177
5.	Kab. Kutai	9	11	7	11	8	10	9	17	7	11	8	15	13	17	21	30	21	27	26	36	21	27	23	30	173	241	414
6.	Kab. Kutim	10	-	50	-	79	-	88	-	105	-	115	-	140	-	90	-	43	-	40	-	20	-	33	-	814	-	814
7.	Kab. Paser	198	3	170	2	174	2	175	-	179	2	173	3	207	8	267	2	195	2	165	19	108	53	143	54	2.057	150	2.247
8.	Kab. PPU	46	19	45	13	71	5	68	-	57	3	45	-	92	-	27	-	38	-	38	-	28	2	25	-	588	42	608
9.	Kab. Berau	149	65	114	73	104	104	95	114	134	95	133	92	236	59	133	44	124	37	136	38	122	34	136	48	1.615	803	2.418
10.	Kab. Mahulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TOTAL	3.072	288	2.770	337	3.810	558	3.138	500	2.742	426	3.833	911	4.391	666	3.104	318	2.541	331	2.833	237	2.248	317	2.988	406	35.554	4.887	40.441

- Data yang dikirim oleh Kab./Kota Hanya Data Total pemotongan Januari-Mei
- Data yang dikirim oleh Kab./Kota Hanya Data Total pemotongan Januari-Desember
- Data yang dikirim oleh Kab./Kota merupakan Data per triwulan
- Sumber Data : Dinas Peternakan Provinsi Kaltim Maret 2016

Produk daging dan hasil ikutannya dari Rumah Potong Hewan (RPH) di seluruh Kalimantan Timur umumnya masih belum memenuhi syarat-syarat Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) karena belum dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai serta syarat-syarat teknis lainnya.

Sosialisasi dan penyuluhan mengenai keamanan pangan kepada masyarakat khususnya mengenai penyakit zoonosis belum dapat dilakukan secara rutin dan kontinyu karena tidak tersedianya anggaran yang memadai.

Pembinaan dan pengawasan Peredaran Pangan Asal Hewan (PAH) khususnya mengenai monitoring residu dan cemaran mikroba terus dilakukan dan diharapkan ketersediaan anggaran dan personil khususnya pengawas kesmavet diharapkan di masing-masing kabupaten/kota dapat terpenuhi.

3. Pengawasan dan Pemeriksaan Hewan Qurban.

Pengawasan dan pemeriksaan hewan qurban dilakukan oleh Tim yang dibentuk melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari unsur-unsur Bidang Pasca Panen dan Kesmavet, Bidang Kesehatan Hewan, Bagian Tata Usaha dan UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan.

Dalam kegiatan operasionalnya Tim Pengawasan dan Pemeriksaan hewan Qurban yang dibentuk oleh masing-masing kabupaten/kota se Kalimantan Timur.

Pengawasan dan pemeriksaan hewan Qurban seperti sapi, kerbau dan kambing dimaksudkan agar hewan qurban seperti sapi, kerbau dan kambing dimaksudkan agar hewan qurban memenuhi persyaratan kesehatan masyarakat veteriner.

Kegiatan Pengawasan dan Pemeriksaan Hewan Qurban pada saat Hari Raya Idul Adha dilakukan agar hewan qurban yang disembelih seperti sapi, kerbau dan kambing dapat memenuhi syarat-syarat teknis kesehatan hewan dan Syariat Agama Islam, antara lain meliputi :

1. Hewan qurban harus sehat berdasarkan pemeriksaan ante mortem.
2. Tidak cacat (tidak pincang, tidak buta dan telinga hewan tidak rusak).
3. Cukup umur (kambing/domba minimal berumur 1 (satu) tahun dan sapi/kerbau minimal berumur 2 (dua) tahun).
4. Tidak kurus.
5. Dan diutamakan jantan.

Pengawasan dan pemeriksaan hewan qurban termasuk penyembelihan hewan diluar Rumah Potong Hewan (RPH) seperti di mesjid-mesjid, langgar, mussola, ditingkat Propinsi maupun Kabupaten/Kota yang dikoordinir oleh Dinas Peternakan atau yang melaksanakan fungsi peternakan di Kabupaten/Kota. Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota se Kalimantan Timur persediaan dan kebutuhan Hewan Qurban pada hari Raya Idul Adha tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 50. Persediaan dan kebutuhan Hewan Qurban pada hari Raya Idul Adha tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Stock/Persediaan		Kebutuhan	
		Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)
1	Samarinda	4.358	1.500	4100	1050
2	Balikpapan	2.150	1.620	2200	2.175
3	Kutai Kertanegara	790	2.500	790	2.210
4	Kutai Barat	400	320	250	235
5	Kutai Timur	350	455	280	400
6	Bontang	500	520	450	450
7	Pasir	450	1.200	400	1.100
8	Penajam Paser Utara	350	1.000	240	800
9	Tarakan	600	420	400	330
10	Berau	585	560	350	460
11	Bulungan	435	500,00	410	400
12	Malinau	230	245	155	210
13	Nunukan	260	365	230	310
J U M L A H		11.458	11.215	10.255	10.130

4.1. SEKSI PENGOLAHAN HASIL PETERNAKAN DAN PENGAWASAN MUTU PRODUK

Dengan dasar Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 08 Tahun 2004, tugas Sub Bidang Pengolahan Hasil dan Pengawasan Mutu Produk Peternakan diuraikan sebagai berikut :

1. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program Seksi Pengolahan Hasil dan Pengawasan Mutu Produk berdasarkan peraturan yang berlaku.
2. Menyiapkan bahan penyusunan pelaksanaan kegiatan berdasarkan program agar kegiatan dapat terlaksana tepat waktu.
3. Mendistribusikan tugas kepada pegawai sesuai dengan jabatannya agar semua pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik.
4. Mengawasi dan mengendalikan kegiatan Seksi Pengolahan Hasil dan Pengawasan Mutu Produk berdasarkan peraturan untuk optimalisasi tugas.
5. Melakukan pembinaan, pengawasan dan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil peternakan serta mutu produk hasil ternak/hewan serta penanganan pasca panen komoditas peternakan.
6. Menyiapkan bahan laporan hasil monitoring realisasi kegiatan pengolahan hasil dan pengawasan mutu produk sebagai bahan evaluasi kegiatan selanjutnya.
7. Menyelenggarakan penyiapan bahan pembinaan, sosialisasi, penetapan standar produk pangan dan non pangan asal ternak/hewan.
8. Mengevaluasi pelaksanaan tugas seksi pengolahan hasil dan pengawasan mutu produk untuk mengetahui tingkat pencapaian kegiatan, permasalahan yang dihadapi serta upaya pemecahannya.
9. Melaksanakan tugas lain sesuai bidang tugasnya dan melaporkannya kepada pimpinan.

Program pembangunan Peternakan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 mengacu pada program pembangunan pertanian termasuk didalamnya pelaksanaan kegiatan seksi pengolahan dan pengawasan mutu produk, sasaran kinerja melalui Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta Sasaran Kinerja Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur mendapatkan alokasi anggaran melalui APBN maupun APBD. Pelaksanaan program kegiatan tersebut diantaranya yaitu :

A. Pengembangan Pengolahan Hasil Peternakan berupa Koordinasi, Pengawasan dan Pendampingan

Kebijakan pengembangan pengolahan hasil peternakan diarahkan pada pengembangan suatu usaha dengan pendekatan klaster, dimana kelompok usaha yang saling terkait dari berbagai jenis usaha dan beroperasi dalam satu wilayah yang saling berdekatan, yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang.

Kegiatan Koordinasi dilaksanakan baik dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota maupun dengan instansi lainnya dengan mengikuti beberapa kegiatan pertemuan yang diselenggarakan oleh Pusat (Direktorat Pengolahan Hasil Peternakan Ditjen PKH) juga yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

Kegiatan Pengawasan dan Pendampingan dilaksanakan dalam rangka memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap pelaku pengolahan hasil dan kelompok usaha pengolahan hasil peternakan yang mendapat bantuan fasilitas sarana dan prasarana pengolahan hasil peternakan. Kegiatan ini meliputi sosialisasi petunjuk teknis dan fasilitasi dibidang perijinan dan sertifikasi usaha pengolahan hasil dengan instansi terkait lainnya.

B. Pelaksanaan Bimbingan Teknis Pengolahan Hasil Peternakan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan bimbingan teknis berupa pelatihan keterampilan kepada pelaku usaha/kelompok usaha pengolahan hasil peternakan dalam upaya meningkatkan kompetensi bagi aparat/petugas, pelaku usaha yang tergabung dalam kelompok tani/gapoktan se kab/kota Provinsi Kalimantan Timur. Bimtek pengolahan hasil ini dilaksanakan di Samarinda selama 2 (dua) hari dari tanggal 29 -30 Juli 2016 dengan peserta sebanyak 20 orang

Tujuan dari pelaksanaan Bimbingan Teknis Pengolahan Hasil adalah : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan aparat dan pelaku usaha baik di provinsi maupun kab/kota dalam pengawalan, pembinaan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil peternakan, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pelaku usaha agroindustri peternakan, meningkatkan mutu hasil peternakan serta meningkatkan nilai tambah dan peluang pasar produk olahan peternakan

C. Fasilitasi Bantuan Sarana Pengolahan Hasil , Biogas, Pupuk Kompos dan Pupuk Cair

Dalam rangka pengembangan agroindustri pedesaan berbasis komoditi limbah ternak (biogas, Kompos, Pupuk Cair dan Biourine) melalui Dana APBN Satuan Kerja Dinas Peternakan Provinsi Kaltim (06) Tugas Pembantuan diberikan bantuan kepada kelompok pengolahan limbah di 2 (dua) kabupaten yaitu Kabupaten Paser 1 (satu) kelompok dan Kutai Timur 1 (satu) kelompok. Bantuan diberikan berupa paket peralatan pengolahan biogas dan biourine serta bangunan rumah kompos. Pemberian bantuan fasilitasi sarana pengolahan biogas, kompos, dan pupuk cair bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di pedesaan.

Melalui dana APBD pada kegiatan Pengembangan dan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan diberikan bantuan fasilitasi pengolahan hasil berupa peralatan pengiling daging (alat pembuat bakso) di kabupaten Berau sebanyak 1 paket .

Table 51. Data Bantuan Sarana Pengolahan Daging Biogas, Kompos dan Pupuk Cair

No	Nama Ketua Kelompok	Kelompok Penerima	Alamat	Lokasi	Satuan	Jenis Barang
1	Surono	Beringin Jaya	Desa Suatang Kec. Paser Blengkong	Paser	1 Paket	Biogas 3 Unit Biourine 2 Unit
2	Saefudin	Subur Makmur	Desa Tanjung Labu, Kec. Rantau Pulung. Paser Blengkong	Kutim	1 Paket	Biogas 3 Unit Biourine 2 Unit
3	Nurhasanah,	Salimah Food	Jl. Durian III, Perumahan Berau Indah Blok D5 No. 7 RT.09	Berau	1 Paket	Alat Penggiling Daging (Bakso)

D. Pembinaan dan Pemantauan

Pembinaan dan pemantauan dilakukan oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur bekerja sama dengan Dinas Peternakan atau yang menjalankan fungsi peternakan di kabupaten/kota. Pembinaan dan pemantauan dilakukan kepada poktan/gapoktan/pelaku usaha pengolahan hasil peternakan atau aparat/petugas di kabupaten/kota secara berkala baik pada poktan/gapoktan/pelaku usaha yang mendapatkan bantuan fasilitasi sarana dan prasarana tahun 2016 maupun tahun-tahun sebelumnya.

Pembinaan dan pemantauan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi, informasi dan inventarisasi serta mengawal pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pengembangan pengolahan hasil dan pengawasan mutu produk agar berjalan secara optimal.

Berdasarkan inventarisasi di Kabupaten/Kota jenis usaha pengolahan hasil peternakan di Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

Table 52. Daftar inventarisasi Jenis Usaha Pengolahan Hasil Peternakan di Kabupaten/Kota se-kalimantan timur.

NO	Jenis Usaha Pengolahan Hasil	Produk yang Dihasilkan
1.	Daging	Bakso Dendeng Daging Giling Daging Beku Abon Sosis Nugget Daging Bumbu
2.	Telur	Telur Asin Telur Asin Pindang Telur Pindang Telur Asin Panggang Pepes Telur Asin Sambal Telur Asin
3.	Susu	Tahu Susu (Danke) Keripik Susu
4.	Hasil Iktan	Keripik Usus Keripik Ceker Ayam Keripik Kulit Ayam Keripik Paru Keripik Ramba Velvet Tanduk Rusa

Sedangkan nama-nama Unit Usaha Pengolahan Hasil Peternakan (UPH) di Kalimantan Timur sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 53. Nama-nama unit Usaha Pengolahan Hasil Peternakan (UPH) di Kalimantan Timur sampai dengan tahun 2016

No.	Nama UPH>Nama Pelaku Usaha	Alamat	Jenis Usaha	Keterangan
IV. KAB. BERAU				
1	Kastari	Jln. Padat Karya - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
2	Supri	Jln. Padat Karya - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
3	Dono Utomo	Jln. Jend. Sudirman Gg. Nangka - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
4	Kasmari	Jln. Jend. Sudirman Gg. Nangka - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
5	Adinata	Jln. Jend. Sudirman Gg. Nangka - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
6	Yamtino	Jln. HARM Ayub - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
7	M. Saika	Jln. Iswahyudi - Kec. Tanjung Redeb	Gilingan Daging	
8	Amat Ibrahim	Kec. Talisayan	Gilingan Daging	
9	Handyono Gunawan (Olah Unggas Jaya)	Jl. Marjani III Gang Wiro Tanjung Redeb	Abon Ayam	8125402898
10	Suparman / Yuli	Kel. Gunung Tabur - Kec. Gunung Tabur	Kerupuk Kulit	
11	Azizah	Jln. Iswayudi RT. 02 - Rinding - Kec. Teluk Bayur	abon ayam	
12	Azizah	Jln. Iswayudi RT. 02 - Rinding - Kec. Teluk Bayur	Keripik Usus	
13	Kelompok Sumber Urip	Jln. Iswayudi RT. 02 - Rinding - Kec. Teluk Bayur	Keripik Usus	
14	Kelompok Salimah Food	Jl. Durian III, Perumahan Berau Indah Blok DS No. 7 RT 09 Tanjung Redep	Bakso, sosis, Nuget	8125543749
V. KOTA BALIKPAPAN				
1	Bakso Lek Min	Jl. Jend. Sudirman No. 16	Bakso	
2	Bakso IGA	Jl. MT. Hariono No. 91	Bakso	081 253 377 511
3	Bakso Bakwan Bintang	Jl. Marsma Riswahyudi No. 9	Bakso	
4	KripiK Ceker Usaha Sahda	Perum Her B.H No. 13 - Sepinggian	Keripik Usus	081 255 472 73
5	Telur Asin Pindang Jaya Rasa	Jl. Di. Panjaitan - Gn. Samarinda	Telur asin pindang	(0541) 414685; 08152023269;
6	Bintang Milono	Gunung Sari Ilir - Balikpapan	Abon Ayam	
VI. KOTA SAMARINDA				
1	Mentari Telur Asin dan Asap	Jl. Mas Penyuluh Rt. 43 Kel. Masjid - Samarinda Seberang	Telur asin & asap	081 253 377 511
2	Ceker Ayam Tepung	Jl. Gunung Lingai - Samarinda Utara	Keripik ceker ayam	081 253 095 191
3	Mardiono Fried Chicken (MFC)	Jl. Pemuda 3 No. 10 Perum Transmigrasi - Samarinda Utara	Fried Chicken, Burger	081 158 4785
4	Bakso Hendro	Jl. Marsda A. Saleh RT. 26	Bakso	081 346 562 346
5	Kerupuk Rambak "Yuti Jaya"	Jl. Penangkaran Gg. Iman 1 RT. 24 Samarinda Kel. Makroman - Sambutan	Kerupuk Rambak	081 347 654 030
6	Bintang Bersinar - Tanah Merah	Jl. Talang Sari RT. 4 No. 24 Tanah Merah - Lempake	KripiK Usus Ayam	(0541) 281429
7	Pandan Wangi "Telur Asin"	Jl. AW. Syahrani Gg. Kejaksaaan No. 1 - Kel. Gunung Kelua	Telur Asin	(0541) 765103
8	Dodio "KripiK Ceker"	Jl. AW. Syahrani Gg. 4	KripiK Ceker	
9	Hj. Ramlah	Bilapus RT. 14 Kel. Sempaja Utara	Telur Asin	081 254 657 600
10	Kerupuk Rambak "Tahesta"	Jl. KH Samanhudi - Gg Dirgantara IV/28	Kerupuk Rambak	(0541) 7002116
11	Bakso Arema Malang (Khosim)	Perumahan Batu Alam	Bakso	8214240043

No.	Nama UPH>Nama Pelaku Usaha	Alamat	Jenis Usaha	Keterangan
VII. KOTA BONTANG				
1	Tri Karnawati	Jl. Kalimantan No.35. RT 19 BTN Bontang Selatan	Keripik Ceker/Usus	
2	Masriatun	Jl. Jepen III, Guntung, Bontang Utara	Keripik Usus	
3	Darsiah	Jl. Damai No.1 RT.30 BPMKM Yaumul Kanaan Bontang Barat	Nugget, Sosis, Bakso	
4	Ali	Bontang Barat	Telur Asin	
VIII. PANAJAM PASER UTARA				
1	Penggiling Daging	Kec. Panajam	Bakso	
2	Penggiling Daging	Kec. Panajam	Bakso	
3	Kusmiatun	Desa Sebakung Jaya, Babulu	Telur Asin, Keripik Usus	82157862983
4	Sulistianingsih	Desa Sebakung Jaya, Babulu	Keripik Usus/Ceker Ayam	85346770972
TOTAL: I +II+III+IV+V+VI+VII+VIII		65 Unit Usaha		

E. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui berbagai aspek kegiatan pengolahan dan pengawasan mutu produk olahan peternakan serta berbagai masalah dan hambatan dalam pengembangan usahanya, antara lain meliputi :

- 1) Penyediaan Bahan Baku
- 2) Teknologo Pengolahan Hasil
- 3) Mutu dan Sandarisasi Produk Olahan Peternakan
- 4) Aspek Sarana dan Prasarana Pengolahan Hasil Peternakan
- 5) Aspek Pemasaran Hasil Olahan
- 6) Aspek Sumber Daya Manusia
- 7) Aspek Kelembagaan

4.2. SEKSI PROMOSI DAN PEMASARAN

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Seksi Promosi dan Pemasaran antara lain adalah :

A. Promosi

Promosi adalah untuk Menyebarkan informasi program maupun produk peternakan kepada target pasar potensial, untuk mendapatkan kenaikan penjualan dan profit/laba, untuk mendapatkan pelanggan baru dan menjaga kesetiaan pelanggan, untuk menjaga kestabilan penjualan ketika terjadi lesu pasar, membentuk citra produk di mata konsumen sesuai dengan yang diinginkan.

Untuk menarik investasi dan pihak swasta dalam usaha Peternakan dengan memanfaatkan potensi serta peluang usaha dan memperkenalkan berbagai produksi peternakan serta hasil olahannya telah dilakukan berbagai promosi/ pemasaran.

Maksud dan tujuan Promosi Produk Peternakan, adalah :

- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembangunan peternakan di Kalimantan Timur yang dilakukan oleh masyarakat peternakan dari instansi pemerintah provinsi dan kab./kota (Government), pelaku usaha (Bussnismen) dan Lembaga Pendidikan (Academisi).
- Memberikan informasi, inovasi dan teknologi pembangunan dan pengembangan agribisnis peternakan
- Menarik minat para investor dan stakeholder untuk membangun dan mengembangkan peternakan di Kalimantan Timur
- Meningkatkan promosi produk peternakan dari hulu sampai hilir
- Meningkatkan daya beli dan pasar produk peternakan

Beberapa cara untuk melakukan promosi adalah:

1. Melalui e-mail ke Direktorat Pemasaran Domestik Ditjen PPHP Kementerian Pertanian
2. Melalui sms oleh Petugas PIP ke data Informasi Pasar
3. Melalui iklan media massa dan Elektronik
4. Melalui Expo/ Pameran baik dalam maupun luar daerah

Untuk menarik investasi dari pihak swasta dalam usaha Pembangunan peternakan dengan memanfaatkan potensi serta peluang usaha dan memperkenalkan berbagai produksi peternakan serta hasil olahannya telah dilakukan berbagai promosi termasuk mengikuti berbagai event pameran sebagai berikut :

Tabel 54. Realisasi Kegiatan Expo/ Promosi Yang Bersumber Dana APBD dan APBN 2016

No	Nama Kegiatan Expo / Promosi	Pelaksanaan	Lokasi
1.	Kaltim Fair	7-13 April 2016	Convention Hall Samarinda
2.	Agrinex Expo	1-3 April	Jakarta Convention Center (JCC) di Jakarta
3.	Pekan Daerah (PEDDA)	10-14 Mei 2016	Desa Gunung Intan Kec. Babulu Kab. PPU
4.	Gelar Teknologi Tepat Guna (TTG)	17-22 Juli 2016	Dome Kota Balikpapan
5.	Pekan Raya Jakarta (PRJ)	6 Juni - 17 Juli 2016	Stadion Madya Sempaja Di Samarinda

6.	Kaltim Expo	22-27 Agustus 2016	Convention Center Kemayoran Jakarta
7.	Agribisnis dan Pangan Inovatif	4-7 Agustus 2016	Mataram
8.	KTNA Expo	22-27 September 2016	Convention Hall Samarinda

B. Pemasaran

I. Pelayanan Informasi pasar.

Informasi harga pasar komoditi peternakan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang terjadi pada suatu komoditas berdasarkan historis perubahan harga selama Tahun 2015. Pasokan dari luar daerah memiliki peran dalam terbentuknya harga pasar yang terjadi akibat suatu kondisi permintaan dan penawaran terhadap suatu barang pada kondisi tertentu. Basis data serta informasi agribisnis yang berkualitas mampu mengintegrasikan dan meningkatkan kegiatan usaha tani dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian secara terpadu. Informasi ini mampu diakses oleh seluruh pelaku agribisnis khususnya kelompok tani secara mudah dan lengkap untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Pelayanan Informasi Pasar merupakan suatu kegiatan pelayanan bagi masyarakat di dalam penyajian Informasi yang dilakukan mulai dari:

- Pengumpulan;
- Pencatatan;
- Pengiriman data;
- Pengolahan data dan analisa informasi hingga;
- Penyebarluasan informasi.

Informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu dan up to date bagi para pelaku agribisnis akan membantu membuat suatu keputusan yang berorientasi pasar dalam rangka mengembangkan sektor pertanian Indonesia di era globalisasi. Kebutuhan dan tuntutan akan informasi pasar tersebut harus meliputi tentang harga, jumlah penawaran dan permintaan sesuai dengan kualitas yang diinginkan masing masing stakeholder, sehingga diharapkan akan tercapai sistem perdagangan yang efisien.



Pendataan informasi pasar di dilakukan di hampir seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Timur, kecuali di daerah Kabupaten Mahulu. Hampir keseluruhan kebutuhan komoditas peternakan yang dipasarkan masih didatangkan dari luar wilayah Kalimantan Timur, untuk produksi ayam broiler sudah mengalami surplus sehingga tidak mendatangkan dari wilayah lain.

Pengawasan terhadap situasi perubahan harga pasar dan pemantauan kebutuhan pangan hewani harus selalu dipantau secara rutin agar tidak terjadi lonjakan harga diluar kondisi normal serta kebutuhan masyarakat

dapat terpenuhi setiap waktu. Petugas pendata dan pemantau harga pasar memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi yang akurat terhadap kondisi yang terjadi di pasar yang menjadi wilayah pemantauannya.

Jaringan pemasaran di Provinsi Kalimantan Timur saat ini cukup baik namun masih ada permasalahan yang di hadapi pada Pelayanan Informasi Pasar (PIP) di Kabupaten / Kota terhadap program penginputan dan pengiriman data informasi Pasar wilayah di Kalimantan Timur, karena itu perlu adanya optimalisasi petugas PIP yang ada untuk mendukung kegiatan tersebut, serta perlu adanya dukungan oleh pembina Kabupaten/Kota secara kontinu, karena saat ini ada beberapa permasalahan yang terjadi dilapangan terhadap Pelayanan Informasi Pasar yaitu :

- 1) Adanya pergantian petugas PIP maupun Pembina PIP.
- 2) Ketidak disiplin petugas dalam pengiriman data PIP.
- 3) Pemahaman terhadap arti penting PIP belum optimal.
- 4) Jaringan internet untuk pengiriman data PIP ke Pusat selalu adanya gangguan.
- 5) Belum adanya dan minimnya biaya oprasional petugas PIP ke lapangan.

II. Pengumpulan dan Pengelolaan Data Harga.

1. Pengumpulan Data

Sistem Pelayanan Informasi Pasar pada kegiatan ini meliputi pengumpulan, pengolahan, dan pengiriman data kepusat melalui internet, serta penyebarluasan data informasi pasar yang dikumpulkan oleh petugas provinsi melalui siaran Radio RRI dan Surat kabar Samarinda Pos dan di bantu oleh petugas kabupaten kota sehingga terkumpul data informasi Pasar Kabupaten/Kota se Kalimantan Timur serta survey langsung petugas dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur.

A. Metode Pengumpulan Data

- 1) Wawancara langsung;
- 2) Pada saat transaksi teramai;
- 3) 5 responden per jenis komoditi;
- 4) Metode rata-rata tanpa ekstrim,
contoh : harga dari 5 responden 9700 ;~~9900~~; 9600; 9800; ~~9500~~ / 3 = 9700

B. Metode Pengumpulan Data Supplier

- 1) Nama *supplier*;
- 2) Nama perusahaan;
- 3) Data perusahaan meliputi provinsi, kabupaten/kota, alamat, nomor telpon, nomor faximili, alamat e-mail dan nama kontak person);
- 4) Jenis usaha (produsen/perdagangan domestik/eksportir /importir/ usaha lainnya)
- 5) Skala Usaha (kecil/menengah/besar);
- 6) Jenis Komoditi (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan);
- 7) Jenis Produk (segar dan atau olahan);
- 8) Jumlah penawaran/supply (ton).

C. Waktu dan Frekuensi Pengumpulan Data

- 1) Waktu pencatatan : transaksi jual beli paling ramai;
- 2) Frekuensi pengumpulan data harga dan volume di pasar : setiap hari kerja (Senin sampai Jumat);
- 3) Data produksi/populasi : setiap bulan;
- 4) Data tonase : setiap minggu;
- 5) Data analisa usahatani dan biaya pemasaran : satu tahun sekali (akhir tahun anggaran).

2. Pengelolaan Data Harga.



A. Jenis Data

- Data harga : tingkat produsen, tingkat Pengumpul, tingkat grosir dan eceran;
- Data supply (pasokan) : data produksi dan data volume (kuantitas) produk yang diperdagangkan di pasar/lokasi pengumpulan harga grosir untuk komoditas unggulan yang telah ditentukan sebagai data informasi harga yang dikumpulkan secara mingguan;
- Data demand (Permintaan) : data permintaan pasar / industri / perusahaan pengolahan/eksportir yang dikumpulkan mingguan;
- Data Supplier : Data perusahaan pemasok komoditas pertanian;
- Data biaya usaha tani : penerimaan (Revenue), Pengeluaran (Cost), Keuntungan (Benefit);
- Data analisa biaya pemasaran : harga penjualan /pembelian, biaya-biaya pada proses pemasaran;
- Data pendukung kegiatan pemasaran hasil pertanian.

B. Harga Produsen, Grosir dan Eceran

- Harga di tingkat Produsen adalah data harga yang diambil Petugas PIP di tingkat Petani/Poktan/Gapoktan pada saat terjadi transaksi penjualan kepada Pedagang Pengumpul di Pasar Pengumpul tingkat Kecamatan;
- Harga di tingkat Grosir adalah data harga yang diambil oleh Petugas PIP di Pasar Grosir tingkat Provinsi (RPH dan RPU) pada saat terjadi transaksi penjualan dari Pedagang Grosir kepada Pedagang Pengecer;
- Harga di tingkat Eceran adalah data harga yang diambil oleh Petugas PIP di Pasar Eceran yang tersebar di tingkat Provinsi dan

Kabupaten pada saat terjadi transaksi penjualan dari Pedagang Pengecer kepada Konsumen.

C. Responden Harga Produsen

- Petani (harga penjualan kepada pedagang pengumpul atau perusahaan pengolahan hasil);
- Pedagang pengumpul (harga pembelian dari petani);
- Penggilingan padi (harga beli gabah dari petani);
- Perusahaan pengolahan hasil (harga beli dari petani).

D. Responden Harga Grosir

- Pedagang grosir (harga penjualan kepada pengecer);
- Pedagang pengecer (harga pembelian dari pedagang grosir);
- penggilingan padi (harga jual beras kepada pedagang pengecer atau pedagang antar daerah).

E. Responden Harga Eceran

- Pedagang pengecer (harga penjualan kepada konsumen);
- Konsumen (harga pembelian dari pedagang pengecer).

F. Responden Data Produksi & Tonase

- Data produksi → Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten;
- Data Tonase → Dinas Paser/ lembaga pemasaran pada lokasi pengambilan data harga

Tabel 55. Informasi Harga Pasar Komoditi Peternakan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

KOMODITI	SATUAN	HARGA (Rp)	SUMBER DATA
TERNAK			
1. Sapi Potong	Kg/BH	44.000	RPH
2. Kambing	Kg/BH	50.000	Pedagang
3. DOC Broiler FS	Box	750.000	Sapronak
4. Broiler Hidup (\pm 1,0 kg)	Kg/BH	25.500	Peternak
5. Ayam Buras (1,5)	ekor	60.000 – 100.000	Pasar
6. Itik	Ekor	50.000 – 70.000	Pasar
HASIL TERNAK			
1. Daging Sapi	Kg	130.000	Pasar
- Hati	Kg	90.000	Pasar
2. Daging Kambing/Domba	Kg	140.000	Pasar
3. Daging Babi (Has)	Kg	100.000	Pasar
4. Broiler Karkas	ekor	35.000 – 65.000	Pasar
5. Telur Ayam Buras	Butir	2.500	Pasar
6. Telur Itik	Butir	2.500	Pasar
8. Telur Ayam Ras	Butir	1.500	Pasar
PAKAN UNGGAS			
1. Pakan Pedaging BR I	Kg	380.000	Sapronak
Pakan Pedaging BR II	KG	-	Sapronak
2. Pakan Layer 124.P	KG	325.000	Sapronak

BAHAN BAKU			
1. Jagung Pipil Besar	Kg	7.000	Pasar
2. Jagung Pipil Kecil	Kg	-	Pasar
3. Jagung Giling	Kg	7.500	Pasar
* Fluktuasi harga masih mungkin terjadi pada hari yang sama			

III. Kelembagaan Pasar Ternak.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melalui dana APBD maupun pemerintah pusat melalui dana APBN selalu mendukung terhadap pembangunan Peternakan baik hulu maupun hilir, dimana dari hilirnya saat ini mempunyai maksud dan tujuan membangun kelembagaan pasar ternak dan jaringan pemasaran yaitu :

1. Mendorong terbangunnya pasar ternak di daerah sebagai sentra produksi peternakan sehingga dapat memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pasar ternak secara modern .
2. Untuk menciptakan berkembangnya pasar ternak yang di kelola secara profesional yang memiliki kelembagaan / manajemen pasar ternak.
3. Meningkatkan pelayanan pemasaran dan transaksi jual-beli melalui pasar ternak berfasilitas memadai yang di kelola secara profesional.
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani ternak dan pelaku usaha di bidang peternakan.
5. Untuk dapat memberikan informasi kepada public terhadap produk atau hasil peternakan , sehingga masyarakat dapat mengetahui terhadap biaya/ harga setiap saat.

Pembangunan sarana dan prasarana pasar ternak yang ada di Kabupaten / kota yang sudah terbangun yaitu di Kabupaten Paser, Kabupaten Kutim, Kota Samarinda dan pada tahun ini 2015 telah di bangun di Kabupaten Kutai Kartenagara dengan adanya sarana dan prasarana tersebut di harapkan dapat di optimalkan / bermanfaat dan berguna untuk transaksi jual beli masyarakat peternak di daerah.

Pembentukan Lembaga Pengelola Pasar Ternak untuk kelancaran kegiatan Pasar Ternak, perlu dibentuk kelembagaan pemasaran yang mengelola Pasar Ternak, Kelembagaan pengelolaan Pasar Ternak dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota atau Dinas Peternakan Kabupaten/Kota yang terdiri dari ketua dan beberapa pengurus.

Pembentukan Kelembagaan Organisasi pada pasar ternak adalah :

1. Kelembagaan/Organisasi Pasar Ternak disusun sesuai kebutuhan operasional Pasar Ternak.
2. Susunan organisasi tersebut terdiri dari :
 - Unit Penanganan dan Kesehatan Ternak,
 - Unit Promosi dan Pelayanan Informasi Pasar,
 - Unit Kebersihan dan Penanganan Limbah,
 - Unit Pengadaan HMT dan Jasa Konsultasi
 - Unit Simpan Pinjam;
3. Organisasi dipimpin oleh seorang Manager;
4. Manager dibantu oleh Bagian Keuangan dan Bagian Umum;
5. Pengurus Pasar Ternak berada dalam pengendalian Dewan Pembina yang terdiri dari : kelompok tani-ternak, pedagang/asosiasi dan Dinas Peternakan.

Pada saat ini sarana dan prasarana pasar ternak yang ada di Kabupaten / kota Provinsi Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Paser, Kabupaten Kutim dan Kota Samarinda, sedangkan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2016 sudah ada bangunan penunjang pasar ternak di kecamatan Tenggarong seberang dengan adanya sarana dan prasarana tersebut di harapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk transaksi jual beli masyarakat peternak di daerah untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

5. BIDANG PENGEMBANGAN KAWASAN DAN USAHA PETERNAKAN

5.1. SEKSI PELAYANAN USAHA DAN PEMBIAYAAN PETERNAKAN

Kegiatan Seksi Pelayanan Usaha dan pembiayaan Peternakan yang telah dilaksanakan pada Tahun 2016, adalah:

1) Koordinasi Akses Pembiayaan/ Skim Kredit

Koordinasi akses pembiayaan/ skim kredit pada tahun 2016 ini dilaksanakan di Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, pertemuan tersebut adalah hal ini diharapkan agar program-program pembiayaan baik dari Pusat (Kementerian Pertanian RI) maupun program Pemerintah Daerah harus diketahui dan dimanfaatkan oleh pelaku usaha (peternak/kelompok tani/gapoktan dan pengusaha) bidang peternakan. Untuk itu melalui koordinasi akses pembiayaan/skim kredit bertujuan untuk mendorong pelaku usaha agar mampu mengembangkan usaha melalui kemudahan dalam mengakses permodalan. Berdasarkan kajian pelaksanaan skim kredit program kementerian keuangan, selama ini realisasi pencapaian skim kredit program melalui pola subsidi masih jauh dari target yang diharapkan. Hal ini terkait dengan kesiapan calon pelaku terhadap pengaksesan skim kredit yang menggunakan sumber dana dari perbankan untuk pengembangan usaha peternakan. Kesiapan calon pelaku mulai dari proses pengaksesan sampai dengan penuhi persyaratan perbankan. Sebagian besar peternak yang akan mengakses skim kredit program belum memiliki usaha yang feasible dan bankable, sehingga banyak menghadapi hambatan dalam penyerapan skim kredit. Pelaku usaha peternakan memperoleh beban bunga ringan melalui skim kredit program karena terdapat beban bunga yang akan menjadi beban pemerintah yang diberikan dalam bentuk subsidi. Selain subsidi bunga, pemerintah juga mengalokasikan subsidi untuk penjamin dalam bentuk skim Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR untuk peternak mulai tahun 2016 meliputi KUR untuk penggemukan sapi, kambing/domba, unggas dan aneka ternak.

Tujuan dilaksanakan sosialisasi pembiayaan adalah untuk memberikan gambaran tentang sumber pembiayaan dan keadaan peternak sapi potong yang mengakses sumber pembiayaan untuk memperoleh modal didalam menjalankan kegiatan usahanya. Kredit perbankan secara nasional untuk sector pertanian selalu berfluktuasi, sesuai dengan kondisi pembangunan ekonomi secara nasional.

Ketersediaan permodalan/pembiayaan merupakan salah satu subsektor dari keberhasilan pengembangan usaha agribisnis di Indonesia umumnya dan di Kalimantan Timur khususnya. Namun demikian, penyediaan pembiayaan dan permodalan masih sangat terbatas pada usaha on farm dan komoditas tertentu saja.

Subsektor Peternakan yang merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari Sektor Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting baik dalam kontribusi PDRB maupun pembangunan wilayah Kalimantan Timur. Pemerintah Provinsi Kalimantan dan Kementerian Pertanian dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah meluncurkan beberapa program Pembiayaan peternakan melalui Bankaltim, dan Bank Rakyat Indonesia diantaranya:

- Kredit Ternak Sejahtera (KTS)
- Kredit Usaha Rakyat (KUR)
- Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)
- Kredit Usaha Perbibitan Sapi (KUPS)
- Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)
- Asuransi Ternak

Pada umumnya program tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas peternak melalui penambahan modal usaha dengan akses perbankan. Dengan demikian keuntungan peternak akan meningkat yang mana pendapatan peternak juga semakin meningkat dan akhirnya kesejahteraan juga menjadi meningkat.

Pada tahun 2015 s/d 2016 program pembiayaan KKP-E, KUPS dan PUAP sudah dihentikan pelaksanaannya oleh Kementerian Pertanian, dan program pembiayaan yang masih berjalan dari Kementerian Pertanian sampai sekarang hanya Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan program pembiayaan dari Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur adalah Kredit Ternak Sejahtera (KTS). Kredit Ternak Sejahtera (KTS) merupakan Pinjaman/Kredit yang sifatnya produktif diperuntukan bagi perorangan/kelompok atau koperasi yang berusaha di bidang budidaya Peternakan (hewan/unggas). Plafond Kredit Maksimal 70 % dari Rencana Anggaran Biaya (RAB) di masing-masing sub sektor Peternakan (Hewan/unggas), Jangka Waktu Kredit Modal Kerja selama 12 bulan dan dapat diperpanjang.

Jenis kredit sebagai berikut :

- a) Kredit Modal Kerja (KMK)
- b) Kredit Investasi (KI)

Tujuan dilaksanakannya Sosialisasi Pembiayaan Peternakan adalah :

- 1) Menyebarluaskan informasi kepada peternak/kelompok/gapoktan tentang program Pemerintah dalam bidang permodalan/pembiayaan melalui perbankan.
- 2) Meningkatkan akses Petugas Dinas, peternak dan pelaku usaha terhadap program kredit pemerintah maupun perbankan.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Petugas Dinas, peternak dan pelaku usaha dalam mengelola usaha taninya, sehingga dapat memperoleh kesuksesan dan berdampak pada peningkatan pendapatan peternak.

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan sosialisasi program pembiayaan peternakan sebagai berikut :

- 1) Realisasi Kredit Ternak Sejahtera (KTS) pada tahun 2013 sebesar Rp.14.956.635.092,- (Empat Belas Milyar Sembilan Ratus Lima Puluh Enam Juta Enam Tiga Puluh Lima Ribu Sembilan Puluh Dua Rupiah) dari plafon sebesar Rp.19.194.526.666,- (Sembilan Belas Milyar Seratus Sembilan Puluh Empat Juta Lima Ratus Dua Puluh Enam Ribu Enam Ratus Enam Puluh Enam Rupiah) untuk Sektor Peternakan.
- 2) Sedangkan pada tahun 2014 Realisasi (KTS) sebesar Rp. 10.145.395.811,- (Sepuluh Milyar Seratus Empat Puluh Lima Juta Tiga Ratus Sembilan Puluh Lima Ribu Delapan Ratus Sebelas Rupiah) dari plafon sebesar Rp.19.374.193,000- (Sembilan Belas Milyar Tiga Ratus Tujuh Puluh Empat Juta Seratus Sembilan Puluh Tiga Rupiah) untuk Sektor Peternakan.
- 3) Pada tahun 2015 Realisasi (KTS) pada 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota sebesar Rp.3.756.409.705,49,- (Tiga Milyar Tujuh Ratus Lima Puluh Enam Juta Empat Ratus Sembilan Ribu Tujuh Ratus Lima Rupiah) dari plafon sebesar Rp.15.988.183.000,00,- (Lima Belas Milyar Sembilan Ratus Delapan Puluh Delapan Juta Seratus Delapan Puluh Tiga Ribu Rupiah) untuk Sektor Peternakan, data terlampir pada table 1 (satu).
- 4) Pada tahun 2016 Realisasi (KTS) pada 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota sebesar Rp.12.403.117.157,39,- (Dua Belas Milyar Empat Ratus Tiga Juta Seratus Tujuh Belas Ribu Seratus Lima Puluh Tujuh Rupiah) dari plafon sebesar Rp.16.467.962.533,49,- (Enam Belas Milyar Empat Ratus Enam Puluh Tujuh Juta Sembilan Ratus Enam Puluh Dua Ribu Lima Ratus Tiga Puluh Tiga Rupiah) untuk Sektor Peternakan, data terlampir pada table 1 (satu).

- 5) Untuk KKPE Wilayah Kalimantan Timur realisasi sebesar Rp. 3.600.197.273,- (Tiga Milyar Enam Ratus Juta Seratus Sembilan Puluh Tujuh Ribu Dua Ratus Tujuh Puluh Tiga Rupiah) dari plafon sebesar Rp. 4.078.887.004, ,- (Empat Milyar Tujuh Puluh Delapan Juta Delapan Ratus Delapan Puluh Tujuh Empat Rupiah) pada 9 kelompok di 3 Kabupaten dalam Sektor Peternakan.
- 6) Program PUAP ada sekitar 137 Gapoktan/Desa sebagai Penerima Dana Bantuan BLM PUAP oleh SK. Menteri Pertanian RI melalui Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) tetapi realisasinya hanya 94 Gapoktan yang sudah melengkapi persyaratan yang diminta sedangkan 43 Gapoktan belum melengkapi persyaratan yang diminta, dari sector pertanian.
- 7) Daftar Peternak/Kelompok Ternak yang mendapat bantuan Kredit Ternak Sejahtera (KTS) dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel 56. Daftar Peternak/Kelompok Peternak Yang Telah Mendapat Bantuan Kredit Ternak Sejahtera (KTS) Tahun 2015 dan Tahun 2016

REALISASI KREDIT TERNAK SEJAHTERA (KTS) TAHUN 2015			
No	Cabang Debitur	Plafon (Rp)	Baki Debet (Rp)
1	Samarinda	1.997.283.333,31	645.454.978,16
2	Balikpapan	2.553.000.000,00	1.261.780.803,67
3	Tana Paser	1.325.000.000,00	233.333.333,32
4	Tenggarong	2.249.900.000,00	802.282.565,89
5	Tanjung Redeb	5.836.000.000,00	1.817.431.852,34
6	Bontang	75.000.000,00	-
7	Sangatta	1.952.000.000,00	813.558.024,45
8	Melak	25.000.000,00	-
9	Penajam	2.725.000.000,00	712.632.147,54
Total		15.988.183.000,00	3.756.409.705,49

Tabel 57. Realisasi Kredit Ternak Sejahtera (KTS) tahun 2016

No	Cabang Debitur	Plafon (Rp)	Baki Debet (Rp)
1	Samarinda	5.557.962.533,42	4.597.449.598,10
2	Balikpapan	2.020.000.000,00	1.629.032.609,28
3	Tana Paser	850.000.000,00	625.495.995,10
4	Tenggarong	840.000.000,00	602.440.165,98
5	Tanjung Redeb	4.625.000.000,00	2.755.567.780,83
6	Bontang	375.000.000,00	361.250.000,01
7	Sangatta	1.110.000.000,00	813.558.024,45
8	Melak	1.090.000.000,00	1.018.322.983,64
9.	Penajam	1.250.000.000,00	631.258.257,62
Total		16.467.962.533,42	12.403.117.157,39

2) Sosialisasi Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)

Salah satu langkah untuk mendukung program pemenuhan pangan asal ternak dan agribisnis peternakan rakyat tahun 2016 adalah pengembangan usaha peternakan melalui peningkatan akses peternak terhadap skim pembiayaan dan asuransi ternak. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan usaha peternakan serta meminimalisir resiko usaha sehingga mampu meningkatkan jumlah indukan baik di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) maupun di provinsi/kabupaten/kota yang melaksanakan usaha pembiakan sapi sehingga peningkatan populasi dan pemenuhan kebutuhan daging khususnya Kaltim dapat tercapai.

Usaha peternakan secara umum memiliki berbagai resiko yang belum dapat diprediksi dengan baik yang diakibatkan oleh kematian, kecelakaan, kehilangan/kecurian, bencana alam termasuk wabah penyakit dan fluktuasi harga. Dampak dari kegagalan tersebut adalah terganggunya sistem usaha budidaya ternak dan berkurangnya produksi. Upaya terobosan dalam mewujudkan ketahanan pangan di sub sektor peternakan diperlukan adanya langkah yang diambil untuk mengurangi efek dari suatu bencana terhadap usaha peternakan dalam bentuk asuransi. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak yaitu penanggung dan tertanggung, dimana penanggung memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerusakan, kerusakan atau kehilangan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran ganti rugi atas obyek yang dipertanggungkan.

Komoditas peternakan yang memerlukan modal besar dan beresiko tinggi salah satunya adalah usaha peternakan sapi, sehingga diperlukan manajemen risiko dalam bentuk asuransi ternak sapi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir resiko kematian sapi, pemerintah telah memfasilitasi melalui Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) melalui Otoritas Jasa Keuangan dengan nomor S-578/NB.11/2013. Asuransi ini mencakup kematian sapi akibat melahirkan dan kecelakaan serta AUTS ini juga menjamin kehilangan sapi, baik sapi potong maupun sapi perah. Besarnya premi 2% per tahun untuk usaha pembibitan dan 1,4% sampai dengan 2% untuk usaha penggemukan sesuai dengan masa pemeliharannya yaitu antara 1 (satu) bulan sampai dengan 6 (enam) bulan. Saat ini, perusahaan asuransi yang telah menyalurkan AUTS adalah PT. Asuransi Jasindo sebagai leader dengan anggota PT. Asuransi Bumida, PT. Asuransi Raya dan PT. Asuransi Tripakarta. AUTS belum banyak diketahui oleh pemerintah daerah dan para pelaku usaha sehingga masih diperlukan sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan secara luas.

Asuransi Usaha Ternak Sapi adalah salah satu bentuk usaha proteksi untuk melindungi usaha ternak sapi dari berbagai risiko. Asuransi ternak sapi memberikan penggantian kerugian atas risiko kematian sapi karena penyakit hewan, kecelakaan, dan melahirkan serta sapi hilang karena kecurian, membagi risiko sehingga dapat memulihkan usaha ternak sapi melalui penggantian kerugian sehingga pelaku usaha sapi dapat melanjutkan usahanya dengan baik.

Ijin produk Asuransi Usaha Ternak dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor: S-578/NB.11/2013. Polis yang digunakan adalah Polis Asuransi Ternak Sapi Jasindo 2013. Uji coba telah dilaksanakan mulai 2013 sampai dengan September 2015 di Padang, Yogyakarta, Bali, Solo dan Cirebon dengan pembayaran dilakukan secara swadaya. Klaim terbesar sebanyak 70 % disebabkan oleh penyakit brucellosis dan kasus sapi di Yogyakarta.

Maksud dan tujuan program Bantuan Premi AUTS 2016 adalah untuk memberikan perlindungan dalam bentuk ganti rugi kepada peternak jika terjadi kematian dan atau kehilangan sapi sehingga peternak dapat melanjutkan usahanya melalui skema pertanggungan asuransi. Manfaat yang didapat oleh

peternak adalah ketentraman dan ketenangan dalam melaksanakan usaha peternakan, pemulihan kerugian jika terjadi sapi mati atau hilang dengan tersedianya dana ganti rugi asuransi sebagai modal untuk pembelian penggantian sapi sehingga usaha peternak dapat berlanjut, meningkatkan pendapatan peternak dari keberhasilan usaha peternakan berkesinambungan.

Dasar pelaksanaan program bantuan premi AUTS 2016 adalah UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan & Pemberdayaan Petani dan Permen Pertanian No. 40/Permentan/SR.230/7/2015. Alokasi dana yang tersedia diperuntukkan untuk 120.000 sapi indukan/betina di wilayah yang terdapat peternak sapi skala usaha kecil sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan-undangan.

Skema pembayaran premi 80% (Rp. 160.000.-) di subsidi oleh pemerintah dan 20% (Rp. 40.000.-) ditanggung oleh petani. Harga pertanggungans ternak sebesar Rp. 10.000.000- per ekor dengan jangka waktu pertanggungans/polis selama 1 tahun, dengan masa pendaftaran Juni sampai dengan Desember 2016. Kriteria peternak yang berhak mendapat bantuan premi AUTS 2016 adalah peternak sapi yang melakukan pembibitan dan usaha pembiakan. Memiliki ternak sapi dalam kondisi sehat (dilampirkan surat keterangan dari dokter hewan setempat) dengan umur minimal 1 tahun dan masih produktif. Peternak sapi skala kecil yang mendapat bantuan ternak pemerintah sesuai dengan ketentuan perundangan-undangan. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh peternak adalah sapi harus memiliki penanda, identitas yang jelas (microchip atau eartag), bersedia membayar premi swadaya sebesar 20% dari nilai premi dan bersedia memenuhi persyaratan dan ketentuan dalam polis asuransi.

Peternak yang ingin ikut serta dalam program AUTS 2016 dapat melakukan pendaftaran ke Dinas Kab./Kota yang membidangi peternakan dan kesehatan hewan yang selanjutnya akan diteruskan ke Dinas Peternakan Provinsi dan diteruskan ke Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pihak asuransi pelaksana akan melakukan survey mengenai sapi yang akan diasuransikan sebelum menerbitkan polis asuransi.

Mekanisme klaim AUTS terhadap sapi yang berpotensi terjadi klaim segera dilaporkan agar dapat dilakukan tindakan penyelamatan atau untuk meminimalisasi kerugian. Terhadap sapi yang dilakukan pemotongan dan berhasil dijual akan diperhitungkan sebagai salvage (pengurangan nilai kerugian). Mengisi dokumen klaim (berita acara kematian, dokumentasi foto kematian sapi, pernyataan penyebab kematian ternak oleh dokter hewan/petugas yang sederajat, surat kehilangan dari kepolisian). Survey akan dilakukan oleh pihak asuransi. Pembayaran klaim selambat-lambatnya dilakukan 14 hari kerja sejak persetujuan klaim disampaikan.

Dengan diperolehnya dana ganti – rugi asuransi sebagai modal untuk pembelian sapi, peternakan memperoleh manfaat kepastian dalam melanjutkan usaha ternaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka Kementerian Pertanian memfasilitasi adanya kegiatan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS), maka perlu ditingkatkan koordinasi serta sinkronisasi antara pemerintah provinsi dengan dinas yang membidangi fungsi peternakan di tingkat kabupaten/kota serta stakeholder terkait yaitu Bank pelaksana skim kredit, perusahaan asuransi dan Lembaga Penjamin Kredit Daerah melalui kegiatan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 di Provinsi Kalimantan Timur.

Usaha peternakan memiliki karakteristik resiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan dapat mempengaruhi kemampuan financial peternak yaitu, dengan kehilangan dan kematian sapi, termasuk usaha pembibitan sapi, sehingga saat ini masih memiliki beberapa resiko yang belum termitigrasi dengan baik. Dari hasil penelitian bank Indonesia bahwa usaha peternakan masih beresiko tinggi dari resiko kematian ternak dan fluktuasi harga yang belum ada upaya meminimalisir

resiko. Selain beberapa resiko kegagalan disebabkan juga karena kematian pada saat melahirkan, penyakit, kecelakaan, hilang dan bencana alam. Untuk melindungi petani ternak dari resiko-resiko ini maka salah satu strategi melalui asuransi ternak sapi (ATS). Asuransi ternak sapi merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap kemungkinan terjadi resiko dalam usaha peternakan dan sekaligus melindungi perbankan atas nilai komoditas yang dibiayai dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Pertemuan sosialisasi asuransiternak ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan informasi kepada peternak mengenai asuransi ternak dan manfaatnya.

Kegiatan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 di Provinsi Kalimantan Timur ini dimaksudkan untuk meningkatkan koordinasi serta sinkronisasi antara pemerintah provinsi dengan dinas yang membidangi fungsi peternakan di tingkat kabupaten/kota serta stakeholder terkait yaitu Bank pelaksana skim kredit, perusahaan asuransi, dan Lembaga Penjamin Kredit Daerah.

Adapun tujuan Kegiatan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 di Provinsi Kalimantan Timur ini sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman peternak terhadap asuransi ternak sapi;
- 2) Memberikan kemudahan kepada peternak dalam mengakses asuransi ternak sapi;
- 3) Meningkatkan koordinasi akses asuransi ternak sapi dengan stakeholders terkait;

Adapun pelaksanaan sosialisasi asuransi ternak di Kab./Kota

Kegiatan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 telah dilaksanakan di 7 (tujuh) Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Bontang, Kota Balikpapan dan Kota Samarinda.

Kegiatan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 dilaksanakan dalam bentuk :

- 1) Dinas yang membidangi fungsi peternakan di tingkat kabupaten/kota serta stakeholder terkait menghadiri acara pertemuan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Ternak Sapi Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 02 sd 03 Mei 2016 di Aula Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, jalan Bhayangkara No. 54 Samarinda.
- 2) Adapun narasumber dari acara pertemuan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 yaitu Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian; OJK; Asuransi Jasindo, Bank BRI dan Bank Kaltim.
- 3) Kegiatan Koordinasi/Pembinaan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun 2016 juga telah dilaksanakan di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu :
 - Kabupaten Kutai Timur dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2016 di Kecamatan Rantau Pulung;
 - Kabupaten Paser dilaksanakan pada tanggal 28 September 2016 di Kec. Long Ikis;
 - Kabupaten Kutai Kartanegara dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2016 di Kec. Tenggarong Seberang; bulan September di Kec. Samboja, Kota Bangun dan Muara Jawa;
 - Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2016;
 - Kota Balikpapan dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2016 di Kelurahan Teritip, Kec. Balikpapan Timur;

- Kota Samarinda dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2016 di Kecamatan Samarinda Utara;
- Kota Bontang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016 di Kelurahan Bontang Lestari, Kec. Bontang Selatan.

Alokasi peserta AUTS 2016 untuk provinsi Kalimantan Timur sebanyak 5000 ekor terdiri dari Kabupaten Kutai Timur 1000 ekor; Penajam Paser Utara 750 ekor; Paser 1000 ekor; Kutai Kartanegara 800 ekor; Berau 1000 ekor; Kota Balikpapan 300 ekor dan Kota Samarinda 150 ekor.

Tabel 58. Realisasi AutS Di Provinsi Kaltim Tahun 2016

No.	Kab./Kota	Jumlah klpk	Target AUTS	Realisasi AUTS	Jumlah Ternak
1.	Samarinda	6 klpk	150 ekor	214 ekor	214 ekor
2.	Balikpapan	10 klpk	300 ekor	202 ekor	202 ekor
3.	Kukar	3 klpk	800 ekor	141 ekor	141 ekor
4.	Paser	43 klpk	1000 ekor	1034 ekor	1034 ekor
5.	PPU	16 klpk	750 ekor	650 ekor	650 ekor
6.	Kutim	13 klpk	1000 ekor	264 ekor	264 ekor
7.	Berau	-	1000 ekor	-	-
			5000 ekor	2.505 ekor	

4) Kerjasama Pembangunan Daerah

Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dengan beberapa Provinsi di Indonesia antara lain dengan : Pemerintah Provinsi NTB, Daerah Khusus DIY dan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur dan telah ditindak lanjuti oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur khususnya bidang peternakan adalah Jawa Tengah, NTB, dan DIY. Selain kerjasama antar Pemerintah Provinsi di Indonesia juga telah dilakukan kerjasama antar SKPD lingkup pertanian, terutama kerjasama dalam hal Integrasi Sapi dan Tanaman Perkebunan, dan Integrasi Sapi Potong dan Tanaman Pangan. Dalam kerjasama ini Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan penandatanganan Kesepakatan Bersama dengan perusahaan kelapa sawit dalam rangka pengembangan populasi dua juta ekor sapi di Kalimantan Timur diantaranya adalah : 1). PT. Bima Palma Nugraha, 2). PT. Indonesia Plantation Synergy, 3). PT. Fairco Agro Mandiri, 4). Pt. Bona Mitra Multi Farm. Untuk kerjasama dengan perusahaan tambang batubara Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan kontrak kerjasama dengan : 1). PT. Kitadin, 2). PT. Jembayan Muarabara Group, 3). PT. Trubaindo Coal Mining. Sedangkan Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang telah dilakukan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 diantaranya adalah dengan 1). Badan Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, 2). PT. Kitadin, 3). PT. Jembayan Muara Bara (JMB).

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur juga telah menjalin hubungan kerjasama dengan Pemerintah Northern Territory secara intensif sejak tahun 1992 sebagaimana tertuang dalam MOA, serta telah merealisasikan berbagai bentuk kerjasama khususnya dibidang peternakan. Diantaranya melalui pertemuan dengan asosiasi peternak, menghadiri pameran yang diselenggarakan serta kunjungan lapangan ke usaha peternakan yang terintegrasi dengan sawit oleh tenaga ahli. Dalam mendukung program 2 juta ekor sapi di Kalimantan Timur, sangat memerlukan promosi dan publikasi peluang investasi kepada para pihak terkait di Australia karena Australia merupakan sumber bibit Brahman Cross yang terbesar di dunia dan khususnya NT memiliki iklim yang sama dengan Indonesia sehingga adaptasi ternak lebih mudah dilakukan. Kalimantan Timur melalui anggaran kegiatan Dinas Peternakan Provinsi telah mengalokasikan impor 11.000 ekor sapi indukan Brahman Cross. Adanya kerjasama diharapkan akan

mempermudah merealisasikan pengadaan ternak tersebut. Melalui program peningkatan produksi hasil peternakan kegiatan perbibitan dan budidaya (APBD) serta peningkatan produksi peternakan yang ASUH (APBN P) pada tahun 2015 ini telah dialokasikan impor ternak sapi indukan Brahman Cross sebanyak 11.000 ekor, yang direncanakan akan di impor dari Australia. Kerjasama (MOU) antara pemerintah Provinsi Kaltim dengan Northern Territory yang telah dilakukan sejak tahun 1992 kemudian ditindaklanjuti dengan memuat di antaranya nota kesepahaman dibidang peternakan. Adanya dokumen nota kesepahaman ini akan sangat membantu program pengembangan 2 juta ekor sapi di Kaltim karena Australia adalah salah satu sumber indukan sapi yang berkualitas dan cocok untuk di kembangkan di Kaltim karena kemiripan iklim.

- Kunjungan kerja ke Australia (NT, Darwin)
Dinas Peternakan Provinsi Kaltim dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melakukan kunjungan kerja NT, dan Darwin pada tanggal 11 Mei 2016, adapun agenda dalam pertemuan tersebut adalah sebagai berikut :
 - Pertemuan dengan Pemerintah NT : Kantor Urusan Asia, Direktur Perdagangan, Asisten Direktur, Departemen Industri Primer dan Perikanan
 - Pertemuan dengan asosiasi peternak (NTCA), asosiasi importer ternak, (NTLE) dan Mr. Ross Ainsworth sebagai tenaga ahli impor ternak, perwakilan Chambers of Commerce NT (Kadin) dan perwakilan CDU
 - Kunjungan ke DPIF Veterinary Laboratory (lab. Hewan departemen Industri Primer dan Perikanan
 - Kunjungan ke Beatrice Hill Cattle Research Farm
 - Pelabuhan Darwin
 - Pertemuan dengan Menteri Urusan Asia dan Perdagangan dan Menteri urusan promosi dan pertambangan.

Penyelenggaraan kunjungan kerja ini bertujuan sbb. :

- a. Membangun dan menjaga kerjasama yang telah terjalin antara Kaltim dengan Australia;
- b. Melakukan promosi potensi untuk menarik investasi ke Kaltim;
- c. Melakukan promosi pencapaian 2 juta ekor sapi di Kaltim;
- d. Melakukan audiensi dalam rangka penandatanganan naskah kesepakatan antara Dinas peternakan Provinsi Kaltim dengan asosiasi peternak sapi potong (NTCA);
- e. Persiapan impor sapi Brahman Cross ke Kaltim
- f. Persiapan kerjasama dengan New South Walls

5) Pola Kemitraan

Tabel 59. Data pola kemitraan

NO	PERUSAHAAN	ALAMAT KANTOR	BERDIRI DI SMD		
			TGL	BULAN	TAHUN
1	MUTIARA SINAR ABADI (MSA)	JL.JUANDA 2 PERUM WIJAYA KUSUMA BLOK.B RT.16 NO.7 TELP:0541-767872 HP.082151830852	25	SEPTEMBER	2011
2	PETERSON JAYA FARM (PT PJ.FARM)	JL.YOS SUDARSONO.33 SAMARINDA TELP.0541-731318 HP:082158791813	11	JANUARI	2011
3	PT.PRIMA UNGGAS BORNEO (PUB)	JL.AM.SANGAJI NO.40 A RT.11 (SAMPING GG.21) SAMARINDA TELP: 0541-744983	1	SEPTEMBER	2005
4	SUMBER SATWA BORNEO (SSB)	JL.TEUNGKU UMAR KOMPEN PERGUDANGAN BLOK R2 (DIDEPAN PT.PARIT PADANG GLOBAL) TELP:0541-271414	1	APRIL	2011
5	CV.KAROMAH MITRA	JL.BANGRIES NO.48 (0541-7776290/ 7776293) FAX: 0541-7776290) ayam karomah_smd@yahoo.co.id	25	MEI	2000
6	MJ.PLUS	JL.DI PANJAITAN PERUM KESEJAHTERAAN BLOK.B NO.12A TELP.085388694705	14	FEBRUARI	2011
7	PRIMA MITRA SEJAHTERA (PMS)	JL.DELIMA NO.1 RT.50 KEL.SIDODADI KEC.SAMARINDA ULU	1	JULI	2013
8	ADHOM	JL.DI PANJAITAN PERUM KESEJAHTERAAN PERMAI BLOK.C NO.71	8	APRIL	2013
9	KARYA BARU MANDIRI (KBM)	PERUM PESONA MAHAKAM CLUSTER MANCONG BLOK.E4 NO.17 SAMARINDA (0541-7268125)	15	APRIL	2013
10	PT.KOMERSIAL INTI TERBAIK (KIT)	JL.ADAM MALIK PERUM CITRA GRIYA BLOK.B NO.56 (0541-272139) HP : 082157380716	5	AGUSTUS	2010
11	PT.CITRA KALIMANTAN SEJAHTERA (CKS)	JL.UNTUNG SUROPATI KOMPLEK MAHAKAM SQUARE BLOK.B NO.11	23	MARET	2007
12	HERI FARM	JL.FLAMBOYAN RT.1 NO.40 HANDAL BAKTI PALARAN	17	MEI	2010
13	UNGGAS KARYA MANDIRI (UKM)	PERUM KAYU MANIS H.8	1	APRIL	2012
14	PT. CIOMAS ADI SATWA 2	JL.TEKUKUR NO.2 KEL.TEMINDUNG PERMAI KEC.SAMARINDA UTARA TELP.0541-7273653	20	APRIL	2003
15	PATRIOT	JL.KESEJAHTERAAN 1	18	APRIL	2014
16	PT.CIOMAS ADI SATWA	JL. ADAM MALIK PERUM CITRA GRIYA BLOK.E NO.10	20	AGUSTUS	2009
17	UNGGAS JAYA FARM	JL.PATEH KOTA NO.41 KEL.MANGKARAWANG KEC. TENGGARONG KUKAR 3 TELP.0541-661107/662693			
18	PT SAMARINDA MITRA LESTARI (PT SMILE)	JL PANGERAN ANTASARI 2 NO.20 RT 52 (0541-769468)			
19	SAPRONAK PS	JL SLAMET RIYADI NO 85 SAMARINDA			
20	DINA MITRA KARYA (DMC)	JL PERUM WIJAYA KESUMA XI NO.6			

Tabel 60. Kelompok Ternak Unggas Lokal Yang Mendapat Bantuan Langsung dari Sumber Dana APBN, TA.2016

No.	Nama Kelompok Tani/Ternak	Alamat	Anggaran (Rp.)	Realisasi (Rp.)
1.	Tahun 2015 Samarinda Kelompok Tani Karya Tani	Kel. Lempake, Kec. Samarinda Utara Kelurahan Sungai Kapih, Kec. Sambutan Ds. Karang Agung Kec. Tg. Palas Utara Kab. Berau	185.000.000	185.000.000
2.	Kelompok Tani Karya Bahagia		185.000.000	185.000.000
3.	KWT. Kartini		185.000.000	185.000.000
	Total		555.000.000	555.000.000

Tabel 61. Kelompok Ternak Unggas Lokal Yang Mendapat Bantuan Langsung dari Sumber Dana APBN, TA. 2016

No.	Kab/Kota	Nama Kelompok Tani/Ternak	Alamat	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)
I 1.	Samarinda	Pengadaan Ilik Kelompok Tani Abadi	Ds. Bukuan Kec. Palaran	44.000.000	44.000.000
II 1.	Penajam Paser Utara	Pengadaan Ayam Lokal Kelompok Suka Maju	Ds. Labangka Kec. Babulu	42.000.000	42.000.000
III 1.	Paser	Pengadaan Ayam Lokal Kelompok Teritip	Ds. Kerta Bhakti RT.011 Kec. Long Ikis	42.000.000	42.000.000

No.	Kab/Kota	Nama Kelompok Tani/Ternak	Alamat	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)
2.		Pengadaan Itik Kelompok Sehati	Ds. Padang Pangrapat Kec. Tanah Grogot	44.000.000	44.000.000
IV	Kutai Timur	Pengadaan Itik Kelompok Perdau Mandiri	Ds. Spaso Barat Kec. Bengalon	44.000.000	44.000.000
	Total			216.000.000	216.000.000

6) Sosialisasi Perunggasan

Perunggasan merupakan komoditi yang secara riil mampu berperan dalam pembangunan nasional. Selain sebagai penyedia protein hewani yang mutlak diperlukan dalam pembangunan kesehatan dan kecerdasan bangsa, sektor perunggasan juga memiliki peran yang tidak dapat dianggap kecil dalam membangun perekonomian nasional.

Sebanyak 12,5 juta jiwa masyarakat Indonesia kehidupan ekonominya bergantung pada usaha perunggasan. Ini semua membuktikan bahwa sektor perunggasan tidak dapat diremehkan dalam pentas perekonomian nasional, apalagi di tengah kondisi perekonomian bangsa yang memburuk tentunya usaha peternakan ayam ras bisa menjadi satu alternatif konkret dalam upaya menyediakan lapangan kerja dan pembangunan perekonomian bangsa. Salah satu langkah konkret adalah kemitraan di bidang ayam ras pedaging maupun petelur. Namun kemitraan yang terjadi saat ini belum menunjukkan bentuk ideal dalam menjalankan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pola Kemitraan saat ini masih di dominasi oleh inti (perusahaan) daripada oleh plasma (peternak) dan plasma memiliki ketergantungan yang tinggi kepada inti, dimana seharusnya dalam kemitraan baik pengusaha besar, pengusaha menengah dan pengusaha kecil sama-sama memiliki hak untuk meningkatkan efisiensi dalam peningkatan usahanya.

Berbagai regulasi telah dikeluarkan untuk mengatur usaha pengembangan peternakan antara lain : a) Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan; b) Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak; c) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah); d) Peraturan Presiden Nomor 48 tahun 2013 tentang Budidaya Hewan Peliharaan.

Dalam Peraturan Pemerintah tentang kemitraan pola inti plasma, mengatur bahwa usaha besar atau usaha mengah bertindak sebagai inti untuk membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya, misalnya dalam bentuk penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha produksi, penguasaan dan peningkatan teknologi dan pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Melihat pengembangan populasi unggas khususnya ayam ras yang begitu cepat, konsumsi masyarakat akan ayam ras dan permasalahan yang kerap muncul dalam usaha budidaya ayam ras terutama harga yang fluktuatif, kemitraan inti-plasma yang kurang berkeadilan serta persiapan pelaku usaha unggas dalam menghadapi Pasar Masyarakat Ekonomi Asean/Asean Economy Community, maka pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur berkewajiban memfasilitasi koordinasi para stakeholder dan pelaku usaha di bidang perunggasan termasuk peternak khususnya peternak plasma dan mandiri. Untuk

itu, pada tahun 2016 Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur akan melaksanakan kegiatan Pertemuan Koordinasi Perunggasan.

Tujuan dilaksanakannya koordinasi perunggasan adalah :

- 1) Meningkatkan peran serta Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan provinsi/kab/kota dalam memfasilitasi para peternak unggas dalam mengakses sumber – sumber pembiayaan.
- 2) Melakukan pendampingan, pembinaan dan pengawasan dari pemerintah dan instansi terkait baik di kabupaten/kota.
- 3) Meningkatkan peran Asosiasi Perunggasan, khususnya ayam ras untuk mendorong usaha budidaya ayam ras yang berpihak kepada peternak.
- 4) Meningkatkan peran penyuluh pertanian/peternakan dalam agribisnis unggas pada masing – masing kabupaten/kota.

Sasarannya adalah :

- 1) Sasaran yang ingin dicapai dalam Pertemuan Koordinasi Perunggasan adalah :
- 2) Adanya transparansi data mengenai populasi dan produksi unggas dari masing – masing kabupaten/kota.
- 3) Mekuatnya kelembagaan dan modal usaha kelompok di bidang budidaya unggas.
- 4) Meningkatnya kemandirian dan jaringan kerjasama antar kelompok serta dengan stakeholder dan masyarakat.
- 5) Tumbuh dan berkembangnya kelompok unggas lokal sebagai sentra produksi/ pengembangan.

7) Penggemukan Ternak Sapi Potong

Kegiatan Penggemukan ternak sapi potong yang bertujuan untuk memenuhi permintaan daging sapi terutama untuk daerah perkotaan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani peternak. Penggemukan ternak sapi potong dilaksanakan sudah sejak lama dengan sistem kemitraan antara pemerintah dan kelompok tani ternak, tapi baru pada tahun 2009 dan 2010 dilaksanakan dengan program bantuan langsung yang dananya masuk ke rekening kelompok. Pada tahun 2010 penggemukan ternak sapi potong, meliputi : 5 Kab/Kota (Samarinda, Balikpapan, Bontang, Tarakan dan Kutai Kartanegara) tetapi terealisasi hanya 3 Kota, yaitu : Samarinda, Balikpapan dan Bontang dengan jumlah ternak 126 ekor dengan dana Rp. 793.800.000,-. Kemudian pada tahun 2011 sampai tahun 2012 yang lalu dilaksanakan kembali dengan sistem semula dimana peternak hanya menerima barang/ternak. Tahun 2014 dan 2015 teralokasikan pada 2 kota yaitu Kota Samarinda, Kota Bontang dan Kota Balikpapan, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini. Pada tahun 2016 tidak dilaksanakan penggemukan ternak sapi potong, yang semula dialokasikan di Kota Samarinda dan Kota Balikpapan, dikarenakan penghematan anggaran.

Tabel 62. Pelaksanaan Penggemukan Ternak Sapi Potong Kegiatan Pengembangan Agribisnis Peternakan Tahun 2014 s/d 2016 (Samarinda, Balikpapan dan Bontang)

No.	Tahun Anggaran	Jumlah Ternak	Nama Kelompok	Desa/Kel/ Kecamatan	Kabupaten/ Kota	Nilai (Rp.)
1.	2014					
	Kota Samarinda	23 ekor	KT.Rawa Makmur	Kel. Rawa Makmur, Kec. Palaran	Samarinda	
		23 ekor	Gapoktan Mawar Melati	Kel.Lampung Pinang, Kec. Samarinda Ulu	Samarinda	

		20 ekor	KT. Kumbang Jaya II	Kel. Loa Buah, Kec. Sungai Kunjang	Samarinda	
	Kota Balikpapan	50 ekor	KT. Tunas Jaya	Lamaru, RT.07, Kec. Balikpapan Timur	Balikpapan	
	Kota Bontang	25 ekor	KT. Lembu Lestari	Kel. BontangLestari, Kec. Bontang Selatan	Bontang	
		25 ekor	KT. Pakkamase	Kel. BontangLestari, Kec. Bontang Selatan	Bontang	
2.	2015					
	Kota Samarinda	20 ekor	KT. Bersama	RT.05, Kelurahan Pangpang, Kec. Samarinda Unggas	Samarinda	194.500.000,-
		20 ekor	KT. Lubuk Makmur	Lubuk Sawah, Kel. Mugirejo, Kec. Sungai Pinang	Samarinda	194.500.000,-
		20 ekor	KT. Makmur	Lubuk Sawah, Kel. Mugirejo, Kec. Sungai Pinang.	Samarinda	194.500.000,-
		20 ekor	KT. Usaha Bersama	Berambai Kel. Sempaja Utara, Kec. Samarinda Utara	Samarinda	145.500.000,-
	Balikpapan	38 ekor	KT. Beringgin Sadar	Jl. Mulawarman RT.32 Manggar, Kec. Balikpapan Timur	Balikpapan	368.600.000,-
			KT. Karya Bersama	Jl. Soekarno-Hatta KM.15 Kec. Balikpapan Barat		
3.	2016 Kegiatan Agribisnis Peternakan tidak dapat melaksanakan pengadaan sapi penggemukan dikarenakan penghematan anggaran.					

5.2. SEKSI PENGEMBANGAN KAWASAN DAN KELEMBAGAAN PETERNAKAN

1. Kegiatan Lomba Kelompok Peternak (Sapi Potong, Kambing, Ayam Buras/Itik) dan Petugas Teknis Berprestasi (Inseminator)

Lomba kelompok peternak dan petugas teknis berprestasi dilaksanakan setiap tahun oleh Dinas Peternakan Provinsi untuk mengetahui sejauh mana penerapan sistem dan usaha peternakan yang dilaksanakan oleh para peternak yang terbentuk dalam kelompok peternak di Kalimantan Timur. Dari lomba tersebut upaya tindak lanjut untuk memecahkan permasalahan/kendala yang dihadapi sekaligus mengembangkan usaha agribisnis peternakan pada lokasi/sentra-sentra baru pengembangan peternakan di Kalimantan Timur.

Sub sektor peternakan mempunyai peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Kalimantan Timur, terutama dalam penyediaan protein hewani melalui produk-produk peternakan (daging, susu, telur). Oleh karenanya berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi peternakan agar masyarakat Kalimantan Timur dapat mengkomsumsi produk ini dalam jumlah cukup dan kualitas baik.

Pembangunan sub sektor peternakan harus dilihat secara kesisteman yang melibatkan sub sistem hulu, budidaya dan hilir serta didukung oleh SDM dan kelembagaan yang memadai. Selain itu pembangunan peternakan juga melibatkan banyak komponen mulai dari produsen ternak (peternak kelompok peternak, industri), produsen sapronak, para pembudidaya dan pelaku usaha pada unit-nit peternakan seperti RPH/RPA, pasar ternak, pedagang ternak serta melibatkan jasa angkutan dan distribusi. Dengan demikian keberhasilan pembangunan peternakan sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem agribisnis peternakan dilakukan dan keterkaitan antar sub sistem dan jasa penunjang lainnya terjalin dengan baik dan harmonis.

Pemerintah telah memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan penyediaan produk ternak bagi masyarakat dengan membangun kelompok-kelompok peternak sapi potong, kelompok peternak kambing, kelompok peternak ayam lokal/Itik. Demikian juga pembinaan dan pendampingan secara kontinyu telah diberikan kepada kelompok peternak tersebut untuk meningkatkan produksi dan produktifitas ternak yang dikelola oleh kelompok.

Untuk menjangkau kelompok ternak sapi potong, kambing, ayam lokal dan itik yang baik yang akan terus dibina dan didampingi untuk dapat meningkatkan motivasi dan kinerjanya dalam memproduksi produk ternak yang baik, maka Dinas Peternakan secara rutin melaksanakan lomba kelompok sebagai evaluasi pengembangan agribisnis peternakan. Dengan adanya hasil lomba yang juga merupakan kebanggaan bagi para peternak, diharapkan dapat memacu, memotivasi dan meningkatkan peran serta mereka dalam pengembangan peternakan.

Kegiatan Lomba Kelompok peternak dan petugas teknis berprestasi tahun 2016 di fokuskan pada kelompok peternak sapi potong, kambing dan unggas serta petugas Teknis berprestasi (Inseminator).

Tujuan Lomba Kelompok Peternak dan Petugas Teknis Berprestasi adalah :

1. Meningkatkan produktifitas ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.
2. Meningkatkan gairah kelompok peternak untuk dapat mengembangkan usaha peternakan sebagai komoditi yang berdaya saing tinggi.
3. Memberikan apresiasi kepada kelompok peternak atas kontribusinya terhadap penyediaan bahan pangan khususnya protein hewani
4. Meningkatkan mutu pelayanan petugas teknis dilapangan
5. Memberikan apresiasi kepada petugas teknis dilapangan atas kontribusinya terhadap perpanjangan tangan pemerintah pusat dan daerah

Sasaran Lomba Kelompok Peternak dan Petugas Teknis Berprestasi adalah :

1. Meningkatnya motivasi peternak dan dinamika kelompok peternak sapi potong, ayam buras dan itik.
2. Meningkatnya pelayanan petugas teknis peternakan dalam memberikan pelayanan yang prima kepada kelompok peternak.
3. Memberikan stimulan dan gairah kepada kelompok peternak dan petugas teknis lainnya agar dapat meningkatkan produktifitas, manajemen usaha, dan pelayanan menuju persaingan meraih prestasi yang baik.

Keluaran yang diharapkan adalah :

1. Terpilihnya masing-masing 1 Kelompok Peternak (sapi potong, kambing, unggas) dan 1 orang petugas teknis berprestasi (Inseminator) Lomba Tingkat Nasional. Dan dari hasil seleksi tim penilai pusat setelah tim melakukan seleksi administrasi yang dikirim dari Provinsi maka tidak ada peserta dari Provinsi Kalimantan Timur masuk dalam juara tingkat nasional.
2. Terpilihnya 4 kelompok peternak sapi potong untuk memperoleh peringkat 1 s/d 4 untuk **Peternak Sapi Pola Intensif**, 4 kelompok peternak sapi potong untuk memperoleh peringkat 1 s/d 4 untuk **Peternak Sapi Pola Ekstensif**, terpilihnya 2 kelompok **Peternak Kambing** dan 1 kelompok untuk **Peternak Unggas**.
3. Terpilihnya 3 orang petugas sebagai pemenang **Petugas Berprestasi tingkat Provinsi**.

Hasil lomba kelompok tersebut telah ditetapkan sebagai Juara tingkat provinsi adalah sebagai berikut :

Tabel 63. Daftar Pemenang Lomba Kelompok Tani/Ternak & Petugas Berprestasi Tahun 2015 – 2016

No.	Kelompok/Peternak/	Nama Ketua	Alamat	Katagori	
	Petugas Teknis	Kelompok	Desa/Kec/Kab	Juara	Kab/Kota
Tahun 2015					
I	Peternak Sapi Pola Intensif				
1.	Karya Bhakti	Paino	Ds. Karya Jaya Kel. Karya Jaya Kec. Samboja	Juara I	Kukar
2.	Tunggal Rasa Mandiri	Yowono	Ds. Sukarahmat Kel. Teluk Pandan	Juara II	Kutim
3.	Gemah Ripah	Turino	RT.12 Ds. Makmur Kec. Babulu	Juara III	PPU
4.	Bina Tani	Kardi	RT. 40. Kel. Belimbing Kec. Bontang Barat	Juara IV	Bontang
II	Peternak Sapi Pola Ekstensif				
1.	Karya Makmur"	Dana	Ds. Jonggon Jaya Kel. Jonggon Jaya Kec. Loa Kulu	Juara I	Kutai
2.	Maju Bersama	Eman Sulaiman	Ds. Tajer Mulya Kel. Tajer Mulya Kec. Long Ikis	Juara II	Paser
3.	Usaha Mandiri I	Marno	Kampung Bukit Makmur Kec. Segah	Juara III	Berau
III	Peternak Kambing				
1.	Sumber Makmur"	Sagiran	Kampung Tunggal Bumi Kec. Talisayan	Juara I	Berau
2.	Mekar Sari"	Wardal	Ds. Mulawarman Kel. Mulawarman Kec.	Juara II	Kutai Kartanegara

			Tenggarong Seberang		
IV	Peternak Unggas Lokal				
1.	Unggas Jaya"	M. Wasul	Ds. Sidomulyo Kel. Sidomukti Kec. Muara Kaman	Juara I	Kutai Kartanegara
V	Petugas Berprestasi				
1.	Prayugo	THL Pusat	Ds. Gunung Mulia RT.07 Kec. Babulu	Terbaik I	PPU
2.	Sunardi	Honor	Kota Bangun	Terbaik II	Kutai Kartanegara
3.	Deddy Wahyudi, SP Penata Muda / III.a	PNS	Samarinda	Terbaik III	Samarinda
	Tahun 2016				
I	Peternak Sapi Pola Insentif				
1	Lestari	Zainul Arifin	Ds. Gunung Intan Kec. Babulu RT. 12	juara I	Penajam Paser Utara
2	Tirtosari	Rosiful Akli	Ds. Wonotirto Kec. Samboja	Juara II	Kutai Kartanegara
3	Mawar Makmur	Suswadi	Kamp. Sumber Agung Kec. Batu Putih	Juara III	Berau
4	Muncul Karya	Sardi Wiyono	Ds. Kerta Bhakti Kec. Long Ikis	Juara IV	Paser
II	Peternak Sapi Pola Ekstensif				
1	Lembu Jaya	Kusnadi	Desa Beringin Agung Kec. Samboja	Juara I	Kutai Kertanegara
2	Gudang Sejahtera	Badrin	Jl. Keadlian RT. 1 Kampung Tumbit Dayak Kec. Sambaliung	Juara II	Berau
3	Berkah	Munawardi	Desa Krayan Bahagia Kec. Long Ikis	Juara III	Paser
4	Aman Maju	Sunyoto	Desa Jonggon Kec. Loa Kulu	Juara IV	Kutai Kertanegara
No.	Kelompok/Peternak/Petugas Teknis	Nama Ketua Kelompok	Alamat Desa/Kec/Kabupaten	Kategori Juara	Kab/Kota
III	Peternak Kambing				
1	Berkah Mandiri	Ahmad Salehudin	Kampung Manunggal Jaya Kec. Biatan	Juara I	Berau
2	Karya Mukti	Sayid	Ds. Gunung Makmur Kec. Babulu RT. 03	Juara II	Penajam Paser Utara
IV	Peternak Unggas				
1	Karang Taruna Pariaman Mandiri	Sugeng Riyadi	Jl. Poros Samarinda-Sebulu RT.22 Dusun Sukasari Kec.Tenggarong Sbrg	Juara I	Kutai Kartanegara

V	Petugas Berprestasi				
1	Kab. Berau	Kiswoyo, A.Md	Jl. Harm Ayoeb RT. 13 Gunung Tabur	Juara II	Kab. Berau
2	Kab. Penajam Paser Utara	Hari Santoso	Bebulu Darat Kec. Babulu	juara III	Kab. PPU
3	Kutai Kertanegara	Suyatno	Desa Karya Jaya Kec. Samboja	Juara I	Kutai Kertanegara

2. Pembinaan dan Bimbingan Terhadap Kelembagaan Peternakan

Salah satu strategi pembangunan pertanian yang dilaksanakan Kementerian Pertanian sejak beberapa tahun yang lalu adalah pemberdayaan dan pengembangan Usaha Agribisnis berbasis pada Kelembagaan Peternakan diantaranya Kelompok Peternak Sapi Potong, Kambing, Ayam Buras / Itik dan Kelembagaan pada penyuluhan peternakan. Pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis ini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan peternakan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal.

Minat untuk mengembangkan usaha agribisnis peternakan dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dapat terlihat dari semakin meningkatnya jumlah proposal yang diajukan ke Direktorat Jenderal Peternakan dengan berbagai jenis komoditi ternak untuk mendapatkan fasilitasi penguatan modal usaha dan merupakan solusi bagi Kelembagaan dalam mengatasi keterbatasan mengakses sumber-sumber pembiayaan melalui perbankan.

Proses pemberdayaan kelembagaan peternakan dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran kelembagaan peternak serta meningkatkan semangat dan kapasitasnya untuk mengembangkan usaha agribisnis kelembagaan agar dapat lebih berperan dalam pembangunan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Mengingat proses pemberdayaan memerlukan waktu yang cukup panjang, maka kegiatan pembinaan dan bimbingan kelembagaan perlu dirancang secara sistematis dengan strategi yang tepat.

Sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan pengembangan agribisnis peternakan pada kelembagaan, antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pengelola kelembagaan di bidang agribisnis peternaka;
- 2) Menguatnya kelembagaan dan modal usaha kelembagaan untuk mengembangkan usaha agribisnis peternakan;
- 3) Meningkatkan populasi, produksi dan produktifitas ternak, serta nilai tambah pada usaha yang dikelola oleh kelembagaan peternak secara berkelanjutan;
- 4) Berkembangnya agribisnis peternakan pada kelembagaan termasuk diversifikasi produk;
- 5) Meningkatnya kemandirian dan jaringan kerjasama antar kelembagaan, stakeholders dan masyarakat;
- 6) Berfungsinya kelembagaan peternak sebagai motivator dan fasilitator pengembangan usaha masyarakat di sekitarnya khususnya dalam bidang agribisnis peternakan;
- 7) Tumbuh dan berkembangnya kelembagaan peternak sebagai sentra produksi peternakan, sekaligus sebagai embrio pembentukan inti kawasan pembangunan ekonomi masyarakat.

C. Menyiapkan dan mengkoordinir kegiatan Pelatihan-Pelatihan untuk Pengembangan SDM Peternakan di Provinsi Kalimantan Timur yang di kerjasamakan dengan Balai Pelatihan Tehnis Pertanian (Bapeltan).

Usaha agribisnis peternakan berbasis sumberdaya lokal mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena berbagai sarana pendukung seperti input teknologi, kelembagaan dan tenaga kerja tersedia diseluruh wilayah provinsi salah satunya Kalimantan Timur.

Berdasarkan masukan dan pertimbangan dari berbagai kalangan, baik internal maupun eksternal dan dengan memperhatikan aspek potensi pengembangan pada masing-masing wilayah/provinsi prospek pasar pada masing-masing komoditi ternak dan sebaran Fakultas Ilmu-Ilmu Peternakan pada Perguruan Tinggi yang membidangi jurusan peternakan, pelaksanaan kegiatan SMD terdiri dari beragam komoditi yang meliputi sapi potong, kerbau, kambing, unggas lokal (ayam buras, itik dan puyuh) serta kelinci.

Program pelatihan SDM peternakan merupakan pemberdayaan kelompok peternak yang akan melalui pendampingan kelompok, bertujuan untuk:

- 1) memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha peternakan;
- 2) meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan peternak;
- 3) meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok;
- 4) mendorong tumbuh dan berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan;
- 5) mengembangkan sentra-sentra kawasan usaha peternakan.

Salah satu program unggulan SDM dari Kementerian Pertanian adalah program Sarjana Membangun Desa (SMD). Sarjana Membangun Desa telah dilaksanakan sejak tahun 2007 dengan fokus pada pengembangan usaha sapi potong untuk mendukung program swasembada daging sapi 2014 (PSDS). Tahun 2009 kegiatan SMD diperluas pada komoditi ternak unggas lokal, kambing /domba dan kelinci, dimana keempat komoditi tersebut tidak hanya meningkatkan usaha ekonomi pedesaan, tetapi juga berperan mendukung program restrukturisasi perunggasan dan memperkuat program diversifikasi pangan. Tugas dari SDM tersebut adalah:

- 1) mengawal keberlangsungan program
- 2) membantu meningkatkan peran kelembagaan peternak dalam memberdayakan masyarakat di lingkungannya
- 3) mendampingi kelembagaan peternak dalam akses modal, teknologi, dan jaringan pasar
- 4) memfasilitasi hubungan kemitraan antara kelembagaan peternak dengan masyarakatnya
- 5) meningkatkan partisipasi kelembagaan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menjaga keberlangsungan program

Pembinaan dan Pelaporan

Pembinaan terhadap kelembagaan dalam pengembangan usaha agribisnis peternakan dilakukan secara berkelanjutan sehingga kelembagaan tersebut mampu mengembangkan usahanya secara mandiri, dan mampu mengembangkan dirinya sebagai motivator dan fasilitator pengembangan agribisnis dimasyarakat sekitarnya.

Pembinaan dilakukan oleh tim pusat (Ditjen Peternakan) atau perpanjangan tangan di daerah, tim pembina Provinsi, tim Teknis Kabupaten/Kota. Pelatihan/ pembinaan yang dilakukan oleh tim pembina adalah:

- 1) melakukan sosialisasi pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis kelembagaan kepada stakeholders terkait di tingkat kabupaten/kota
- 2) membantu koordinasi dengan tim teknis kabupaten/kota dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan agribisnis peternakan

5. 2. SEKSI PENATAAN, PENYEBARAN DAN DATA PETERNAKAN

Seksi Penataan, Penyebaran dan Data Peternakan merupakan salah satu dari tiga (3) Seksi yang berada di bawah Bidang Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan, sesuai dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Timur, Nomor : 45 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Jabatan Struktural Pada Dinas Daerah pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, adalah sebagai **berikut : Seksi Penataan, Penyebaran dan Data Peternakan, mempunyai tugas** pokok Melakukan penyiapan bahan pembinaan penataan, pemantauan dan evaluasi penyebaran dan pengembangan ternak lintas Kabupaten/Kota serta melakukan pengumpulan, analisis, penyajian data dan informasi peternakan. Sedangkan Fungsinya adalah menyiapkan bahan pembinaan penataan, pemantauan dan evaluasi penyebaran dan pengembangan ternak lintas Kabupaten/Kota serta melakukan pengumpulan, analisis, penyajian data dan informasi peternakan untuk mencapai peternakan yang tangguh dan mandiri.

Melihat dari tugas dan fungsi (TUPOKSI) dari Seksi Penataan Penyebaran dan Data Peternakan tersebut diatas, maka pada Tahun 2016 telah melaksanakan kegiatan baik kegiatan yang bersumber dana APBN maupun APBD Provinsi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- A. Pertemuan Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian
- B. Pertemuan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan
- C. Penyebaran Ternak Tahun 2016
- D. Pelatihan Perstatistikan Peternakan
- E. Penyusunan Statistik Peternakan
- F. Penyusunan Database Peternakan
- G. Penyusunan Data Fungsi-Fungsi Peternakan
- H. Penyusunan Buku Induk Ternak
- I. Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) Peternakan
- J. Informasi Peternakan Melalui Webset Dinas Peternakan Provinsi Kaltim

A. Pertemuan Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian

Pertemuan Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian merupakan penjabaran dari SK Mentan No. : 61/Permentan/OT.140/10/2010 tanggal 14 Oktober 2010 menyebutkan bahwa Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN) mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengembangan sistem informasi pertanian, pelayanan data dan sistem informasi pertanian. Untuk itu PUSDATIN menganggap perlu untuk menyelenggarakan Pertemuan Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian yang merupakan wadah untuk mengkomunikasikan program perstatistikan dan berbagai permasalahan sehubungan dengan pengelolaan statistik dan sistem informasi pertanian guna mendapatkan alternatif solusi dalam pengelolaan data pertanian yang berkualitas serta mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan sepanjang tahun 2015 serta melakukan perbaikan dan percepatan pelaksanaan rencana kerja perstatistikan dan sistem informasi pertanian tahun 2016, yang diikuti oleh tiga (3) subsektor lingkup Pertanian, yaitu : Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan, dan Peternakan seluruh Indonesia 99 Subsektor lingkup pertanian serta PUSDATIN dan BPS yang dilaksanakan di Solo-Jawa Tengah pada bulan Maret 2016.

Tema pokok Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian 2016 adalah **“Percepatan dan Peningkatan Kualitas Data Statistik Pertanian Mendukung Program Upsus Komoditas Strategis”**, yang dihadiri oleh seluruh Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Peternakan Provinsi, Dinas Perkebunan Provinsi, dan Pengelola Data Pertanian, Peternakan dan Perkebunan di Seluruh Indonesia, PUSDATIN dan BPS serta Direktorat Jenderal lingkup Kementerian Pertanian.

Pada pertemuan Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian 2016 kali ini cukup banyak materi yang dibahas khususnya percepatan dan

peningkatan kualitas data lingkup Kementerian Pertanian khususnya dalam mendukung Upsus komoditas strategis.

B. Pertemuan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan

Pertemuan Verifikasi dan Validasi (Verval) Data Peternakan terbagi 2, yaitu : Pertemuan Verval Data Peternakan Tingkat Provinsi Kalimantan Timur dan Verval Data Peternakan Tingkat Nasional.

Penyusunan data peternakan baik di Kabupaten/Kota, Provinsi maupun Nasional selalu dilakukan, hal tersebut merupakan salah satu tugas dari Pemerintah untuk Data Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, yang meliputi : data populasi, jumlah pemotongan, produksi, pemasukan dan pengeluaran baik ternak maupun hasil ternak, konsumsi serta data fungsi-fungsi peternakan yang berkaitan dengan pembangunan peternakan bersumber dari data Kabupaten/Kota maupun Karantina Pertanian (Karantina Hewan). Data-data yang dilaporkan oleh Kabupaten/Kota tersebut perlu dilakukan verifikasi dan validasi sehingga akan diperoleh data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk melakukan kegiatan tersebut maka diadakan Pertemuan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun.

Pertemuan Verifikasi dan Validasi (Verval) Data Peternakan Tingkat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 dilaksanakan di Kantor Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, materi yang dipaparkan dalam Pertemuan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan tersebut meliputi :

- Kebijakan Pembangunan Peternakan Kalimantan Timur oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur
- Metodologi Pengumpulan dan Penyajian Data Peternakan dan Keswan serta Data Fungsi Peternakan dan Keswan oleh Ditjen Peternakan dan Keswan
- Pemasukan dan Pengeluaran (Hewan) Ternak, Bahan Asal Hewan oleh Badan Karantina Pertanian Kelas I Balikpapan
- Verifikasi dan Validasi Data Peternakan Kabupaten/Kota oleh Tim Data Peternakan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur

Setelah dilaksanakan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan Tingkat Provinsi yang melibatkan 10 Kabupaten/Kota selanjutnya data hasil Verval tersebut dilakukan lagi Verifikasi dan Validasi Data Peternakan Tingkat Nasional yang dilaksanakan oleh Sekretariat Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk menetapkan Angka Tetap (ATAP) data peternakan (populasi, pemotongan, produksi dan pemasukan/ pengeluaran) yang dilakukan dua (2) kali yaitu : Verval I dilaksanakan di Semarang Jawa Tengah. Pertemuan ini akan menetapkan angka tetap (ATAP) tahun 2015 dengan melalui proses memverifikasi dan memvalidasi data yang telah dilakukan Verval di Provinsi oleh Tim dari Sekditjen Peternakan dan Keswan, Direktorat lingkup Ditjennak serta Pusat Data dan Informasi (Pusdatin). Pada pertemuan Verval I di Semarang Jawa Tengah, selain dibahas tentang data peternakan (populasi, pemotongan, pemasukan dan pengeluaran serta produksi) juga dilakukan verifikasi dan validasi data fungsi-fungsi peternakan, meliputi : Fungsi Perbibitan, Pakan, Budidaya, Kesehatan Hewan, Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) dan Kesekretariatan. Pertemuan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan II dilaksanakan di Padang-Sumatera Barat. Pada pertemuan ini akan ditetapkan angka sementara (ASEM) untuk tahun 2016.

F. Penyebaran Ternak Tahun 2016

Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 telah mengadakan ternak bibit yaitu : Sapi, Kambing, Itik dan Ayam Buras yang dibiayai oleh APBN

maupun APBD Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan usaha peternakan, disamping itu juga untuk meningkatkan populasi ternak terutama sapi yang ada di Kalimantan Timur sehingga nantinya diharapkan akan terpenuhi populasi dasar ternak untuk mencukupi kebutuhan konsumsi daging sapi di Kalimantan Timur, hal ini karena kebutuhan konsumsi daging sapi sebagian besar (75 %) masih didatangkan dari luar Kalimantan Timur terutama pemasukan ternak sapi potong yang tiap tahunnya lebih dari 40.000-50.000 ekor, sedangkan pengadaan ternak kambing dimaksudkan untuk kelompok/ peternak daerah miskin. Pengadaan ternak sapi dan kambing serta ternak lainnya tersebut didistribusikan ke kabupaten/kota dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 64. Penyebaran Ternak di Kalimantan Timur melalui anggaran APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota Tahun 2016

NO .	KAB/KOTA	SUMBER DANA	JENIS TERNAK (EKOR)			
			SAPI	KAMBING	ITIK	AYAM BURAS
1	PASER	APBD I	247	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	62	66	275	300
2	KUTAI BARAT	APBD I	-	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	-	-	-	-
3	KUKAR	APBD I	245	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	64	32	-	-
4	KUTAI TIMUR	APBD I	345	-	275	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	62	-	275	-
5	BERAU	APBD I	100	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	-	-	-	-
6	PPU	APBD I	133	225	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	48	-	-	300
7	BALIKPAPAN	APBD I	25	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	-	33	-	-
8	SAMARINDA	APBD I	20	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	80	-	275	-
9	BONTANG	APBD I	-	-	-	-

		APBD II	-	-	-	-
		APBN	-	-	-	-
10	MAHAKAM ULU	APBD I	-	-	-	-
		APBD II	-	-	-	-
		APBN	-	-	-	-
	TOTAL		1.431	581	825	600

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa pengadaan ternak oleh Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 bersumber dari dana APBD Provinsi dan APBN-P yang terdiri dari : Sapi sebanyak 1.431 ekor, Kambing sebanyak 581 ekor, Itik sebanyak 825 ekor dan Ayam Buras sebanyak 600 ekor, telah terealisasi 100%.

G. Pelatihan Perstatistikan Peternakan

Pelatihan Perstatistikan Peternakan bagi Petugas Pengelola Data Peternakan di Kabupaten/Kota se Kalimantan Timur. Pelatihan Perstatistikan Peternakan tingkat provinsi ini diikuti baik penanggung jawab data maupun petugas data di Kabupaten/Kota se Kalimantan Timur maupun petugas data peternakan di Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur.

Pelatihan Perstatistikan Peternakan dilaksanakan oleh Seksi Penataan, Penyebaran dan Data Peternakan Bidang Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan (PKUP). Tujuan dilaksanakannya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan kompetensi petugas pengelola data agar didapatkan data peternakan dan kesehatan hewan serta mengantisipasi teknologi dan kaidah-kaidah yang berlaku di bidang perstatistikan nasional, disamping itu refreshing bagi petugas pengelola data peternakan se Kalimantan Timur, karena banyaknya petugas pengelola data peternakan yang mutasi sehingga perlu penyegaran bagi petugas lama, sedangkan untuk petugas pengelola data peternakan yang baru perlu persamaan persepsi dan perlu diberikan bimbingan secara teknis.

Materi-materi yang disampaikan dalam Pelatihan Perstatistikan Peternakan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pengolahan dan Rekapitulasi Data oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan
- 2) Cara Perhitungan PDRB Peternakan oleh BPS Provinsi Kalimantan Timur
- 3) Cara Perhitungan Nilai Tukar Petani Peternakan oleh BPS Provinsi Kaltim
- 4) Refreshing Data Peternakan oleh Tim Data Dinas Peternakan Provinsi Kaltim

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada laporan Pelaksanaan Pelatihan Perstatistikan Peternakan yang dilaporkan secara tersendiri.

H. Penyusunan Statistik Peternakan

Statistik Peternakan mempunyai arti yang sangat penting bagi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan pembangunan peternakan, sehingga perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam rangka melaksanakan pembangunan dengan baik diperlukan perencanaan yang matang dan didukung oleh data yang akurat. Untuk mendapatkan data yang akurat bukanlah hal yang mudah karena diperlukan

ketelitian, kesabaran dan kecermatan selain tentunya biaya yang banyak dan sumberdaya manusia yang memadai.

Pengumpulan data peternakan ditempuh antara lain melalui Sensus Pertanian (termasuk sub sektor Peternakan) yang dilakukan 10 tahun sekali, Survei Peternakan, Reguler Sampling, Studi Kasus, Laporan-laporan dan metode lainnya.

Data yang diolah menjadi Statistik Peternakan Provinsi Kalimantan Timur dilakukan dengan melakukan kompilasi data dari kabupaten/kota. Untuk Penyajian tahun 2015 dibuat secara Time Series dari Tahun 2010–2014. Sumber data lain yang mendukung penyajian statistik peternakan antara lain dari Balai/Stasiun Karantina Hewan yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur berkaitan dengan data pemasukan dan pengeluaran ternak/hasil ternak, sedangkan BPS untuk mengetahui jumlah penduduk, luas wilayah ataupun PDRB sub sektor Peternakan dan data dari instansi lainnya terkait dengan pembangunan peternakan.

Adapun data yang dikumpulkan meliputi : populasi ternak, pemotongan ternak, produksi hasil ternak (daging, susu dan telur), pemasukan dan pengeluaran ternak/hasil ternak, konsumsi hasil ternak, daftar harga ternak dan produk peternakan, data parameter, PDRB dan data pendukung pembangunan peternakan lainnya, serta akan ditambahkan data fungsi peternakan dan keswan.

Penghitungan populasi ternak merupakan kompilasi data dari laporan kabupaten/kota, kecuali untuk populasi ayam pedaging perhitungannya berdasarkan produksi DOC Ayam Pedaging yang dihasilkan oleh 5 (lima) breeding farm yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur (setelah dikurangi parameter kematian) ditambah dengan pemasukan DOC Ayam Pedaging dari luar Kalimantan Timur (data dari Karantina Hewan) dikurangi banyaknya DOC Ayam Pedaging yang didistribusikan ke Provinsi lain (berdasarkan data dari breeding farm dan Karantina Hewan). Perkembangan populasi ternak dari tahun 2010 s/d 2014 secara umum mengalami kenaikan, kecuali Ayam Buras, Ayam Petelur yang mengalami penurunan. Penurunan populasi Ayam Buras dan Ayam Petelur karena pemotongan yang cukup besar dan masih ada larangan pemasukan ternak unggas dari luar Kaltim terutama Kalimantan Selatan dan Jawa Timur. Selain itu juga karena ternak unggas khususnya ayam ras pedaging (broiler) maupun petelur (layer) peranan pemerintah sudah kecil karena sebagian besar ditangani oleh pihak swasta/privatisasi, pemerintah hanya melakukan pembinaan, pengawasan dan regulasi.

Data pemotongan ternak dihitung berdasarkan laporan dari kabupaten/kota yang terdiri dari pemotongan ternak di RPH (Rumah Pemotongan Hewan), pemotongan ternak di luar RPH (tercatat) dan taksiran pemotongan ternak untuk jenis ternak sapi, kerbau, kambing, domba dan babi, sedangkan pemotongan ternak unggas berdasarkan parameter pemotongan, terkecuali untuk ayam potong dihitung berdasarkan pemotongan harian. Pemotongan ternak secara umum mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sebagai akibat dari kebutuhan konsumsi penduduk yang juga semakin meningkat.

Produksi hasil ternak dihitung berdasarkan data pemotongan atau populasi dikalikan dengan parameter yang ada. Untuk produksi daging ternak besar/kecil hasilnya merupakan perkalian antara banyaknya ternak yang dipotong dengan parameter produktivitas masing-masing jenis ternak tersebut.

Sedangkan untuk unggas merupakan perkalian antara populasi tahun berjalan dengan parameter persentase jumlah yang dipotong dikalikan dengan produktivitas dari masing-masing unggas tersebut kecuali untuk ayam pedaging perkaliannya dengan populasi pada tahun yang bersangkutan. Produksi hasil ternak baik daging mengalami kenaikan karena jumlah pemotongan juga semakin meningkat dan juga dengan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang selalu

meningkat, sedangkan produksi telur mengalami penurunan hal ini karena disebabkan penurunan populasi.

Data yang ditampilkan merupakan kompilasi data pemasukan dan pengeluaran ternak berdasarkan laporan dari kabupaten/kota, juga digabungkan dengan data dari Karantina Hewan.

Konsumsi hasil ternak dihitung berdasarkan banyaknya produksi hasil ternak dengan menggunakan parameter peternakan yang berlaku ditambah pemasukan hasil ternak ke Kalimantan Timur, sedangkan untuk konsumsi per kapita berdasarkan total jumlah konsumsi dibagi jumlah penduduk. Jumlah konsumsi hasil ternak (daging, telur dan susu) secara umum adanya peningkatan karena semakin meningkatnya jumlah penduduk. Menjadi catatan bahwa konsumsi hasil ternak per kapita masih fluktuatif, tergantung kondisi ekonomi serta isu-isu sensitif yang mempengaruhi tingkat konsumsi hasil ternak seperti adanya kasus flu burung yang berimbang dengan menurunnya jumlah konsumsi daging ayam.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengolahan statistik peternakan di Provinsi Kalimantan Timur, antara lain :

- Kurang lancarnya pengiriman data dari kabupaten/kota,
- Tidak konsistennya data antar tahun yang dikirimkan oleh kabupaten/kota,
- Keterbatasan SDM baik di tingkat kabupaten maupun Provinsi, dan yang paling menyedihkan serta ironisnya banyak kecamatan yang tidak memiliki petugas lapangan untuk Subsektor Peternakan padahal data kabupaten/kota masih mengandalkan adanya petugas lapangan yang ada di Kecamatan.
- Metode juga masih belum mantap, namun demikian dengan adanya MoU antara BPS, Pusdatin dan Ditjen Peternakan dan Keswan telah dilakukan survey peternakan mulai tahun 2006-2008, PSPK tahun 2011 dan Sensus Pertanian (ST2013) di seluruh Indonesia, maka diharapkan keakuratan data peternakan semakin baik. Salah satu hasil survei adalah adanya parameter kelahiran dan kematian ternak. Untuk memperbaiki angka parameter peternakan diharapkan setiap 5 tahun dilakukan survey karkas ternak.

Pengelolaan data statistik tidak hanya merekap/mengkompilasi data-data dari Kabupaten/Kota tetapi juga bagaimana mengolah data tersebut sehingga mempunyai makna dan dapat dimengerti oleh pengguna data, disamping itu dengan semakin berkembangnya teknologi informasi maka pemanfaatan internet untuk menginformasikan data-data peternakan menjadi suatu kebutuhan yang harus diikuti perkembangannya. Perkembangan saat ini dan di masa yang akan datang dengan pengelolaan website yang mengarah ke e-government (Electronic Government), maka sangat diperlukan petugas atau SDM yang memahami statistik dan teknologi informasi yang semakin maju termasuk didalamnya ketersediaan perangkat keras (komputer dan asesorisnya) serta jaringan internet (website, e-gov, LAN dsb.) yang memadai.

Sumber data Penyusunan Statistik Peternakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016, adalah :

- 1) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Paser
- 2) Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan, Peternakan & Perikanan Kab. Kutai Barat
- 3) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Kutai Kartanegara
- 4) Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Kutai Timur
- 5) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Berau
- 6) Dinas Pertanian Kabupaten Penajam Paser Utara

- 7) Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Mahakam Ulu
- 8) Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Balikpapan
- 9) Dinas Perikanan dan Peternakan Kota Samarinda
- 10) Dinas Perikanan, Kelautan dan Pertanian Kota Bontang
- 11) Balai Karantina Hewan Kelas I Balikpapan
- 12) Stasiun Karantina Hewan Kelas I Samarinda
- 13) Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur
- 14) Check Point Ternak Muara Komam Kab. Paser

Penyusunan Statistik Peternakan tahun 2010 – 2016 disajikan dalam bentuk laporan tersendiri.

I. Penyusunan Database Peternakan

Pembangunan Subsektor Peternakan ke depan akan menghadapi tantangan yang cukup berat, dengan terbukanya pasar pada era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) . Mobilitas barang dan jasa akan semakin cepat dan persaingan semakin meningkat. Agar memiliki kemampuan bersaing, maka kita harus mempertinggi daya saing produk peternakan.

Dalam upaya meningkatkan daya saing produk peternakan, informasi menyangkut peta kondisi sumberdaya subsektor peternakan harus tersedia dengan kualitas tinggi, disamping peta kondisi sumberdaya negara pesaing. Dengan ketersediaan data dan informasi yang berkualitas, dapat dirumuskan langkah-langkah strategis guna mengarahkan sub sektor peternakan dimasa mendatang.

Pada kenyataannya ketersediaan data dan informasi yang berkualitas masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dampak dari data semacam ini, perencanaan strategis yang telah disusun menjadi kurang efektif dalam implementasi di lapangan. Keragaan data sektor pertanian/peternakan saat ini ditandai oleh rendahnya akurasi data, tidak tepat waktu, kurang lengkap dan kurang konsisten. Berbagai kendala yang dihadapi dalam mewujudkan data yang berkualitas ini terutama disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Walapun demikian penyajian data Subsektor Peternakan tetap harus dilakukan, karena hal ini lebih baik daripada tidak ada data sama sekali. Saat ini upaya untuk memperbaiki sudah dilakukan baik untuk sektor pertanian maupun subsektor peternakan.

Penyajian Database Peternakan Kalimantan Timur diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi peternakan yang ada di Provinsi Kalimantan Timur walaupun keakuratan dan konsistensi data yang ditampilkan masih belum sempurna.

Database Peternakan Kalimantan Timur menggambarkan perkembangan data populasi, pemotongan dan produksi hasil ternak sejak tahun 1969 – 2014. Database yang ditampilkan merupakan data dari masing-masing kabupaten/kota sehingga dapat diketahui perkembangan peternakan dari masing-masing kabupaten/kota tersebut. Penyusunan Database Peternakan tahun 1969 – 2014 disajikan dalam bentuk laporan tersendiri.

J. Penyusunan Data Fungsi-Fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan

Ketersediaan data fungsi peternakan sangat penting dalam proses perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan peternakan baik ditingkat Kabupaten/Kota, provinsi dan pusat, sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor : 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan masa

depan yang tepat melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Perencanaan pembangunan didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penyusunan Data Fungsi-Fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan menggambarkan kinerja dinas serta kondisi perkembangan dan potensi daerah dalam bidang peternakan dan kesehatan hewan. Disamping itu merupakan komitmen Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur dalam rangka pelaporan kinerja pembangunan peternakan melalui penyajian data dan informasi yang dapat digunakan oleh seluruh pemangku kepentingan. Dalam Penyusunan Data Fungsi Peternakan ini disajikan data terkini terkait dengan pembangunan peternakan yang mencakup perbibitan ternak, pakan ternak, budidaya ternak, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner dan pasca panen serta sekretariat. Untuk data fungsi peternakan ini disajikan dalam bentuk laporan sendiri.

K. Penyusunan Buku Induk Ternak

Penyusunan Buku Induk Ternak dimaksudkan agar ternak-ternak yang telah disebarakan khususnya yang bersumber dana dari APBN maupun APBD provinsi Kalimantan Timur dapat diketahui nama kelompok, nama penggaduh, alamat penerima, jumlah yang diterima dan nomor eartag (nomor telinga) khususnya untuk ternak besar sehingga dapat diketahui perkembangan ternaknya.

Perkembangan ternak yang dimaksud adalah kelahiran ternak, kematian ternak, dan apakah telah terjadi mutasi ternak atau ternak yang telah lunas. Selanjutnya dapat dilakukan penataan ternak yang telah disebarakan (pencatatan ulang kelompok penerima, penggaduh, alamat penerima dan jumlah ternak yang dimutasikan kepada kelompok/penggaduh ternak yang baru).

L. Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) Peternakan

Neraca Bahan Makanan (NBM) merupakan suatu neraca yang memuat berbagai informasi berupa data tentang situasi dan kondisi penyediaan bahan makanan bagi penduduk suatu negara/daerah, dalam suatu kurun waktu tertentu.

NBM dapat digunakan sebagai salah satu alat perencanaan sekaligus monitoring dan evaluasi di bidang pangan dan gizi, selain itu juga memberikan informasi berupa data tentang produksi, pengadaan dan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga komoditas yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk suatu wilayah/daerah dalam kurun waktu tertentu.

Bahan makanan yang dicantumkan dalam perhitungan NBM adalah semua jenis bahan makanan baik nabati maupun hewani yang secara umum tersedia untuk dikonsumsi oleh masyarakat dengan pengelompokan sebagai berikut :

- 1) Padi-padian, Makanan berpati, Gula, Buah/biji berminyak, Buah-buahan dan Sayuran
- 2) Daging, Telur dan Susu
- 3) Ikan
- 4) Kelompok minyak dan lemak.

Penghitungan NBM sub sektor peternakan meliputi daging, telur dan susu yang dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui ketersediaan protein hewani asal ternak.

Daging : adalah bagian-bagian dari hewan yang disembelih dengan syarat dan proses tertentu serta lazim dimakan manusia, kecuali yang telah diawetkan selain dengan pendinginan.

Telur : adalah telur unggas (telur ayam buras, ayam ras dan itik).

Susu : adalah cairan yang diperoleh dari ambung ternak perah yang sehat dengan cara pemerahan yang benar, terus menerus dan tidak dikurangi sesuatu dan/atau ditambahkan kedalamnya sesuatu bahan lain.

Minyak dan lemak : adalah kelompok bahan makanan yang berasal dari nabati dan hewani. Lemak hewani antara lain lemak dari ternak/hewan (sapi, kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam petelur, ayam pedaging dan itik).

NBM dihitung berdasarkan data : produksi (masukan, keluaran), perubahan stok, impor, penyediaan dalam negeri sebelum ekspor, ekspor, penyediaan dalam negeri, pemakaian (terdiri dari makanan ternak, bibit, diolah untuk makanan/industri, yang tercecer, yang dimakan), penyediaan konsumsi per kapita (terdiri dari kg/tahun, gram/hari, enegeri kalori/hari, protein gram/hari, lemak gram/hari).

Uraian penjelasan :

Produksi adalah jumlah keseluruhan hasil masing-masing bahan makanan yang dihasilkan dari sektor pertanian (sub sektor peternakan) yang mengalami proses pengolahan maupun yang sudah mengalami proses pengolahan. *Produksi* dibagi menjadi 2 (dua) kategori sebagai berikut :

Masukan (Input) : produksi yang masih dalam bentuk asli maupun dalam bentuk hasil olahan yang akan mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Untuk daging dihitung berdasarkan karkas yang dihasilkan (tergantung parameter masing-masing jenis ternak), sedangkan telur langsung masuk pada kolom Keluaran (output).

Keluaran (Output) : **produksi** hasil ternak keseluruhan atau sebagai hasil turunan yang diperoleh dari kegiatan berproduksi, atau hasil utama yang langsung diperoleh dari kegiatan berproduksi yang belum mengalami perubahan. Besarnya output sebagai hasil dari input sangat tergantung pada besarnya derajat ekstraksi dan faktor konversi atau parameter. Untuk daging merupakan daging murni.

Stok adalah sejumlah bahan makanan yang disimpan/ dikuasai oleh Pemerintah atau swasta/masyarakat, sebagai cadangan dan akan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Data stok yang digunakan adalah data stok awal dan akhir tahun.

Perubahan Stok adalah selisih antara stok akhir tahun dengan stok awal tahun. Perubahan stok bisa negatif (-) atau positif (+).

Impor adalah **sejumlah** bahan makanan baik yang belum maupun sudah mengalami pengolahan yang didatangkan/dimasukkan dari luar wilayah/negeri/ Provinsi ke dalam Provinsi Kalimantan Timur dengan tujuan untuk diperdagangkan, diedarkan atau disimpan.

Penyediaan dalam negeri sebelum ekspor adalah sejumlah bahan makanan yang berasal dari produksi (keluaran) dikurangi perubahan stok ditambah impor.

Ekspor adalah sejumlah bahan makanan baik yang belum maupun sudah mengalami pengolahan yang dikeluarkan dari Provinsi Kalimantan Timur baik ke luar negeri maupun ke Provinsi lain.

Penyediaan dalam negeri adalah sejumlah bahan makanan yang berasal dari produksi (keluaran) dikurangi perubahan stok ditambah impor dikurangi ekspor.

Pemakaian dalam **negeri** adalah sejumlah bahan makanan yang digunakan didalam negeri/daerah untuk pakan, bibit/benih, diolah untuk industri makanan dan bukan makanan, yang tercecer dan tersedia untuk dimakan.

Pakan adalah sejumlah bahan makanan yang langsung diberikan kepada ternak peliharaan baik ternak besar, kecil, unggas maupun ikan.

Bibit/Benih adalah sejumlah bahan makanan yang digunakan untuk keperluan reproduksi.

Diolah untuk makanan adalah sejumlah bahan makanan yang masih mengalami proses pengolahan lebih lanjut melalui industri makanan dan hasilnya dimanfaatkan untuk makanan manusia dalam bentuk lain.

Diolah untuk bukan **makanan** adalah sejumlah bahan makanan yang masih mengalami proses pengolahan lebih lanjut dan dimanfaatkan untuk kebutuhan industri bukan untuk makanan manusia, termasuk untuk industri pakan ternak/ikan.

Bahan makanan adalah sejumlah bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk suatu negara/daerah, pada tingkat pedagang pengecer dalam suatu kurun waktu tertentu.

Ketersediaan per kapita adalah sejumlah bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi setiap penduduk suatu negara/daerah dalam suatu kurun waktu tertentu, baik dalam bentuk natura maupun dalam bentuk unsur gizinya. Unsur gizi utama tersebut adalah sebagai berikut :

Energi adalah sejumlah kalori hasil pembakaran karbohidrat yang berasal dari berbagai jenis bahan makanan. Energi ini sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk kegiatan tubuh seluruhnya.

Protein adalah suatu persenyawaan yang mengandung unsur "N", yang sangat dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan serta penggantian jaringan-jaringan yang rusak/aus.

Lemak adalah salah satu unsur zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai tempat penyimpanan energi, protein dan vitamin.

Vitamin merupakan salah satu unsur zat makanan yang sangat diperlukan tubuh untuk proses metabolisme dan pertumbuhan yang normal.

Mineral merupakan zat makanan yang diperlukan manusia agar memiliki kesehatan dan pertumbuhan yang baik.

M. Informasi Peternakan Melalui Website Dinas Peternakan Provinsi Kaltim

Informasi peternakan melalui webset Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur (<http://peternakan.kaltimprov.go.id/>) bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan peternakan di Kalimantan Timur, baik informasi mengenai profil tentang SKPD, Visi dan Misi, Tupoksi, Rencana Tugas dan lainnya, agenda bulanan bidang-bidang dan UPTD lingkup peternakan, LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah), anggaran, statistik peternakan, harga pasar, LPSE, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peternakan maupun berita-berita mengenai peternakan.

Website Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur juga menyediakan berbagai macam informasi untuk masyarakat luas, antara lain :

- 1) Forum konsultasi seputar peternakan dan kesehatan hewan yang berbasis data dari Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan
- 2) Pelayanan publik terhadap berbagai macam permintaan masyarakat dari permintaan data dinamika ternak hingga izin melaksanakan penelitian dari mahasiswa di Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan.
- 3) Layanan rekomendasi / perizinan, pengumuman lelang, Perda dan Pergub Kaltim seputar Peternakan di Provinsi Kalimantan Timur, dan Regulasi Pemerintah.
- 4) Info – info yang disediakan juga seputar UPTD PIB Api – api, Laboratorium Keswan dan Kesmavet, Dinas Kab/Kota, serta RPH maupun Usaha Peternakan.

6. UPTD LABORATORIUM KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER

UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur adalah Laboratorium tipe B yang telah terakreditasi dengan 10 ruang lingkup pengujian yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah serta mempunyai tugas pokok : Memberikan Pelayanan Laboratorium Keswan dan Kesmavet kepada masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur.

Kegiatan UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet mempunyai fungsi pengawasan, pengamatan, pemantauan penyakit hewan yang bersifat zoonosis dan non zoonosis serta kualitas pangan asal hewan di seluruh wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara aktif dan pasif, kegiatan secara aktif dilaksanakan dengan mengadakan surveilans dan monitoring ke lokasi untuk melakukan pengamatan, pengumpulan data dan pengambilan sampel/spesimen penyakit sedangkan kegiatan pasif yaitu melakukan pemeriksaan sampel/spesimen yang diterima dari masyarakat maupun organisasi pemerintah/non pemerintah di UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet.

Pada Tahun 2016 ini kegiatan penyidikan dan pengujian penyakit hewan (P2PH) adalah melakukan surveilans dan monitoring dengan melakukan pengambilan sampel di 9 Kab./Kota di Provinsi Kalimantan Timur, antar lain kegiatan pembebasan penyakit reproduksi ternak sapi (brucellosis), monitoring dan surveilans penyakit Avian Influenza, monitoring dan surveilans penyakit Rabies, monitoring dan surveilans penyakit Jembrana serta monitoring dan surveilans penyakit parasiter pada hewan ternak.

Sedangkan untuk kegiatan penyidikan dan pengujian kualitas hasil peternakan (P2KHP) melakukan surveilans dan monitoring dengan melakukan pengambilan sampel pangan asal hewan (PAH) di 8 Kab./Kota di Propinsi Kalimantan Timur, antara lain kegiatan pemantauan cemaran mikroba pada pangan asal hewan, pemantauan bahan kimia dan biologi pada pangan asal hewan dan pemantauan residu antibiotik pada pangan asal hewan. Pemantauan kualitas pangan asal hewan/produk peternakan diperlukan dalam upaya untuk mengetahui tingkat cemaran agen yang membahayakan kesehatan konsumen yang berasal dari proses budidaya peternakan maupun proses penanganan pangan asal hewan.

Dalam rangka peneguhan diagnosa dan rujukan penyakit hewan, UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan bekerjasama dengan Laboratorium Type A seperti Balai Besar Veteriner (BBV) dan instansi yang terkait di seluruh wilayah Indonesia.

6.1. Umum

Melaksanakan kegiatan rumah tangga kantor yang meliputi surat menyurat, ekspedisi, perlengkapan, perencanaan, penyediaan barang dan pelayanan umum lainnya.

Selain kegiatan diatas juga melakukan pemeliharaan fasilitas kantor seperti AC, komputer, mobil dinas serta perawatan dan pemeliharaan peralatan penunjang pengujian laboratorium.

6.2. Kepegawaian

Pegawai pada UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 27 (Dua Puluh Tujuh) orang yang terdiri dari 11 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 13 orang honor dan 3 orang Petugas Satpam.

Tenaga honor tersebut terdiri dari 8 orang penguji, 1 orang asisten penguji, 1 orang penerima sampel, 1 orang operator komputer, 2 orang cleaning service, dan 1 orang petugas clening peralatan laboratorium.

Pada Tahun 2016, dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet telah mengirimkan staf/petugas untuk pelatihan/magang di laboratorium tipe A maupun di instansi terkait di seluruh

wilayah Indonesia. Pada tabel. 2 terdapat beberapa petugas UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet yang telah mengikuti magang/pelatihan.

Tabel 65. Data Pelatihan/Magang Pegawai UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet

No	Nama Pelatihan/Magang	Tempat Pelatihan/ Magang	Petugas Yang Dilatih		
			TU	Seksi P2PH	Seksi P2KHP
1	Pelatihan Pemahaman ISO/IEC 17025	Samarinda	2 Org	1 Org	2 Org
2	Pelatihan RT-PCR AI	Banjarbaru	-	3 Org	-
3	In House Training Elisa	Samarinda	-	1 Org	-
4	Bimbingan Teknis Pengujian PCR dan CFT	Maros	-	2 Org	-
5	Sertifikasi Ahli Pengadaan Barang & Jasa	Jakarta	1 Org	-	-
6	Peningkatan Kompetensi Uji Parasitologi	Yogyakarta	-	2 Org	-
7	Peningkatan Kompetensi Pelayanan Publik	Yogyakarta	1 Org	-	-
8	Bimbingan Teknis E-Purchasing Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah	Yogyakarta	1 Org	-	-
9	Peningkatan Kompetensi Teknik Dasar Laboratorium	Bogor	-	-	1 Org
10	Pelatihan Uji HA-HI, Pullorum dan RBT	Samarinda	-	1 Org	-
11	Bimtek Nasional Penyusunan Laporan Keuangan	Jakarta	2 Org	-	-
12	Pelatihan Petugas Pengambilan Contoh	Yogyakarta	1 Org	-	-
13	Pelatihan Uji PCR dan Mikrobiologi	Samarinda	-	-	1 Org
14	Pelatihan Uji Borax dan Formalin	Samarinda	-	-	1 Org

6.3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dalam rangka peningkatan pemberian pelayanan kepada masyarakat peternakan terhadap pemeriksaan secara laboratoris serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Kalimantan Timur melalui Dinas/Lembaga Teknis Daerah maka ditetapkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor : 18 Tahun 2012 Tanggal 21 Mei 2012 Tentang Penetapan Tarif Pemeriksaan Spesimen di UPTD Laboratorium Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Total pemasukan pendapatan asli daerah UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Tahun 2016 adalah sebanyak Rp. 113.278.500,- (Seratus Tiga Belas Juta Dua Ratus Tujuh Puluh Delapan Ribu Lima Ratus Rupiah).

Pemasukan pendapatan asli daerah tersebut dibawah target (100 %) yaitu 94,4% yang di tetapkan pemerintah daerah sebesar Rp. 6.721.500,- (Enam Juta Tujuh Ratus Dua Puluh Satu Lima Ratus Rupiah). Turunnya pendapatan asli daerah dari tahun 2015 tersebut disebabkan oleh berkurangnya sampel pasif yang dikirim ke laboratorium terutama yang berasal dari instansi terkait diwilayah Kab./Kota di Propinsi Kalimantan Timur karena adanya defisit anggaran pada Tahun 2016.

Tabel 66.. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet dari tahun 2008 s/d 2016

No	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	2008	6.387.500	Diperoleh dari hasil Pemeriksaan
2	2009	16.145.000	Sampel
3	2010	24.148.000	
4	2011	54.148.000	
5	2012	57.321.000	
6	2013	94.805.000	
7	2014	129.351.500	
8	2015	135.727.500	
9	2016	113.278.500	
Jumlah		631.312.000	

Tabel 67. Sumber Dana UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet tahun 2008 s/d 2016

No	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	2008	599.007.324	Dana Perasal dari APBD
2	2009	720.097.000	Prov. Kaltim
3	2010	2.187.076.600	
4	2011	2.328.828.900	
5	2012	2.841.780.000	
6	2013	2.793.387.000	
7	2014	4.096.430.000	
8	2015	3.037.974.000	
9	2016	4.468.146.400	

6.4. DIAGNOSA PENYAKIT HEWAN

A. Kemampuan Uji Diagnostik

Kemampuan diagnostik laboratorium dapat dilihat dari berbagai metode pemeriksaan dan pengujian yang dilakukan, dengan tingkat ketelitian masing-masing pengujian, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, UPTD Laboratorium dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pemeriksaan laboratorium yaitu seksi penyidikan dan pengujian penyakit hewan (P2PH) dan seksi penyidikan dan pengujian kualitas hasil peternakan (P2KHP).

Adapun kemampuan diagnostik dari masing – masing seksi/laboratorium adalah :

1. SEKSI PENGUJIAN DAN PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN (P2PH)

Seksi pengujian dan penyidikan hewan (P2PH) adalah sub bagian UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet yang berkaitan langsung dengan kesehatan hewan baik yang zoonosis maupun non zoonosis. Penyakit-penyakit hewan yang zoonosis yang di uji di laboratorium antara lain avian influenza (AI), brucellosis, pullorum dan rabies. Sedangkan penyakit non zoonosis yang di uji di laboratorium antara lain adalah New Castle Disease (ND), jembrana, penyakit parasit darah, dan penyakit parasit cacing.

Pada Tahun 2016 seksi pengujian dan penyidikan penyakit hewan (P2PH) UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet telah menerima sampel baik secara aktif maupun pasif sebanyak 17.029 sampel dengan rincian pada lampiran data penerimaan sampel berdasarkan jenis hewan dan jenis spesimen tahun 2016 (lihat lampiran.2). Jumlah sampel tersebut meningkat 8,23 % dari tahun 2015 yang berjumlah 15.627 sampel.

Pengujian laboratorium pada seksi pengujian dan penyidikan hewan (P2PH) meliputi pengujian serologi, virologi, parasitologi dan patologi anatomi, dengan rincian sebagai berikut :

1. Pengujian Serologi :

A. Pengujian Serologi HA-HI Terhadap Virus AI (Avian Influenza)

Pengujian AI secara Serologi dengan HA-HI bertujuan untuk mengetahui Titer anti bodi unggas terhadap virus Avian Influenza. Pada tahun 2016 UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan pengujian sampel serum darah unggas untuk pengujian AI secara serologi dengan metode HA-HI sebanyak 2.803 sampel yang berasal dari sampel aktif maupun pasif.

Dari hasil uji serologi metode HA-HI yang dilakukan didapatkan sebanyak 2.015 sampel mempunyai titer 20, sebanyak 198 sampel mempunyai titer <24 dan sebanyak 590 sampel mempunyai titer ≥ 24 . Menurut OIE Chapter 2.3.4 tahun 2009, titer AI ≥ 24 adalah titer yang dinyatakan protektif terhadap virus AI. Dari hasil pengujian dapat dilihat 29,3% sampel dinyatakan protektif terhadap virus AI berikut.

Tabel 68. Data Pengujian Serologi HA-HI AI Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Titer HA-HI AI			Total
				Aktif	Pasif	2 ⁰	< 2 ⁴	$\geq 2^4$	
1	Samarinda	Ayam	Serum Darah	465	0	465	0	0	465
		Mentok	Serum Darah	8	0	6	0	2	8
2	Kutai Kartanegara	Ayam	Serum Darah	110	280	81	19	290	390
3	Kutai Timur	Ayam	Serum Darah	101	0	101	0	0	101
4	Kutai Barat	Ayam	Serum Darah	410	0	196	14	200	410
		Entok	Serum Darah	4	0	4	0	0	4
5	Bontang	Ayam	Serum Darah	238	3	228	10	3	241
6	Berau	Ayam	Serum Darah	85	0	0	2	83	85
7	PPU	Ayam	Serum Darah	131	0	124	5	2	131
8	Paser	Ayam	Serum Darah	279	664	786	147	10	943
		Kalkun	Serum Darah	3	0	3	0	0	3
		Itik	Serum Darah	18	0	18	0	0	18

9	Balikpapan	Ayam	Serum Darah	4	0	3	1	0	4
Total				1856	947	2015	198	590	2803

B. Pengujian Serologi HA-HI Terhadap Virus ND (New Castle Disease)

Pengujian ND secara Serologi dengan HA-HI bertujuan untuk mengetahui titer anti bodi terhadap Virus New Castle Disease. Pada tahun 2016 ini UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan pengujian sampel serum darah ayam untuk uji serologi HA-HI ND sebanyak 1.709 sampel yang berasal dari sampel aktif maupun pasif.

Dari hasil uji serologi metode HA-HI ND yang dilakukan, sebanyak 1.324 sampel mempunyai titer 20, sebanyak 215 sampel mempunyai titer <24 dan sebanyak 170 sampel mempunyai titer ≥ 24 . Menurut OIE Chapter 2.3.14 tahun 2012, titer ND ≥ 24 adalah titer yang dinyatakan protektif terhadap virus ND. Dari hasil pengujian sejumlah 12,83% sampel dinyatakan protektif terhadap virus ND berikut.

Tabel 69. Data Pengujian Serologi HA-HI ND Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Titer HA-HI ND			Total
				Aktif	Pasif	2 ⁰	< 2 ⁴	$\geq 2^4$	
1	P Samarinda	Ayam	Serum Darah	315	0	257	49	9	315
		Mentok	Serum Darah	8	0	7	0	1	8
2	Putai Kartanegara	Ayam	Serum Darah	110	0	36	29	45	110
3	Putai Timur	Ayam	Serum Darah	101	0	88	11	2	101
4	Putai Barat	Ayam	Serum Darah	410	0	322	42	46	410
		Entok	Serum Darah	4	0	4	0	0	4
5	Bontang	Ayam	Serum Darah	238	3	212	25	4	241
6	Berau	Ayam	Serum Darah	85	0	34	33	18	85
7	PU	Ayam	Serum Darah	131	0	95	26	10	131
8	Paser	Ayam	Serum Darah	279	0	248	0	31	279
		Kalkun	Serum Darah	3	0	3	0	0	3
9	Balikpapan	Itik	Serum Darah	18	0	18	0	0	18
		Ayam	Serum Darah	4	0	0	0	4	4
Total				1706	3	1324	215	170	1709

C. Pengujian Serologi RBT (Rose Bengal Test) Terhadap Penyakit Brucellosis

Pengujian Rose Bengal Test (RBT) bertujuan untuk mengetahui adanya antibodi terhadap penyakit Brucellosis. Brucellosis merupakan penyakit reproduksi pada hewan besar yang bersifat infeksius dan zoonosis. Jenis sampel untuk pengujian serologi RBT adalah berupa serum darah ternak besar seperti sapi dan kerbau.

Pada tahun 2016 UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan pengujian sampel Brucellosis secara serologi dengan metode Rose Bengal Test (RBT) sebanyak 3.211 sampel yang berasal dari sampel aktif dan sampel pasif. Dari hasil uji yang dilakukan didapatkan sebanyak 11 sampel positif RBT atau 0,34% positif Brucellosis secara RBT, dan sebanyak 3.200 sampel negatif Brucellosis.

Hasil RBT positif brucellosis akan dilakukan lanjutan diagnosa dengan uji CFT (Complement Fixation Test), sampel positif RBT tersebut dikirim ke Balai Penyidikan Veteriner Banjarbaru karena UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet belum mampu melakukan uji CFT. Hasil uji CFT sebanyak 6 sampel memperlihatkan 5 positif CFT dan 1 negatif CFT berikut.

Tabel 70. Data Pengujian Serologi Rose Bengal Test (RBT) Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		RBT		Total
				Aktif	Pasif	Positif	Negatif	
1	Samarinda	Sapi	Serum darah	385	10	4	391	395
2	Kutai Kartanegara	Sapi	Serum darah	734	12	2	744	746
3	Kutai Timur	Sapi	Serum darah	163	0	0	163	163
4	Kutai Barat	Sapi	Serum darah	260	0	0	260	260
5	Bontang	Sapi	Serum darah	322	0	3	319	322
6	Berau	Sapi	Serum darah	198	30	1	227	228
		Kerbau	Serum darah	27	21	0	48	48
7	PPU	Sapi	Serum darah	649	0	0	649	649
8	Paser	Sapi	Serum darah	302	0	0	302	302
9	Balikpapan	Sapi	Serum darah	53	0	1	52	53
10	Mahakam Hulu	Sapi	Serum darah	38	0	0	38	38
		Kambing	Serum darah	7	0	0	7	7
Total				3138	73	11	3200	3211

Tabel 71. Data Pengujian Serologi Rose Bengal Test (RBT) Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel	CFT		Total
					Seropositif	Seronegatif	
1	Samarinda	sapi	Serum Darah	1	1	0	1
2	Kutai Kartanegara	sapi	Serum Darah	2	1	1	2
3	Bontang	sapi	Serum Darah	3	3	0	3
Jumlah				6	5	1	6

D. Pengujian Serologi RBT (Rose Bengal Test) Terhadap Penyakit Brucellosis

Tujuan dari pengujian elisa Rabies adalah untuk mengetahui anti bodi hewan terhadap penyakit Rabies. Pada tahun 2016 UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur telah mampu melakukan pengujian elisa Rabies. Dengan dukungan dana dari APBD dan APBN TA 2016 laboratorium melakukan pengambilan sampel serum anjing maupun kucing yang merupakan HPR (Hewan yang beresiko terpapar penyakit Rabies) di 8 Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur.

Jumlah sampel yang diambil oleh UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun ini berjumlah 218 sampel, dari sampel tersebut hasil uji elisa Rabies adalah 66 sampel positif atau protektif terhadap penyakit rabies dengan titer $\geq 0,5 \mu\text{l}$ (WHO tahun 2003) dan 152 sampel negatif atau tidak protektif terhadap penyakit rabies dengan titer $< 0,5 \mu\text{l}$ (WHO tahun 2003).

Tabel 72. Data Pengujian Elisa Rabies Tahun 2016

No	Kota/Kab	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Spesimen	Hasil Pengujian		Jmlh
					Protektif	Tidak Protektif	
1	Samarinda	Kucing	Serum darah	11	9	2	12
		Anjing	Serum darah	74	25	49	74
2	Kukar	Anjing	Serum darah	14	0	14	14
3	Kutai Timur	Kucing	Serum darah	1	1		1
4	Bontang	Kucing	Serum darah	5	1	4	5
5	Berau	Anjing	Serum darah	11	1	10	11
6	PPU	Anjing	Serum darah	28	22	6	28
7	Paser	Anjing	Serum darah	30	0	30	30
8	Kutai Barat	Anjing	Serum darah	44	7	37	44
Jumlah				218	66	152	218

E. Pengujian Serologi Pullorum

Kebijakan pengendalian salmonellosis didasarkan kepada pelaksanaan uji pullorum dan enteritidis, terutama wajib pada perusahaan pembibitan unggas dan peternakan ayam ras petelur (layer) dalam rangka akreditasi dan sertifikasi bebas salmonellosis.

Metode pengujian serologi pullorum yang dilaksanakan di laboratorium adalah uji agglutinasi pullorum. Sampel yang masuk baik sampel aktif maupun pasif untuk uji pullorum pada tahun 2016 ini adalah sebanyak 1.958 sampel. Hasil uji positif pullorum sebanyak 39 sampel (1,99%) dan negatif pullorum sebanyak 1.919 sampel.

Tabel. 73. Data Pengujian Pullorum Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Pullorum		Total
				Aktif	Pasif	Negatif	Positif	
1	Samarinda	Ayam	Serum Darah	315	0	302	13	315
		Mentok	Serum Darah	8	0	8	0	8
2	Kutai Kartanegara	Ayam	Serum Darah	112	250	358	4	362
3	Kutai Timur	Ayam	Serum Darah	101	0	101	0	101
4	Kutai Barat	Ayam	Serum Darah	410	0	397	13	410
		Itik	Serum Darah	4	0	4	0	4
5	Bontang	Ayam	Serum Darah	238	0	231	7	238
6	Berau	Ayam	Serum Darah	85	0	85	0	85
7	PPU	Ayam	Serum Darah	131	0	131	0	131
8	Paser	Ayam	Serum Darah	279	0	277	2	279
		Kalkun	Serum Darah	3	0	3	0	3
		Itik	Serum Darah	18	0	18	0	18
9	Balikpapan	Ayam	Serum Darah	4	0	4	0	4
Jumlah				1708	250	1919	39	1958

2. Pengujian Virologi

A. Pengujian PCR Terhadap Penyakit AI

Pengujian Penyakit AI dengan metode PCR bertujuan untuk mendeteksi adanya virus Avian Influenza (H5N1) secara DNA. Jenis spesimen yang diuji antara lain berupa swab kloaka, swab orofaring dan gerusan organ.

Pada tahun 2016 UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan pengujian sampel sebanyak 1.588 sampel yang berasal dari sampel aktif dan sampel pasif. Dari sejumlah sampel tersebut 23 sampel positif H5N1 dan sebanyak 1.565 sampel negatif H5N1, yang artinya sebanyak 1,5% dari sampel yang dilakukan pengujian PCRAI menunjukkan positif terhadap H5N1.

Tabel 74. Data Pengujian PCR AI Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Hasil uji PCR AI		Total
				Aktif	Pasif	Positif	Negatif	
1	Samarinda	Ayam	Swab	238	177	0	415	415
		Burung	Swab	66	336	0	402	402
2	Kutai Kartanegara	Ayam	Swab	105	248	17	336	353
		Bebek	Swab	29	0	6	23	29
3	Kutai Timur	Ayam	Swab	79	0	0	79	79
4	Kutai Barat	Ayam	Swab	117	0	0	117	117
5	Bontang	Ayam	Swab	170	0	0	170	170
		Ayam	Kadaver	6	0	0	6	6
		Burung	Swab	9	0	0	9	9
6	PPU	Ayam	Swab	8	0	0	8	8
		Burung	Swab	0	0	0	0	0
Total				827	761	23	1565	1588

B. Pengujian Seller dan FAT Terhadap Penyakit Rabies

Cara diagnosis rabies secara laboratoris dapat dilakukan dengan cara mikroskopis untuk melihat dan menemukan badan negri, yakni pewarnaan cepat Sellers dan FAT (Fluorescence Antibody Technique). Hewan pembawa rabies (HPR) antara lain anjing, kucing dan yang lain. Spesimen yang diuji pada pengujian ini berupa otak hewan yang terduga rabies maupun rentan terhadap penyakit rabies.

Spesimen otak yang dikirim ke UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet berasal dari 9 Kabupaten/Kota di provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2016 ini laboratorium menguji rabies secara seller dan FAT sebanyak 68 sampel, berasal dari sampel aktif dan sampel pasif. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, sejumlah 2 sampel positif terhadap virus Rabies dan sebanyak 66 sampel negatif terhadap virus rabies, yang artinya 2,9% terindikasi tertular penyakit rabies.

Tabel 75. Data Pengujian Sellar dan FAT Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Hasil uji Sellar dan FAT		Total
				Aktif	Pasif	Positif	Negatif	
1	Samarinda	Anjing	Kepala	18	0	1	17	18
2	Kutai Kartanegara	Anjing	Kepala	10	0	0	10	10
3	Kutai Barat	Anjing	Kepala	8	0	1	7	8
		Kucing	Kepala	2	0	0	2	2
5	Bontang	Anjing	Kepala	2	0	0	2	2
		Kucing	Kepala	5	0	0	5	5
6	Berau	Anjing	Kepala	6	0	0	6	6
7	PPU	Anjing	Kepala	6	0	0	6	6
8	Paser	Anjing	Kepala	6	0	0	6	6
9	Balikpapan	Anjing	Kepala	5	0	0	5	5
Total				68	0	2	66	68

3. Pengujian Parasitologi

A. Pengujian Parasitologi Terhadap Penyakit Parasit Darah

Pengujian parasit darah bertujuan untuk mengetahui infeksi parasit darah pada hewan besar maupun hewan kecil. Pengujian parasit darah di laboratorium dilakukan pada spesimen ulas darah dengan pewarnaan hemacolor.

Pada tahun 2016 UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan pengujian sampel sebanyak 1135 sampel dengan dukungan dana APBD TA 2016 maupun APBN TA. 2016, dari sejumlah sampel tersebut sebanyak 37 sampel positif terinfeksi parasit darah (3,25%) dan sebanyak 1108 sampel (97,6%) negatif terhadap parasit darah. Positif 37 sampel antara lain positif parasit *Babesia* sp sebanyak 25 sampel, dari kabupaten Kutai Kertanegara dan 12 sampel positif parasit *Anaplasma* sp, dari kabupaten Bontang dan kabupaten Paser.

Tabel 76. Data Pengujian Identifikasi Parasit Darah Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Identifikasi Parasit Darah		Total
				Aktif	Pasif	Positif	Negatif	
1	Samarinda	Sapi	Ulas Darah	215	0	0	215	215
2	Kukar	Sapi	Ulas Darah	186	12	25	173	198
3	Kutai Timur	Sapi	Ulas Darah	50	0	0	50	50
4	Kutai Barat	Sapi	Ulas Darah	101	0	0	101	101
5	Bontang	Sapi	Ulas Darah	91	2	8	85	93
6	Berau	Sapi	Ulas Darah	86	8	0	94	94
		Kerbau	Ulas Darah	10	0	0	10	10
7	PPU	Sapi	Ulas Darah	141	0	0	141	141
		Kambing	Ulas Darah	12	0	0	12	12
8	Paser	Sapi	Ulas Darah	100	0	4	96	100

9	Balikpapan	Sapi	Ulas Darah	131	0	0	131	131
Total				1123	22	37	1108	1135

B. Pengujian Parasitologi Terhadap Penyakit Parasit Cacing

UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kaltim melakukan Identifikasi telur cacing dengan metode apung dan sedimentasi. Pada tahun 2016 UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur melakukan pengujian sampel sebanyak 3065 sampel dengan dukungan dana APBD TA 2014 maupun APBN TA. 2014. Sampel tersebut berasal dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah provinsi Kalimantan Timur.

Adapun hasil pengujian yang didapat adalah positif telur cacing *Fasciola* sp sebanyak 294 sampel, positif telur cacing *Bunostomum* sp sebanyak 16 sampel, positif telur cacing *Cooperia* sp sebanyak 4 sampel, positif telur cacing *Moniezia* Ekspansa sebanyak 1 sampel, positif telur cacing *Oestarlugia* sp sebanyak 3 sampel, positif telur cacing *Trichuris* sp sebanyak 9 sampel, positif telur cacing *Strongyl* sp sebanyak 305 sampel, dan positif telur cacing *Paramphistomum* sp sebanyak 4 sampel.

Tabel 77. Data Pengujian Identifikasi Parasit Cacing pada Tahun 2016

No	Kota/Kab.	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel		Hasil uji Identifikasi Parasit Telur		Total
				Aktif	Pasif	Positif	Negatif	
1	Samarinda	Sapi	Feses	405	24	108	323	431
		Kambing	Feses	2	0	1	1	2
		Orang Utan	Feses	0	2	0	2	2
2	Kutai Kartanegara	Sapi	Feses	273	0	50	223	273
3	Kutai Timur	Sapi	Feses	489	0	98	391	489
		Kambing	Feses	20	0	2	18	20
4	Kutai Barat	Sapi	Feses	334	0	67	267	334
5	Bontang	Sapi	Feses	288	13	66	235	301
6	Berau	Sapi	Feses	102	0	21	81	102
7	PPU	Sapi	Feses	398	0	74	324	398
			Feses	0	0	0	0	0
8	Paser	Sapi	Feses	455	0	103	352	455
9	Balikpapan	Sapi	Feses	259	1	73	187	260
Total				3025	40	663	2404	3065

4. Pengujian Patologi Anatomi

Tujuan dari patologi anatomi adalah untuk mendiagnosis penyakit dan memperoleh informasi yang berguna secara klinis melalui pemeriksaan bedah bangkai untuk mengetahui perubahan jaringan dan sel, yang umumnya melibatkan pemeriksaan visual kasar dan mikroskopik pada jaringan. Selama tahun 2016, UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kaltim melakukan pengujian bedah bangkai atau patologi anatomi sebanyak 7 sampel.

Tabel 78. Data Hasil Bedah Bangkai pada Tahun 2016

No	Kota/Kab	Jenis Hewan	Jenis Spesimen	Jumlah Spesimen	Hasil Bedah Bangkai	Jumlah
1	Samarinda	Anjing	Kadaver	1	GDV (<i>Gastric dilatation volvulus</i>)	1
2	Kutai Kartanegara	Ayam	Kadaver	3	<i>Helminthiasis, infeksi Virus</i>	3
		Bebek	Kadaver	2	<i>Infeksi Bakterial</i>	2
3	Kutai Timur					0
4	Bontang	Kucing	Kadaver	1	<i>Enteritis</i>	1
Jumlah				7		7

1. Kegiatan Pemeriksaan Seksi Penyidikan dan Pengujian Kualitas Hasil Peternakan Tahun 2016

Seksi penyidikan dan pengujian kualitas hasil peternakan tahun 2016 adalah sub bagian dari laboratorium yang berkaitan dengan Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet). Kesmavet merupakan bagian penting dari aktivitas masyarakat karena merupakan rantai penghubung antara bidang pertanian dan kesehatan manusia berkaitan dengan pengobatan, pengendalian dan pencegahan penyakit zoonosis serta penyakit yang ditularkan melalui makanan (*food borne diseases*).

Di Indonesia Kesehatan masyarakat veteriner didefinisikan sebagai segala urusan yang berhubungan dengan hewan dan bahan-bahan yang berasal dari hewan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kesehatan manusia. Mengingat pentingnya kesehatan masyarakat veteriner tersebut, maka diperlukan suatu program pembinaan dan pengawasan yang bisa memberikan jaminan terhadap konsumen yang mengkonsumsi produk pangan asal hewan tersebut.

Sebagaimana tercantum pada undang-undang veteriner nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner. Dalam rangka menjamin produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya melaksanakan pengawasan, pemeriksaan, pengujian, standardisasi, sertifikasi, dan registrasi produk hewan.

Pembinaan dan pengawasan telah diatur dalam undang-undang no. 6 tahun 1967 tentang pokok-pokok peternakan dan kesehatan hewan serta dalam peraturan pemerintah no. 22 tahun 1983 tentang kesehatan masyarakat dengan ruang lingkup pengawasan antara lain :

1. Pengawasan kesehatan pangan asal hewan (daging, susu dan telur serta hasil olahannya) dan produk hewan lainnya (kulit, bulu, tulang dan lain-lain)
2. Persyaratan higiene-sanitasi sarana produksi pangan asal hewan
3. Pengawasan zoonosis
4. Persyaratan kesehatan personil yang menangani pangan asal hewan

Sasaran dari pembinaan dan pengawasan kesehatan masyarakat veteriner adalah pengendalian pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), pengendalian kesehatan lingkungan produksi pangan asal hewan sebagai upaya pengendalian penyakit zoonosa, cemaran mikroba, residu dan kontaminan lainnya.

Salah satu program pengawasan kesehatan masyarakat veteriner adalah melakukan monitoring dan surveillans terhadap cemaran mikroba,

residu bahan kimia serta kontaminan lainnya. Salah satu fungsi pembinaan dari UPTD Laboratorium keswan dan kesmavet adalah melakukan monitoring dan surveillas hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Nomor 8 tahun 2004 tentang Tugas Pokok dan Fungsi UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet yakni mengadakan Penyidikan dan Pengujian Laboratorium yang berperan dalam Diagnosa Laboratorium.

Pengawasan terhadap kualitas pangan asal hewan tidak hanya dilakukan pada produk akhirnya melalui pengambilan dan pengujian contoh produk (end product testing), mengingat pencemaran pencemaran dapat terjadi pada setiap mata rantai pengadaan pangan sejak produksi bahan baku, penyiapan, pengolahan, penanganan, penyimpanan, pengangkutan, pemasaran hingga penyiapan di tangan konsumen. Untuk mengantisipasi kemungkinan pencemaran tersebut diperlukan suatu sistem pengawasan keamanan dan mutu produk pangan hewani sejak pra produksi hingga siap dihidangkan kepada konsumen (safe from farm to table concept).

Kegiatan Monitoring Residu dan Mikroba merupakan kegiatan Pemantauan Kualitas Pangan Asal Hewan dengan melihat adanya faktor/agent yang membahayakan /hazard bagi konsumen Pangan Asal Hewan. Kegiatan ini dilakukan dengan Pengambilan sampel/contoh pangan asal hewan yang berasal dari rumah potong hewan, tempat pemotongan unggas, tempat pemrosesan/produksi, tempat penyimpanan, tempat penjualan, warung makan siap saji, untuk selanjutnya dilakukan pengujian laboratorium. Output dari kegiatan ini adalah diketahuinya tingkat cemaran mikroba dan adanya residu bahan kimia dan antibiotik pada pangan asal hewan serta pemalsuan daging pada produk olahan asal hewan di daerah tersebut yang pada akhirnya dapat diketahui tingkat prevalensi cemaran mikroba dan Residu bahan kimia dan Antibiotik serta pemalsuan daging.

Surveilans adalah monitoring yang disertai tindakan yang akan segera dilakukan apabila data yang didapat mengindikasikan prevalensi atau insidensi suatu penyakit/cemaran mikroba yang melebihi ambang batas. Jadi surveillans merupakan tindak lanjut dari kegiatan pemantauan/monitoring. Sebagai gambaran apabila data yang didapatkan dari suatu daerah setelah dianalisa menunjukkan prevalensi cemaran mikroba melebihi ambang batas, maka diperlukan pemecahan masalah, dengan memperhatikan semua titik kritisnya. Kegiatan monitoring dan surveillans harus dilakukan secara berkesinambungan, agar tujuan dari program penjaminan pangan tercapai.

Pentingnya pemantauan tingkat cemaran mikroba pada panga asal hewan diantaranya adalah diketahuinya tingkat higienitas rantai produksi pangan asal hewan di suatu daerah. Karena tingkat pencemaran yang tinggi pada pangan asal hewan akan menimbulkan penularan penyakit (Food borne disease) dan efek keracunan (food intoxication) yang menimbulkan efek akut/parah pada konsumen diantaranya Diare,sempoyongan, sakit kepala, demam hingga kelemahan umum.

Tujuan pemantauan terhadap adanya residu bahan kimia berbahaya (Formalin dan Borax) adalah untuk mengetahui tingkat cemaran bahan kimia berbahaya yang berada di suatu daerah. Residu bahan kimia pada pangan asal hewan sangat berbahaya, mengingat akibat yang disebabkan dari bahan tersebut bagi konsumen yang mengkonsumsinya, sehingga pada peraturan pemerintah yang mengatur tentang pangan, menyebutkan bahwa dalam pangan tidak

diperbolehkan terdapat/mengandung bahan kimia sebagai contoh formalin maupun borax.

Pentingnya pemantauan terhadap residu antibiotika pada pangan asal hewan adalah karena adanya residu antibiotik pada pangan asal hewan dapat menimbulkan efek resistensi konsumen terhadap antibiotik tsb. Sehingga jika konsumen memerlukan pengobatan antibiotik maka diperlukan dosis yang lebih tinggi dalam pengobatan antibiotik tersebut

Sedangkan pentingnya pemantauan terhadap cemaran daging babi (identifikasi spesies) pada pangan asal hewan adalah memberikan jaminan kehalalan terhadap pangan asal hewan. Sebagaimana tercantum pada undang-undang veteriner nomor 18 tentang kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner. Dalam rangka menjamin produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal, Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya melaksanakan pengawasan, pemeriksaan, pengujian, standardisasi, sertifikasi, dan registrasi produk hewan.

Sasaran yang diharapkan dari pelaksanaan Monitoring dan Surveilens residu dan Cemaran Mikroba Memberikan informasi kepada Konsumen, Produsen, petugas dan pemegang Kebijakan tentang tingkat kualitas pangan Asal hewan yang diperjualbelikan. Dengan mengetahui tingkat kualitas tersebut diharapkan terjadi peningkatan kesadaran kualitas pada konsumen dan produsen dan bagi pemegang kebijakan diharapkan dapat membuat keputusan yang dapat berperan sebagai fasilitator, regulator untuk dapat melaksanakan peningkatan kualitas pangan asal hewan.

Monitoring residu dan cemaran mikroba telah dilakukan pada 8 (delapan) Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, pemantauan dilakukan di pasar pasar tradisional, tempat pemotongan ayam (RPA) dan rumah pemotongan hewan (RPH). Tempat tempat tersebut diinspeksi tingkat higienis dari pelaksana/petugasnya serta diinspeksi tingkat sanitasi dari tempat lapak penjualannya, peralatannya, dan sumber air yang digunakan.

Pelayanan pengujian laboratorium kesmavet terbagi atas kegiatan :

1. Pelayanan Aktif

UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Melakukan Monitoring di delapan Kab/Kota di wilayah Prov. Kalimantan Timur dengan melakukan pengambilan sampel secara aktif di pusat pusat produksi pangan asal hewan, pasar tradisional, pusat jajanan, tempat pemotongan ayam, dll. Kegiatan Monitoring ini didukung oleh Anggaran APBD dan APBN TA. 2016. Pengambilan sampel aktif sebanyak 2.617 sampel sebagai berikut :

Tabel 79. Jumlah Sampel Aktif Tahun 2016

NO	Kab/Kota	Jumlah Sampel Aktif
1	Balikpapan	329
2	Berau	102
3	Bontang	182
4	Kukar	358
5	Kutai Timur	364
6	Kutai Barat	282
8	Paser	248
9	Penajam Paser Utara	148
10	Samarinda	604
	Jumlah Total	2.617

2. Pelayanan Pasif

UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet menerima sampel dari Kab/Kota di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Timur serta diluar provinsi Kalimantan Timur. Sampel pasif sebanyak 317 sampel diterima di UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet.

Tabel 80. Jumlah Sampel Pasif Tahun 2016

No	Kab/Kota	Jumlah Sampel Pasif
1	Balikpapan	13
2	Berau	78
3	Bontang	8
4	Kukar	51
5	Kutai Timur	34
6	Paser	30
7	Samarinda	95
8	Lain-lain	17
Jumlah		326

Total jumlah sampel aktif dan pasif yang diterima oleh UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet adalah sebanyak 2.943 sampel. Dari 2.943 sampel tersebut dilakukan pengujian laboratorium kesmavet sebanyak 7.763 jenis pengujian.

Dibandingkan dengan Tahun 2015 jumlah sampel yang masuk baik aktif maupun pasif mengalami penurunan, pada Tahun 2015 jumlah sampel masuk sebesar 3.356 sampel yang artinya sampel masuk turun 12,3% pada Tahun 2016. Sedangkan untuk jumlah jenis pengujian pada Tahun 2015 sebanyak 7.255 jenis pengujian, yang artinya jumlah jenis pengujian pada Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 7%.

Berdasarkan kegiatan pelayanan aktif dan pasif, berikut data jumlah sampel masuk dari tiap Kab./Kota pada tahun 2015 dan 2016 :

Tabel 81. Jumlah Spesimen Seksi P2KHP Tahun 2015 s/d 2016

No	Kab/Kota	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Samarinda	897	699
2.	Balikpapan	417	342
3.	Bontang	405	190
4.	Kutai Timur	400	398
5.	Kutai Kertanegara	356	409
6.	Berau	163	180
7.	Kutai Barat	214	282
8.	Paser	212	278
9.	Penajam Paser Utara	262	148
10.	Kota Tarakan/BPVV	30	17
Jumlah		3.356	2.943

Monitoring atau pemantauan secara umum dilakukan dengan menginspeksi pusat pusat penjualan pangan asal hewan dan sarana penyediaan pangan asal hewan yang dimulai dari tahap pengistirahatan hewan di pusat penampungan sebelum hewan dipotong, tahap pemotongan hewan, tempat pemotongan unggas, tahap penjualan bahan mentah pangan asal hewan, pengolahan pangan asal hewan, hingga ketempat penjualan pangan asal hewan siap saji. Hasil

monitoring/pemantauan dilokasi tempat penyediaan Pangan Asal Hewan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Tempat Penampungan Unggas

Hal yang umum terjadi adalah pemotongan unggas dilakukan di dekat pasar tradisional atau berdekatan disekitar perumahan penduduk, kondisi sanitasi secara umum tempat penampungan unggas ini kotor, kurangnya pengolahan limbah hingga kurangnya air dan upaya desinfeksi untuk pembersihan kuman kandang, maka limbah kotoran feses unggas akan terekspose ke lingkungan tempat berlalu lalang nya masyarakat yang memungkinkan penularan penyakit asal unggas yang bersifat zoonosa, dan mencemari karkas unggas. Kuman dan virus yang mungkin berasal dari kotoran unggas diantaranya adalah Salmonella, E.coli, flu burung dll.

2. Kondisi Tempat Pemotongan Unggas

Sebagian besar tempat pemotongan unggas belum mempunyai sarana yang memadai seperti kurangnya air, untuk pembersihan karkas, pembersihan limbah pemotongan dan kurangnya sarana listrik yang diperlukan peralatan untuk mencabut bulu maupun kulkas untuk penyimpanan pengawetan karkas. Tempat pemotongan ini seringkali berlokasi di tempat sarana umum sehingga limbah pemotongan ,kotoran unggas , akan mencemari masyarakat. Pada beberapa tempat pemotongan unggas, Karkas hasil pemotongan unggas belum terpisah dari saluran pencernaan dan kotoran unggasnya sehingga diangkut dan dijual secara menyatu dengan karkas, hal ini memungkinkan karkas terkontaminasi kuman yang berasal dari kotoran unggas seperti Salmonella, E.coli dll.

3. Kondisi Tempat Penjualan Karkas

Beberapa tempat penjualan unggas telah terlokasi secara khusus (los daging ayam, los daging sapi) dan higienisitas terjaga. Namun sebagian besar tempat penjualan karkas belum tertata, belum terjaga sanitasinya, dan belum terspesialisasi sesuai jenis karkas, sehingga memungkinkan terjadinya pencemaran dari lingkungan dan memungkinkan untuk terjadinya kontaminasi silang dari produk lain. Selain itu masih juga dijumpai kurang tersedianya air bersih dan sarana untuk mencuci tangan pedagang dan membersihkan los dagingnya. Dalam penjualanpun masih banyak karkas yang terekspos ke lingkungan (tidak adanya penutup ditempat penjualan karkas seperti kaca dls) yang berdebu sehingga karkas tercemar debu dari udara sekitar.

Rekapitulasi berdasarkan jenis sampel aktif dan pasif seksi P2KHP Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 82. Rekapitulasi Jenis Sampel Kesmavet Tahun 2016

No	Jenis Sampel	Jumlah
1	Daging Ayam	1.269
2	Daging Sapi	269
3	Sosis	13
4	Telur	371
5	Bakso	322
6	Hati Ayam	372
7	Usus Ayam	86

8	Babat	13
9	Adonan Bakso	64
10	Daging Giling	2
11	Nugget	6
12	Daging Payau	5
13	Usus Sapi	2
14	Hati Sapi	75
15	Kornet	2
16	Hati Bebek	1
17	Daging Bebek	2
18	Daging Babi	9
19	Tetelan	1
20	Lain – lain	61
Jumlah		2.267

Sampel-sampel tersebut kemudian di uji cemaran mikroba/ pengujian mikrobiologi (Salmonella, E.coli, Staphylococcus, Colliform, Total Plate Count), pengujian fisika dan kimia (Formalin, Borax, Tiren, Nitrit, Bahan Pewarna, Pembusukan) dan pengujian screening assay terhadap antibiotik serta identifikasi spesies (babi, kucing, anjing dan tikus) dengan rincian sebagai berikut

1. Pemeriksaan Mikrobiologi
 - Mikroba Salmonella 739 sampel
 - Mikroba E.coli 463 sampel
 - Mikroba Staphylococcus 463 sampel
 - Mikroba Total plate Count 1.128 sampel
 - Mikroba Coliform 883 sampel
2. Pemeriksaan Residu Fisika dan Kimia
 - Uji Formalin 1.972 sampel
 - Uji Borax 243 sampel
 - Uji Pewarna Rhodamin-B 12 sampel
 - Uji Pewarna metanil Yellow 12 sampel
 - Uji Nitrit 113 sampel
 - Uji Pembusukan 54 sampel
 - Uji Tiren 704 sampel
 - Uji Residu Antibiotik 21 sampel
3. Pemeriksaan Identifikasi Spesies
 - Identifikasi Spesies Babi 348 sampel
 - Identifikasi Spesies Tikus 13 sampel
 - Identifikasi Spesies Kucing 18 sampel
 - Identifikasi Babi KIT 159 sampel

a. Pengujian Cemaran Mikroba

Hasil pengujian mikrobiologi terhadap cemaran mikroba diketahui banyak pangan asal hewan di Propinsi Kalimantan Timur yang di uji di laboratorium keswan dan kesmavet yang tercemar mikroba dan nilainya melebihi ambang Batas Maksimum Cemaran Mikroba (BMCM). Nilai ambang batas maksimum cemaran mikroba sesuai SNI 2897:2008 untuk uji salmonella adalah negatif. Pengujian Salmonella pada tahun 2016 ini positif tercemar mikroba salmonella adalah 47 sampel dari 739 sampel yang diuji atau 6,35% sampel yang diuji tercemar mikroba Salmonella.

Sedangkan nilai ambang batas maksimum cemaran mikroba untuk E. Coli menurut SNI 2897:2008 adalah 1X10¹. Hasil uji terhadap

cemaran mikroba E.coli yang melebihi Batas Maksimum Cemaran Mikroba adalah 82,4% yakni 726 sampel dari 881 sampel yang diuji.

Nilai ambang batas maksimum cemaran mikroba untuk Staphylococcus menurut SNI 2897:2008 adalah 1X10², hasil pengujian terhadap cemaran mikroba Staphylococcus yang melebihi ambang batas adalah 18,8% yakni 87 sampel dari 463 sampel (Tabel. 20).

Nilai ambang batas maksimum cemaran mikroba untuk mikroba Colliform menurut SNI 2897:2008 adalah 1X10², hasil pengujian terhadap cemaran mikroba Colliform yang melebihi ambang batas adalah 87,3% yakni 771 sampel dari 883 sampel.

Yang terakhir adalah pengujian total plate count dimana nilai ambang batas maksimum cemaran mikroba untuk uji TPC menurut SNI 2897:2008 adalah 1X10⁶, diketahui hasil uji TPC di laboratorium pada tahun 2016 ini adalah sebanyak 1.128 sampel dan yang melebihi ambang batas sebanyak 92,6% sebagai berikut :

Tabel 83. Data Pengujian Cemaran Mikroba Tahun 2016

JENIS PENGUJIAN	JUMLAH SAMPEL	MELEBIHI AMBANG BMCM	% YANG MELEBIHI BMCM
SALMONELLA	739	47	6,35%
E.COLI	881	726	82,4%
STAPHYLOCOCCUS	463	87	18,8%
COLLIFORM	883	771	87,3%
TPC	1128	1045	92,6%

b. Pengujian Fisiko dan Kimia

Hasil pengujian fisiko dan kimia dilakukan pada produk segar dan produk olahan bakso serta yang lainnya. Nilai batas adanya formalin pada bahan pangan asal hewan sesuai Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan adalah negatif. Hasil uji formalin pada tahun 2016 di laboratorium adalah sebanyak 1.972 sampel dan hasil negatif semua, 0% sampel yang mengandung formalin (Tabel. 21).

Pengujian borax tahun 2016 di laboratorium adalah 243 sampel, sebanyak 1 sampel mengandung borax (positif) yang berarti 0,41% sampel mengandung borax. Kandungan borax menurut Undang-undang pada makanan (Permenkes 1998) adalah negatif. Sedangkan untuk kandungan nitrit adalah 1,125 mg/kg pada pangan, uji nitrit sebanyak 113 sampel dengan hasil 113 sampel negatif ada kandungan nitrit (0%).

Pewarna bahan non pangan yang berbahaya bagi kesehatan manusia seperti Rhodamin B dan Methanyl yellow tidak boleh ada pada pangan asal hewan, hasil uji laboratorium pada kedua pewarna diatas adalah negatif (0%) terhadap 12 sampel yang diuji. Pengujian pembusukan sebanyak 54 sampel dengan hasil uji negatif terhadap pembusukan (0%), begitu juga dengan pengujian Tiren, sebanyak 607 sampel daging ayam yang diuji sebanyak 0% negatif. Sedangkan untuk pengujian residu antibiotik sebanyak 54 sampel negatif (0%) terhadap antibiotik golongan quinolon.

Tabel 84. Data Pengujian Fisiko dan Kimia Tahun 2016

Jenis Pengujian	Jumlah Sampel	Batas Maksimum	% Yang Melebihi Batas Maksimum
Formalin	1972	0	0%
Borax	243	1	0,41%
Nitrit	113	0	0%
Pembusukan	54	0	0%
Residu Antibiotik	21	0	0%
Tiren	607	0	0%
Rhodamin B	12	0	0%
Methanyl Yellow	12	0	0%

c. Pengujian Identifikasi Spesies

Pengujian identifikasi spesies yang dilakukan di UPTD Laboratorium Keswan dan Kesmavet Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur ada beberapa macam jenis pengujian yaitu identifikasi spesies babi (metode PCR dan KIT), identifikasi spesies tikus dan identifikasi spesies kucing.

Jumlah pengujian sampel uji identifikasi spesies babi metode PCR sebanyak 319 sampel, 29 sampel positif (9,09%). Sedangkan jumlah sampel uji identifikasi spesies KIT sebanyak 154 sampel dan 5 sampel positif babi (3,25%). Hasil uji identifikasi spesies kucing sebanyak 18 sampel dengan hasil 0% positif, dan identifikasi spesies tikus sebanyak 13 sampel dengan hasil 0% positif (Tabel. 22).

Kasus positif identifikasi spesies babi pada tahun 2016 ini, terbanyak ada di Kab. Kutai Kertanegara, setelah melakukan monitoring ternyata ada penggilingan daging yang dengan ketidaktahuan penggiling, konsumen menggilingkan daging babi sehingga mencemari daging giling yang lainnya (daging sapi/ayam).

Tabel 85. Data Pengujian Identifikasi Spesies Tahun 2016

Jenis Pengujian	Jumlah sampel	Jumlah Sampel Positif	% Positif
Identifikasi Spesies Babi	319	29	9,09%
Identifikasi Spesies Babi KIT	154	5	3,25%
Identifikasi Spesies Tikus	13	0	0%
Identifikasi Spesies Kucing	18	0	0%

7. UPTD BALAI PEMBIBITAN DAN INSEMINASI BUATAN API-API

Sejarah tujuan berdirinya UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api adalah pada awalnya tahun 1990 berupa Penangkaran Rusa melalui Proyek APBD I Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, kegiatan pada saat itu meliputi pemeliharaan Rusa. Dengan berdirinya UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sebagai pelaksana teknis Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur dilanjutkan kegiatan meliputi Pemeliharaan Ternak Rusa, Pemeliharaan Sapi Bali Bibit, Produksi Semen Beku, Penanaman HPT, Pemeliharaan Kambing dan Ayam Kampung (Buras), diharapkan mampu menjaga dan mengembangkan plasma nutfah spesifik Kalimantan Timur.

Dalam memenuhi kebutuhan pengembangan bibit ternak diperlukan pusat pengembangan Teknologi Peternakan di Provinsi Kalimantan Timur yang mampu memproduksi Bibit Semen Beku, Bibit HPT, Bibit Sapi, Bibit Rusa, serta pengolahan pupuk bokasi, pupuk cair dan produk ikutan rusa berupa kapsul ranggah mudah (Velvet) yang memiliki nilai ekonomis.

UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, sesuai peran dan fungsinya terus berusaha membenahi dan meningkatkan kinerja agar tetap mampu bersaing dan berkontribusi positif terhadap kemajuan dunia peternakan pada umumnya, guna ikut serta mendorong dan mensukseskan program Pemerintah di bidang Peternakan yaitu Pencapaian Swasembada Daging dan Ketahanan Pangan Nasional. Sejalan dengan upaya dan tekad UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api tersebut, maka langkah awal yang perlu diperhatikan adalah pembenahan pada Pelaksanaan Sistem Manajemen yang mengacu pada Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008.

UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan berlokasi di Desa Api-Api Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara, didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Nomor 03 Tahun 2001 Tanggal 24 April 2001.

7.1 Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang mendukung kegiatan UPTD berjumlah 24 orang PNS dengan rincian S2 : 1 orang (4.17 %), S1 : 5 orang (20.83 %), DIII : 1 orang (4.17 %), SLTA : 12 orang (50 %) dan SLTP : 5 orang (20.83 %) dan sejumlah 19 orang sebagai tenaga non PNS, dengan rincian tingkat pendidikan SLTA : 15 orang (78,94 %), SLTP : 1 orang (5,26 %), SD : 3 orang (15,78 %)

7.2 Dukungan Dana

Jumlah anggaran pada UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Tahun 2016 sebesar Rp 6.221.612.775,- realisasi sampai 31 Desember Tahun 2016 keuangan sebesar Rp 5.826.584.573,- atau 93,65 % . Selain dana yang bersumber dari APBD Provinsi Kalimantan Timur, UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur juga mendapat dana yang bersumber dari APBN, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dana APBD Provinsi Kalimantan Timur :
 - DANA TERSEDIA = Rp. 6.221.612.775,-
 - DANA TEREALISASI = Rp. 5.826.584.573,-
 - SILPA = Rp. 395.028.202,-
2. Dana APBN :
 - Dana APBN yang teralokasi pada UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api tahun Anggaran 2016 sebesar Rp. 300.000.000,-

7.3 Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang ada sangat mendukung kegiatan di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api – Api, terutama untuk kegiatan produksi. Proses pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan secara bertahap berdasarkan tahun anggaran sampai dengan tahun 2016.

Pada tahun anggaran 2016, kegiatan pengadaan seperti terdapat pada tabel berikut

Tabel 86. Sarana dan Prasarana Penunjang UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api Pengadaan Tahun 2016

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah satuan	Volume	Keterangan
1.	Kegiatan Rehab Kandang Sapi Bibit (DAK)	1 unit	1 paket	Dana APBD

7.4 Populasi Ternak

Populasi ternak yang ada di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api per Desember 2016 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 87. Populasi Ternak di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api- Api Tahun 2016

No	Jenis Ternak	Populasi Ternak (Ekor)						Jumlah	Ket
		Dewasa		Dara		Pedet/DOC			
		JT	BT	JT	BT	JT	BT		
1.	Bull :								
	1. Simental	2	-	-	-	-	-	2	
	2. Bali	8	-	-	-	-	-	8	
	3. Brahman	1	-	-	-	-	-	1	
2.	4. PO	1	-	-	-	-	-	1	
	Sapi Bibit :								
	Bali								
-	APBD	0	31	2	10	0	8	51	
	APBN	3	37	5	0	5	7	57	
3.	Rusa	44	49	37	36	19	12	197	
4.	Ayam								
	1.Kampung :	5	38	0	0	127		170	
	2. Nunukan :	10	94	19	22	10		155	

7.5 Produksi Semen Beku

Pelaksanaan kegiatan IB merupakan upaya penerapan teknologi tepat guna dalam rangka meningkatkan mutu genetik ternak . Kualitas semen beku yang diproduksi oleh UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sangat ditentukan oleh mutu genetik bull dan menejemen pemeliharaan bull. UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api secara terus menerus meningkatkan kualitas produksi semen beku yang dihasilkan dengan meningkatkan manajemen pada Bull yang dimiliki dengan pemberian pakan yang baik dengan konsentrat protein tinggi, selain itu secara berkala juga diberikan feed supplement.

Upaya meningkatkan mutu produksi melalui peningkatan keterampilan petugas telah dilaksanakan melalui Bimtek pemeriksaan kualitas semen beku sesuai SNI di Fakultas Kedokteran Hewan IPB Bogor dan Bimtek Bull Master di BBIB Singosari.

Setiap tahun hasil produksi semen beku selalu dilakukan pengujian kualitas semen beku ke laboratorium yang terakreditasi ISO 17025 dan KAN. Berdasarkan hasil uji mutu produksi semen beku pada BBIB Lembang Jawa Barat, hasil uji menunjukkan bahwa kualitas mutu produksi Semen Beku produksi UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan telah memenuhi persyaratan layak untuk IB.

Tabel 88. Produksi dan Distribusi Semen Beku UPTD-Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sampai dengan Desember 2016

NO	JENIS PEJANTAN	JML (EKOR)	PRODUKSI (DOSIS)			DISTRIBUSI (DOSIS)		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1.	Simental	2	0	0	0	1000	0	0
2.	Bali	8	8.000	8.405	105,06	6000	620	10,33
3.	Brahman	1	1.500	300	20	1000	0	0
4.	PO	1	500	175	35	2000	50	2,5
Total		12	10.000	8.880		10.000	670	

7.6 Perkembangan Pembibitan Hijauan Pakan Ternak

Keberhasilan suatu usaha peternakan tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi antara lain : bibit, pakan dan manajemen . Penyediaan pakan ternak merupakan biaya terbesar dari biaya produksi sekitar 70% (untuk ternak ruminansia) dan 30 % untuk ternak non ruminansia. Oleh karena itu pakan ternak merupakan salah satu aspek yang sangat penting sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih.

Kegiatan pengembangan pakan ternak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pakan di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api seiring bertambahnya populasi ternak yang ditandai dengan tingkat kelahiran setiap tahunnya, selebihnya untuk memenuhi kebutuhan bibit HMT di kabupaten/kota. Untuk tahun 2016 ada kegiatan pembukaan lahan baru seluas 2 Ha dan rehab kebun/lahan Hijauan Pakan Ternak seluas 6 Ha.

Tabel 89. Produksi Hijauan Pakan Ternak di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Tahun 2016

No	Jenis Hijauan	Luas Tanam (Ha)		Jumlah (Ha)	Keterangan
		Lama (Ha)	Baru (Ha)		
1.	<i>Brachiaria humidicola</i> (BH)	29.6	0	29.6	
2.	<i>Brachiaria decumbens</i> (BD)	0.005	0	0.005	
3.	<i>Pennisetum purpopoides</i> (King Grass)	3.6	0	3,6	
4.	<i>Paspalum atratum</i>	0.005	0	0.005	
5.	<i>Brachiaria brizantha</i> (BB)	0.01	0	0.01	
6.	Kacangan/leguminose	2	0	2	
7.	Rumput Gajah (<i>Pennisetum purpureum</i>)	1	0	1	
8.	Taiwan Grass	2	1	3	
9.	<i>Indigo Viera</i>	0	1	1	
Total lahan		38.22	2	40.22	

7.7 Penangkaran dan Budidaya Rusa

Rusa Sambar (*Rusa Unicorn*) tidak hanya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ternak dalam upaya penganeekaragaman sumber protein hewani berupa daging, ternyata ranggah muda atau velvet mempunyai khasiat farmakologi untuk meningkatkan metabolisme tubuh dalam rangka meningkatkan vitalitas tubuh. Dari ranggah muda (velvet) rusa telah dapat diproduksi *food supplement* berupa Kapsul velvet yang memiliki kandungan bahan berkhasiat, berupa asam amino essensial Valin, Fenilalanin, Iso Leusin, Leusin, Lysin, Histidin, Threonin, asam lemak tidak jenuh, Asam Lemak linoleat (Omega-6) dan linolenat (Omega-3) dan mineral Ca, P yang terbukti sangat bermanfaat untuk meningkatkan potensial seksual, menormalisasi metabolisme organ, hormon, dan jaringan tubuh.

Berdasarkan hasil seminar di Bogor 2006, Rusa Sambar Unggulan Plasma Nutfah Kalimantan Timur. Bahwa pada tahun 2007 UPTD. Balai Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api mendapat kepercayaan untuk pelaksanaan pertemuan plasma nutfah Rusa tingkat Nasional .

Pada tahun 2009 UPTD Balai Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-api bekerja sama dengan IPB melakukan penampungan semen pada ternak rusa untuk memproduksi semen beku (straw) rusa.

Pada tahun 2010 telah dilakukan kerjasama dengan Pusat Penelitian Biologi LIPI Bogor dengan melakukan seleksi indukan bibit rusa sambar.

7.8 Pendapatan Asli Daerah (PAD) TAHUN 2016

Pada tahun 2015 jumlah Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh oleh UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sebesar Rp. 62.530.000,- Jumlah Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh pada tahun 2015 telah terjadi penurunan dibanding pada tahun tahun sebelumnya. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan Kapsul Velvet, Straw Beku, Rusa Bibit, Sapi Bibit dan Ternak Non Bibit/ Afkir, seperti terlihat dari tabel berikut ini :

Pada tahun 2016 jumlah Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh oleh UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sebesar Rp 247.730.000,-. Jumlah Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh pada tahun 2016 telah terjadi peningkatan dibanding pada tahun tahun sebelumnya. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan kapsul Velvet, semen beku, ternak bibit, ternak non bibit/ afkir, bibit HMT, pupuk kandang, retribusi karcis masuk UPTD. PIB dan pemakaian aset UPTD. PIB seperti terlihat dari tabel berikut

Tabel 90. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari UPTD. Pembibitan Dan Inseminasi Buatan Api-api Tahun 2016

NO	JENIS KOMODITAS	JUMLAH SETORAN (Rp)				JUMLAH (Rp)
		2013	2014	2015	2016 (s/d Desember)	
1	KAPSUL VELVET	49.980.000	83.300.000	23.715.000	61.455.000	218.450.000
2	STRAW	3.750.000	0	1.350.000	7.450.000	12.550.000
3	PUPUK	853.500	12.280.000	4.505.000	6.700.000	24.338.500
4	BIBIT HPT	14.600.000	0	0	2.225.000	16.825.000
5	SAPI	29.667.000	0	0	0	29.667.000
6	TERNAK BIBIT	0	0	0	13.475.000	13.475.000
7	TERNAK NON BIBIT/ AFKIR	8.387.500	68.090.000	19.560.000	138.025.000	234.062.500
8	RUSA	0	0	0	0	0
9	SEWA GUEST HOUSE	400.000	1.050.000	1.500.000	4.000.000	6.950.000
10	Retribusi Karcis masuk	0	9.000.000	11.900.000	14.400.000	35.300.000
	JUMLAH (Rp)	107.637.000	174.720.000	62.530.000	247.730.000	591.618.000

A. MASALAH DAN UPAYA PEMECAHAN MASALAH**1. Masalah Pada SDM**

- Guna menunjang produktivitas Sumber Daya Insani (SDI) yang tersedia, perlu dilakukan peningkatan kompetensi dengan cara Pelatihan/Bimbingan Teknis, Koordinasi/Konseling kepada pihak-pihak terkait baik dari segi teknis maupun non teknis. Karena adanya rasionalisasi anggaran maka pada TA. 2016 program peningkatan Sumber Daya Insani (SDI) tidak dapat dilaksanakan sesuai target yang seharusnya sepuluh orang hanya enam orang saja .

2. Masalah Pada Hijauan Pakan Ternak

- Dampak rasionalisasi anggaran TA. 2016 mengakibatkan pengurangan tenaga kerja pada penyedia hijauan pakan ternak (HPT) dan perawat kebun HPT sehingga berdampak pada pengurangan populasi ternak dan menurunnya produksi HPT.
- Tidak seimbangnya antara populasi ternak yang ada dengan luasan lahan pemasok penyediaan Hijauan Pakan Ternak (HPT) di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan.
- Kondisi produksi hijauan pakan ternak (HPT) padang penggembalaan yang kurang memadai sehingga ternak yang ada, terutama pada ternak sapi, rusa kurang berkembang dengan maksimal.
- Terjadinya penurunan tingkat kesuburan lahan kebun Hijauan Pakan Ternak karena kurangnya peremajaan teknik pengolahan lahan kebun HPT.
- Masih ada lahan kosong yang belum dikelola dengan maksimal dikarenakan tingkat kemiringan lahan yang cukup tinggi.

3. Permasalahan Pada Ternak di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api.

- 1) Masalah pada ternak Rusa : paddock/padang penggembalaan ternak rusa masih belum rasional dimana 1 Ha untuk 10 – 12 ekor ternak Rusa. Tidak seimbangnya populasi rusa dengan padang penggembalaan menyebabkan kerusakan lahan hijauan pakan ternak yang ada dalam paddock. Perlunya perbaikan tempat dipping untuk meminimalisir penyakit kulit pada rusa.
- 2) Masalah pada ternak Sapi Bibit : Tidak adanya jalan antar kandang yang layak, sehingga pada musim hujan lingkungan kandang becek dan berlumpur yang membahayakan keselamatan ternak dan petugas kandang.
- 3) Masalah pada ternak Sapi Bull : Atap kandang Bull sudah banyak yang rusak sehingga pada musim hujan lantai kandang menjadi basah dan licin bisa membahayakan keselamatan ternak.

4. Permasalahan Pada Laboratorium Velvet dan Sarana Penunjang Lainnya.

- 1) Masalah ijin penangkaran rusa yang berakhir pada tahun 2011 sehingga harus diperbaharui lagi berdasarkan Permenhut No19 tahun 2005 (pasal 74) tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar disebutkan bahwa ijin penangkaran tumbuhan dan satwa liar dapat diberikan kepada: (a) Perorangan; (b) Koperasi; (c) Badan Hukum dan (d) Lembaga konservasi, sedangkan untuk instansi pemerintah tidak diberikan hak untuk melakukan kegiatan tersebut. Upaya yang sudah dilakukan yaitu dengan membuat berita koreksi aset dan persediaan pada hari rabu tanggal 18 Mei 2016 bersama dengan Kepala Seksi Konservasi Wilayah III BKSDA Kalimantan Timur, tanggal 21 Juni 2016 melakukan pertemuan dengan Bapak Asisten II Bidang Ekonomi dan Pembangunan, Staff

ahli Gubernur Bidang Pertanian, SDA dan LH, Kepala Dinas Peternakan dan jajarannya, Perwakilan BKSDA Provinsi Kalimantan Timur, BAPPEDA Provinsi Kalimantan Timur dan Perwakilan Biro Perlengkapan Provinsi Kalimantan Timur dan tanggal 6 Desember 2016 melakukan konsultasi dan koordinasi dengan Kepala BKSDA Provinsi Kalimantan Timur. Dari hasil pertemuan tersebut sampai saat ini ijin penangkaran rusa belum dikeluarkan oleh BKSDA.

- 2) Pada tanggal 9 Desember 2016 melalui surat nomor 442/3909/SDK-FM/XII/2016 Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur telah mengeluarkan surat Peringatan Keras untuk menghentikan produksi dan distribusi kapsul velvet kepada UPTD.PIB Api-Api. Produksi velvet (ranggah muda rusa) yang diproduksi selama ini dengan cara sederhana harus diubah dalam bentuk ekstrak yang telah diketahui bahan khasiat obat yang terkandung dalam sedian. Kapsul velvet yang diproduksi tidak memenuhi persyaratan berdasarkan Permenkes No 006 Tahun 2012 Pasal 22 dan 27 bahwa dalam hal UKOT memproduksi kapsul/cairan obat dalam, maka sesuai dengan ketentuan harus memiliki Apoteker sebagai penanggung jawab yang bekerja penuh dan memenuhi persyaratan CPOTB. Dengan adanya surat tersebut maka mulai tahun Anggaran 2017 ini UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api tidak lagi memproduksi dan mengedarkan kapsul velvet. Namun masih diupayakan konsultasi dan kerjasama dengan pihak terkait agar dapat memproduksi dan mengedarkan kapsul velvet. Upaya –upaya tersebut adalah melakukan konsultasi dan rencana kerjasama dengan Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Universitas Airlangga Surabaya dan Perusahaan Obat Tradisional yang bersedia melakukan kerjasama untuk memproduksi kapsul velvet.

5. Permasalahan Pada Laboratorium Inseminasi Buatan dan Sarana Penunjang Lainnya.

- 1) Peralatan laboratorium yang dimiliki sudah cukup memadai tetapi masih perlu disempurnakan penambahan alat printing straw otomatis (automatic machine printing straw), karena alat printing straw yang ada masih manual hasilnya kurang maksimal dan waktu pengoperasiannya membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Perlunya penambahan Sumber Daya Insani (SDI) yang berlatar belakang Dokter Hewan karena tenaga yang ada masih kurang.
- 3) Distribusi semen beku yang rendah, sehingga terjadi penumpukan hasil produksi dan mengakibatkan tingginya biaya pembelian nitogen cair untuk perawatan semen beku..
- 4) Kurangnya jumlah kontainer di laboratorium IB sehingga tempat penyimpanan straw perlu di tambah.
- 5) Suhu ruang laboratorium IB belum memenuhi standar (18-22oC) yang disebabkan suplay voltase listrik rendah.

6. Masalah Sarana dan Prasarana di UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api.

- 1) Kurangnya ketersediaan air untuk pemenuhan kebutuhan lingkungan UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api seperti penyediaan air minum ternak, memandikan ternak serta air untuk pengolahan pupuk cair yang digunakan sebagai pemupukan lahan kebun HPT.
- 2) Kondisi jalan utama di lingkungan UPTD.Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api sudah rusak cukup parah/ memperhatikan sehingga kedepannya perlu dilakukan perbaikan jalan.

B. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Kegiatan di tahun 2016 telah berjalan sebagaimana mestinya dengan berbagai kegiatan dan pekerjaan diantaranya penyelesaian rehab kandang sapi bibit (DAK). Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah yang membidangi masalah Peternakan dan sesuai peran serta fungsi UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, senantiasa berperan aktif dalam memberikan kontribusi guna mendukung keberhasilan pembangunan nasional khususnya pembangunan dibidang peternakan.

Upaya dalam pelestarian sumber daya genetik hewani (SDGH) dari kepunahan khususnya Rusa Sambar (*Cervus Unicolor Brookei*) yang merupakan salah satu plasma nutfah asli Kalimantan Timur. Disamping itu seiring dengan perkembangan teknologi peternakan, rusa merupakan komoditas ternak masa depan yang memiliki nilai estetika dan ekonomis yang cukup tinggi. Ijin penangkaran rusa yang telah berakhir, berbagai upaya yang sudah dilakukan sampai saat ini belum ada hasil sesuai dengan Permenhut nomor 19 tahun 2005. Adanya surat Peringatan Keras dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tidak lagi memproduksi dan mengedarkan kapsul velvet.

UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Api-Api berupaya bekerja keras untuk menciptakan hasil inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas, berupa produk-produk dan jasa dalam bidang peternakan yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Namun hal ini tentunya harus didukung oleh sarana, prasarana yang representatif dan memadai sehingga terus berupaya menjaga kuantitas dan kualitas produk-produk hasil peternakan agar dapat bermanfaat dan dapat dirasakan secara langsung khususnya untuk masyarakat Kalimantan Timur.

2. SARAN

- 1) Meningkatkan keterampilan petugas melalui pelatihan-pelatihan atau magang/studi banding yang merupakan ujung tombak dari UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api, diharapkan dengan SDM atau petugas yang handal dan terampil akan diperoleh produk-produk UPTD berupa Velvet, semen beku, bibit ternak, bibit HMT, Bokasi serta pupuk cair yang berkualitas.
- 2) Mengadakan kerjasama teknis dengan Lembaga Pendidikan (Universitas), BBIB Singosari yang telah lama mengembangkan Balai Inseminasi Buatan sehingga akan terjadi transfer ilmu pengetahuan dan transfer teknologi.
- 3) Menambah luasan lahan untuk pengembangan Hijauan Pakan Ternak (HPT) sehingga permasalahan klasik yang berkaitan dengan kekurangan pakan dapat terpenuhi sepanjang tahun.
- 4) Perlu dilakukan penelitian rasionalisasi bersama mengenai pengembangan UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan Api-Api kedepan sebagai sentral bibit unggul di Kalimantan Timur.
- 5) Hasil-hasil ternak produksi UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan dapat dilakukan dengan penjualan ataupun penyebaran dengan cara gaduhan pada masyarakat yang memerlukan bibit ternak yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan sumber PAD UPTD. Pembibitan dan Inseminasi Buatan.
- 6) Perlu peningkatan manajemen perbibitan untuk menghasil bibit ternak unggul dan berkualitas.

3. Kebijakan Dan Pelaksanaan Penciptaan Dan Pemeliharaan Ketenteraman Dan Keterliban Umum

1) Penyakit Rabies/Anjing Gila

Rabies adalah penyakit hewan menular yang disebabkan oleh virus, bersifat akut serta menyerang susunan syaraf pusat hewan berdarah panas dan manusia (zoonosis). Rabies merupakan salah satu penyakit yang sangat ditakuti, hal ini cukup beralasan dikarenakan :

- Rabies bersifat zoonosa artinya penyakit tersebut dapat menular dari hewan ke manusia.
- Rabies sangat berbahaya, belum ada obatnya.
- Apabila gejala klinis sudah timbul selalui diikuti dengan kematian, baik pada hewan maupun manusia.

Rabies merupakan penyakit yang sangat mengganggu ketenteraman bathin masyarakat dan berkaitan dengan martabat manusia, dikarenakan manusia penderita Rabies akan menunjukkan gejala penyakit yang memprihatinkan/menyedihkan, yaitu :

- Stadium Permulaan : Sakit kepala, lesu, mual, nafsu makan menurun, gugup dan nyeri tekan pada luka bekas gigitan
- Stadium Lebih Lanjut
 - Air liur dan air mata keluar secara berlebihan
 - Peka terhadap sinar, suara yang keras dan angin yang kencang
 - Ciri khas dari penderita rabies adalah rasa takut yang berlebihan terhadap air (*hydrophobia*)
 - Kejang-kejang dan disusul dengan kelumpuhan
 - Pada umumnya penderita meninggal 4-6 hari kemudian setelah gejala/tanda-tanda tersebut diatas timbul.

2) Dasar Hukum dan Organisasi

1. Dasar Hukum

- Ordonansi Rabies (Hondsholdheid Ordonantie, Staatblad No. 451, 1926) dan Peraturan Pelaksanaannya (Staatblad No. 42, 1926) yang bertujuan untuk mencegah perluasan Rabies.
- Undang-Undang Nomor : 6 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Keputusan Bersama Menteri Kesehatan, Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 279/A/Menkes/SK/VIII/1978 ; 522/Kpts/Um/8/1978 ; 143 Tahun 1978 tentang Peningkatan Pemberantasan Rabies
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 363/Kpts/Um/5/1982 tentang Pedoman Khusus Pencegahan dan Pemberantasan Rabies.
- Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Direktur Jenderal Peternakan dan Direktur Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Nomor KS 00.01-1.1554, Nomor 99/TN.560/Kpts/DJP/Deptan 1999, Nomor : 443.2-270 tentang Pelaksanaan Kesehatan Pembebasan dan Mempertahankan Daerah Bebas Rabies di Wilayah Republik Indonesia.
- Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 1982 tentang Koordinasi Bagi Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Rabies di Daerah.
- Surat Dirjen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah (PUOD) Nomor 443/2950/PUOD tanggal 12 September 1996 perihal Pembebasan Rabies.
- Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Timur Nomor : 328 Tahun 1999 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Pencegahan,

Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Rabies Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur.

- Surat Gubernur Kalimantan Timur Nomor : 440/5667/B.Sos&PP/2004 tanggal 1 September 2004 perihal Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) Rabies. (Surat Terlampir).
- Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor : 524.3/K.90/2006 tanggal 9 Maret 2006 tentang Penetapan Penanggung Jawab Penyakit Flu Burung (AI) di Provinsi Kalimantan Timur.

2. Organisasi

Organisasi dalam kegiatan pembebasan Rabies berpijak pada ketentuan dan peraturan yang telah ada. Organisasi dan mekanisme kerja ini melibatkan Departemen Teknis dan Departemen Terkait.

Departemen Teknis yaitu Departemen Pertanian yang bertanggung jawab dalam segala sesuatu yang menyangkut hewan, Departemen Kesehatan yang bertanggung jawab dalam segala sesuatu yang menyangkut manusia, dan Departemen Dalam Negeri yang melakukan pembinaan terhadap koordinasi kegiatan-kegiatan masyarakat operasional di lapangan serta menggerakkan partisipasi masyarakat yang pelaksanaannya ditugaskan kepada Kepala Daerah (Gubernur, Bupati/Walikota, Camat dan Kepala Desa/Lurah).

Departemen-departemen yang terkait dengan tugas pokok ialah Departemen Perhubungan, Penerangan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Transmigrasi, Pendidikan dan Kebudayaan dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor : 328 Tahun 1989, Tim Koordinasi Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Rabies Propinsi terdiri dari Intansi Teknis dan Terkait diantaranya meliputi :

- Pemda Propinsi Kalimantan Timur (Biro Sosial)
- Dinas Peternakan Propinsi Kaltim
- Dinas Kesehatan Propinsi Kaltim

Sedangkan Tim Koordinasi Kabupaten/Kota diantaranya terdiri dari :

- Bupati/Walikota
- Dinas Peternakan Kabupaten/Kota
- Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota

Kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan rabies selalu berpedoman pada peraturan yang berlaku, baik yang bersifat teknis dan non teknis, diantaranya yaitu : vaksinasi rabies pada hewan penular rabies (anjing, kucing, kerbau) berpemilik, eliminasi anjing liar, rapat koordinasi baik regional Kalimantan ataupun tingkat propinsi, *Public Awareness*, sosialisasi/penyuluhan, konsultasi, monitoring dan evaluasi.

3) Avian Influenza

Penyakit *Avian Influenza* (AI) merupakan penyakit hewan menular strategis yang disebabkan oleh virus influenza tipe A, yang menyebabkan kematian cukup tinggi yaitu mencapai 90%-100% dari populasi ternak yang ada dan menimbulkan keresahan masyarakat dikarenakan Penyakit Flu Burung ini merupakan penyakit yang bersifat zoonosis (menular ke manusia).

Penyakit AI menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar karena terjadi kematian ternak dan berdampak buruk pada kondisi sosial petani peternak serta menimbulkan keresahan pada masyarakat.

4) Kebijakan Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan AI

Kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan AI selalu berpedoman pada peraturan yang berlaku, baik yang bersifat teknis dan non teknis, diantaranya yaitu :

1. Surat Gubernur Kalimantan Timur kepada Gubernur Jawa Timur dan Gubernur Sulawesi Selatan tanggal 7 April 2005 Nomor : 523/2714/Proda.2.1/Ek perihal Pemasukan Lalu Lintas Produk Unggas dan Unggas serta Pakan Ternak, dimana Pemda Propinsi Kalimantan Timur menghimbau agar supaya produk asal unggas (terutama telur) dan unggas yang akan dikirim ke Kalimantan Timur berasal dari Kabupaten/Kota yang tidak terjangkit atau bebas wabah Flu Burung serta dilengkapi dengan Surat Kesehatan Hewan (Health Certificate) dari daerah asal dan rekomendasi/surat keterangan bebas dari Flu Burung.
2. Surat dari Setda Propinsi Kalimantan Timur tanggal 22 Juni 2005 nomor : 443.1/5368/Pem.B/6/2005 perihal : Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Flu Burung di Kalimantan Timur.
3. Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor : 524.3/K.90/2006 tanggal 9 Maret 2006 tentang Penetapan Penanggung Jawab Penyakit Flu Burung (AI) di Provinsi Kalimantan Timur.
4. Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Flu Burung di Kalimantan Timur, yang akan melakukan surveillance, monitoring dan evaluasi terhadap penyakit Flu Burung di lapangan atau peternakan sampai ke pasar/supermarket.
5. Biosekuriti secara ketat dengan dekontaminasi/desinfeksi (sucihama) semua bahan, peralatan yang digunakan di peternakan termasuk pakaian, sepatu pekerja serta kendaraan yang keluar masuk lokasi peternakan secara kontinyu.
6. *Surveillance*, dengan melakukan pengamatan dini dan pengambilan sampel untuk uji laboratorium terhadap ternak unggas (ayam dan itik) dan babi.